

**AKHLAK MAHMUDAH DAN MADZMUMAH DALAM
REKAMAN DONGENG RADIO EDUKASI EDISI JUNI 2015**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**Hamidah Thifal El Yazenda
NIM. 11210009**

Pembimbing:

**Drs. Mokh. Sahlan, M.Si.
NIP. 19680501 199303 1 006**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 62 /2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

AKHLAK MAHMUDAH DAN MADZMUMAH DALAM REKAMAN DONGENG
RADIO EDUKASI EDISI JUNI 2015

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAMIDAH THIFAL EL YAZENDA
NIM/Jurusan : 11210009/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 30 Desember 2015
Nilai Munaqasyah : 87,33 (A/B)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunian Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Drs. Mokh. Sahlan, M.Si.
NIP 19680501 199303 1 006

Penguji II,

Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si.
NIP 19780717 200901 1 012

Penguji III,

Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.
NIP 19640923 199203 2 001

Yogyakarta, 11 Januari 2016

Dekan



Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP 19600310 198703 2 001



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hamidah Thifal El Yazenda
NIM : 11210009
Judul Skripsi : Akhlak *Mahmudah* dan *Madzmumah* dalam Rekaman Dongeng Radio Edukasi Edisi Juni 2015

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu. Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 4 November 2015

Ketua Jurusan,

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.
NIP. 19710328 199703 2 001

Pembimbing,

Drs. Mokh. Sahlan, M.Si.
NIP. 19680501 199303 1 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamidah Thifal El Yazenda
NIM : 11210009
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Akhlak Mahmudah dan Madzmumah dalam Rekaman Dongeng Edisi Juni 2015** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 November 2015

Yang menyatakan,



Hamidah Thifal El Yazenda
NIM. 11210009

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis dedikasikan untuk kedua orang tua tercinta, dengan rasa tanggungjawab sepenuh hati atas kepercayaan yang telah diberikan selama ini untuk menempuh perkuliahan.



MOTTO

“Barangsiapa menanam, makan ia akan mengetam (menuai)”

(Pepatah Arab)



KATA PENGANTAR

Maha Suci Allah yang memberikan anugerah pada setiap umatnya kemampuan serta potensi luar biasa dengan kuasa-Nya. Puji syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan Yang Maha Agung dengan limpahan nikmat yang tidak terukur kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw. pembawa risalah terbesar dengan segala keteladanan bagi para umatnya.

Penulis dengan segenap daya dan upaya mampu menyelesaikan tugas akhir yang berjudul Akhlak *Mahmudah* dan *Madzmumah* dalam Rekaman Radio Edukasi Edisi Juni 2015. Namun hal tersebut tidak luput dari banyak pihak yang telah membantu baik dengan moril maupun materil. Demikian melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak, terutama kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Nurjannah, M.Si.
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, ibu Khoiro Ummatin, S.Ag., M., yang telah banyak memberikan dorongan positif bagi penulis.
4. Dosen Pembimbing Akademik, ibu Dra. Evi Septiani Tavip H., M.Si., yang rutin memberikan nasihat serta bimbingan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, bapak Drs. Mokh. Sahlan, M.Si., yang telah mengarahkan dengan sabar pada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.

6. Kedua orang tua, Ayahanda Abdul Yajid dan Ibunda Endah Widiastuti serta kakak-adik Widura Buyung El K. dan M. Ariq Ghoni El F. yang selalu memberi dukungan moril dan materil serta do'a yang tidak terhitung jumlahnya.
7. Ibu Ristiana Kadarsih, S.Sos., M.si., selaku Dosen Perkuliahan yang telah berbagi pengalaman dan memberikan perhatian.
8. Ketua Radio Edukasi, Bapak Eka yang telah memberi ijin dalam melakukan penelitian.
9. Sahabat yang selalu memberi semangat, Khairun Muthmainnah, Arina Salsabila, Lilik Alpiah, Adika Norma, Hisdan Satria, Fatoni Shidqi. Sampai jumpa lagi di masa semua mimpi tercapai.
10. Teman-teman Rasida Fm yang turut memberi dukungan dan keceriaan, Mas Kamal, Mas Vedy, Arik, Agus, Dupi, Nayla, Ima, Bima, Farah, Isna, Fihri, Iin, Faris, Nadia, Olla, Faiz, Nana, Teo, Rifky, Nelis, Rizqi, dan semua crew yang tidak bisa disebut satu per satu.
11. Teman-teman angkatan 2011 seperjuangan yang mudah-mudahan dimudahkan meraih impian dan diberi kesuksesan dunia dan akhirat.

Demikian ucapan terimakasih dari penulis, semoga Allah SWT. senantiasa memberikan balasan terbaik atas jasa-jasa yang telah diberikan baik di dunia maupun di akhirat.

Penulis



Hamidah Thifal El Yazenda

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman akhlak pada anak sejak dini, karena apa yang akan ditanamkan pada masa kecil akan dituai pada masa dewasa kelak. Program acara Dongeng dapat digunakan untuk penanaman akhlak yang didengarkan melalui Radio Edukasi, lembaga dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penulis bertujuan untuk mengetahui kandungan akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* yang disiarkan oleh Radio Edukasi sebagai media yang berbasis pendidikan. Sehingga dapat diketahui cara penyampaian yang dibuat oleh Tim Produksi Radio Edukasi baik berdasarkan jenis, waktu penyajian dan penggambarannya dalam dialog/narasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan positivis menggunakan metode analisis isi dengan rumus persentase yang dihitung melalui *Microsoft Exel*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu *coding sheet* untuk menganalisis data berupa 26 rekaman dongeng yang diambil pada bulan Juni 2015. Analisis yang dilakukan berdasarkan pembagian akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* yang dikemukakan oleh Umary Barmawie.

Hasil penelitian menunjukkan akhlak *mahmudah* terdiri dari 51% dan akhlak *madzmumah* 49%, yang berarti rekaman dongeng edisi Juni 2015 lebih dari setengahnya mengandung akhlak mahmudah. Akhlak yang dominan pada akhlak *mahmudah* adalah akhlak *ar-rahmah* (kasih sayang) dengan persentase 16,7% dan *at-ta'aawun* (tolong-menolong) 16,1%, sedangkan untuk akhlak *madzmumah* persentase tertinggi diantaranya yaitu akhlak *adh-dhulmu* (zalim/aniaya) sebanyak 14,9% dan *al-ghadab* 14,4%. Penggambaran akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* pada umumnya ditunjukkan melalui dialog, sehingga dapat ditiru oleh anak-anak.

Kata Kunci: Akhlak, Rekaman dongeng, Radio Edukasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Analisis Penelitian.....	33
B. Definisi Konseptual.....	35
C. Definisi Operasional.....	37
D. Populasi dan Sampel.....	39
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
G. Analisis dan Pengolahan Data.....	43

BAB III: PROGRAM DONGENG RADIO EDUKASI	
A. Sekilas Radio Edukasi.....	46
B. Program Dongeng Radio Edukasi.....	46
1. Deskripsi Program Dongeng.....	46
2. Rencana Siar Program Dongeng.....	47
3. Perangkat Program Dongeng.....	47
4. Daftar Rekaman Dongeng Edisi Juni 2015.....	48
5. Latar, Jenis dan Waktu Penyajian Rekaman Dongeng edisi Juni 2015.....	49
6. Sinopsis Rekaman Dongeng Edisi Juni 2015.....	51
BAB IV: AKHLAK MAHMUDAH DAN MADZMUMAH DALAM REKAMAN DONGENG RADIO EDUKASI EDISI JUNI 2015	
A. Deskripsi Data.....	58
B. Hasil Analisis Data.....	69
1. Skor atau Nilai Akhlak <i>Mahmudah</i> dan <i>Madzmumah</i>	69
2. Persentase dan Tabulasi Akhlak <i>Mahmudah- Madzmumah</i> pada Rekaman Dongeng Radio Edukasi bulan Juni.....	72
3. Deskripsi Akhlak <i>Mahmudah</i> dan <i>Madzmumah</i> pada Rekaman Dongeng Radio Edukasi Edisi Juni 2015.....	76
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
A. Rekaman Tertulis	
B. Pengolahan Data Penelitian	
C. Daftar Riwayat Hidup, dll.	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Macam-macam Akhlak.....	4
Tabel 2	Unit Analisis dan Kategorisasi.....	34
Tabel 3	Definisi Konseptual Akhlak <i>Mahmudah</i>	35
Tabel 4	Definisi Konseptual Akhlak <i>Madzmumah</i>	36
Tabel 5	Definisi Operasional Akhlak <i>Mahmudah</i>	37
Tabel 6	Definisi Operasional Akhlak <i>Madzmumah</i>	38
Tabel 7	Contoh Lembar <i>Coding (Coding Sheet)</i>	40
Tabel 8	Kriteria Persentase Penafsiran Data.....	45
Tabel 9	Daftar Rekaman Dongeng Edisi Juni 2015.....	48
Tabel 10	Latar/ <i>Setting</i> Dongeng.....	49
Tabel 11	Jenis Dongeng.....	50
Tabel 12	Durasi/Waktu Penyajian Dongeng.....	51
Tabel 13	Jumlah Latar Rekaman Dongeng Juni 2015.....	68
Tabel 14	Skor atau Nilai Akhlak <i>Mahmudah</i> dan <i>Madzmumah</i>	69
Tabel 15	Skor atau Nilai berdasarkan Jenis Dongeng.....	71
Tabel 16	Skor atau Nilai berdasarkan Waktu Penyajian.....	72
Tabel 17	Persentase Akhlak <i>Mahmudah</i> dan <i>Madzmumah</i> pada Rekaman Dongeng.....	73
Tabel 18	Persentase Kategori Akhlak <i>Mahmudah</i> dan <i>Madzmumah</i>	74
Tabel 19	Persentase Jenis Dongeng.....	75
Tabel 20	Persentase Waktu Penyajian Rekaman Dongeng.....	75
Tabel 21	Keterangan Akhlak <i>Al-Amanah</i> pada Rekaman Dongeng Edisi Juni 2015.....	76
Tabel 22	Keterangan Akhlak <i>Al-‘Afwu</i> pada Rekaman Dongeng Edisi Juni 2015.....	78
Tabel 23	Keterangan Akhlak <i>Ar-Rahmah</i> pada Rekaman Dongeng Edisi Juni 2015.....	81
Tabel 24	Keterangan Akhlak <i>Ash-Sabru</i> pada Rekaman Dongeng Edisi Juni 2015.....	83
Tabel 25	Keterangan Akhlak <i>Ash-Shidqatu</i> pada Rekaman Dongeng Edisi Juni 2015.....	85
Tabel 26	Keterangan Akhlak <i>At-Ta’aawun</i> pada Rekaman Dongeng Edisi Juni 2015.....	87
Tabel 27	Keterangan Akhlak <i>At-Tawaadhu’</i> pada Rekaman Dongeng Edisi Juni 2015.....	90
Tabel 28	Keterangan Akhlak <i>Al-Bukhlu</i> pada Rekaman Dongeng Edisi Juni 2015.....	92

Tabel 29	Keterangan Akhlak <i>Al-Khiyaanah</i> pada Rekaman Dongeng Edisi Juni 2015.....	94
Tabel 30	Keterangan Akhlak <i>Al-Buhtaan</i> pada Rekaman Dongeng Edisi Juni 2015.....	96
Tabel 31	Keterangan Akhlak <i>Adh-Dhulmu</i> pada Rekaman Dongeng Edisi Juni 2015.....	98
Tabel 32	Keterangan Akhlak <i>Al-Ghadab</i> pada Rekaman Dongeng Edisi Juni 2015.....	100
Tabel 33	Keterangan Akhlak <i>Al-Hiqdu</i> pada Rekaman Dongeng Edisi Juni 2015.....	102
Tabel 34	Keterangan Akhlak <i>Al-Istikbaar</i> pada Rekaman Dongeng Edisi Juni 2015.....	104



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak secara umum dapat diartikan perilaku, baik perilaku terpuji maupun tercela. Bagi anak-anak pengetahuan tentang akhlak perlu ditanamkan sebagai upaya membentuk kepribadian yang islami. Penanaman akhlak penting dilakukan untuk anak-anak sedini mungkin karena anak-anak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang baru diketahui dengan cara imitatif (meniru). Akses media yang mudah membuat anak-anak kurang selektif untuk memilih informasi yang beranekaragam. Perkembangan pesat media pun lebih memperhatikan *rating* dan konten hiburan, sedangkan konten yang berisi tentang pendidikan dapat dikatakan kurang. Oleh sebab itu anak-anak perlu mendapatkan akses mengenai hal-hal positif dan mendidik. Kebiasaan anak zaman sekarang tidak jarang meniru perilaku orang dewasa. Anak yang identik dengan mainan, saat ini mudah terpengaruh dengan lingkungan terutama media hiburan.

Media hiburan menjadi daya tarik anak untuk meniru gaya perilaku orang dewasa. Pada era moderen saat ini berbeda jauh dengan era 80-an. Pada era 80-an pilihan hiburan masih sedikit dan radio menjadi hiburan utama masyarakat dan anak-anak. Dongeng radio mengalami masa kejayaan di tahun 80-an, sehingga dongeng menjadi salah satu acara andalan yang dinanti-nanti oleh masyarakat luas dari desa sampai kota. Berbeda dengan zaman sekarang, dunia hiburan elektronik semakin bervariasi yang

mengakibatkan acara dongeng untuk anak perlahan-lahan menghilang. Namun masih ada media radio yang dapat dijadikan alternatif bagi anak-anak dalam memperoleh informasi. Radio Edukasi adalah instansi pemerintah yang berada di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Radio Edukasi merupakan radio pendidikan yang menyajikan berbagai program pendidikan, salah satunya yaitu program dongeng untuk anak-anak yang dapat didengarkan setiap hari senin sampai jumat dan minggu dengan beragam cerita yang menarik. Karena dongeng merupakan stimulasi dini yang mampu merangsang keterampilan berbahasa pada anak-anak untuk lebih mudah dalam menyerap tutur kata yang sopan, meningkatkan daya imajinasi, dan melatih pembentukan sikap-sikap terpuji.

Dongeng tidak hanya sebagai hiburan semata, akan tetapi bisa juga sebagai pengajaran umum yang bersifat pendidikan, moral, budi pekerti dan akhlak yang bersangkutan dengan religi.¹ Kisah-kisah dongeng yang mengandung cerita positif tentang perilaku dan sebagainya membuat anak-anak belajar berempati pada sesama dan lingkungannya. Walaupun berupa hayalan dan dianggap hasil kerja lamunan belaka, akan tetapi dongeng merupakan hasil perenungan dan penghayatan secara intens, perenungan penuh kesadaran dan tanggungjawab.² Bertolak belakang dari Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

¹ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng dan lain-lain*, (Jakarta: Grafity, 1984), hlm. 50.

² Nursisto, *Ikhtisar Kesustraan Indonesia: dari Pantun, Bidal, Gurindam hingga puisi Kontemporer. Dari dongeng, Hikayat, Roman hingga Cerita Pendek dan Novel*, (Yogyakarta: Adicipta, 2000), hlm. 44-48.

bab 1 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.³ Adanya kata-kata akhlak mulia dalam hal tersebut berkaitan dengan pembentukan pribadi anak-anak. Oleh karena itu, akhlak sebagai bagian dari ajaran Islam menjadi persoalan yang perlu diperhatikan agar anak-anak tidak terjebak pada pola-pola pendidikan modern yang bersifat rasional dan material belaka dengan mengesampingkan nilai-nilai yang bersifat moral. Penanaman akhlak tidak hanya bersumber dari seorang pendidik, namun media pendidikan baik cetak maupun elektronik memiliki peran yang krusial guna membentuk potensi dan kepribadian anak menjadi lebih baik dengan cara mengemas konten yang layak disajikan.

Tokoh-tokoh dalam dongeng dapat mengungkapkan contoh tentang akhlak atau perilaku terpuji dan tercela yang dapat menanamkan nilai-nilai moral. Sehingga dengan hal tersebut penulis ingin mengetahui bentuk akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* yang terdapat dalam rekaman dongeng Radio Edukasi serta penggambarannya yang bersifat audiotif.

³ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 3.

B. Pokok Masalah dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan macam-macam akhlak yang diungkapkan oleh Umary Barmawie,⁴ maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan sebagai berikut:

Tabel 1
Macam-macam Akhlak

No.	AKHLAK	
1.	Akhlak Mahmudah	<i>Al-Amanah</i> (jujur dan dapat dipercaya)
		<i>Al-Aliefah</i> (disenangi)
		<i>Al-'Afwu</i> (pemaaf)
		<i>Al-Khairu</i> (baik)
		<i>Al-Anisatun</i> (manis muka)
		<i>Al-Khusyu'u</i> (tekun sambil menundukkan diri)
		<i>Al-Ikhsan</i> (berbuat baik)
		<i>Al-'Ifafah</i> (memelihara kesucian diri)
		<i>Al-Muruah</i> (berbudi tinggi)
		<i>An-Nadhafaah</i> (bersih)
		<i>Ar-Rahmah</i> (belas kasih)
		<i>As-Salam</i> (kesentosaan)
		<i>Ash-Shaalihaat</i> (beramal salih)
		<i>Ash-Shabru</i> (sabar)
		<i>Ash-Shidqatu</i> (benar-jujur)
		<i>Asy-Syaja'ah</i> (berani)
		<i>At-Ta'aawun</i> (bertolong-menolong)
		<i>At-Tadharru'</i> (merendahkan diri kepada Allah)
		<i>At-Tawaadhu'</i> (merendahkan diri terhadap sesama manusia)
<i>Qana'ah</i> (merasa cukup dengan apa yang ada)		
2.	Akhlak Madzmumah	<i>Annaniah</i> (egoistis)
		<i>Al-Bukhlu</i> (kikir)
		<i>Al-Buhtaan</i> (berdusta)
		<i>Al-Khamru</i> (peminum khamr)
		<i>Al-Khiyaanah</i> (khianat)
		<i>Adh-Dhulmu</i> (aniaya)
		<i>Al-Jubun</i> (pengecut)
<i>Al-Fawaahisy</i> (dosa besar)		

⁴ Umary Barmawie, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhan, 1988), hlm. 43-44.

	<i>Al-Ghadab</i> (pemarah)
	<i>Al-Ghiebah</i> (mengumpat)
	<i>Al-Ghinaa</i> (merasa tidak perlu dengan yang lain/merasa kaya)
	<i>Al-Ghuruur</i> (memperdayakan)
	<i>Al-Hayaatud dunyaa</i> (kehidupan dunia)
	<i>Al-Hasad</i> (dengki)
	<i>Al-Hiqdu</i> (dendam)
	<i>Al-Ifsaad</i> (berbuat kerusakan)
	<i>Al-Intihaar</i> (menjerumuskan diri-membunuh diri)
	<i>Al-Israaf</i> (berlebih-lebihan)
	<i>Al-Istikbaar</i> (takabbur)
	<i>Al-Kazbu</i> (dusta)

Sumber: Buku Materia Akhlak, Umary Barmawie

Demikian identifikasi masalah yang akan dianalisis penulis dalam rekaman dongeng Radio Edukasi. Akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* dinyatakan dalam bentuk variabel, sebagai bentuk identifikasi masalah yang diteliti.

2. Batasan Masalah

Dari akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* yang telah disebutkan dalam identifikasi masalah, diambil masing-masing tujuh akhlak. Hal ini mengingat berbagai pertimbangan, diantaranya:

- a. Program dongeng Radio Edukasi menyiarkan rekaman dongeng enam kali dalam seminggu. Sehingga dalam sebulan terdapat 26 rekaman dongeng yang cukup untuk dilakukan penelitian dan juga berdasarkan kemampuan penulis.
- b. Akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* dipilih masing-masing tujuh akhlak berdasarkan akhlak yang berkaitan hubungan antar manusia atau

mahluk hidup. Sehingga dipilih akhlak *mahmudah* yang terdiri dari *al-amanah* (setia, jujur dan dapat dipercaya), *al-'afwu* (pemaaf), *ar-rahmah* (belas kasih), *ash-shabru* (sabar), *ash-shidqatu* (benar-jujur), *at-ta'aawun* (tolong-menolong), *at-tawaadhu'* (merendahkan diri terhadap sesama manusia) dan akhlak *madzmumah* yang terdiri dari *al-bukhlu* (kikir), *al-khiyaanah* (khianat-melanggar janji), *al-buhtaan* (dusta), *adh-dhulmu* (aniaya), *al-ghadab* (pemarah), *al-hiqdu* (dendam), *al-istikbaar* (takabur-sombong, membanggakan diri).

Dari pertimbangan tersebut maka masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Akhlak *Mahmudah* terdiri dari *al-amanah* (setia, jujur dan dapat dipercaya), *al-'afwu* (pemaaf), *ar-rahmah* (belas kasih), *ash-shabru* (sabar), *ash-shidqatu* (benar-jujur), *at-ta'aawun* (tolong-menolong), *at-tawaadhu'* (merendahkan diri terhadap sesama manusia) dan penggambarannya yang terdapat di 26 rekaman dongeng Radio Edukasi edisi Juni 2015.
- b. Akhlak *Madzmumah* terdiri dari *al-bukhlu* (kikir), *al-khiyaanah* (khianat-melanggar janji), *al-buhtaan* (dusta), *adh-dhulmu* (aniaya), *al-ghadab* (pemarah), *al-hiqdu* (dendam), *al-istikbaar* (takabur-sombong, membanggakan diri) dan penggambarannya yang terdapat di 26 rekaman dongeng Radio Edukasi edisi Juni 2015.

3. Rumusan Masalah

- a. Berapa persentase akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* dalam rekaman dongeng Radio Edukasi edisi Juni 2015?
- b. Bagaimana penggambaran akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* dalam rekaman dongeng Radio Edukasi edisi Juni 2015?

4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Meneliti secara deskriptif kuantitatif tentang akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* yang terdapat di dalam rekaman dongeng Radio Edukasi menggunakan teknik hitung statistik sederhana berupa persentase serta penggambarannya untuk menjawab tentang isi atau komposisi dan kepantasan rekaman dongeng yang disajikan untuk anak pada edisi Juni 2015 yang berjumlah 26 judul.

b. Kegunaan penelitian

- 1) Menambah pengembangan kajian keilmuan komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya untuk mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam hal penanaman akhlak melalui dongeng bagi anak-anak.
- 2) Menambah pengetahuan bagi pendengar Radio Edukasi tentang akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* yang tersisipkan pada rekaman dongeng.
- 3) Sebagai langkah yang bisa dilakukan mendidik anak melalui dongeng yang pantas atau layak disajikan bagi anak usia dini agar pengetahuan dan kemampuan bahasanya berkembang.

- 4) Sebagai masukan bagi tim produksi dongeng Radio Edukasi dalam rangka pembuatan produksi rekaman dongeng selanjutnya.

C. Kajian Pustaka

Pembuatan penelitian ini tidak terlepas dengan penelitian sebelumnya berupa skripsi yang pernah ditulis oleh Wildah, mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011, dengan judul *Analisi Isi Pesan dakwah dalam Naskah drama "Qasidah Barzanji" Karya WS Rendra*.⁵ Penelitian tersebut meneliti tentang pesan dakwah dalam naskah drama *Qasidah Barzanji* karya WS Rendra menggunakan analisis isi Harold Lasswell yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis kemudian diberi interpretasi dengan cara persentase menggunakan rumus $P = F : N \times 100\%$ (P = Persentase, F = Frekuensi, N = Jumlah data). Dari empat puluh empat dialog yang diteliti, pesan dakwah dapat dikelompokkan dengan hasil pesan akhlak 34%, pesan aqidah 33%, pesan syariah 33%. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah analisis yang digunakan, yaitu analisis isi kuantitatif. Perbedaan penelitian terletak pada objek yang diteliti, penulis lebih berfokus pada akhlak *mahmudah* dan *madzmumah*, sedangkan subjeknya sejenis.

⁵ Wildah, *Analisi Isi Pesan dakwah dalam Naskah drama "Qasidah Barzanji" Karya WS Rendra*, skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta: UIN syarif Hidayatullah, 2011).

Penelitian kedua yang dijadikan penulis sebagai kajian pustaka ialah skripsi yang dibuat oleh Uswatun Hasanah dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Siaran Sentuhan Qalbu di Radio La Bamba 96,7 FM*”.⁶ Penelitian tersebut membahas tentang pesan dakwah yang terdapat dalam program siar *Sentuhan Qalbu* edisi 1-14 April 2011, pesan dakwah yang terkandung diantaranya pesan akidah, syariah dan akhlak. Serupa dengan kajian pustaka sebelumnya, penelitian ini menggunakan rumus persentase untuk interpretasi data yang menghasilkan penemuan pesan akidah 28,6%, syariah 50% dan akhlak 21,4%. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada objek dan subjek penelitiannya, sedangkan persamaannya terdapat pada rumus persentase yang digunakan tetapi penulis menambahkan penafsiran dari hasil persentase yang tidak ada pada penelitian tersebut.

Penelitian ketiga, skripsi yang telah ditulis oleh Sainah, dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2019 dengan judul *Pesan Akhlaq dalam Naskah Dongeng Mang Jaya di Radio Linggarjati Kuningan*.⁷ Skripsi tersebut membahas tentang pesan akhlak yang dibagi menjadi lima bagian, yaitu akhlak pribadi, akhlak berkeluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak bernegara dan akhlak beragama. Analisis yang digunakan yaitu teknik analisis isi kualitatif. Persamaan

⁶ Uswatun Hasanah, *Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Siaran Sentuhan Qalbu di Radio La Bamba 96,7 FM Tegal*, skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

⁷ Sainah, *Pesan Akhlaq dalam Naskah Dongeng Mang Jaya di Radio Linggarjati Kuningan*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah objek penelitiannya, namun penulis membagi akhlak menjadi dua bagian yaitu akhlak *mahmudah* dan *madzmumah*, sedangkan subjek yang diteliti sejenis.

D. Kerangka Teori

Radio sebagai media massa berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, informasi, pendidikan dan hiburan. Radio memiliki kekuatan terbesar sebagai media imajinasi, sebab sebagai media yang buta, radio menstimulasi begitu banyak suara dan berupaya memvisualisasikan suara penyiar ataupun informasi faktual melalui telinga pendengarnya.⁸ Oleh karena itu penerimaan pesan pada pendengar merupakan tujuan utama dalam penyampaian informasi. Berikut ini teori yang penulis gunakan mengenai penerimaan pesan.

1. *Elaboration Likelihood Theory*

Elaboration Likelihood Theory merupakan teori persuasi yang populer dan dikemukakan oleh Richard Petty dan John Cacioppo (1986) yang berasumsi bahwa orang dapat memproses pesan persuasif dengan cara yang berbeda, pada suatu situasi seseorang menilai sebuah pesan secara mendalam, hati-hati dan pikiran kritis namun di lain waktu tidak seperti itu. Teori *elaboration likelihood* merupakan sebuah teori persuasi yang mencoba memprediksikan kapan serta bagaimana individu akan dan tidak akan

⁸ Masduki, *Jurnalistik Radio: Menata Profesionalisme Reporter dan Penyiar Radio*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2001), hlm. 9.

terbujuk oleh pesan.⁹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teori ini menyatakan seseorang berubah sikap atau membuat keputusan berdasarkan refrensi dan bergantung pada jalur yang ditempuh dalam memproses pesan. Terdapat cara memproses pesan dalam teori ini, yakni *central route* (rute sentral) merupakan proses dimana seseorang benar-benar memproses pesan persuasif yang berfokus pada isi pesan. Menurut Kotler dan Keller, pembentukan atau perubahan sikap pada rute sentral mencakup banyak pemikiran dan didasarkan pada pertimbangan rasional yang tekun tentang informasi produk yang paling penting. Berikut ini tiga tipe argumen dalam teori *elaboration likelihood* melalui rute sentral:

a. *Strong Arguments*

Argumen yang menciptakan respon kognisi positif di dalam pikiran penerima pesan dan secara positif mempengaruhi keyakinan dengan pandangan-pandangan dari pemberi argumen. Argumen yang kuat dapat menanamkan kepada khalayak dalam melawan penolakan dan kebanyakan mengubah perilaku jangka panjang menuju perilaku yang dapat diprediksi.

b. *Neutral Arguments*

Argumen yang menghasilkan respon kognisi yang tidak berkomitmen/berpihak dari penerima pesan atau orang yang diajak.

Dengan kata lain, tidak ada perubahan perilaku yang terjadi.

⁹ Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi Edisi 9*, (Jakarta:Salmba Humanika, 2009), hlm. 72.

c. *Weak Arguments*

Argumen yang menghasilkan respon kognisi negatif terhadap pesan persuasif. Respon negatif ini tidak hanya mencegah perubahan perilaku tapi menimbulkan efek membalikkan yang pada akhirnya memperkuat perlawanan pandangan.

Petty dan Cacioppo (1986) mengatakan penting untuk memahami khalayak yang akan menjadi target sebelum memilih rute penyampaian pesan, namun selain itu memahami target khalayak tersebut juga penting dalam menyusun/membentuk elaborasi yang akan disampaikan.

2. Tinjauan Tentang Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* dalam bentuk *jama'*, sedangkan mufradnya adalah *khuluq*. Akhlak menurut Al-Ghazali dalam buku *Ihya' Ulum al-Din Juz III*,¹⁰ menjelaskan bahwa:

“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maka bila sifat itu memunculkan perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat maka sifat itu disebut akhlak yang baik, dan bila yang muncul dari sifat itu perbuatan-perbuatan buruk maka disebut akhlak yang buruk”.

Para filosof Islam merasakan betapa pentingnya periode kanak-kanak dalam pendidikan budi pekerti dan membiasakan anak-anak kepada tingkah laku yang baik sejak kecil. Mereka berpendapat bahwa pendidikan anak-anak sejak dari kecil harus mendapat perhatian penuh.¹¹ Akhlak Islam, karena

¹⁰ Alwan Khoiri dkk., *Akhlak/Tasawuf* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 6.

¹¹ <http://www.immasjid.com/?pilih=lihat&id:710>, diakses 12 Agustus 2015.

merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok dari pada akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.¹²

a. Akhlak Mahmudah

Penanaman akhlak terpuji penting dilakukan untuk anak-anak agar perilakunya mencerminkan akhlak islami sesuai dengan yang diberikan Rasulullah saw. sebagai *uswatun hasanah*. Akhlak menurut Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibani, ilmu yang mengkaji tentang hakikat perbuatan berakhlak, sifat kebaikan, kejahatan, kebenaran, kewajiban, kebahagiaan, hukum dan tanggungjawab akhlak, motif kelakuan dan asas-asas teori gagasan akhlak.¹³ Peneliti menggunakan macam-macam akhlak yang diungkapkan oleh Umary Barmawie dalam buku *Materia Akhlak*,¹⁴ beberapa diantaranya yang digunakan dalam penelitian adalah akhlak *mahmudah* sebagai berikut:

***Al-Amanah* (setia, jujur dan dapat dipercaya)**

Setiap muslim hendaknya memiliki sikap amanah dengan menjaga kehormatan diri, kemuliaan, dan hak-hak orang lain. Sikap amanah adalah sikap yang teguh, menjunjung tinggi kepercayaan yang diberikan orang lain

¹² Drs. H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), cet. ke-2, hlm. 149.

¹³ Omar Mohammad Al Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 23.

¹⁴ Umary Barmawie, *Materia Akhlak*, hlm. 43-44.

kepada dirinya sehingga mereka menaruh harapan dan kepercayaan kepadanya. Anak-anak generasi penerus bangsa, sejak dini diharapkan telah tertanam akhlak-akhlak terpuji salah satunya sikap amanah. Sebagai muslim kelak, anak-anak yang telah dewasa wajib melaksanakan dan menjaga batas-batasnya, serta dilarang menghilangkan sebagian dari ketentuan hukumnya yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 27-28 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَتَخُوْنُوْا اٰمٰنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ
 وَاَعْلَمُوْا اَنْمَّا اَمْوَالِكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗ اَجْرٌ عَظِيْمٌ



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”.¹⁵

Betapa pentingnya amanah bagi landasan akidah serta kemantapan iman. Seperti yang juga telah ditegaskan oleh Rasulullah saw., yaitu:

“Tidaklah beriman orang yang tak mempunyai amanah; dan tidaklah beragama orang yang tak menepati janji” (HR. Tirmidzi).¹⁶

¹⁵ Al-Qur'an, 8: 27-28. (Semarang: Asy-syifa', 1998), hlm. 143.

¹⁶ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 318.

Al-'Afwu (pemaaf)

Pemaaf adalah sifat luhur yang perlu ada pada diri setiap muslim dan perlu untuk ditanamkan pada anak-anak sejak dini. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 40, yaitu:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya:

“Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik (berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya), maka pahalanya atas (tanggungannya) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”.¹⁷

Al-Qur'an banyak menerangkan tentang sikap memaafkan yang dianjurkan, seperti yang terdapat pada QS. As-Syuura ayat 43.

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ أَعْمَالٍ ۚ ﴿٤٣﴾

Artinya:

“Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia”.¹⁸

Demikian pula dijelaskan pada Al-Qur'an surat Al-A'raaf ayat 199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya:

“Jadilah engkau Pema'af dan suruhlah orang-orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.¹⁹

¹⁷ Al-Qur'an, 42: 40, hlm. 389.

¹⁸ Al-Qur'an, 42: 43, hlm. 389.

¹⁹ Al-Qur'an, 7: 199, hlm.140.

Memaafkan orang lain sebaiknya juga disertai dengan sikap lapang dada dan ikhlas seperti tertuang dalam Al-Qur'an surat An-Nuur ayat 22.

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Artinya:

“Dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.²⁰

Ar-Rahmah (belas kasih)

Tanda yang jelas tercermin dalam kepribadian seorang muslim adalah belas kasih atau kasih sayang. Kasih sayang termasuk sifat Allah SWT., yaitu Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Demikian pula Rasulullah saw. diutus sebagai rahmat bagi orang-orang beriman, Allah telah menerangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya:

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.²¹

Itulah karakter spesifik kaum muslim, yaitu mereka saling mengasihi terhadap satu sama lain. Dengan adanya kasih sayang, umat muslim dapat bersatu agar saling menguatkan dan bahkan Rasulullah saw. tidak pernah membedakan siapa yang dikasihi dan disayanginya. Sebab kasih sayang itu merupakan tabiat dan wataknya yang tidak hanya terhadap orang-orang

²⁰ Al-Qur'an, 24: 22, hlm. 281.

²¹ Al-Qur'an, 21: 107, hlm. 264.

Islam, namun juga kaum musyrik. Beliau tidak membedakan dan tak membiarkan mereka. Beliau bersabda:

“Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku, karena sesungguhnya mereka tak mengetahui”. Lalu ditanyakan, “Wahai Rasulullah, engkau mendo’akan demikian kepada orang-orang musyrik?”. Sahut beliau, “Sesungguhnya aku diutus bukan untuk menjadi laknat, namun aku diutus sebagai rahmat” (HR. Muslim).²²

Kasih sayang senantiasa menyertai langkah-langkah seorang muslim sehingga dapat bersikap lemah lembut terhadap kedua orang tua, saudara-saudara dekat dan para tetangga sampai merebak ke semua makhluk termasuk kepada hewan dan tumbuhan.

Ash-Shabru (sabar)

Allah telah menyebutkan kata-kata sabar di sembilan puluh tempat dalam Al-Qur’an yang ditambahi keterangan tentang kebaikan dan derajat yang tinggi sebagai buah dari sabar. Telah dijelaskan dalam firman-Nya pada Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 96.

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya:

“Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.²³

Rasulullah pun pernah bersabda kepada Asyaj bin Qais:

²² Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, hlm. 286-287.

²³ Al-Qur’an, 16: 96, hlm. 222.

“Sesungguhnya di dalam dirimu ada dua akhlak yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, yaitu santun dan sabar” (Diriwayatkan muslim, Ahmad dan Al-Bukhari di dalam Al-Adabul Mufrad).²⁴

Dijelaskan pula dari Abu Yahya bib Sinan ra., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

“Amat mengagumkan keadaan orang mukmin itu. Sesungguhnya semua keadaan itu merupakan kebaikan baginya, dan kebaikan yang sedemikian itu tidak dimiliki selain orang mukmin. Apabila ia mendapatkan kebaikan, maka ia bersyukur sehingga hal itu merupakan kebaikan baginya. Dan apabila ia ditimpa kesukaran, maka ia pun bersabar, dan hal itu merupakan kebaikan baginya” (HR. Muslim).²⁵

Sabar telah dijelaskan di berbagai sumber Al-Qur’an dan Al-Hadist, sehingga menjadi salah satu akhlak yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.

Ash-Shidqatu (benar-jujur)

Ajaran dari pribadi yang islami adalah jujur, yang merupakan sumber berbagai kemuliaan. Dengan kejujuran, kebenaran akan hidup, keadilan akan terbit dan kehidupan menjadi damai. Allah SWT. telah menyerukan kepada seluruh hamba-Nya yang beriman agar mereka bertakwa kepada-Nya serta bergaul dengan orang-orang yang jujur. Al-Qur’an tidak menyebut seseorang jujur kecuali sempurna unsur-unsurnya baik dari pembicaraan, akal, dan niat.²⁶ Allah SWT. berfirman dalam Surat At-Taubah ayat 119.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ .

²⁴ Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin Jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 226.

²⁵ Musthafa Diib al-Bugha, ddk., *Syarah Riyadhush Shalihin Imam an-Nawawi*, jilid 1 terj. Misbah (Jakarta: Gema Insani, 2012), hadist 3/27, hlm. 50.

²⁶ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, hlm. 297.

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)”.²⁷

Dari Ibnu Mas’ud ra., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

“Sesungguhnya berkata benar itu membawa kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu membawa ke surga. Orang yang jujur akan selalu berkata benar, sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang benar-benar jujur. Sesungguhnya berdusta itu membawa kepada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu membawa ke neraka. Orang yang suka berdusta akah selalu bohong sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta” (HR. Muttafaq’alaih).²⁸

Kejujuran adalah perkataan yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi atau perbuatan yang dilakukan dengan sebaik-baiknya.

At-Ta’aawun (tolong-menolong)

Ciri kepribadian muslim adalah tolong-menolong. Seorang muslim senantiasa siap menolong saudara-saudaranya dengan dua landasan tetap, yaitu kebajikan dan ketakwaan. Allah SWT., menegaskan dalam surat Al-Ma’idah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (permusuhan). dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.²⁹

²⁷ Al-Qur’an, 8: 119, hlm. 164.

²⁸ Musthafa Diib al-Bugha, *Syarah Riyadhush Shalihin jilid 2*, hadist 1/1543, hlm. 207.

²⁹ Al-Qur’an, 5: 2, hlm. 85.

Karena landasan tolong-menolong adalah kebajikan dan takwa, maka tolong menolong pun memiliki dampak yang begitu luas bagi seorang muslim. Dengan adanya tolong-menolong, sesama manusia akan tercipta kedamaian, peningkatan ketaqwaan, dan menebarkan kasih sayang. Oleh karena itu sejak kecil, anak-anak diajarkan untuk bersosialisasi mengenal lingkungan sekitarnya untuk mengetahui kondisi orang-orang disekitarnya untuk saling tolong-menolong.

***At-Tawaadhu'* (merendahkan diri terhadap sesama manusia)**

Merendahkan diri termasuk dalam akhlak terpuji. Sesungguhnya orang-orang yang *tawaadhu'* dan lemah lembut, mereka itulah yang mendapatkan ketenangan serta kasih sayang-Nya di atas bumi. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 63.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya:

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan merendahkan diri dan apabila orang-orang bodoh berkata mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) kedamaian”.³⁰

Nabi Muhammad saw. adalah sosok teladan yang tinggi dalam masalah tawadhu' serta lemah lembut terhadap tetangga. Beliau senantiasa merespon seruan seorang hamba, makan dengan pembantu, dan duduk

³⁰ Al-Qur'an, 25: 63, hlm. 291.

bersama orang-orang miskin. Dari Iyadh bin Himar ra., berkata, Rasulullah saw. bersabda:

“Sesungguhnya Allah telah memberikan wahyu kepadaku agar kalian bersikap tawadhu, sehingga seseorang tidak membanggakan dirinya terhadap orang lain, dan tidak pula menzalimi orang lain” (HR. Muslim).³¹

b. Akhlak *Madzmumah*

Sedangkan akhlak *madzmumah* (tingkah laku tercela) menurut Umary Barmawie diantaranya adalah sebagai berikut:

Al-Bukhlu (kikir)

Tingkatan bakhil atau kikir yang paling parah ialah bakhil terhadap dirinya sendiri sekali pun ia membutuhkannya. Dari Nabi Muhammad saw. bersabda dan doanya:

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari lemah hati dan bakhil” (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim).

Al-Qur’an dengan jelas menerangkan tentang buruknya perbuatan kikir seperti terkandung dalam Al-Qur’an surat Al-Lail ayat 8-11.

وَأَمَّا مَنْ نَحَلَ وَاسْتَعْنَىٰ ۖ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۖ فَسَنِيَرُهُ لِّلْعُسْرَىٰ ۖ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ ۗ

Artinya:

“Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan). Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa”.³²

³¹ *Ibid.*, hadist 1/602, hlm. 31.

³² Al-Qur’an, 92: 8-11, hlm. 477.

Kemudian Nabi Muhammad saw. pernah bersabda:

“Tiga perkara yang merusak, yaitu: Kikir yang dituruti, nafsu yang diikuti dan ketakjuban seseorang terhadap diri sendiri” (Diriwayatkan al-Bazzar dan Abu Nu’aim).³³

***Al-Khiyaanah* (khianat-melanggar janji)**

Khianat merupakan akhlak *madzmumah* yang termasuk dalam salah satu ciri-ciri tanda orang munafik. Akhlak ini harus dihindari sebab Al-Qur’an telah menganjurkan umat muslim untuk tidak berkhianat atau menepati janji seperti terdapat dalam surat Al-Israa’ ayat 34.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ^ج وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ^ط
 إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban”.³⁴

Dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw. beliau bersabda:

“Allah SWT. berfirman, ada tiga kelompok yang pada hari kiamat akan Aku musuhi, yaitu seseorang yang berjanji dengan menyebut nama-Ku kemudian ia berkhianat, seseorang yang menjual orang merdeka (bukan budak) kemudian ia memakan hasil penjualan itu, dan seseorang yang mempekerjakan seorang buruh kemudian buruh itu telah menyelesaikan pekerjaannya, tetapi ia tidak mau memberikan upahnya” (HR. Bukhari).³⁵

³³ Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin*, hlm. 254.

³⁴ Al-Qur’an, 17: 34, hlm. 227.

³⁵ Musthafa Diib al-Bugha, *Syarah Riyadhush Shalihin jilid 3*, hadist 4/1589, hlm. 248-249.

Al-Buhtaan (berdusta)

Al-Buhtaan atau dusta ialah mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada dengan maksud untuk merendahkan orang lain. Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya”.³⁶

Al-Qur'an surat Qaaf ayat 18 pun menjelaskan tentang peringatan berbuat untuk tidak berbuat dusta.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir”.³⁷

Dari Samurah ra., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

“Barangsiapa menceritakan suatu berita dariku yang mana ia mengetahui bahwa berita itu adalah dusta, maka ia terasuk salah seorang pendusta” (HR. Muslim).³⁸

Adh-Dhulmu (aniaya)

Aniaya termasuk salah satu sifat yang dikutuk oleh Allah dan Rasul-Nya, serta dikecam oleh seluruh umat manusia di dunia. Aniaya ialah sikap berperilaku tidak adil yang merupakan tindakan yang tidak manusiawi serta

³⁶ Al-Qur'an, 17: 36, hlm. 228.

³⁷ Al-Qur'an, 50:18, hlm. 414.

³⁸ Musthafa Diib al-Bugha, *Syarah Riyadhus Shalihin jilid 3*, hadist 2/1550, hlm. 216.

bertentangan dengan hak sesama manusia. Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzaab ayat 58.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا
بُهْتَانًا وَاِثْمًا مُّبِينًا

Artinya:

dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Dari Abdullah bin Amr ibnul Ash ra., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

“Barangsiapa ingin dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka hendaklah apa yang menjadi angan-angannya itu benar-benar diusahakan; di mana ia benar beriman kepada Allah dan hari akhir, serta perlakukanlah orang lain sebagaimana ia sendiri senang bila diperlakukan seperti itu”.³⁹

Al-Ghadab (pemarah)

Marah atau disebut juga sifat pemarah menunjukkan tingkat kelabilan jiwa seseorang karena ia tidak mampu mengendalikan amarahnya. Ketika marah berkobar maka kesadaran nurani terhalangi yang kemudian mendatangkan sakit hati yang berat.⁴⁰ Beberapa hal yang menimbulkan amarah ialah ujub, bercanda secara berlebihan, permusuhan, pertengkaran, penghianatan, terlalu ambisius mendapatkan harta dan kedudukan. Rasulullah saw. bersabda:

“Sesungguhnya amarah itu berasal dari setan, dan sesungguhnya setan itu diciptakan dari api. Api hanya bisa dipadamkan dengan air. Maka

³⁹ *Ibid.*, hlm. 231.

⁴⁰ Sri Rejeki, *Dimensi Psikoterapi Suluk Ling-lung Sunan Kalijaga*, (Semarang: Puslit IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 44.

jika salah seorang diantara kalian marah, hendaklah wudhu” (Diriwayatkan Abu Dawud, Ahmad dan Al-Baghawi).⁴¹

Dari Abu Hurairah ra., bahwa ada seorang laki-laki yang berkata kepada Nabi saw. sebagai berikut:

“Berikanlah wasiat padaku!”, Nabi saw. menjawab, “Janganlah engkau marah!”. Orang itu mengulang-ulang permintaan wasiatnya beberapa kali, tetapi beliau menjawab, “Janganlah engkau marah!” (HR. Bukhari).⁴²

Dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

“Orang yang kuat itu bukan orang yang menang dalam perkelahian. Tetapi orang yang kuat adalah yang dapat menguasai dirinya di waktu marah” (Muttafaq ‘alaih).⁴³

Al-Hiqdu (dendam)

Dendam artinya keinginan keras untuk membalas kecurangan atau kejahatan orang lain.⁴⁴ Sifat marah (*ghadab*) apabila dipelihara dan tidak segera diobati dengan memaafkan, maka akan menjadi dendam terhadap orang yang menyakiti. Orang yang memiliki dendam memiliki ciri-ciri diantaranya, tidak merasa puas bila lawannya belum mendapatkan kekalahan, menyimpan rasa sakit hati dan berusaha membalas dikemudian hari, tidak mau memaafkan kesalahan orang lain, selalu menjelek-jelekkan orang lain dan membuka aib orang lain yang dimusuhi. Pengertian dendam secara istilah adalah perasaan ingin membalas karena sakit hati yang timbul sebab

⁴¹ Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin*, hlm. 224.

⁴² Musthafa Diib al-Bugha, *Syarah Riyadhush Shalihin jilid 2*, hadist 8/639, hlm. 53.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 60.

⁴⁴ Tuti Yustanti, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 99.

permusuhan dan selalu mencari kesempatan untuk melampiaskan perasaan sakit hati agar lawannya mendapat celaka.

ط
وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Artinya:

“...dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”⁴⁵.

Al-Qur'an surat An-Nuur ayat 22 telah menjelaskan bahwa hendaknya antara sesama manusia saling memaafkan. Allah memberi contoh dengan memberi maaf pada umatnya, sehingga sebagai umat hendaknya tidak menyimpan dendam dan saling memaafkan.

Al-Istikbaar (takkabur-sombong, membanggakan diri)

Takkabur atau sombong merupakan akhlak batin yang muncul karena amal, lalu tampak dalam tindakan badan. Akhlak ini merupakan hasrat untuk menampakkan diri di hadapan orang yang akan disombongi, agar ia terlihat lebih hebat dari yang lain dengan memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Takkabur akan menjadi penghalang jalan ke surga, karena takkabur ini akan menghalangi seseorang dengan sifat-sifat orang mukmin, karena orang yang sombong tidak mampu mencintai orang-orang mukmin lain seperti mencintai dirinya sendiri. Telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Najm ayat 32, yaitu:

⁴⁵ Al-Qur'an, 25: 22, hlm. 289.

هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ
فَلَا تُرْكُوا أَنفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ۚ ﴿٨٣﴾

Artinya:

“Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa”.⁴⁶

Al-Qur’an surat Al-Qashash ayat 83 turut menjelaskan:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۗ
وَالْعِزَّةَ لِلْمُتَّقِينَ ۚ ﴿٨٤﴾

Artinya:

“Negeri akhirat itu, Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa”.⁴⁷

Dari Iyadh bin Himar ra., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

“Sesungguhnya Allah telah memberi wahyu kepadaku, agar kalian berendah hati sehingga tidak ada seorang pun yang berbuat aniaya kepada yang lain, dan tidak ada seorang pun yang bersikap sombong kepada yang lain” (HR. Muslim).⁴⁸

Dalam riwayat muslim disebutkan dari hadits Ibnu Mas’ud ra., dari Nabi

Muhammad saw. beliau bersabda:

“Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan walau pun seberat dzarah”. Lalu seseorang bertanya, “Sesungguhnya seseorang itu suka jika pakaiannya bagus dan selponya bagus”. Lalu beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan itu mengabaikan yang benar dan meremehkan manusia” (Diriwayatkan Muslim dan At-Tirmidzi).⁴⁹

⁴⁶ Al-Qur’an, 53: 32, hlm. 421.

⁴⁷ Al-Qur’an, 29: 83, hlm. 316.

⁴⁸ Musthafa Diib al-Bugha, *Syarah Riyadhush Shalihin jilid 3*, hadist 1/1591, hlm. 252.

3. Tinjauan Tentang Dongeng

Dongeng atau cerita yang baik sesungguhnya tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas bagi anak-anak. Bahkan dapat dikatakan bahwa cerita ternyata menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian anak-anak. Cerita secara faktual berhubungan dengan pembentuk karakter, bukan saja karakter manusia secara individual, tetapi juga karakter manusia dalam sebuah bangsa. Cerita berpengaruh amat besar dalam jangka panjang, sampai-sampai dikatakan menjadi faktor dominan bagi bangunan karakter manusia di suatu bangsa. Fungsi dongeng dalam kehidupan masyarakat yang paling menonjol adalah salah satu sarana untuk mendidik (*paedagogical device*), terutama mendidik anak.⁵⁰

Pengaruh cerita terhadap kecerdasan bahasa anak diakui oleh Leonhardt, menurutnya cerita memancing rasa kebahasaan anak. Anak yang gemar mendengar dan membaca cerita akan memiliki kemampuan berbicara, menulis dan memahami gagasan rumit secara lebih baik.⁵¹ Oleh sebab itu, penanaman akhlak penting untuk dilakukan oleh orang tua kepada anaknya sebagai bekal dikehidupannya dengan sesama manusia dan lingkungannya saat dewasa agar dapat berperilaku dan bertutur yang baik. Penanaman nilai

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 270.

⁵⁰ Dipdojojo, *Sang Kancil Tokoh Cerita Binatang*, (Jakarta: Gunung Agung, 1966), hlm. 6-7.

⁵¹ Mary Leonhardt, *Parents Who Love Reading, Kids Who Don't*, (Jakarta: Grassindo, 1997), hlm. 27.

melalui dongeng adalah tindakan preventif agar anak tidak terlalu terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. Dengan adanya nilai, maka anak dengan sendirinya menuju usia kreatif berdasarkan tiruan yang telah tersimpan di dalam memorinya. Ada sesuatu yang dibangkitkan dari dalam ketaksadaran.⁵²

Jenis dongeng menurut Tino Chan ada 3 macam jenis dongeng,⁵³ yaitu:

a. Fabel

Fabel adalah cerita lama yang menokohkan binatang sebagai cabang pengajaran moral (biasa pula disebut sebagai cerita binatang). Contoh: Kancil dan Buaya, Kancil dan Harimau, Hikayat Pelantuk Jenaka, Kancil dengan Lembu, Burung Gagak dan Serigala, Burung Bangau dengan Ketam, Siput dan Burung Centawi, Monyet yang licik, Cicak & Buaya dll.

b. Cerita rakyat

Cerita Rakyat adalah Cerita lama yang mengisahkan tentang riwayat terjadinya suatu tempat atau wilayah. Contoh: Legenda Banyuwangi, Tangkuban Perahu, Asal Usul Danau Toba, dll.

c. Dongeng anak

Dongeng adalah cerita sederhana yang tidak benar-benar terjadi, misalnya kejadian-kejadian aneh pada jaman dahulu. Dongeng berfungsi menyampaikan ajaran moral dan juga menghibur. Dongeng termasuk

⁵² Arif Hidayat, “Pengaruh Dongeng dalam Masa Kanak-kanak terhadap Perkembangan Seseorang, *Jurnal Studi Gender dan Anak*”, (Vol.4 No.2 Jul-Des 2009 pp.335-344), hlm. 3.

⁵³ Tino Chan, *Dongeng Anak Sedunia*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2009), hlm, 4.

cerita tradisional. Cerita tradisional adalah cerita yang disampaikan secara turun-temurun. Suatu cerita tradisional dapat disebarkan secara luas ke berbagai tempat. Kemudian, cerita itu disesuaikan dengan kondisi daerah setempat.

Pemilihan dongeng hendaknya disesuaikan dengan target pendengarnya, seperti yang disampaikan Kak Bimo,⁵⁴ antara lain ditentukan oleh:

a. Pemilihan tema dan judul yang tepat

Seorang pakar psikologi pendidikan bernama Charles Buhler mengatakan bahwa anak hidup dalam alam khayal. Anak-anak menyukai hal-hal yang fantastis, aneh, yang membuat imajinasinya “menari-nari”. Bagi anak-anak, hal-hal yang menarik berbeda-beda pada setiap tingkat usia, misalnya; 1) Sampai ada usia 4 tahun, anak menyukai dongeng fabel dan horor, seperti: Si wortel, Tomat yang Hebat, Anak Ayam yang Manja, Kambing Gunung dan Kambing Gibas, Anak Nakal Tersesat di Hutan Rimba, Cerita Nenek Sihir, Orang Jahat, Raksasa yang Menyeramkan dan sebagainya; 2) Pada usia 4-8 tahun, anak-anak menyukai dongeng jenaka, tokoh pahlawan/*hero* dan kisah tentang kecerdikan, seperti Perjalanan ke Planet Biru, Robot Pintar, Anak yang Rakus dll; dan 3) Pada usia 8-12 tahun, anak-anak menyukai dongeng petualangan fantastis rasional (*sage*), seperti: Persahabatan si Pintar dan si Pikun, Karni Juara Menyanyi.

⁵⁴ <https://kakbimo.wordpress.com/makalah-ringkas/>, diakses 18 Juli 2015.

b. Waktu penyajian

Dengan mempertimbangkan daya pikir, kemampuan bahasa, rentang konsentrasi dan daya tangkap anak, maka para ahli dongeng menyimpulkan sebagai berikut: 1) Sampai usia 4 tahun, waktu cerita hingga 7 menit; 2) Usia 4-8 tahun, waktu cerita hingga 10 -15 menit; dan 3) Usia 8-12 tahun, waktu cerita hingga 25 menit

Namun tidak menutup kemungkinan waktu bercerita menjadi lebih panjang, apabila tingkat konsentrasi dan daya tangkap anak dirangsang oleh penampilan pencerita yang sangat baik, atraktif, komunikatif dan humoris.

E. Sistematika Pembahasan

Pada bab pertama membahas mengenai pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua membahas mengenai metodologi penelitian yang menjelaskan tentang jenis analisis penelitian, definisi konseptual, definisi operasional, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Pada bab ketiga berisi gambaran umum deskripsi program Dongeng Radio Edukasi, serta daftar dan jenis rekaman dongeng edisi Juni 2015 yang disiarkan oleh Radio Edukasi meliputi judul, durasi dan lain-lain.

Pada bab keempat berisi penjabaran hasil penelitian dan analisis data yang telah terkumpul, meliputi rekaman dongeng edisi Juni 2015, kemudian dari data tersebut dilakukan analisis hal-hal yang terkait adanya akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* yang terkandung dalam rekaman dongeng tersebut menggunakan analisis isi.

Pada bab kelima merupakan penutup, meliputi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil persentase yang diteliti penulis pada rekaman dongeng Radio Edukasi edisi Juni 2015 ditemukan sebanyak 51% akhlak *madmudah* dan 49% akhlak *madzmumah*. Akhlak yang dominan pada akhlak *mahmudah* adalah akhlak *ar-rahmah* (kasih sayang) dengan persentase 16,7% dan *at-ta'aawun* (tolong-menolong) 16,1%, sedangkan untuk akhlak *madzmumah* persentase tertinggi diantaranya yaitu akhlak *adh-dhulmu* (zalim/aniaya) sebanyak 14,9% dan *al-ghadab* 14,4%. Sehingga diinterpretasikan bahwa secara keseluruhan rekaman dongeng Radio Edukasi edisi Juni 2015 lebih dari setengahnya mengandung akhlak *mahmudah* dan kurang dari setengahnya mengandung akhlak *madzmumah*.

Persentase untuk jenis rekaman dongeng Radio Edukasi edisi Juni 2015 terdiri dari 31% fabel, 31% cerita rakyat, dan 38% cerita anak. Waktu penyajian rekaman dongeng Radio Edukasi dipersentasekan sebagai berikut, untuk usia 4-8 tahun sebanyak 12%, usia 8-12 sebanyak 19%, dan usia lebih dari 12 tahun sebanyak 69%. Hasil interpretasi menunjukkan bahwa rekaman dongeng Radio Edukasi edisi Juni 2015 lebih dari setengahnya sesuai untuk anak usia lebih dari 12 dan sebagian kecil lainnya untuk usia 4-12 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa durasi/waktu penyajian rekaman dongeng pada edisi Juni 2015 untuk target pendengar usia 4-7 tahun kurang sesuai, karena waktu penyajiannya terlalu lama.

Hasil dari penggambaran akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* pada rekaman dongeng Radio Edukasi edisi Juni 2015 secara umum tergambar dalam bentuk dialog dan sebagian dalam bentuk narasi. Penggambaran akhlak *madzmumah* lebih banyak melalui dialog dan muncul kata-kata yang tidak sesuai seperti kurangajar, bedebah, bunuh saja, anak bodoh, dasar tak tahu diuntung, ayo kita bunuh dll. sehingga kurang baik untuk anak usia 4-7 tahun.

B. Saran

- a. Penelitian ini dapat lebih dikembangkan dan diteruskan lagi menjadi penelitian yang lebih kompleks bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Penyiran Islam bukan lagi pada penanaman akhlak dalam dongeng melainkan pengaruh atau hubungan pembentukan karakter anak dari mendengarkan dongeng.
- b. Pendengar Radio Eduksi khususnya anak-anak dapat mengetahui sisipan akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* yang terkandung di dalam dongeng dan hendaknya dengan pendampingan dari orang tua.
- c. Orang tua/guru diharapkan lebih aktif dalam melakukan pendidikan melalui dongeng yang dipilih secara selektif berdasarkan jenis, waktu penyajian dan penggambaran yang sesuai dengan usia anak.
- d. Pembuatan naskah dongeng Radio Edukasi yang dilakukan tim produksi Radio Edukasi hendaknya memperhatikan dialog dalam dongeng, jenis dongeng, dan waktu penyajian yang sesuai dengan target pendengar. Kata kasar dalam dialog sebaiknya digambarkan dalam bentuk narasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bugha, Musthafa Diib, ddk., *Syarah Riyadhus Shalihin Imam an-Nawawi, jilid 1,2 dan 3 terj. Misbah*, Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Asy-syifa', 1998.
- AR, Zahrudin dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Barmawie, Umary, *Materia Akhlak*, Solo: Ramadhan, 1988.
- Chan, Tino, *Dongeng Anak Sedunia*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2009.
- Danandjaja, James, *Foklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng dan lain-lain*, Jakarta: Grafity, 1984.
- Dipdojojo, *Sang Kancil Tokoh Cerita Binatang*, Jakarta: Gunung Agung, 1966.
- Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Hasan, Iqbal, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hasanah, Uswatun, *Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Siaran Sentuhan Qalbu di Radio La Bamba 96,7 FM Tegal*, skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Hasyim, Ahmad Umar, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Hidayat, Arif, "Pengaruh Dongeng dalam Masa Kanak-kanak terhadap Perkembangan Seseorang, *Jurnal Studi Gender dan Anak*", Vol.4 No.2 Jul-Des 2009 pp.335-344.
- <https://kakbimo.wordpress.com/makalah-ringkas/>, diakses 18 Juli 2015.
- <https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/tentang-kami>, diakses 25 Juli 2015
- <https://www.immasjid.com/?pilih=lihat&id:710>, diakses 12 Agustus 2015.
- Khoiri, Alwan dkk., *Akhlak/Tasawuf*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.

- Leonhardt, Mary, *Parents Who Love Reading, Kids Who Don't*, Jakarta: Grassindo, 1997.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi Edisi 9*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Mustofa, A., *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Nursisto, *Ikhtisar Kesustraan Indonesia: dari Pantun, Bidal, Gurindam hingga puisi Kontemporer. Dari dongeng, Hikayat, Roman hingga Cerita Pendek dan Novel*, Yogyakarta: Adicripta, 2000.
- Qudamah, Ibnu, *Minhajul Qashidin Jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Rejeki, Sri, *Dimensi Psikoterapi Suluk Ling-lung Sunan Kalijaga*, Semarang: Puslit IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Sainah, *Pesan Akhlaq dalam Naskah Dongeng Mang Jaya di Radio Linggarjati Kuningan*, skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, cet. III*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Wildah, *Analisi Isi Pesan Dakwah dalam Naskah Drama "Qasidah Barzanji" Karya WS Rendra*, skripsi, Jakarta: UIN syarif Hidayatullah, 2011.
- Wirartha, WiI Made, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yustanti, Tuti, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.

LAMPIRAN

A. Rekaman Tertulis (Dongeng Radio Edukasi Edisi Juni 2015)

1. Asal Usul Nama Bitung

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>Halo anak-anak bagaimana kabar kalian? Baik-baik bukan? Nah anak-anakku tercinta, kali ini Bunda akan memberikan sebuah dongeng dari daerah Minahasa berjudul Asal Usul Nama Bitung. Apakah kalian sudah siap mendengarkan cerita dari bunda? Ayo kita ikuti kisahnya!</p> <p>“Bapak-bapak saya melihat sesuatu!</p> <p>“Ada apa? Ada apa Pak Koti berteriak-teriak seperti itu? Apa yang anda lihat pak?”</p> <p>Anak-anak, mengapa Pak Koti berteriak-teriak seperti itu? Nah anak-anakku mari kita ikuti kisah selengkapnya.</p>	OPENING
2.	<p>“Loh Pak, katanya mau mencari rumput? Kok malah duduk-duduk di sini?”</p> <p>“Iya Pak, saya memang mau mencari rumput tapi...”</p> <p>“Tapi kenapa Pak?”</p> <p>“Huh, tapi sudah tidak banyak rumput segar lagi di daerah ini. Kalau pun itu ada, itu hanya cukup untuk memberi makan seekor kambing saja pak”</p> <p>“Ada apa ini? Kok semua pada berkumpul di sini?”</p> <p>“Ini pak, Pak Dudu ini sedang sedih karena tidak bisa menemukan rumput segar lagi di sekitar daerah ini pak”</p> <p>“Nah, benar itu pak, saya pun juga sedang kebingungan mencari pakan untuk ternak saya”</p> <p>“Desa ini rupa-rupanya memang sudah terlalu sesak pak, banyak anak-anak yang sudah tumbuh dewasa dan berkeluarga”</p> <p>“Iya benar pak, mereka lalu mendirikan rumah dan perkebunan. Lahan di desa ini jadi semakin sempit”</p> <p>“Lalu kita sebaiknya bagaimana? Kalau seperti ini terus, wah... kita akan susah mencari makan untuk ternak kita”</p> <p>“Wah gimana ya? Ah, begini, bagaimana kalau kita buka lahan baru saja gimana?”</p> <p>“Oh, maksud bapak?”</p> <p>“Ya kita bisa menebangi hutan untuk kita jadikan perkebunan dan perkampungan kita”</p> <p>“Wah ide bagus itu pak! Kalau begitu mari kita segera pergi ke rumah Pak Rohas kepala desa kita untuk memberitahukan rencana kita.</p> <p>“Yuk yuk, ayo kita berangkat! Yuk yuk”</p>	LATAR 1
3.	<p>Anak-anakku yang manis, ketiga orang itu adalah warga yang tinggal di daerah sebelah timur Tonsea, daerah ini terletak di lereng gunung Dua Saudara. Daerah Tonsea ditumbuhi banyak pohon-pohon raksasa yang bercabang-cabang dan menjulang tinggi, berdaun rimbun dan juga padat merindang.</p> <p>“Permisi... (mengetuk pintu), permisi...”</p> <p>“Wah ada apa ini bapak-napak? Mari mari silahkan duduk”</p> <p>“Terimakasih pak”</p> <p>“Begini pak, kami datang kesini ingin membicarakan sesuatu dengan bapak”</p> <p>“Ee... begini pak, kalau lahan di desa kita ini sudah semakin sempit. Sehingga sangat sulit mendapatkan pakan untuk ternak kami”</p> <p>“Oo... lalu maksud bapak-bapak?”</p>	LATAR 2

	<p>“Lalu begini pak, kami itu tadi berpikir untuk memperluas lahan dengan cara membuka lahan baru di hutan. Nah, bagaimana menurut Pak Rohas?”</p> <p>“Oh begitu rupanya”</p> <p>“Iya benar pak, betul pak! Bagaimana pak?”</p> <p>“Sebenarnya hal ini juga sudah lama saya pikirkan, saya dan tetua adat yang lain juga sedang merencanakan untuk membuka lahan baru”</p> <p>“Nah bapak-bapak begini saja, besok kita berkumpul lagi di sini untuk membicarakan hal ini”</p> <p>“Baiklah kalau begitu pak, kami permisi dulu pak”</p> <p>“Yaya, mari mari pak”</p>	
4.	<p>Anak-anakku, keesokan harinya warga mulai berkumpul di depan rumah kepala desa.</p> <p>“Saudara-saudaraku, saya ingin menyampaikan suatu hal”</p> <p>“Ssstt... diam, dengarkan dulu”</p> <p>“Kita semua merasa bahwa lahan kebun dan perkampungan kita ini semakin lama semakin sempit, maka kita bersama-sama akan memperluasnya. Nah kita akan membuka hutan di samping desa kita. Bagaimana saudara-saudara?”</p> <p>“Setuju pak setuju!”</p> <p>“Bagus bagus, nah saudara-saudara kita akan menebang hutan kira-kira seluas empat puluh hektar”</p> <p>“Wah empat puluh hektar? Wah luas sekali”</p> <p>“Tapi maaf pak, pohon-pohon di lahan seluas itu tentu banyak sekali, lalu apakah akan kita tebang semuanya pak?”</p> <p>“Iya pak, benar pak! Apakah kita akan sanggup melakukannya?”</p> <p>“Tenang saudara-saudara, pohon yang akan ditebang itu terlebih dahulu harus kita pilih. Pohon-pohon yang sudah berumur sangat tua dan rapuh akan kita tebang, sedangkan pohon-pohon yang masih muda kita biarkan saja. Nah setelah itu kita juga akan mengadakan penanaman kembali”</p>	LATAR 3
5.	<p>Anak-anakku, akhirnya pada hari yang telah ditentukan, semua warga desa Tonsea mulai bergotong royong membuka lahan baru untuk tempat tinggal mereka.</p> <p>“Wah ternyata hutan ini ditumbuhi berbagai macam jenis tanaman dan sangat lebat”</p> <p>“Iya benar, kita jadi kesulitan membuka tempat ini, kira-kira akan butuh waktu berapa lama ya?”</p> <p>“Oh, mungkin akan lama, lihat saja dari tadi aku tak berpindah tempat, hanya membersihkan tempat ini saja. Padahal tempat lainnya saja masih banyak yang belum dibersihkan”</p> <p>“Ayo lah! Kita melakukan ini semua juga untuk kebaikan-kebaikan kita. Kalau kita menyerah di tengah jalan, kita tidak akan mendapatkan lahan baru”</p> <p>“Wah iya benar juga ya, ayo kita harus semangat. Ayo!”</p> <p>“Yayaya, ayo!”</p> <p>Nah anak-anakku, para warga daerah Tonsea itu akhirnya tetap melanjutkan pekerjaan mereka.</p>	LATAR 4
6.	<p>Selang berminggu-minggu kemudian, sedikit demi sedikit pekerjaan mereka mulai selesai.</p> <p>“Akhirnya pekerjaan kita sebentar lagi akan selesai”</p> <p>“Iya benar pak, lihat pak Cuma tinggal petak kecil itu saja!”</p> <p>“Bapak-bapak saya melihat sesuatu!”</p> <p>“Ada apa ya?”</p> <p>“Ada apa Pak Koti berteriak-teriak seperti itu? Apa ada yang... apa yang anda lihat pak?”</p>	LATAR 5

	<p>“Anu... saya melihat sebuah pohon!” “Ha? Pohon?” “Pak Koti ini lucu, masa Cuma melihat pohon saja seperti itu? Di sini kan memang banyak pohon pak” “Hahaha iya pak, di sini kan hutan, yaw ajar saja kalau kita melihat pohon” “Aduh pak tunggu dulu, saya belum selesai bercerita” “Oh maaf Pak Koti” “Iya memang yang saya cuma pohon tetapi pohon ini lain dari pohon lainnya pak” “Ha? Lain dari yang lain?” “Iya” “Apanya yang lain Pak Koti?” “Apa yang membuat pohon itu istimewa Pak?” “Pohon yang saya lihat itu sangat besar sekali. Besar sekali pak, pohon itu bergaris tengah kira-kira empat belas meter” “Wah besar sekali!” “Yang benar? Mana ada pohon sebesar itu pak” “Apa saya seperti orang yang pembohong? Kalau bapak-bapak tidak percaya mari ikut saya” “Oh yaya, ayo!”</p>	
7.	<p>Anak-anakku, beberapa warga akhirnya bersama-sama menuju ke tempat yang ditunjukkan Pak Koti untuk membuktikan kebenaran ceritanya tentang sebuah pohon yang sangat besar. “Nah itu pohonnya!” “Wah besar, besar sekali pohon itu!” “Wah Pak Koti ternyata pohon itu memang besar sekali, tapi coba lihat sepertinya di sebelahnya ada satu pohon lagi yang lebih besar itu” “Ah ya benar sekali, saya sampai tidak menyadarinya. Memang sepertinya pohon yang ada di sebelahnya itu lebih besar dibandingkan dengan pohon yang pertama saya lihat. Ayo kita lihat lebih dekat lagi!” “Ayo ayo!” Anak-anakku, ternyata ada satu pohon lagi pohon yang lebih besar dibandingkan dengan pohon pertama yang dilihat oleh Pak Koti. Nah anak-anakku taukah kalian pohon apakah yang mereka lihat itu? Pohon pertama yang dilihat Pak Koti adalah pohon Bitung, sedangkan pohon kedua yang dilihat Pak Koti bersama warga bernama pohon Beringin. Pohon ini tumbuh menghijau, daunnya kecil berbentuk bulat telur yang meruncing ke ujung. Tumbuhnya di daerah berhawa panas.</p>	LATAR 6
8.	<p>Nah anak-anakku akhirnya rombongan warga tersebut mendekati kedua pohon tersebut dan ketika sampai di pohon Beringin mulai terdengar suara-suara menakutkan. Seperti burung Manguni dan burung Doyot, serta angko atau kera. “Hih ngeri sekali pohon ini dihuni burung-burung yang menakutkan!” “Hah, ayo coba kita lihat pohon yang itu!”</p>	LATAR 7
9.	<p>Anak-anakku, berbeda dengan pohon Bitung. Ternyata pohon ini dihinggapi berbagai jenis burung seperti burung yang memiliki bulu, tidak bergigi dan paruh berlubang hidung. “Hah bapak-bapak dengarkan! Di pohon ini banyak sekali burung yang kicauannya sangat merdu, berbeda dengan yang ada di pohon itu!” “Betul! Lihat-lihat di atas pohon ini banyak sekali burung beraneka warna!” “Wah benar, benar sekali” “Tempat ini memang menakjubkan bapak-bapak, wah pasti daerah ini seratus tahun yang akan datang akan menjadi kota besar dan banyak pengunjungnya”</p>	LATAR 8

	<p>“Betul! Orang akan datang dari berbagai bangsa dari seluruh dunia” Anak-anak demikianlah dongeng tentang asal usul nama Bitung. Nama Bitung ternyata berasal dari nama sebuah pohon Bitung yang tinggi dan berdaun lebar. Sekarang Bitung telah menjadi nama kota besar yang terkenal dengan pelabuhan alamnya dan sangat ramai dikunjungi berbagai bangsa.</p>	
10.	<p>Anak-anakku sampai di sini perjumpaan kita. Nantikan dongeng-dongeng menarik lainnya dalam program dongeng dari radio edukasi BPMR Yogyakarta. Sampai jumpa!</p>	CLOSING
TOTAL		8 LATAR

2. Demang Tangar dan Putri Ngerit

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>Salam jumpa anak-anakku, senang sekali Bunda dapat menjumpai kalian dalam program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Nah kali ini Bunda pilihkan sebuah dongeng dari Jawa Timur. Perempuan bernyanyi (sedang menyanyi lagu ilir-ilir) “Cantik sekali! Aku ingin sekali meminangmu menjadi istriku” Anak-anakku sayang, siapakah putri yang bersenandung tadi? Siapakah pula seorang laki-laki yang ingin meminangnya? Ya, kalian tentu ingin segera mengetahui bukan? Nah sesaat lagi akan kalian temukan jawabannya dalam dongeng Demang Tangar dan Putri Ngerit.</p>	OPENING
2.	<p>Anak-anakku, dahulu kala di wilayah pantai selatan Kabupaten Trenggalek Jawa Timur ada sebuah kademangan. Kademangan itu bernama Watu Limo. Kademangan Watu Limo merupakan kademangan yang subur makmur, sebagian besar masyarakatnya hidup sebagai petani dan nelayan. Kademangan Watu Limo ini dipimpin oleh Demang Tangar. Demang Tangar seorang demang yang bijaksana dan sangat dihormati oleh rakyatnya.</p>	LATAR 1
3.	<p>Anak-anakku suatu ketika Demang Tangar mempunyai keinginan membangun sebuah masjid di daerahnya, karena di daerah kademangannya Watu Limo tidak ada pohon-pohon besar yang kayunya siap ditebang. Maka Demang Tangar mengajak beberapa orang warganya untuk mencari kayu di tengah hutan yang letaknya agak jauh dari daerahnya. “Wah rupanya kita sudah sampai di hutan yang kita tuju. Ah lega rasanya” “Kita istirahat dimana Ki Demang?” “Kita cari tempat yang teduh dan nyaman untuk istirahat. Ayo!” “Mungkin itu Ki Demang! Itu lho di bawah pohon sana itu lho sepertinya cocok sekali Ki Demang” “Boleh, ayo kita kesana!” “Sekarang kalian istirahat dulu, sebelum melakukan penebangan pohon dan kayu-kayu di sini ya. Makan dan minumlah dulu” “Baik Ki Demang” - “Haduh haus sekali ya mar!” “Kalau aku tidak haus tapi sedikit lapar” “Heh tapi Ki Demang dulu disiapkan makanannya, jangan ngurusin perut sendiri” “Oh iya iya sebentar, kita juga belum mulai membuka bekal” “Silahkan Ki Demang makannya sudah siap” “Mari kita sama-sama makan, biar tenaga kita kembali pulih dan kuat untuk bekerja” “Iya, iya Ki Demang. Baik”</p>	LATAR 2

4.	<p>Mereka pun makan dengan nikmatnya. Setelah lapar dan letih mereka hilang, mereka dengan dipimpin Ki Demang berjalan-jalan di sekitar tempat peristirahatan untuk memilih-milih kayu yang baik. Tiba-tiba anak-anakku, terdengar sayup-sayup seorang wanita sedang bernyanyi.</p> <p>“Eh Gio, kamu dengar suara itu tidak?”</p> <p>“Suara burung itu maksudmu?”</p> <p>“Ah dasar Gio! Telinga selebar wajan tidak bisa mendengar suara wanita itu?”</p> <p>“Mana? Mana?”</p> <p>“Coba diam dan perhatikan baik-baik”</p> <p>“Iya mar, sekarang aku dengar. Merdu sekali suara itu!”</p> <p>“Hei ada apa kalian berdua malah bengong? Ayo cepat segera cari kayu-kayunya!”</p> <p>“Maaf Ki Demang, apa Ki Demang tidak mendengar suara itu?”</p> <p>“Iya Ki Demang, ada suara senandung seorang wanita”</p> <p>“Kalau didengar dari suaranya pasti wanita itu sangat cantik”</p> <p>“Ah masa di tengah hutan belantara seperti ini ada seorang wanita?”</p> <p>“Heh ayo semua diam! Kita perhatikan suara itu baik-baik”</p> <p>“Oh, benar Ki Demang”</p> <p>“Wah indah dan merdu sekali suara itu! Bagaimana mungkin di tengah hutan ini ada serang wanita?”</p> <p>“Maaf sekali lagi Ki Demang, kayunya yang mau ditebang yang mana ya ki?”</p> <p>“Nah kalian pilih sendiri saja, aku akan menyelidiki suara itu ya”</p> <p>“Baik Ki Demang, hati-hati karena hutan ini luas sekali”</p>	LATAR 3
5.	<p>Demang Tangar berjalan menuruti keinginan hatinya, ia meninggalkan beberapa orang warganya untuk tetap mencari dan memotong kayu sendiri. Ia mencoba mencari arah datangnya suara senandung wanita itu. Langkah demi langkah ia lalui. Suara wanita yang merdu itu semakin dekat, suaranya semakin keras. Aneh, lama kelamaan suara itu terdengar kacau. Telinga Demang Tangar terasa sakit mendengarnya, Demang Tangar tak tahan dibuatnya.</p> <p>“Hei wanita yang bersenandung tidak karuan! Hentikan senandungmu! Karena membuat telingaku sakit”</p> <p>Anak-anak, suara wanita itu tetap saja bersenandung tak berhenti. Demang Tangar pun kembali mencoba mengulangi teriaknya, tetap saja suara senandung wanita itu tak berhenti. Demang Tangar pun menjauh dari tempat itu.</p>	LATAR 4
6.	<p>Nah, saat hari menjelang pagi suara nyanyian wanita itu berhenti. Keadaan di tengah hutan itu pun menjadi sunyi senyap. Hanya suara kokok ayam hutan yang sesekali terdengar, Demang Tangar masih penasaran pada wanita tersebut. Ia pun kembali menaiki sebuah gunung agar bisa melihat sekeliling hutan dengan lebih jelas. Di puncak gunung itu ia milang-miling atau menengok kesana-kemari, tetapi tak ada yang bisa dilihatnya. Demang Tangar pun menamai gunung itu, Gunung Wiling. Demang Tangar akhirnya turun dari puncak Gunung Wiling. Ia melangkah ke kakinya ke barat dengan hati yang kesal. Saat itu lah ia menabrak seseorang lelaki dudo atau lelaki yang sudah tidak beristri lagi. Demang Tangar yang kesal mengutuk dudo itu menjadi watu atau batu. Batu itu sekarang bernama Watu Dudo.</p>	LATAR 5
7.	<p>Hari pun menjadi siang, Demang Tangar terus mencari wanita yang bersenandung itu. Sat itu lah terdengar kembali suara wanita itu. Kali ini suara senandung wanita itu terdengar merdu sekali. Demang Tangar pun mempercepat langkahnya menuju arah datangnya suara.</p> <p>“Oh rupanya wanita itu yang bersenandung, ah cantik sekali. Paras wajahnya yang anggun, rambutnya yang terurai panjang dan matanya yang mempesona. Siapa dia? Kenapa dia tinggal di sadran di tengah hutan ini ya? Ah akan ku</p>	LATAR 6

	<p>dekati saja, siapa tau dia mau menjadi istriku”</p> <p>-</p> <p>“Cantik sekali kau putri, aku ingin meminangmu menjadi istriku”</p> <p>“Hei siapa kau? Lancang sekali bicaramu”</p> <p>“Eh sebentar putri! Tunggu saya! Jangan takut, aku tidak akan jahat padamu”</p> <p>“Apa maksudmu?”</p> <p>“Aku hanya ingin tahu siapakah putri sebenarnya?”</p> <p>“Buat apa kau ingin tahu aku?”</p> <p>“Ah mendengar suara Putri yang merdu hatiku menjadi penasaran. Hutan belantara ku lewati, gunung tinggi ku daki hanya untuk tuan putri”</p> <p>“Benar apa yang kau katakan itu?”</p> <p>“Benar Tuan Putri. Pohon, gunung, dan binatang hutan ini saksinya”</p> <p>“Kalau begitu baiklah, akan ku beri tahu asal usulku. Aku sebenarnya adalah seorang Putri Raja Kediri”</p> <p>“Oh, mengapa Tuan Putri berada di tengah hutan yang sunyi ini tuan?”</p> <p>“Ayahku lah yang menyuruhku bertapa di tempat ini, agar aku dapat menguasai segala makhluk halus yang hidup di sekitar laut selatan”</p> <p>“Kalau boleh tau, siapa nama Tuan Putri?”</p> <p>“Namaku tidak akan ku katakan kepada tuan, tuan boleh memanggilku Putri Ngerit. Lalu, siapa nama tuan?”</p> <p>“Namaku Demang Tangar dari kademangan Watu Limo yang berada di Kabupaten Trenggalek”</p> <p>“Oh jadi tuan ini seorang demang?”</p> <p>“Benar Putri”</p> <p>Demang Tangar tertegung mendengar Putri Ngerit. Putri Ngerit pun tersipu malu, rupanya tatapan Demang Tangar membuat hati Putri Ngerit tergoda. Tapi ia masih ingat pada pesan ayahandanya untuk bertapa dan dalam hatinya ia ingin menjadi anak yang berbakti. Suasana pun hening sejenak. Mereka saling bertatapan dan bingung untuk memulai kata-kata yang mau diucapkan. Demang Tangar mulai memecah keheningan diantara mereka.</p> <p>“Tuan Putri sebaiknya hentikan saja pertapaanmu, marilah bersamaku kembali ke kademangan Watu Limo untuk menjadi istriku”</p> <p>“Maaf Tuan Demang, aku masih belum ingin bersuami. Aku ingin melanjutkan pertapaanku di tengah hutan seperti ini agar tujuanku tercapai”</p> <p>“Tapi aku benar-benar ingin menjadikan Tuan Putri sebagai istriku”</p> <p>“Baiklah kalau Tuan Demang tetap ingin memperistriku, tuan harus bisa memenuhi permintaanku”</p> <p>“Apa permintaan Tuan Putri?”</p> <p>“Aku ingin Tuan Demang membuatkanku sebuah pesanggrahan baru dalam waktu semalam”</p> <p>“Hahaha hanya itu kah permintaanmu tuan putri?”</p> <p>“Apakah Tuan Demang merasa keberatan?”</p> <p>“Oh tentu tidak, aku dapat melaksanakan permintaan itu dengan mudah”</p> <p>“Coba buktikan Tuan Demang”</p>	
8.	<p>Demang Tangar pun mempersiapkan diri, ia pun mencari tempat yang akan dibuat pesanggrahan. Saat malam pun tiba Demang Tangar memulai membuat pesnggrahan. Ia mengerahkan kesaktiannya waktu malam berjalan dengan cepat. Hingga pagi pun tiba, saat ayam yang berkokok pesanggrahan yang yang dibuat Demang Tangar sudah selesai. Demang Tangar kemudian menunjukkan pekerjaannya kepada Putri Ngerit. Akhirnya Putri Ngerit pun menguji kesaktian Demang Tangar.</p> <p>“Hah tuan Demang memang sakti!”</p>	LATAR 7

	<p>“Bagaimana Tuan Putri? Permintaanmu sudah aku penuhi” “Masih ada satu lagi permintaanku Tuan Demang” “Oh apa itu? Cepat katakan!” “Aku akan bertapa selama empat puluh hari empat puluh malam, Tuan Demang harus menjagaku sampai aku selesaikan pertapaku. Kalau ada orang yang berniat mengganggu pertapaku, Tuan Demang harus mengusirnya” “Ah ternyata permintaan Tuan Putri yang ke dua lebih mudah dari permintaan yang pertama” “Tuan Demang masih sanggup?” “Ya, demi Tuan Putri apapun permintaan dan persyaratan akan aku laksanakan dengan baik. Nah sekarang silahkan Tuan Putri bertapa. Aku akan menjaga Tuan Putri supaya tak ada yang mengganggu Tuan Putri bertapa”</p>	
9.	<p>Putri Ngerit menempati pesangrahan yang telah dibuat oleh Demang Tangar. Dengan hati senang Demang Tangar menjaga Putri Ngerit dari pertapaannya. Hari demi hari ia lalui, banyak godaan yang mengganggu selama tapa Putri Ngerit tetapi Demang Tangar dengan mudah berhasil mengusirnya. Empat puluh hari empat puluh malam pun berlalu dengan terasa cepat, Putri Ngerit pun dapat melaksanakan pertapannya dengan baik. Ia pun tidak lupa dengan janjinya pada Demang Tangar untuk menjadi istrinya dan mau kembali ke kademangan Watu Limo.</p> <p>Anak-anakku begitulah cerita Putri Ngerit dapat berhasil melaksanakan amanat dari ayahandanya untuk bertapa selama empat puluh hari empat puluh malam. Godaan dari Demang Tangar pun dapat ia lalui, walaupun akhirnya Putri Ngerit bersedia menjadi istri Demang Tangar tapi ia sudah merasa lega karena tujuan utamanya telah berhasil.</p>	LATAR 8
10.	<p>Anak-anakku, cerita ini memberi pelajaran kepada kita agar kita tidak mudah tergoda dalam mencapai tujuan. Tujuan utama harus diselesaikan dengan baik, segala hal yang menggoda harus di jauhi. Jangan seperti Demang Tangar yang melupakan tujuannya mencari kayu untuk bangunan masjid yang tergoda untuk memperistri Putri Ngerit. Anak-anakku sampai jumpa pada cerita dongeng yang lain dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Sampai jumpa!</p>	CLOSING
TOTAL		8 LATAR

3. Makper berburu Rusa

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>Anak-anakku yang manis, bagaimana kabar kalian? Baik-baik bukan? Nah kali ini melalui program dongeng dari Radio Edukasi, Paman Dongeng akan membawakan sebuah dongeng dari Pulau Bangka. Apakah kalian sudah siap mendengarkan dongeng dari paman? Kalau begitu mari kita ikuti kisahnya.</p> <p>“Ku pukul Makper, kalau tidak memberiku paha rusa” “Baiklah, akan ku berikan paha yang kau mau” “Hahaha ku pukul Makper, kalau tidak memberiku dada rusa hahahaha”</p> <p>Anak-anaku taukah kalian siapa yang sedang menakut-nakuti Makper? Lalu mengapa orang itu melakukan? Nah anak-anak ikutilah cerita selengkapnya dalam dongeng yang berjudul “Makper Berburu Rusa”</p>	OPENING
2.	<p>Pada jaman dahulu, di daerah Pulau Bangka hiduplah seorang pemburu bernama Sang Snake. Setiap hari pekerjaannya berburu rusa dan hewan-hewan liar yang hidup di sekitar pulau bangka. Sang Snake sangat pandai berburu rusa, yaitu dengan memasang jebakan di tengah hutan. Kepandaiannya membuat Makper ingin mempelajari cara Sang Snake berburu. Nah pada suatu hari ketika sedang berjalan di tengah hutan Makper bertemu Sang Snake yang sedang kesusahan</p>	LATAR 1

	<p>mengangkat seekor rusa buruannya. “Aduh, haduh berat sekali rusa ini. Aduh kalau aku harus membawa sendiri sampai rumah bisa-bisa aku jatuh pingsan karena kelelahan” “Hai Sang Snake!” “Oh, iya Makper” “Bagaimana kamu bisa mendapatkan rusa yang besar itu?” “Ee itu mudah, sekarang coba angkat dulu rusa ini. Nanti aku akan memberitahumu bagaimana cara menangkap rusa” “Ah, baiklah”</p>	
3.	<p>Begitu tau akan diberitahu cara menangkap rusa, Makper dengan bergegas membantu Sang Snake untuk menangkap rusa hasil buruannya. Sambil berjalan menuju rumahnya, Sang Snake mulai mengajarkan cara menangkap rusa. “Di tengah hutan buatlah lubang yang besar, kayu-kayu untu tempat lubang kau tebangi dulu! Kayu Mesira kau tebang, kayu Merimpit kau tebang, kayu Belawan kau tebang, kayu Petaling kau tebang, kayu Terentang kau tebang, kayu Ibu kau tebang, kayu Hutang juga kau tebang” Disebutkannya semua kayu di hutan. Tujuannya agar makin banyak yang diceritakannya, makin dekat juga rumah Sang Snake. “Nah setelah itu kau gali lubang, kau gali lagi, gali lagi agar lubang makin besar, makin besar dan makin besar” “Lalu?” “Nah setelah itu kau pasang ranjaumu di tepi timur lubang, di tepi barat lubang, di tepi utara lubang, di tepi selatan lubang, di tepi tenggara lubang” Akhirnya tiba juga Sang Snake di rumahnya tanpa harus bersusah payah mengangkat rusa. “Memasang ranjau?” “Iya” “Ranjau itu terbuat dari apa?” “Dari bambu runcing” “Oh, ya ya”</p>	LATAR 2
4.	<p>Begitulah Makper dengan mudahnya dibohongi Sang Snake untuk mengangkat rusa hasil buruannya sampai di rumah. Sambil merasakan capek, Makper mendengarkan Sang Snake cara untuk menjebak rusa. Ternyata Makper ingin sekali mendapatkan rusa, kemudian ia pun menggali lubang. Nah setelah itu dia mencari bambu runcing di antara batang bambu. Tak lama mencari ternyata Makper menemukan rebung bambu yang banyak sekali, karena rebung bambu tersebut runcing dan tajam maka Makper mengira itu lah bambu runcing yang dimaksud Sang Snake. “Wah kebetulan di sini banyak rebung bambu yang runcing dan tajam. Wah pasti ini yang dimaksud Snake dengan bambu runcing itu. Baiklah akan ku taruh rebung bambu ini ke dalam lubang yang aku gali. Wah besok pasti akan ada rusa besar yang masuk dalam jebakanku!”</p>	LATAR 3
5.	<p>Keesokan harinya Makper melihat ranjau yang telah ia pasang kemarin, tapi alangkah kagetnya Makper waktu melihat ranjau itu. Jangankan rusa, bambu-bambu runcingnya pun habis dimakan rusa. “Waduh! Wah mengapa ranjauku tidak berisi rusa ya? Malah bambu-bambu runcingnya dimakan oleh rusa-rusa itu” Anak-anakku, dengan rasa kecewa Makper akhirnya pulang dan menceritakan kejadian itu pada istrinya. “Hm makannya jadi orang jangan terlalu lugu! Kalau membuat ranjau untuk menangkap rusa bambu runcingnya pakai bambu tua yang diruncingkan, jangan pakai rebung bambu!”</p>	LATAR 4

	<p>“Iya iya baiklah, kalau begitu aku akan memasang ranjau lagi dengan bambu runcing dari bambu tua. Wah kali ini pasti berhasil!”</p> <p>Setelah mendengarkan saran dari istrinya, dengan mantap Makper segera menuju ranjau buatannya dan kemudian mengganti ranjaunya dengan bambu tua yang diruncingkan dan ditaruh pada lubang jebakan.</p>	
6.	<p>Pagi harinya Mak Per kembali melihat ranjaunya, ternyata seekor rusa sudah terkena ranjau.</p> <p>“Wahahaha ranjauku berhasil! Ranjauku berhasil! Hahaha. Dua hari ini aku akan pesta besar daging rusa panggang. Hm pasti nikmat sekali hahaha. Tapi kalau sampai istriku tau aku mendapat rusa besar ini, dia pasti akan minta bagian. Ah kalau begitu aku bawa saja rusa ini ke pondok di ladang”</p>	LATAR 5
7.	<p>Anak-anak, ternyata setelah Makper berhasil mendapatkan rusa dia tidak mau berbagi hasil buruannya dengan istrinya Dukdak. Untuk itu Makper tidak membawanya pulang ke rumah tetapi membawa rusa itu ke ladang. Tapi kemudian Dukdak tau kalau suaminya telah berbuat curang. Dukdak ingin membuat jera dan sadar akan perbuatan Makper. Ia pun menyusul Makper ke pondok yang berada di ladang. Ia bersembunyi di balik semak belukar. Karena Dukdak tau bahwa Makper takut dengan setan, maka ia mulai menakutkan- nakutinya dengan berpura-pura menjadi hantu.</p> <p>“Iyah, malam ini aku benar-benar pesta besar hahaha”</p> <p>“Ku pukul Makper, kalau tidak memberiku paha rusa hahaha”</p> <p>“Ba ba baiklah, akan ku berikan paha rusa yang kau mau”</p> <p>Anak-anak, Makper begitu ketakutan, tubuhnya gemeteran lalu ia pun melempar paha rusa. Tidak lama kemudian berbunyi lagi Dukdak.</p> <p>“Hm hahaha ku pukul Makper, kalau tidak memberiku dada rusa hahahaha”</p>	LATAR 6
8.	<p>Begitulah seterusnya hingga seluruh bagian rusa yang ada pada Mak Per habis, kemudian Duk Dak membawa pulang daging tersebut ke rumah untuk dimasak menjadi pekasem. Pekasem adalah daging yang sudah diragikan. Kemudian Duk Dak menyimpan pekasem tersebut ke dalam ruas bambu.</p> <p>“Ah, aku lapar sekali! Aduh... hm di mana istriku ya? Apa mungkin ia sedang mandi? Haduh... hm apa ini? Wahahaha beruntung sekali, ternyata istriku menyimpan pekasem di ruas bambu. Aduh kebetulan istriku tidak di rumahku, ah aku makan saja pekasem ini! Nyam... Nyam... aduh nikmat sekali pekasem ini, hm kalau begitu aku habiskan saja. Ah ya!”</p> <p>Dengan enak Mak Per memakan pekasem yang telah disimpan istrinya di ruas bambu. Karena asiknya melahap, Mak Per sampai tak henti-henti memasukkan tangannya ke dalam ruas bambu pekasem.</p> <p>“Aduh! Ah... Ah...”</p> <p>Anak-anak tanpa ia sadari tangan Mak Per terjepit ruas bambu dan tidak bisa di keluarkan.</p>	LATAR 7
9.	<p>Ketika ia sedang berusaha mengeluarkan tangan, tiba-tiba Duk dak istrinya datang. Mak Per cepat-cepat ke kamar dan berlindung di bawah selimut berpura-pura demam.</p> <p>“Shh... huhuhu Shh huhuhu”</p> <p>“Suamiku, kamu demam ya? Haduh kalau begitu biar aku pijat ya supaya lekas sembuh”</p> <p>“Iya, shh... kamu pijat saja badanku tapi jangan tanganku”</p> <p>“Loh kenapa dengan tanganmu?”</p> <p>“Aduh, ee... tidak apa apa. Shh... huhuhu”</p> <p>Duk Dak istri Mak Per langsung memijat Mak Per dengan perlahan dan tanpa merasa curiga, ia pun memijat seluruh badan Mak Per agar suaminya cepat sembuh. Secara tidak sengaja Duk Dak menyentuh tangan Mak Per.</p>	LATAR 8

	<p>“Aduh, sakit sakit! Ah” “Kenapa?” “Sakit...” “Coba sini lihat tangannya!” “Jangan!” “Sini sini aku lihat. Ha? Kenapa tanganmu bisa bengkak dan luka seperti ini? Jangan-jangan tanganmu terjepit ruas bambu karena mengambil pekasem yang aku simpan ya?” “Eh, iya” “Huh dasar!” “Maafkan aku, aku berjanji besok akan memasang ranjau lagi dan kalau dapat rusa akan aku bawa pulang ke rumah untuk kita makan bersama-sama” Akhirnya Mak Per mengakui perbuatannya pada istrinya. Sejak saat itu apabila Mak Per memasang ranjau, dia selalu membawa rusa pulang ke rumah dan selalu membaginya dengan Duk Dak istrinya. Demikianlah anak-anaku, sepintar-pintarnya tupai meloncat suatu ketika akan terjatuh juga. Begitu juga dengan Mak Per, walaupun telah berusaha menyembunyikan perbuatannya, Duk Dak istrinya akhirnya mengetahui juga. Anak-anakku sayang, dongeng tadi merupakan cerita jenaka tentang seseorang yang memiliki sifat lugu. Dari sifat lugunya itu tidak jarang ia melakukan keanehan-keanehan yang akhirnya menyengsarakan dirinya sendiri.</p>	
10.	<p>Nah anak-anak, dari cerita tadi dapat memberikan pelajaran pada kita, jangan pernah menyerah untuk meraih cita-cita. Namun ketika telah meraih kesuksesan, kita harus berbagi dengan orang-orang yang ada di sekeliling kita. Dengan demikian orang lain dapat merasakan kebahagiaan yang kita rasakan. Nah sampai jumpa dalam program dongeng yang lain produksi Radio Edukasi BPMR Yogyakarta.</p>	CLOSING
TOTAL		8 LATAR

4. Tadulako Bulili

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>Anak-anakku yang Bunda sayangi, selamat berjumpa kembali dalam program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Anak-anakku kali ini Bunda akan membawakan dongeng dari Sulawesi Selatan yang berjudul Tadulako Bulili. Nah anak-anakku, kalian sudah tidak sabar lagi kan untuk mendengar dongeng dari Bunda? Baiklah, mari kita dengarkan bersama-sama! “Apa?! Apa kamu bilang?! kamu kesini hanya mau meminta lumbung padi kami? Wih angkat saja sendiri kalau kalian memang benar-benar sanggup!” “Baik, akan kami buktikan kepada seluruh rakyat di negeri ini bahwa kami tidak selemah yang kalian kira” Anak-anakku, apa yang kalian dengar tadi? Kelihatannya sang raja marah sekali yah kepada Bantaili, lalu bagaimana kisah selanjutnya pasti kalian penasaran ya? Nah untuk menghilangkan rasa penasaran kalian dengarkanlah dongeng Bunda selanjutnya.</p>	OPENING
2.	<p>Anak-anaku, dahulu kala di daerah Sulawesi Selatan terdapat sebuah desa yang bernama Desa Bulili. Desa ini terkenal sangat aman, jarang sekali terjadi keributan di desa tersebut. Desa Bulili mempunyai tiga orang tadulako atau panglima perang yang gagah berani dan juga sakti. Ketiga orang inilah yang bertugas menjaga keamanan seluruh warga desa. Mereka adalah Tadulako Bantaili, Tadulako Muluve dan Tadulako Makeku. “Wahai sodaraku Makeku bagaimana keadaan desa kita semalam?”</p>	LATAR 1

	<p>“Keadaan desa kita aman aman saja Bantaili, jangan musuh lalat pun takut memasuki desa kita ini”</p> <p>“Hahahahaha”</p> <p>“Baiklah kalo begitu sekarang istirahatlah, kini giliranku untuk berjaga”</p> <p>“Baik Bantaili aku istirahat dulu”</p> <p>Anak-anaku semalaman seluruh warga Desa Bulili dapat melewatinya dengan aman seperti malam-malam sebelumnya. Pagi itu merupakan pagi yang sangat cerah di Desa Bulili. Seperti biasa para tadulako bergantian untuk menjaga keamanan desa. Makeku yang sudah bertugas semalaman digantikan oleh Bantaili.</p> <p>Hari pun berganti hari hingga pada suatu saat ada seorang Raja dari Sigi datang untuk meminang seorang gadis bunga Desa Bulili bernama Aminah. Setelah pinangnya diterima Raja Sigi itu pun segera menggelear acara pernikahannya. Kedua mempelai terlihat sangat bahagia. Selang beberapa waktu Aminah pun mengandung buah cinta kasih mereka. Hingga akhirnyaaaa...</p> <p>“Adinda”</p> <p>“Iya kanda”</p> <p>“Bagaimana anak yang kau kandung, baik baik saja bukan?”</p> <p>“Baik kakanda, ah maaf kakanda”</p> <p>“Iya”</p> <p>“Tapi kenapa kakanda terlihat risau begitu?”</p> <p>“Ah iya, betul apa yang kau rasakan adinda. Aku sedang memikirkan nasib rakyatku yang telah aku tinggalkan setelah kita menikah adinda”</p> <p>“Lalu maksud kakanda?”</p> <p>“Eem, ah aku hendak minta izin kepadamu untuk menengok negeriku adinda”</p> <p>“Oh...”</p> <p>“Apakah kiranya adinda mengizinkan?”</p> <p>“Mohon maaf kakanda, jika kakanda pergi lalu dinda harus bagaimana? Sekarang kakanda sudah memiliki istri dan sebentar lagi anak kita akan lahir kanda”</p> <p>“Iya, aku paham akan hal itu, tapi aku sebagai raja tentu tidak bisa tinggal diam apabila nasib rakyatku sengasara. Seorang raja harus bertanggungjawab atas nasib rakyatnya”</p> <p>“Tapi aku juga membutuhkan kakanda, huhuhu”</p> <p>“Hah sudahlah dinda, aku harus pergi. Aku yakin kau seorang istri yang kuat walaupun tanpa kakanda pastikan kau mampu menjalani dan melewati ini semua”</p> <p>“Huhuhuhu”</p> <p>Raja Sigi yang telah lama meninggalkan rakyatnya akhirnya pulang ke negerinya. Sedangkan permaisuri yang tengah hamil ditinggalkannya sendiri.</p>	
3.	<p>Beberapa bulan kemudian permaisuri pun melahirkan seorang bayi yang sangat sehat. Mendengar kabar gembira tersebut para pemuka Desa Bulili segera memerintahkan dua orang tadulako untuk menemui Raja Sigi. Dua orang tadulako yang ditugaskan menemui Raja Sigi adalah Bantaili dan Makeku. Maka berangkatlah mereka berdua untuk melaksanakan tugas.</p> <p>Setelah menyebrangi sungai yang cukup besar akhirnya tiba lah Bantaili dan Makeku di Negeri Sigi. Tanpa membuang waktu mereka pun langsung bergegas menuju istana Raja Sigi.</p> <p>“Mohon maaf baginda raja, hamba Makeku bersama sodara hamba Bantaili, datang dari Desa Bulili untuk menghadap”</p> <p>“Hm, apa maksud kedatangan kalian ke negeriku ini?”</p> <p>“Hamba membawa kabar gembira baginda raja, permaisuri baginda yang ada di</p>	LATAR 2

	<p>Desa Bulili telah melahirkan seorang bayi yang sangat sehat baginda” “Lalu?” “Hamba diperintah untuk meminta padi dari lumbung di negeri ini baginda” “Hm? Hahahahahaha cuih! Jangan bercanda kalian! Kalau kalian benar-benar menginginkannya angkat saja sendiri! Tapi aku ingatkan sudah puluhan orang yang hanya sanggup menggesernya. Itu pun dalam keadaan kosong!” “Baik, akan kami buktikan!”</p>	
4.	<p>Anak-anaku mendengar ucapan sang raja telinga Bantaili dan Makeku memerah, mereka yang datang dengan baik-baik justru disambut dengan hinaan, maka dengan mengeluarkan kesaktianya lumbung padi yang besar dan penuh berisi padi itu pun dapat diangkat oleh Bantaili, sedangkan Makeku mengawasi dari belakang. Melihat lumbung padinya berhasil dibawa oleh Bantaili, sang raja pun semakin marah. “Prajurit! aku perintahkan kalian untuk menangkap kedua orang itu. Tangkap mereka hidup hidup!” Raja Sigi memerintahkan seluruh rakyatnya untuk segera mengejar Bantaili dan Makeku, dengan segenap kesaktianya Makeku dan Bantaili berlari sekuat tenaga. “Oh bagaimana ini? Makeku pasukan Raja Sigi mengejar kita” “Iya Bantaili, sebaiknya kita segera lari meninggalkan negeri ini” “Baiklah Makeku, tapi awasi aku dari belakang” “Ayo cepat lari Bantaili! pasukan Raja Sigi semakin mendekat!”</p>	LATAR 3
5.	<p>Berkat kesaktian yang dimiliki Bantaili dan Makeku lumbung padi dapat dibawa lari, bahkan tak ada satu pun butir padi yang jatuh berceceran. Akhirnya sampailah mereka di sebuah sungai yang sangat besar. “Kita sudah sampai di sungai Makeku, eh lalu bagaimana kita sekarang?” “Kita harus menyebrang sungai ini, kalau kita ingin aman. Aku yakin pasukan Raja Sigi tak akan bisa mengejar kita” “Lalu lumbung padi ini bagaimana?” “Yaa harus tetap kita bawa Bantaili, sudah tugas kita untuk bisa membawa pulang lumbung padi ini” “Baiklah kalau begitu, mari kita bersiap siap untuk melompat pada hitungan ketiga kita melompat bersama sama yah!” “Satu, dua, tiga! Hup hup hiyaa! Hup!” Bantaili dan Makeku akhirnya melompat bersama-sama untuk menyebrangi sungai yang sangat besar itu, yaa kesaktian mereka memang luar biasa. Lumbung padi yang berat bukan merupakan halangan bagi mereka. Bantaili dan Makeku memiliki ilmu meringankan tubuh yang sangat hebat, dengan kesaktianya pula mereka mampu berjalan di atas air tanpa jatuh. Pasukan Raja Sigi hanya dapat melihat dari kejauhan dengan penuh rasa takjub, mereka tak sanggup mengejar kedua tadulako itu. Akhirnya Bantaili serta Makeku berhasil menyebrangi sungai yang sangat besar itu dan lolos dari kejaran pasukan Raja Sigi.</p>	LATAR 4
6.	<p>Nah anak-anaku yang bunda sayangi, dari cerita yang telah Bunda bawakan tadi. Kita dapat mengambil pelajaran bahwa kita tidak boleh sombong dan jangan pula melupakan asal usul kita. Anak-anaku sampai disini dulu perjumpaan kita dalam program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Cerita lain sudah bunda siapkan, sampai jumpa!</p>	CLOSING
TOTAL		4 LATAR

5. Taktik Perang Caadara

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>Anak-anakku sayang, kali ini Paman kembali menemani kalian dengan sebuah dongeng yang berasal dari Papua Barat. Nah apakah kalian sudah siap untuk mendengarkan cerita ini? Yuk kita dengarkan yuk! Dongeng ini berjudul “Taktik Perang Caadara”.</p> <p>“Ah, apa yang akan kita lakukan sekarang? Mereka begitu banyak, sedangkan kita hanya sepuluh orang”</p> <p>“Tenang, kalian tidak boleh takut. Persenjataan kita lengkap, kita pasti bisa melawan mereka! Apakah kalian siap?”</p> <p>“Siap! Siap!”</p> <p>“Majuuuuu! Seraaang! Serbuuu!”</p> <p>Wah wah, Caadara sepertinya tidak kenal takut ya anak-anak. Dia begitu gigih menyemangati pasukannya yang jumlahnya jauh lebih sedikit dari musuhnya. Apa siasat perang Caadara? Nah anak-anak, kalian semua penasaran bukan? Mari kita ikuti dongeng selengkapnya.</p>	OPENING
2.	<p>Pada jaman dahulu di sebuah desa bernama Kramuderu tinggalah seorang panglima perang yang tangguh bernama Wire. Panglima Wire sangat disegani di daerahnya. Ia dikaruniai seorang anak laki-laki yang tampan dan diberi nama Caadara. Panglima Wire ingin kelak anaknya juga menjadi panglima seperti dirinya, sehingga sejak kecil Caadara sudah dilatih ilmu perang dan bela diri.</p> <p>“Kau kurang tepat sasaran Caadara, jika kau menyerang musuhmu seperti itu mereka dapat dengan cepat menangkisnya”</p> <p>“Hiaaaat... hiaaaat! Seperti itu kah yang ayah maksud?”</p> <p>“Iya seperti itu, pertahankan terus. Nah sekarang beristirahat lah anakku, kau berlatih dengan sangat baik hari ini”</p> <p>“Iya ayah, besok saya akan berlatih dengan lebih giat lagi”</p>	LATAR 1
3.	<p>Anak-anakku pada malam harinya Panglima Wire berbincang-bincang dengan istrinya membicarakan kemajuan Caadara dalam berlatih bela diri.</p> <p>“Caadara sudah semakin mahir bela diri, aku sangat bangga pada anak semata wayang kita itu”</p> <p>“Iya yah, ibu juga bangga tapi ayah harus ingat Caadara masih terlalu muda untuk diajarkan hal-hal yang ada dalam peperangan. Biarlah ia menikmati masa remajanya lebih dulu, kelak jika ia sudah cukup dewasa ayah boleh mengajarkan semua siasat perang kepada Caadara”</p> <p>“Ayah mengerti bu, ayah hanya tidak sabar saja mengajarkan semua itu pada Caadara. Caadara anak yang cerdas, dia pasti bisa menyerap apa yang ayah ajarkan dengan cepat”</p>	LATAR 2
4.	<p>“Selamat pagi Caadara, apakah tidurmu nyenyak tadi malam?”</p> <p>“Ee, iya ayah. Tidur saya amat nyenyak, apa yang akan kita pelajari hari ini ayah? Saya sudah tidak sabar. Taktik perang?”</p> <p>“Benarkah kau ingin mempelajari taktik perang anakku? Ayah ingin mengajarkannya padamu”</p> <p>“Ayah tapi...”</p> <p>“Tapi, ee sebaiknya jangan sekarang ya”</p> <p>Nah...”</p> <p>“Kau masih terlalu muda, jika waktunya tiba ayah pasti akan mengajarkan semuanya padamu. Untuk sementara ayah ingin kau berlatih menggunakan pedang”</p> <p>“Yahh ayah... Yasudahlah kalau begitu, padahal saya sudah sangat ingin mempelajari taktik perang”</p> <p>“Sudahlah Caadara, kau masih sangat muda. Ayah kan sudah bilang, ayah akan</p>	LATAR 3

	<p>mengajarkan segala hal tentang perang kelak jika kau sudah cukup dewasa. Ya kan? Nah sekarang makanlah dulu, ibu yakin ayahmu akan membuatmu berlatih keras hari ini. Ayo!”</p> <p>“Baiklah bu”</p>	
5.	<p>Anak-anak pada malam hari tanpa sepengetahuan istrinya, Panglima Wire sering mengajak anaknya bermain catur. Ini adalah cara Panglima Wire mengajarkan siasat perang, walaupun hanya dalam bentuk permainan.</p> <p>“Skak mat! Hahaha saya berhasil mengalahkan ayah!”</p> <p>“Ssstt... Jangan berteriak seperti itu, sudah malam nanti ibumu bangun dan ayah akan dimarahi karena membuatmu terbangun hingga larut malam”</p> <p>“Emm maaf yah, saya hanya lupa. Ee yah, ayah kan seorang panglima perang yang tangguh tapi saat di rumah mengapa ayah sepertinya takut pada ibu?”</p> <p>“Caadara anakku, itu adalah rasa hormat anakku bukan takut. Kelak kau akan mengerti”</p> <p>“Hm begitu ya yah, saya rasa ayah benar”</p> <p>“Tentu saja ayah benar, dasar sok pintar kamu. Ah baik, sekarang pergilah kau tidur”</p> <p>“Baiklah ayah”</p>	LATAR 4
6.	<p>Begitulah anak-anakku, Panglima Wire begitu bersemangat ingin menjadikan anaknya seorang panglima yang tangguh. Ia juga sangat tegas dengan anaknya dalam menanamkan kedisiplinan dan sikap hormat. Caadara pun tubuh menjadi pemuda yang pemberani, tangkas dan mahir dalam bela diri.</p> <p>“Tanganmu terlalu lemas Caadara, kuatkan lagi! Jangan lengah!”</p> <p>“Huh huh, hiaaattt”</p> <p>“Iya, teruskan! Teknik bermain tangamu sudah baik anakku, kau semakin gesit tapi kau tidak boleh menjadi sombong. Kau harus tetap berlatih”</p> <p>“Iya ayah, saya tau itu. Ee tapi ayah, saya tidak bermaksud sombong, hanya saja dulu kan ayah pernah bilang bahwa ayah akan mengajarku mengenai siasat perang jika saya sudah cukup dewasa. Tidak kah menurut ayah saya cukup dewasa untuk mempelajarinya?”</p> <p>“Hm iyaya, ayah rasa kau benar. Sudah saatnya ayah mengajarkan taktik perang padamu. Baiklah jika kau sudah merasa siap, tapi ingat kau harus serius dan tidak boleh meremehkan hal sekecil apapun”</p> <p>“Baiklah ayah, saya akan berusaha. Dengan bimbingan ayah saya yakin pasti mampu melakukannya”</p>	LATAR 5
7.	<p>Pelajaran mengenai taktik perang pun dimulai. Setiap hari Panglima Wire mengajar dari hal yang paling sederhana hingga yang paling rumit. Ia pun mengajarkan cara bertahan hidup di dalam hutan. Caadara dengan tekun menyimak, nah anak-anak pada suatu hari sang panglima ingin menguji anaknya dalam berperang, maka ia pun membicarakan itu dengan istrinya.</p> <p>“Bu, ayah sudah mengajarkan banyak hal mengenai perang pada Caadara”</p> <p>“Iya ayah”</p> <p>“Hm menurut ibu bukankah sudah sepantasnya jika ayah ingin menguji kemampuan Caadara dalam berperang”</p> <p>“Maksud ayah? Ayah akan mengirimkannya ke medan perang, begitu?”</p> <p>“Tenang bu, tentu saja tidak. Ayah hanya ingin mengirim Caadara dan teman-temannya pergi ke hutan selama beberapa hari untuk berburu”</p> <p>“Ayah yakin? Tapi itu kan berbahaya yah! Suku Kuala sering bersembunyi di hutan itu untuk menangkap para pemburu. Apa yang terjadi nanti pada Caadara?”</p> <p>“Ia akan berjuang dan yakinlah bu, ia akan kembali dengan selamat. Ayah yakin akan hal itu, Caadara sudah siap untuk mencobanya”</p>	LATAR 6

	<p>“Hah, yah baiklah. Ia adalah anak yang cerdas dan tangkas, ibu juga yakin ia akan mampu melakukannya yah”</p> <p>“Baiklah bu, kalau begitu ayah akan memberitau Caadara mengenai hal itu”</p>	
8.	<p>Sang panglima lalu menyampaikan keinginannya tersebut kepada anaknya. Caadara yang memang haus akan petualangan sangat girang mendengar hal itu, ia pun memanggil teman-temannya dan mengajak mereka ikut dalam perburuan. Akhirnya berangkatlah Caadara dan sembilan orang temannya dalam hutan, mereka membawa perlengkapan seperti golok, pedang, palu, tombak, belati, pisau, busur dan anak panah. Mereka sudah siap jika suatu waktu ada bahaya mengancam nyawa mereka. Selama hampir satu minggu Caadara dan sembilan temannya menghabiskan waktu dengan berburu. Begitu banyak binatang yang mereka dapatkan seperti rusa, badak, kijang dan babi hutan. Nah, di hari ke tujuh mereka dengan semangat mengitung hasil buruan mereka.</p> <p>“Teman-teman ayo kita hitung hasil perburuan kita, kita lihat siapa yang berhasil menangkap binatang buruan paling banyak”</p> <p>“Ah, aku berhasil menangkap tiga hewan besar dan enam hewan kecil-kecil”</p> <p>“Ah itu belum seberapa, aku menangkap lima babi hutan yang gendut dan tujuh binatang hutan yang ukurannya cukup besar”</p> <p>“Hahaha ternyata aku berhasil mengalahkan kalian. Sepuluh babi hutan sudah ku tangkap dan beberapa kijang hahaha. Ssstt... semuanya diam, aku mendengar sesuatu”</p> <p>“Eh iya, aku juga mendengarnya. Lalu apa yang akan kita lakukan?”</p> <p>“Kalian semua harus waspada, pegang senjata kalian dan awas jangan sampai lengah. Kita harus berjaga-jaga”</p> <p>Akan tetapi malam itu tidak ada suatu hal pun yang terjadi, namun mereka tetap siaga.</p>	LATAR 7
9.	<p>Nah anak-anak di pagi hari mereka mendengar suara yang memekakkan telinga, sungguh menakutkan. Caadara dan teman-temannya kemudian memanggil senjata mereka dan berjalan menuju sebuah tanah lapang berumput tinggi. Tempat itu penuh semak belukar, di sana mereka membangun benteng untuk menangkis serangan musuh. Caadara segera menyuruh mereka membuat benteng pertahanan, dari jauh mereka bisa melihat pasukan Suku Kuala yang berjumlah sekitar lima puluh orang.</p> <p>“Ah, apa yang akan kita lakukan sekarang? Mereka begitu banyak, sedangkan kita hanya sepuluh orang”</p> <p>“Tenang, kalian tidak boleh takut. Persenjataan kita lengkap, kita pasti bisa melawan mereka! Apakah kalian siap?”</p> <p>“Siap! Siap!”</p> <p>“Majuuuu! Seraaaang! Serbuuu! Terus maju kalahkan mereka teman-teman! Jangan pernah menyerah! Terus serang!”</p> <p>Caadara sebagai pemimpin memompa semangat teman-temannya, mereka pun dengan sigap tak kenal lelah melawan musuh. Akhirnya pasukan Suku Kuala menjadi kewalahan menghadapi ketangguhan Caadara dan teman-temannya. Caadara dan teman-temannya berhasil memenangkan perang tersebut.</p> <p>“Hahaha teman-teman kita telah berhasil”</p> <p>“Hahaha ini berkat kau Caadara! Kau berhasil menyulut semangat kami”</p> <p>“Kau salah temanku, ini semua berkat kalian. Kalian adalah pasukan yang hebat dan tangguh, kalian begitu bersemangat melawan. Sekarang kita akan pulang dan merayakannya bersama-sama”</p>	LATAR 8
10.	<p>Mereka pun kembali ke Desa Kramuderu, sesampainya di sana teman-teman Caadara menceritakan pengalaman mereka dan memuji betapa beraninya Caadara dalam melawan Suku Kuala di hutan. Cerita itu pun menyebar di</p>	LATAR 9

	<p>seluruh desa. Para penduduk kagum pada Caadara. Caadara kemudian diberi anugerah kalung gigi binatang bulu kasuari yang dirangkai indah dengan bulu cindrawasih di tengahnya. Nah anak-anak malam harinya Wire dan para pemuka desa dan prajurit langsung mengadakan perundingan penting untuk menyusun sisat perang, meskipun mereka menang tetapi tetap melakukan serangan balasan pada Suku Kuala. Caadara dilibatkan dalam pertemuan itu.</p> <p>“Baiklah, kita harus menyusun siasat agar dapat melawan Suku Kuala. Caadara telah memimpin pasukan pada saat itu, ia dan pasukannya telah berhasil mengalahkan pasukan Suku Kuala yang berjumlah lebih banyak”</p> <p>“Benar, Caadara karena kau telah mengetahui cara mereka menyerang, apa siasat yang sebaiknya kita lakukan untuk membalas serangan mereka?”</p> <p>“Hmm, jika diperhatikan persenjataan mereka sebenarnya tidak lah lengkap. Hanya saja mereka memang memiliki anggota pasukan yang banyak. Selain itu mereka juga mahir dalam menyerang dengan tangan kosong”</p> <p>“Jika begitu kita memiliki kelebihan dengan persenjataan yang kita miliki. Caadara sepertinya kapankah waktu yang tepat untuk menyerang mereka?”</p> <p>“Di malam hari! Mereka sepertinya menggunakan malam hari hanya untuk berjaga-jaga. Pada siang hari mereka sudah membawa pasukan lengkap dan siap untuk menyerang. Jika kita menyerang di malam hari ketika mereka berpencar di hutan maka kita akan hampir membuat mereka kewalahan”</p> <p>“Benar-benar, aku sangat setuju”</p> <p>“Aku juga setuju”</p> <p>“Dengan demikian kita harus memecah pasukan dan menyebar ke seluruh penjuru hutan untuk mengalahkan mereka”</p> <p>“Yak benar, benar”</p>	
11.	<p>Anak-anak pada hari yang ditetapkan Panglima Wire dan seluruh pasukan perang telah siap melakukan serangan balasan. Caadara ikut serta di antara mereka, mereka menyerbu ke sarang Suku Kuala. Panglima dan pasukan Suku Kuala tak menyangka ada serangan tiba-tiba, mereka kalangkabut dan sebagian besar lari tunggang-langgang menyelamatkan diri. Nah, sejak saat itu Suku Kuala tak berani lagi melakukan serangan. Panglima Wire dan seluruh pasukannya beserta Caadara kembali dengan kemenangan, mereka dielu-elukan penduduk. Caadara makin harum namanya, taktik perang yang pernah dilakukan Caadara dipejari. Taktik itu dalam bahasa setempat dinamai “Caadara Ura”, taktik itu berupa melempar senjata, berlari, menyerbu dengan senjata, seni silat jarak dekat dan cara menahan lemparan kayu. Nah anak-anakku itulah cerita tentang Caadara yang gagah berani, dalam dongeng tadi Caadara telah mengajarkan bahwa jika kita ulet dalam mengerjakan sesuatu, kita pasti akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Paman berharap dongeng kita kali ini bermanfaat untuk kalian dan ingat jadilah anak yang baik dan seperti juga Caadara kalian juga harus patuh pada orang tua.</p>	LATAR 10
12.	<p>Nah anak-anakku sampai disini perjumpaan kita dalam program dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta, sampai jumpa!</p>	CLOSING
TOTAL		10 LATAR

6. Sunan Bonang dan Brahmana Sakti

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>Anak-anakku yang manis bagaimana kabar kalian semua? Pasti kalian sehat ya! Nah sampai berjumpa kembali dalam program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Kali ini Bunda akan menceritakan sebuah dongeng yang menarik dari daerah Jawa Timur dengan judul “Sunan Bonang dan Brahmana</p>	OPENING

	<p>Sakti”, yuk kita dengarkan bersama-sama! “Apa yang terjadi? Apa yang terjadi ini? Bagaimana ini? Oh mengapa badai kencang sekali! Aku harus menyelamatkan kitab-kitabku. Kitab-kitabku! Kitab-kitabku! Ah... tidak! tidak! Kapalku tenggelam, kitab-kitabku mana? Kitab-kitabku mana?!” Wah apa yang terjadi ya anak-anak? Siapakah yang kehilangan kitab-kitabnya tadi? Pasti kalian ingin tahu bukan? Baiklah dengarkan dongeng Bunda kali ini.</p>	
2.	<p>Anak-anakku pada jaman dahulu di daerah Tuban ada seorang wali penyiar agama Islam bernama Syekh Maulana Ma’dum Ibrahim atau lebih dikenal dengan nama Raden Ma’dum Ibrahim. Beliau adalah putra Sunan Ampel dengan putri Majapahit bernama Dewi Condrowati atau Nyai Ageng Manila, berarti beliau adalah cucu raja Majapahit. Nah di masa remajanya Raden Ma’dum Ibrahim belajar agama Islam di Negeri Pasai, setelah selesai Raden Ma’dum Ibrahim pulang ke Jawa dan diperintahkan Sunan Ampel untuk berdakwah di daerah Tuban. Dalam berdakwah Raden Ma’dum Ibrahim sering menggunakan kesenian rakyat Jawa yaitu gamelan untuk menarik simpati mereka. Dengan dibantu santrinya beliau memainkan salah satu alat gamelan yang disebut Bonang. Setiap kali mendengar suara bonang tersebut rakyat berbondong-bondong datang ke masjid. “Wah coba kalian dengarkan suara bonang itu, indah sekali ya” “Iya, iya benar. Berasal dari masjid kan? Ayo kita kesana!” “Nanti kita minta diajarkan bermain bonang bersama-sama ya, setuju?” “Iya, aku setuju” Karena sangat ahli memankan bonang, Raden Ma’dum Ibrahim akhirnya dikenal sebagai Sunan Bonang. Tidak hanya itu, Sunan Bonang juga ahli menciptakan tembang atau lagu Jawa yang berisikan ajaran agama Islam. Tembang-tembang ciptaanya sangat disukai oleh rakyat, karena itu tidak sedikit rakyat yang belajar memainkan bonang sekaligus melantunkan tembang-tembang tersebut. Nah anak-anakku, taukah kalian tembang yang diciptakan oleh Sunan Bonang? Ya! Salah satunya adalah tombo ati. Ingin tahu bagaimana lagunya? Mari kita dengarkan cerita selanjutnya.</p>	LATAR 1
3.	<p>“Mohon maaf kanjeng sunan, bolehkah kami mendengarkan tembang ciptaan kanjeng sunan?” “Iya, kami senang sekali tembang itu” “Benar kanjeng, isinya pun penuh dengan sarat makna” “Yang mana yang kalian maksud? Tembang ciptaanku kan banyak sekali” “Em, yang tadi sunan kanjeng bawakan” “Oh yang itu judulnya Tombo Ati. Baik, sambil kalian iringi dengan gamelan dengarkan baik-baik tembangku. Jangan lupa pahami juga isinya, selanjutnya praktekan apa yang ada dalam tembang itu dalam kehidupan sehari-hari” “Baik kanjeng” “Yasudah, kalau begitu kita mulai ya. Kalian sudah siap semua?” “Sudah kanjeng” “Tombo ati iku limo sak warnane, moco Qur’an angen-angen sak maknane. Kaping pindo sholat sunnah lakonono, kaping telu wong kang soleh kancanono, kaping papat kudu weteng ingkang ndue, kaping limo dzikir wngi ingkang suwe, sopo wong e ingkang biso ngelakoni insyaAlloh Gusti Alloh nyembatani” Bagaimana anak-anakku? Bunda yakin kalian pasti sudah pernah mendengar tembang tadi, tetapi apakah kalian tau artinya? Baiklah, dengarkan baik-baik ya! “Bagaimana? Kalian sudah bisa melantunkan tembang Tombok Ati kan?” “Sudah kanjeng” “Nah yang lebih penting kalian perlu memahami makna tembang tersebut.</p>	LATAR 2

	<p>Bagaimana? Apakah kalian sudah memahami isi Tombok Ati itu?” “Iya kanjeng, sedikit-sedikit” “Baik, kalau begitu coba perhatikan. Tombo ati iku limo sak warnane, artinya obat sakit jiwa atau sakit hati itu ada lima jenisnya. Lalu moco Qu’an angen-angen sak maknanae, artinya membaca Al’Qur’an beserta artinya, kemudian kaping pindo sholat sunnah lakonono, artinya yang kedua kerjakanlah sholat malam atau sholat sunnah tahajjud, kaping telu wong kang soleh kancanono, artinya ketiga bertemanlah dengan orang-orang soleh yaitu orang-orang yang berilmu, selanjutnya kaping papat kudu weteng ingkang luwe, artinya keempat harus sering berpuasa, berikutnya kaping limo dzikir wengi ingkang suwe, artinya yang ke lima seringlah mengingat Allah dengan berdzikir di malam hari, setelah itu sopo wonge ingkang bisa ngelakoni, artinya siapa saja yang mampu mengerjakannya, dan baris yang terakhir Insyallah Gusti Allah nyematani, artinya Insyallah Allah Swt. akan mengabulkan.</p>	
4.	<p>Anak-anakku demikianlah nama Sunan Bonang dikenal luas di kalangan rakyat, muridnya datang dari berbagai daerah tidak terbatas dari Tuban saja namun juga dari Pulau Bawean, Jepara maupun Pulau Madura. Tetapi anak-anakku ternyata ada Brahmana sakti yang tinggal di Negri India sangat iri dengan kemahsyuran Sunan Bonang itu. Ia pun ingin mengadu ilmu ghaib nya dengan berdebat masalah ilmu keagamaan dengan Sunan Bonang. “Hah kenapa Sunan Bonang sangat terkenal?! Aku tidak habis pikir, padahal aku lebih sakti. Ya, aku tidak bisa menerima hal ini! Aku harus menemui Sunan Bonang dan menantangnya beradu ilmu Ghaib” Dengan hati yang terbakar amarah, Brahmana Sakti tersebut berlayar menuju tuban dengan membawa semua kitab ilmu ghaibnya. Badai dan ombak besar tidak mengurungkan niatnya untuk keinginannya untuk beradu ilmu dengan Sunan Bonang. Dengan penuh keberanian Brahmana Sakti menerjang badai dan ombak, tetapi anak-anak tiba-tiba... “Apa yang terjadi? Apa yang terjadi ini? Bagaimana ini? Oh mengapa badai kencang sekali! Aku harus menyelamatkan kitab-kitabku. Kitab-kitabku! Kitab-kitabku! Ah... tidak! tidak! Kapalku tenggelam, kitab-kitabku mana? Kitab-kitabku mana?!”</p>	LATAR 3
5.	<p>Keganasan ombak dan badai mengakibatkan kapal Brahmana Sakti porak-pranda, semua kitabnya tenggelam namun Brahmana Sakti selamat. Ia hanya pingasan, tubuhnya terseret ombak sampai di pantai Tuban. “Dimana aku? Kenapa aku ada di sini? Aduh... badanku sakit seperti hancur tulang rusukku. Aduh, aku lebih baik bertanya kepada lelaki berjubah putih itu. Tuan! Tunggu tuan, Tuan! Tuan! Tuan!” “Iya, ada apa kisanak?” “Maaf tuan apakah nama daerah ini?” “Daerah ini namanya Tuban kisanak” “Hm, rupanya aku sudah tiba di Tuban” “Kisanak sepertinya bukan orang sini, dari mana kah asal kisanak? Dan ada perlu apa kiranya datang ke sini?” “Saya berasal dari Negri India, hendak mencari seorang ulama bernama Sunan Bonang” “Oh, ada perlu apakah kisanak mencari Sunan Bonang?” “Saya ingin menantangnya untuk beradu ilmu ghaib dan berdebat tentang ilmu keagamaan, tapi sayang kitab-kitab saya hilang tenggelam bersama kapal yang saya tumpangi” “Oh begitu” Denga senyum dan wajah penuh wibawa lelaki berjubah putih itu yang ternyata</p>	LATAR 4

	<p>adalah Sunan Boang, tiba-tiba menancapkan tongkatnya ke tanah. Mendadak tersemburlah air dari tongkat itu dan keluarlah semua kitab sang Brahmana Sakti yang tenggelam ditelan ombak.</p> <p>“itu kah kitab-kitab kisanak yang tenggelam ke dasar laut?”</p> <p>“Oh oh airnya banyak sekali, eh benar tuan ini kitab-kitab saya! Bagaimana tuan bisa memunculkan kembali kitab-kitab saya yang tenggelam di laut?”</p> <p>“Semua karena kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sekarang kembalilah ke tempat asal kisanak. Jangan lagi menyimpan rasa iri dengki dalam hati kisanak, Tuhan tidak suka dengan hambanya yang iri dan dengki kepada sesama”</p> <p>“Ah, hm baiklah tuan. Saya akan kembali ke tempat asal saya tapi sebelumnya bolehkah saya tau siapakah tuan ini sebenarnya?”</p> <p>“Sayalah yang kiskan cari, sayalah Sunan Bonang”</p> <p>“Ah? Apa? Oh maafkan saya, maafkan Sunan Bonang. Saya berjanji tidak akan mengulangi perbuatan saya”</p> <p>“Tidak apa-apa, Tuhan pasti mengampuni orang-orang yang mengakui kesalahannya dan bertaubat. Sekarang bangkitlah, berdirilah! Bukan aku yang harus kamu sembah melainkan hanya Allah Yang Satu yang harus kita sembah”</p> <p>“Baiklah tuan, sekarang ijinkan saya berguru pada tuan”</p> <p>“Dengan senang hati, silahkan”</p>	
6.	<p>Anak-anakku Brahmana Sakti itu sangat malu dan meminta maaf pada Sunan Bonang akhirnya sang Brahmana Sakti itu pun berguru dan menjadi pengikut Sunan Bonang yang setia. Setelah itu anak-anakku, bekas tancapan tongkat Sunan Bonang tadi berubah menjadi sebuah sumur yang diberi nama Sumur Srumbung. Semula sumur itu berada di tepi pantai Tuban, sekarang letaknya agak di tengah laut. Anehnya, sumur itu tetap jernih airnya dan rasanya pun tetap tawar tidak asin seperti layaknya air laut, dan di akhir hayatnya Sunan Bonang dimakamkan di dua tempat yaitu di Bawean dan di Tuban. Bagaimana bisa begitu ya anak-anak? Nah keanehan itu bisa terjadi karena warga Bawean dan warga Tuban berebut untuk memakamkan Sunan Bonang di daerah mereka. Hingga setelah diperiksa jenazah Sunan Bonang ada di dua tempat, yaitu di Pulau Bawean dan di sebelah barat Masjid Agung Tuban Desa Kutareja, Tuban.</p>	LATAR 5
7.	<p>Nah anak-anakku bagaimana cerita tadi? iya itulah keajaiban yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa kepada seorang wali, pasti ada pelajaran yang dapat diambil ya anak-anak, yaitu jangan pernah iri hati dan dengki kepada siapapun karena rasa iri dan dengki hanya menciptakan permusuhan. Baiklah anak-anakku yang manis sekian dulu dongeng Bunda kali ini, kita berjumpa lagi nanti dalam acara dongeng berikutnya dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Sampai jumpa!</p>	CLOSING
TOTAL		5 LATAR

7. Buaya Perompak

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>Anak-anakku yang Bunda sayangi, selamat berjumpa kembali dalam program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Anak-anakku, kali ini Bunda akan membawakan dongeng dari daerah Lampung yang berjudul Buaya Perompak. Nah anak-anakku, kalian tentu sudah tidak sabar lagi untuk mendengarkan dongeng seutuhnya bukan? Marilah kita dengarkan bersama!</p> <p>“Siapa kau?”</p> <p>“Ha sekarang ikutlah denganku”</p> <p>“Tidak! Aku tidak mau!”</p> <p>“Jangan melawan anak manis, ayo ikutlah bersamaku”</p>	OPENING

	<p>“Tidak! Sudah sana pergi! Pergi! Tolong... tolong... tolong...”</p> <p>Nah kasian ya gadis tadi anak-anak, ia berteriak meminta tolong karena akan dimakan buaya. Betul! Lalu siapakah gadis tersebut dan bagaimana mungkin seekor buaya dapat berbicara? Nah, kalian penasaran bukan? Untuk menghilangkan rasa penasaran kalian mari kita dengarkan bersama dongeng dari Bunda selanjutnya.</p>	
2.	<p>Anak-anak, dahulu kala di daerah Lampung terdapat sebuah sungai yang sangat terkenal karena diyakini di sungai tersebut hidup seekor buaya yang sangat ganas, namanya sungai Tulang Bawang. Banyak orang yang hilang setelah mengarungi sungai tersebut hingga pada suatu saat...</p> <p>“Wah sudah hampir sepekan tiadak ada saudagar yang lewat, kenapa ya? Hm, apakah mereka mulai takut untuk mengarungi sungai ini? Tapi tak apa lah, aku akan tetap menunggu disini hahaha”</p> <p>Sudah hampir sepekan Somad tidak mendapatkan mangsa, namun tak lama kemudian muncul lah sebuah perahu yang besar dan bagus.</p> <p>“Hahaha ada yang lewat ini, wah perahu yang besar dan bagus! Wah pasti milik saudagar kaya! Wah ini mangsa yang hebat, aku tak akan pernah melepaskanmu wahai saudagar kaya!”</p> <p>Perahu yang mengarungi sungai Tulang Bawang itu ternyata benar milik seorang saudagar yang sangat kaya. Saat perahu sang saudagar mendekat, somad segera menghadang laju perahunya.</p> <p>“Tolong tolong! Tolong saya tuan, berhenti dulu tuan! Tolonglah saya tuan, tolong! Aduh tolong!”</p> <p>“Siapa dia? Menghalangi perjalananku saja”</p> <p>“Tolong tolong!”</p> <p>“Ada apa kiranya?”</p> <p>“Tolong tuan, tolong ijinkan saya menumpang di perahu tuan, karena perahu saya bocor tuan. Saya takut tenggelam tuan”</p> <p>“Begitu ya? Segeralah naik ke perahuku”</p> <p>“Terimakasih tuan”</p>	LATAR 1
3.	<p>Anak-anakku akhirnya Somad berhasil menumpang di perahu sudagar yang sangat kaya itu, lalu apa yang terjadi selanjutnya ya?</p> <p>“Siapa namamu?”</p> <p>“Somad tuan”</p> <p>“Somad, lalu sebenarnya kemana tujuanmu?”</p> <p>“Saya ingin pergi ke negeri seberang, saya ingin mencari pekerjaan”</p> <p>“Oh baiklah kalau begitu, kamu disini saja. Sekarang aku mau beristirahat dulu”</p> <p>“Silahkan tuan”</p> <p>-</p> <p>“Nah ini saatnya beraksi!”</p> <p>Tanpa berpikir panjang lagi Somad melaksanakan niatnya. Pisau belati yang sudah disiapkan dihunuskan ke arah Saudagar Kaya yang saat itu sedang tidur.</p> <p>“Woy saudagar! Cepat serahkan semua harta kekayaan itu!”</p> <p>“Hey apa apaan ini?!”</p> <p>“Hahahaha”</p> <p>“Apa apaan kau ini Somad?!”</p> <p>“Aku Somad perompak di sepanjang sungai Tulang Bawang ini! Sebaiknya kau tidak usah melawan saudagar kaya!”</p> <p>“Aku tidak membawa barang berharga sedikit pun, semua aku simpan di rumah”</p> <p>“Cepat! Cepat serahkan hartamu padaku sebelum kesabaranku habis!”</p> <p>“Apa yang harus ku serahkan?”</p> <p>“Kau masih bertanya-tanya juga?! Berarti kau ingin melawanku ya?! Rasakan!”</p>	LATAR 2

	<p>Rasakan!”</p> <p>Anak-anakku, tanpa ampun Somad memukuli dan menendang Saudagar Kaya tersebut. Akhirnya ia tusukkan belati yang dibawanya ke arah dada Saudagar Kaya itu dan Saudagar Kaya itu pun tewas seketika. Anak-anakku, bukannya menyesal dengan apa yang diperbuatnya, Somad justru gembira dengan apa yang didapatnya.</p> <p>“Hahaha! Aku makin kaya! Aku makin kaya! Hahaha hahaha sekarang tidak ada yang bisa mengentikanku! Hahaha”</p> <p>Anak-anak, Somad senang sekali dengan hasil yang diperolehnya, ditengah kegembiraannya itu datanglah malapetaka yang terbayangkan sebelumnya.</p> <p>“Hah sial! Hai badai biar pun angin dan ombak membunuh, aku akan mengalahkanmu! Aku lah si Somad si perompak! Hahaha”</p> <p>“Hai Somad, apa yang telah kau perbuat? Kau selalu berbuat jahat dan tidak pernah berbuat kebaikan, apalagi membantu orang, bahkan sering kali kau mencelakai orang lain. Maka aku akan mengutukmu menjadi seekor buaya!”</p> <p>“Jangan Dewa! Ampun Dewa, ampun!”</p> <p>Anak-anakku, akhirnya Somad yang selalu berbuat jahat kepada orang lain dikutuk oleh Dewa menjadi seekor buaya. Kabar dikutuknya perompak menjadi seekor buaya segera menyebar ke seluruh daerah di tepian sungai Tulang Bawang. Setiap ada orang yang mengarungi sungai tersebut pasti hilang entah kemana.</p>	
4.	<p>Beberapa tahun kemudian ada kejadian seorang gadis yang hilang di sungai itu, lalu bagaimanakah kisah selanjutnya? Mari kita dengarkan bersama-sama.</p> <p>“Wah cucianku hari ini banyak sekali, tapi kenapa teman-temanku tak ada yang kesini ya? Aduh perasaanku kok tidak enak ya, ada apa ini? Ah mungkin hanya perasanku saja. Ah sudahlah, aku segera mencuci saja”</p> <p>Anak-anakku, Aminah adalah seorang gadis cantik dari desa di pinggir sungai tulang bawang. Pagi itu dia mencuci pakaian sendiri tanpa ditemani kawan-kawannya yang lain, karena terlalu asik mencuci baju dia tidak menyadari akan datangnya seekor buaya yang sangat besar. Buaya itu mendekat ke arah Aminah dan semakin mendekat hingga akhirnya aminah pun terkejut.</p> <p>“Hah apa itu? Itu buaya! Iya... tolong tolong!”</p> <p>“Tenang... tenang gadis cantik, aku tidak akan menyakitimu”</p> <p>“Siapa kau? Kenapa kamu dapat berbicara seperti manusia?”</p> <p>“Iya nanti saja aku ceritakan padamu, sekarang ikutlah denganku. Kau pasti senang bila ikut denganku”</p> <p>“Tidak! Tidak! Aku tidak mau! Aku tidak akan ikut denganmu! Kau pasti makhluk jadi-jadian! Tidak aku takut! Pergi! Pergi!”</p> <p>Anak-anakku, Aminah benar-benar takut dengan buaya besar itu. Berkali-kali dia meminta tolong namun tidak ada satu orang pun yang datang menolong. Hingga akhirnya datang buaya mendekat, dengan sekali kibas ekornya mengenai Aminah sehingga gadis cantik itu pun pingsan.</p>	LATAR 3
5.	<p>Buaya besar itu membawa aminah ke tempat persembunyiannya, di dalam gua tersebut terdapat banyak sekali harta benda hasil kejahatan Somad. Saat terjaga dari pingsannya Aminah sangat terkejut, dia bingung serta tidak tahu dimana dia berada. Dilihatnya sekeliling gua, dirinya terheran-heran dengan banyaknya harta benda yang terdapat di gua itu dan ketika aminah mengitari gua tersebut, dilihatnya seekor buaya yang sedang tidur terlelap.</p> <p>“Ah berada di manakah aku ini? Kenapa banyak sekali harta benda di sini. Milik siapa semua ini? Ha? Itu kah buaya yang tadi pagi mendekatiku di sungai? Ah kebetulan dia sedang tertidur pulas, lebih baik sekarang aku mencari jalan keluar secepatnya”</p>	LATAR 4

	Anak-anakku, Aminah menggunakan kesempatan itu untuk mencari jalan keluar dari gua persembunyian sang buaya.	
6.	Setelah beberapa waktu menempuh jalan berkelok-kelok di dalam gua besar itu, akhirnya dengan segala perjuangan aminah pun melihat sinar matahari menembus sebuah lubang gua. Aminah bergegas keluar melewati lubang tersebut. Sesampainya di luar gua, Aminah pun langsung lari sekuat tenaga dan sekencang-sekencangnya hingga tibalah dia di sebuah hutan. Di dalam hutan yang lebat itu Aminah bertemu dengan seorang warga daerah setempat yang sedang mencari rotan. Pencari rotan itu pun menunjukkan arah ke desa di mana Aminah tinggal. Setelah berlari beberapa waktu, akhirnya Aminah pun tiba di desa tempat tinggalnya. Seluruh keluarga menyambut gembira kedatangan Aminah.	LATAR 5
7.	Nah anak-anakku yang Bunda sayangi, dari cerita yang Bunda bawakan tadi kita dapat mengambil pelajaran bahwa setiap perbuatan jahat pasti akan mendapatkan hukuman dari Tuhan Yang Maha Esa. Anak-anakku, akhirnya tinggal di sini perjumpaan kita dalam program Dongeng Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Sampai jumpa!	CLOSING
TOTAL		5 LATAR

8. Dua Musang Bersaudara

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>Halo anak-anaku insan edukasi, apa kabar kalian hari ini? Sehat? Bunda harap demikian ya karena seperti biasa bunda mempunyai dongeng yang menraik untuk kalian tentunya dalam program dongeng di Radio Edukasi. Kali ini dongeng Bunda berasal dari Nusa Tenggara Barat yang menceritakan tentang persaudaraan.</p> <p>“Aduh aduh Borig berhentilah menecakariku Borig! Sakit! Aw aduh bisakah kau tidak berbuat semaumu. Aduh, lihatlah Borig badanku berdarah karena cakarmu!”</p> <p>“Rasakan saja sendiri aku ini lapar dan aku jengkel karena kau tidak pernah mau berusaha mencari makanan seperti aku! lihatlah lihatlah! Badanmu kurus dan sangat menyedihkan!”</p> <p>“Iya, tapi usahamu itu sama dengan mencuri! lihatlah sekarang kita tidak bisa keluar dari kerongkong. Begitu keluar kita pasti akan dibunuh oleh manusia-manusia itu, semua ini kau lah penyebabnya!”</p> <p>“Hm apa? Dasar kau adik yang tidak tahu berterimakasih Serateng! Untuk semua usahaku selama ini hanya begini balasan yang ku dapat ha?! Dasar tak tahu diuntung kamu!”</p> <p>Anak anaku mengapa Borig dan Serateng berkelahi hanya karena masalah makanan ya? Apa benar Borig suka mencuri untuk mengisi perutnya? Ingin tahu jawabanya? Pasti, kalau begitu duduk yang manis ya, yuk kita dengarkan.</p>	OPENING
2.	<p>Konon di Kumilombok suatu daerah di Nusa Tenggara Barat terjadi letusan Gunung Rinjani yang diikuti dengan bencana kelaparan. Daerah yang dulunya indah kini sawah ladangnya hancur, ternak dan unggas banyak yang mati diterjang lahar terutama di wilayah Lombok Timur. Akibatnya penduduk sulit untuk bercocok tanam sehingga hewan pun semakin susah mencari makan, diantara hewan-hewan tersebut adalah dua ekor musang bersaudara yang bernama Borig dan Serateng.</p> <p>“Hah aku lapar! disini sudah tidak ada lagi yang dapat kita makan, bagaimana mau makan tanahnya saja sudah terlalu kering untuk ditanami biji kopi, ayam-ayam pun hampir semua sudah disembelih dan dimakan oleh manusia manusia</p>	LATAR 1

	<p>itu. Hei Serateng apa kau tidak lapar? Hm? Apa kau tidak jenuh dengan keadaan seperti ini hm?”</p> <p>“Tentu saja aku lapar, tapi berhentilah mengeluh Borig itu tidak akan menyelesaikan masalah”</p> <p>“Hmm, hebat sekali kau Serateng! Apakah kau pernah berusaha untuk mendapatkan makanan? Yang kau bisa hanya mengaisi sisa-sisa makan yang ada di tanah dan kau berani menasihati. Dengar baik baik ya jangan coba-coba menasihati!”</p> <p>“Bukan begitu Borig, maksudku seharusnya kau bisa lebih bersabar. Taukah kau di desa sebelah keadaannya jauh lebih menyedihkan, disini masih banyak makanan yang tertimbun dan kita masih dapat mengaisnya. Walaupun itu bukan biji kopi ataupun ayam tapi kita masih bisa bertahan sampai keadaan di desa ini bisa pulih kembali”</p> <p>“Hah diam kau serateng! yang kau tau hanya pasrah dan tidak mau berusaha. Kalau aku lebih baik mencuri ayam daripada memakan tanaman sisa yang kering dan tidak enak”</p> <p>Anak-anaku Borig dan Serateng ini sebenarnya kakak beradik yang saling menyayangi, akan tetapi dengan semakin sulitnya keadaan akibat makanan yang semakin terbatas hari demi hari Borig jadi sering mengeluh dan mulai berani nekat mencuri ayam penduduk yang ada di sekitar bekas ladang mereka. Serateng sedih melihat kelakuan kakaknya karena Serateng tidak mau mereka berdua diincar penduduk karena telah mencuri ayam.</p>	
3.	<p>“Ah, kelakuan Borig akhir-akhir ini sungguh menyebalkan! Yang dia pikirkan hanya makanan yang enak enak saja. Padahal di desa ini masih cukup makanan apabila dia mau bersabar, apalagi Borig sekarang tega mencuri ayam penduduk. Ah jika ketahuan habislah aku dan si Borig! Pasti kami dikejar dan bahkan bisa dibunuh oleh mereka”</p> <p>“Serateeeeeng! Tolong aku sekarang, cepaaaatt! Aku dikejar penduduk, mereka melihat aku sedang mencuri ayam mereka, cepaaat Serateeng!”</p> <p>“Borig, aku kan sudah sering bilang padamu kalau kamu terus mencuri kita akan dikejar penduduk! Hidup kita jadi penuh ketakutan Borig, kamu tidak pernah mendengarkan aku!”</p> <p>“Hm diam! Diam, kamu diaaam! Jangan mengguruiku! sekarang yang harus kau lakukan adalah membantuku!”</p> <p>“Kau kan pandai, mengapa kau tidak sembunyi di atas pohon ini saja. Mereka tidak akan menangkapmu jika kau berada di atas dahan rimbun itu”</p> <p>“Hm, apa kau sedang menghinaku Serateng! kau tahu tubuhku yang gemuk ini tidak mungkin memanjat pohon. Dahan dan ranting itu tidak mungkin bisa menahan berat badanku, hem idemu tidak masuk akal kau memang tidak bisa diandalkan Serateng!”</p> <p>“Tapi borig, aah”</p> <p>“Aaah diaaam! Manusia-manusia itu semakin dekat aku harus bersembunyi dan jika aku jadi kau, aku juga pun akan bersembunyi juga!”</p>	LATAR 2
4.	<p>Anak anaku apa yang dikhawatirkan Serateng akhirnya benar-benar terjadi, mereka jadi sasaran penduduk karena Borig telah mencuri ayam mereka. Serateng yang badanya kurus dapat dengan gesit menghindar dan bersembunyi di sarang mereka yang disebut dengan kerongkong. Sedangkan Borig yang bertubuh tambun mengalami kesulitan untuk mencapai kerongkong. Mereka memang tidak tertangkap akan tetapi lagi lagi mereka berkelahi.</p> <p>“Aduh aduh Borig berhentilah menecakariku Borig! Sakit! Aduh bisakah kau tidak berbuat semaumu. Aduh, lihatlah Borig badanku berdarah karena cakaraku!”</p>	LATAR 3

	<p>“Rasakan saja sendiri aku ini lapar dan aku jengkel karena kau tidak pernah mau berusaha mencari makanan seperti aku! lihatlah lihatlah! badanmu kurus dan sangat menyedihkan!”</p> <p>“Iya, tapi usahamu itu sama dengan mencuri! Lihatlah sekarang kita tidak bisa keluar dari kerongkong. Begitu keluar kita pasti akan dibunuh oleh manusia-manusia itu, semua ini kau lah penyebabnya!”</p> <p>“Hm apa? Dasar kau adik yang tidak tahu berterimakasih Serateng! Untuk semua usahaku selama ini hanya begini balasan yang ku dapat ha?! Dasar tak tahu diuntung kamu!”</p>	
5.	<p>Itulah Borig anak-anakku, justru dia menyalahkan Serateng padahal sebenarnya Serateng sangat menyayangi kakaknya. Namun, si Borig yang keras kepala selalu ingin menang sendiri dan tidak peduli dengan perasaan Serateng. Sampai akhirnya Borig memutuskan untuk merantau ke desa lain yang jauh letaknya.</p> <p>“Sekarang begini saja Serateng, aku akan pergi meninggalkan tempat ini. Hm ku dengar di bagian barat sana masih banyak kebun kopi yang terhindar dari lahar Gunung Rinjani. Hah aku tidak bisa menunggu terus di sini, aku perlu hidup untuk makan bukan seperti engkau yang kurus kering!”</p> <p>“Iya, jika itu maumu pergilah Borig. Aku pun tidak tahan mendengar keluhanmu setiap hari, aku akan tetap tinggal di sini saja”</p> <p>“Iya tetaplah kau disini sampai ajal menjemputmu karena kelaparan! Hm selamat tinggal! Selamat tinggal!”</p> <p>“Selamat jalan Borig”</p>	LATAR 4
6.	<p>Anak-anakku Borig pun pergi menuju desa yang dia maksud. Desa yang konon masih banyak kebun kopinya. Serateng sebetulnya sangat sedih ditinggalkan Borig, dia mengkhawatirkan keadaan kakaknya. Namun, apakah Borig juga sedih? Ternyata tidak, bahkan dia sangat gembira begitu dia sampai di perkebunan kopi yang ditujunya.</p> <p>“Hah, hahahahaha akhirnya sampai juga aku di desa yang indah ini! ada sungainya yang jernih airnya. Haaah, segar sekali airnya... Hm rasanya dahaga dan laparku hilang dengan sekejap. Hah itu! itu dia kebun kopi yang ku mau! Hm menggiurkan... Wah manusia-manusia itu cerdik sekali, mereka memagari kebunnya dengan pagar berduri yang sangat rapat. Hoaaa tubuhku yang gemuk ini mana mungkin bisa melewatinya. Hm... Apa yang harus kulakukan sekarang ya? Aku sudah jauh-jauh datang ke sini. Hm... aku ada akal! Aku akan berpuasa sampai tubuhku mampu melewati pagar ini”</p>	LATAR 5
7.	<p>Borig pun akhirnya berpuasa hingga tubuhnya bisa melewati pagar yang rapat itu. Setelah di dalam kebun, hari-hari Borig pun diisi dengan memakan biji-biji kopi hingga tubuhnya kembali gemuk bahkan lebih gemuk dari saat pertama kali datang. Setelah berbulan bulan Borig pun jenuh, dia teringat akan Serateng adiknya.</p> <p>“Apa yang sedang dilakukan Serateng ya? Apakah dia baik-baik saja? Hm, apakah dia masih hidup? Hm aku rindu padanya. Di hari yang baik aku bosan disini semua biji kopi ini tidak dapat ku bagi denganya. Oh, aku ingin pulang tapi aku tidak bisa keluar dengan tubuhku yang tambun ini. Oh hm yaa, sebaiknya aku kembali berpuasa aku harus kembali untuk bertemu dengan Serateng, yaaa harus! Harus!”</p>	LATAR 6
8.	<p>Anak-anaku setelah kembali kurus Borig keluar dari kebun untuk mencari adiknya, tanpa berpikir panjang ia berjalan menuju ke timur jalan yang dulu dilewati dikenangnya kembali. Berhari-hari ia keluar masuk hutan akhirnya sampai juga Borig di tempat tinggal adiknya. Betapa terkejut Serateng melihat kakaknya datang dalam keadaan yang sangat menyedihkan, badanya kini kurus, kering, lemah, dan tampak tua.</p>	LATAR 7

	<p>“Kakak Borig, ah syukurlah akhirnya kau kembali kak tetapi kenapa keadaanmu seperti ini kak?”</p> <p>“Adiku Serateng, aku merindukanmu. Hm Serateng, hah kau selalu baik padaku dan kau selalu peduli dengan keadaanku padahal aku jahat padamu. Aku tidak bisa tinggal di sana sendirian walaupun makan berlimpah, hm aku menempuh jalan yang berat untuk kembali jalan kesini Serateng. Rasanya tubuhku sudah tidak kuat lagi haah aku sudah tidak kuat lagi Serateeng”</p> <p>“Bertahallah kak bertahanlah, aku akan membawamu ke kerongkong kita. Kau akan sehat kembali Borig, bertahanlah! Bertahanlah!”</p> <p>“Baringkanlah aku Serateng di kerongkong. Hah aduuh rasanya aku sudah tidak kuat lagi”</p> <p>“Baik, baiklah... Iyaa, lihatlah! Lihatlah borig aku menangkap ayam hutan semalam jangan khawatir kau akan makan enak malam ini, ayolah, bertahanlah!”</p> <p>“Tidak, tidak usah Serateng! Aku tidak nafsu untuk makan, aku hanya ingin berbaring”</p> <p>“Baiklah”</p>	
9.	<p>Anak-anakku dengan perasaan sedih dan terharu Serateng membaringkan kakaknya di kerongkong peninggalan ayah mereka. Tidak disangka saudaranya yang telah lama hilang ternyata kembali dengan keadaan yang menyedihkan. Berhari-hari Serateng merawat kakaknya dengan penuh kasih sayang. Kesabaran adiknya akhirnya menyadarkan Borig bahwa persaudaraan ternyata di atas segalanya, walupun perut kenyang tetapi bila jauh dan tidak bisa berbagi makanan dengan Serateng membuat Borig tidak bahagia. Kesadaran itu menguatkan tekad Borig untuk segera sehat agar mereka dapat kembali bermain dan mencari makan bersama seperti dulu sebelum bencana Gunung Rinajani meletus.</p> <p>“Hah Borig kau sudah bisa bangun dan keluar dari kerongkong? Ah badanmu sudah kuat, kau sudah kembali sehat! Hahahha”</p> <p>“Syukurlah Seratang, kau telah merawatku dengan baik. Hm terimakasih adikku, aku sekarang sadar bahwa kau adalah segala-galanya bagiku”</p> <p>“Ah Borig”</p> <p>“Walaupun dulu aku sering menyakitimu, kau sama sekali tidak dendam padaku Serateng bahkan ketika aku jatuh sakit akibat keserakahanku engkaulah yang menyelamatkan nyawaku. Hm maafkan aku Serateng, hm maaf... maafkan aku Serateng heum heum maafkan adikku huhuhu”</p> <p>“Sudahlah kak, tidak perlu apa yang telah berlalu. Aku ikhlas merawatmu karena aku senang kita dapat berkumpul kembali. Bukankah dulu ayah dan ibu selalu menasehati kita untuk selalu rukun Borig”</p> <p>“Heeumheeum”</p> <p>“Lihat borig”</p> <p>“Serateeng...”</p> <p>“Aku baru saja memetik kopi. Ayolah kita makan bersama, ayoo!”</p> <p>“Terimakasih Serateng”</p> <p>Anak-anakku walupun Borig dulu sering menyakiti hati, tetapi Serateng dengan ringan hati memaafkan kakaknya. Serateng sangat sayang pada saudara satu-satunya itu. Serateng pun tak kuasa menahan rasa bahagianya melihat Borig telah sehat kembali.</p>	LATAR 8
10.	<p>Nah anak-anakku bagaimana? Apakah kalian suka dengan dongeng dua musang bersaudara tadi? Ceritanya menarik bukan? Apa yang kalian pelajari dari dongeng tadi? Ya benar, dongeng Bunda tadi mengingatkan agar kita selalu berbudi baik kepada saudara dan keluarga kita karena bagaimana pun saudara dan keluarga kita adalah orang-orang terdekat yang pasti selalu menyayangi kita</p>	CLOSING

	juga. Nah anak-anakku sekian dulu dongeng kita kali ini, Bunda akan menemani kalian lagi di lain waktu di dongeng yang tidak kalah menarik tentunya di program Dongeng Radio Edukasi. Sampai jumpa!	
TOTAL		8 LATAR

9. Legenda Danau Toba

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>Salam jumpa anak-anakku, kita jumpa lagi dalam Program Dongeng dari Radio Edukasi BPMPR Yogyakarta. Insan edukasi yang Paman sayangi semoga hari ini kalian semua sehat dan gembira hingga dapat mendengarkan dongeng dari Paman, kali ini Paman mengajak kalian ke daerah Tapanuli, Sumatra Utara.</p> <p>“Ayo Samu terus lari jangan berhenti! jangan hiraukan ibu, lari terus! naiklah ke bukit itu, cepat! larilah terus, lari!”.</p> <p>Anak-anakku kenapa Samu disuruh berlari tanpa berhenti, padahal hujan turun sangat lebat dan halilintar menyambar-nyambar memekakkan telinga. Siapa perempuan yang menyuruh Samu berlari dan mendaki bukit? Nah anak-anakku bersama Paman Dongeng inilah dongeng terjadinya danau Toba.</p>	OPENING
2.	<p>Pada suatu hari sepulang dari ladang, Toba pergi ke sungai membawa pancing. Ia segera memasang umpan dan melemparkan tali pancing. Dia berharap bisa segera memasang umpan dan melemparkan tali pancing. Dia berharap bisa segera mendapat ikan karena perutnya sudah begitu lapar. Maklum ya anak-anak, bekerja di ladang menguras tenaga. Mencangkul, menyiram membuat tubuh Toba capek dan juga lapar. Tapi, apa yang terjadi anak-anak?</p> <p>Hari itu tidak seperti hari-hari sebelumnya meskipun Toba mahir memancing dan tidak pernah gagal, tapi siang itu Toba merasa heran sudah lama dia melemparkan tali pancingnya ke sungai tapi tak seekor ikan pun tersangkut di mata pancingnya. Berulang kali ia mengganti umpan tapi tak ada satu pun yang berhasil mendapatkan ikan. Toba mencoba bersabar, tapi sampai hampir sore tetap tidak mendapat seekor ikan pun. Toba heran, kemana ikan-ikan yang selama ini ada di sungai itu? Biasanya dia bisa mendapat empat sampai lima ekor sekali memancing. Tapi hari itu tidak seekor ikan pun didapat. Nah, karena hari sudah semakin sore dan perutnya begitu lapar, Toba segera menarik tali pancingnya untuk pulang tapi tiba-tiba...</p> <p>“Waww... pancingku disambar ikan!”</p> <p>Toba sangat gembira. Ia menarik tali pancingnya dan terasa sangat berat. Dalam hati, Toba berharap ikan yang didapat pun begitu besar, gemuk sehingga dagingnya gurih. Ia sangat gembira. Dengan sekuat tenaga Toba menarik tali pancingnya lalu disentak dari air dan alangkah gembiranya hati Toba, seekor ikan besar tergantung dan menggelepar-gelepar di ujung tali pancingnya. Toba segera meraih ikan itu tapi ikan itu tetap menggelepar-gelepar. Aneh, meski mulutnya terluka tapi ikan itu begitu gesit. Kemudian dengan hati-hati dilepaskanlah mata pancing dari mulut ikan itu. Toba heran, mata ikan itu berkedip-kedip seperti ingin mengatakan sesuatu. Sesaat kemudian ikan itu dimasukkan ke dalam kepis (nama tempat ikan) dan dibawanya pulang.</p>	LATAR 1
3.	<p>Sepanjang perjalanan perasaan Toba sangat gembira. Dia membayangkan betapa lezat dan gurihnya ikan itu kalau di panggang. Sampai di rumah hari sudah petang. Toba membawa ikan besar hasil pancingannya ke dapur kemudian dicarinya pisau untuk membersihkan ikan tersebut agar bisa segera di masak. Ketika Toba akan membelah perut ikan itu, tiba-tiba...</p> <p>“Ahh... kasihanilah aku. Janganlah aku kau makan Toba. Jangan... kasihanilah aku Toba”.</p>	LATAR 2

	<p>Toba sangat terkejut, “suara siapa itu? Hei ikan, kau kah yang berbicara tadi?”. “Betul... masukkan lah aku ke dalam kolam di depan rumahmu itu dan aku berjanji akan membalas kebaikanmu”, begitu kata ikan itu sambil menggerak-gerakkan ekornya.</p> <p>Mendengar kata ikan itu, Toba ragu-ragu. Dia berpikir apa yang harus dilakukan, menuruti keinginan ikan itu atau memasaknya sebagai lauk makan? Sementara perutnya sudah sangat lapar, tapi hatinya juga terharu dan kasihan pada ikan tersebut. Untuk sesaat dipandangnya ikan itu dan kemudian Toba membawa ikan itu keluar dari dapur, dibawanya ke depan rumah lalu perlahan-lahan dimasukkannya ikan itu ke dalam kolam seperti permintaan ikan tersebut.</p> <p>Begitu lepas dari tangan Toba, ikan segera berenang dan melompat-lompat hingga air kolam itu berkecipak dan memercik ke tubuh Toba. Untuk beberapa saat Toba berada di situ bermain dengan ikan itu dan merasa lapar pun menghilang.</p>	
4.	<p>Pagi itu, bangun tidur Toba langsung bangun ke dapur memasak air untuk membuat kopi dan memasak nasi dan sayur hasil kebunnya untuk sarapan. Selesai sarapan Toba bergegas pergi ke sawah, tetapi Toba ingat pada ikan yang di lepaskan di kolam kemarin petang. Toba segera mengambil nasi dari dapur dan membawanya ke kolam.</p> <p>“Hai ikanku, di mana kau? Ini aku bawa makanan untukmu”, begitu sapa Toba. Tak lama kemudian terdengar bunyi kecipak air dan muncul lah ikan besar itu ke permukaan kolam. Toba sangat gembira melihat ikan itu, ia kelihatan segar dan sehat.</p> <p>“Ikanku, makanlah ini... Aku akan pergi ke sawah, jaga rumah baik-baik yaa”, entah mengapa Toba sangat senang dengan ikan itu. Ikan besar itu pun demikian, selalu mendekat ketika Toba memberinya makan.</p> <p>Sejak itu Toba selalu melakukan hal yang sama setelah Toba selesai bekerja. Toba segera pulang ke rumah secepatnya dan langsung menuju kolam bermain dengan ikan kesayangannya tersebut. Sebelum Toba mempunyai ikan besar dan indah itu, biasanya selesai bekerja di ladang toba selalu pergi ke sungai untuk bermain dan memancing ikan. Tapi sekarang Toba tak pernah melakukan itu lagi. Selesai bekerja di ladang langsung pulang dan tidak memancing lagi.</p>	LATAR 3
5.	<p>Begitulah anak-anak, antara Toba dan ikan itu kemudian terjalin tali persahabatan dan pada suatu sore ketika Toba pulang dari bekerja di ladang, terjadi suatu keajaiban. Ketika Toba tiba di rumah dan membuka pintu, ia sangat terperanjat.</p> <p>“Woww... Di bale-bale penuh makanan, siapa pula yang menyiapkan makanan ini? Atau ada orang yang mengirim makanan ini untukku?”, kata Toba dalam hati. Tetapi sejenak kemudian kata hatinya itu dibantahnya sendiri.</p> <p>“Hah mana mungkin! Siapa yang mau mengirimkan makanan? Lagipula bagaimana cara dia masuk rumahku”, diamatinya makanan itu, semua serba lezat dan beraroma. Terdorong rasa lapar dan letih setelah bekerja seharian. Tanpa ragu-ragu ia segera duduk di bale-bale itu dan disantapnya makanan itu.</p> <p>“Hmm... sungguh enak. Enak dan lezat makanan ini, belum pernah aku makan nikmat ini dalam hidupku”, hari itu Toba makan dengan nikmat dan kenyang.</p>	LATAR 4
6.	<p>Keesokan harinya, seperti biasa sebelum Toba berangkat ke sawah, Toba menuju kolam sambil menebarkan nasi.</p> <p>“Hai ikanku, dimana engkau? Ini aku beri nasi. Eh, tau nggak? Kemarin ketika aku pulang dari sawah, di rumahku sudah tersedia makanan yang lezat! Siapa kira-kira yang menyediakan makanan itu? Apakah dia sebangsa bidadari atau siluman?”, ikan yang diajak bicara hanya menggoyang-goyangkan ekornya dan berenang kian kemari.</p>	LATAR 5

	<p>Karena ikan tidak memberi jawaban, Toba segera pergi ke sawah untuk bekerja tapi hari itu pikiran Toba tidak tenang dan gelisah memikirkan kejadian yang dialaminya. Dia lebih banyak merenung dan berdiam diri.</p> <p>Hari itu seharusnya dia menyangi rumput yang mulai tumbuh di antara batang-batang padi, serta memperbaiki pematang dengan cangkunya. Akan tetapi karena pikirannya melayang ke rumah, ia tidak bekerja dengan sungguh-sungguh. Ingin rasanya cepat-cepat pulang dan menunggu peristiwa apa lagi yang akan terjadi terhadap dirinya. Dan benar! Meski pekerjaan belum selesai, Toba buru-buru pulang.</p>	
7.	<p>Sesampainya di rumah, apa yang dilihatnya anak-anak? Ruangan dalam rumahnya menjadi bersih dan rapi dan makanan juga telah tersedia. Bahkan lebih lengkap daripada makanan yang tersedia kemarin. Toba menunggu beberapa saat kalau-kalau ada yang menjawab, tetapi tidak ada jawaban.</p> <p>“Yaa Tuhan, kalau ini karuniamu, aku bersyukur atas rejeki yang kau limpahkan padaku”, bisik Toba sesaat dan kemudian dimakanlah hidangan itu.</p> <p>Karena perut telah kenyang dan badannya terasa capai, Toba pun pergi tidur tetapi dia tidak bisa memejamkan mata. Pikirannya tak bisa lepas dari peristiwa yang dialaminya.</p> <p>“Hai ikanku, kejadian apa lagi yang aku alami hari ini? Kemarin tanpa ku ketahui bilik dan ruangan dalam rumahku menjadi bersih dan rapi sekali. Makanan untukku pun telah tersedia. Aku menjadi ingin tahu siapa yang melakukannya?”, begitu kata Toba pada ikan kesayangannya.</p>	LATAR 6
8.	<p>Keesokan harinya, ikan yang diajak berbicara melenggak-lenggokkan ekornya. Mulutnya bergerak-gerak seakan-akan ingin mengatakan sesuatu, tetapi meski Toba telah menunggu beberapa saat ikan kesayangannya tidak memberinya jawaban. Toba pun berdiri bersiap-siap pergi ke sawah.</p> <p>Setelah penat bekerja, Toba pun pulang. Sesampainya di rumah kejadian yang sama terulang lagi. Rumah telah bersih dan makanan tersedia, bahkan lebih dari hari sebelumnya. Toba semakin heran dan bingung, siapa gerakan yang melakukan semua itu?</p> <p>“Besok aku harus tau, akan ku lihat siapa gerakan yang melakukan semua ini”.</p>	LATAR 7
9.	<p>Esok harinya Toba pergi ke sawah lebih pagi dari biasanya dan tak lupa berpamitan kepada ikannya. Belum begitu jauh berjalan, Toba kembali lagi ke rumah lalu bersembunyi di balik pohon. Dari situ dia bisa melihat dengan jelas apa yang terjadi di rumahnya. Dengan hari berdebar-debar diawasinya siapa yang mendatangi rumahnya. Tak lama kemudian, nampak seorang gadis yang sangat cantik dengan rambut panjang terurai berjalan mendekati pintu rumahnya. Toba sangat terpesona melihat kecantikan gadis itu, belum pernah dia melihat gadis secantik itu.</p> <p>“Oh siapakah dia? Peri atau bidadari dari kayangan?”, kata Toba dalam hati. Tanpa berkedip Toba diawasinya gadis itu, melangkah dengan lemah gemulai masuk ke rumahnya.</p> <p>“Oh alangkah cantik jelitanya gadis itu! Dia kah yang menyediakan makanan dan membereskan rumahku?”, Toba berkata perlahan. Sejenak Toba berpikir lalu mengendap-endap masuk ke rumah mengintip apa yang dilakukan gadis itu.</p> <p>“Oh benar juga, dialah orangnya! Ah cekatan sekali dia bekerja”, Toba tak bisa menahan diri. Ia segera mendekat menghampiri gadis itu sambil menyapa.</p> <p>“Duhai putri cantik, siapakah kau ini?”, gadis itu terperanjat dan membalikkan badannya, begitu dekat Toba sangat kagum. Ia bukan hanya cantik tapi juga berbau wangi.</p> <p>Sesaat kemudian gadis itu menjawab, “Aku Mina, jelmaan ikan yang kau pancing itu. Maaf bila kehadiranku tidak kau kehendaki, ijin kan aku...”.</p>	LATAR 8

	<p>Belum sampai gadis itu menyelesaikan kalimatnya, Toba telah menyaut “Ah tidak putri, aku sangat berterimakasih. Terimakasih sekali atas kebaikanmu memberikanku makanan, membersihkan rumahku. Hmm... ku muhon jangan kau pergi, tetaplah di sini bersamaku”, kata Toba dengan suara terbata-bata.</p> <p>Dan ternyata permintaan Toba dikabulkan oleh Mina, gadis yang cantik itu. Nah anak-anakku, selanjutnya putri jelmaan ikan itu tetap menjadi manusia dan tinggal bersama Toba.</p>	
10.	<p>Beberapa hari kemudian Toba bertanya kepada putri Mina.</p> <p>“Mina, ee maukah kau menjadi istriku?”.</p> <p>Mendengar pertanyaan itu, mina menjawab, “Toba, aku bersedia menjadi istrimu, tetapi ada satu syarat yang harus kau penuhi”.</p> <p>“Syarat apa?”.</p> <p>“Ee kau harus bersumpah selama hidupmu jangan sekali-sekali mengungkit atau mengucapkan asal-usulku dari ikan”.</p> <p>Toba tersenyum, lalu bersumpah sesuai dengan permintaan Putri Mina, mereka lalu menikah.</p>	LATAR 9
11.	<p>Anak-anakku, satu tahun kemudian mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang tampan dan sehat diberi nama Samosir. Ibunya sangat sayang kepada Samosir, bahkan agak dimanja. Akibatnya dia menjadi anak pemalas dan perilakunya kurang baik, kesukaannya pergi bermain dan tak jarang sering berkelahi dengan temannya.</p> <p>“Hai Samo! Kemari Kau! Kenapa kau pukuli anak orang?! Nakal sekali kau ini!”, kata orang tua anak yang dipukuli Samo.</p> <p>Pak Toba sangat marah dengan perilaku Samo tersebut.</p> <p>“Lain kali jangan begitu! Awas kalau kau tetap nakal, tak ku ijinan pergi bermain! Mengerti?!”, bentak ayahnya.</p> <p>“Iya pak, Samo mengerti”, jawab Samo pada ayahnya.</p>	LATAR 10
12.	<p>Anak-anakku yang Paman sayangi, setelah agak besar Samo diberi tugas mengantar nasi untuk ayahnya yang bekerja di sawah. Walau tugas ini tidak berat, samo sering menolaknya dengan berbagai alasan, terpaksa ibunya yang pergi mengantar makan siang.</p> <p>Suatu hari, Samo disuruh lagi mengantar nasi untuk ayahnya.</p> <p>“Samo anakku, antarkan nasi ini ke sawah ya nak. Hari sudah siang, ayahmu pasti sudah lapar”.</p> <p>“Samo sedang main gundu”.</p> <p>“Pergilah...”.</p> <p>“Ibu saja sendiri!”.</p> <p>“Pergilah Samo...”.</p> <p>“Ah, Ibu saja”, jawab Samo.</p> <p>Tapi ibunya memaksa terus karena ada sesuatu yang harus dikerjakan. Samo pun berangkat, ia berjalan tergesa-gesa hingga kakinya tersandung dan nasi yang dibawa terlepas jatuh berserakan. Dengan hati-hati dikumpulkannya nasi dan lauk yang masih bersih. Hatinya cemas dan takut, tentu ayahnya akan marah. Samo melanjutkan perjalanannya menuju sawah ayahnya.</p>	LATAR 11
13.	<p>“Hei Samo cepatlah sedikit, ayah sudah sangat lapar. Kenapa terlambat mengantar nasi?”, kata Pak Toba setelah samosir sampai di hadapannya.</p> <p>“Hei! Ditanya diam saja! Mana makanan untuk ayah?”</p> <p>Tanpa sepatah kata pun diletakkannya bungkus nasi dan lauk yang berhasil dia kumpulkan tadi. Begitu membuka bungkusannya itu, ayahnya sangat marah lalu menghardik, “Samo! Apa yang kau berikan ini?! Kau suruh ayahmu makan sisa-sisa makanan seperti pengemis!”</p> <p>“Maafkan ayah, tadi Samo jatuh dan makanan yang Samo bawa tumpah”, jawab</p>	LATAR 12

	<p>Samo dengan kepala menunduk. “Huh, kau memang anak nakal! Anak tak berguna! Anak bebal kau ya!” “Aduh... Ampun... jangan pukuli Samo, aduh ibu... tolong ibu...” “Heh anak manja! kenapa kau panggil-panggil ibumu? Ingin mengadu ya? Dasar anak ikan!”</p> <p>Seketika itu terdengar bunyi halilintar memekakkan telinga, meskipun cuaca panas terik. Pak Toba terperanjak dan takut mendengar bunyi halilintar itu. Dia teringat akan sumpahnya bahwa dia tidak akan menyebut dan mengungkit asal usul istrinya. Apalagi dalam keadaan marah. Tubuh Pak Toba menjadi lemas dan gemetar, sementara itu Samo berlari pulang menemui ibunya dengan perasaan takut.</p>	
14.	<p>Sampai di rumah, diceritakannya kejadian itu. “Samo benarkah ayahmu memarahimu dan mengatakan kau anak ikan?” “Iya bu, memangnya betul samo anak ikan?”, samo balik bertanya. Mendengar pertanyaan anak itu, Mina sangat sedih karena suaminya sudah melanggar sumpahnya dengan cercaan yang diucapkan kepada anaknya. “Samo anakku, segeralah kau pergi mendaki bukit itu! Jangan berhenti sebelum sampai ke pohon kayu yang paling tinggi di puncak bukit itu! Cepat! Segeralah kesana!”</p> <p>Anak-anak, mendengar pesan ibunya tanpa bertanya lagi samo berlari-lari menuju ke bukit yang tidak jauh dari rumahnya. Sementara itu kilat dan halilintar saling bersahutan, angin bertiup menderu-deru dan hujan pun turun bagai dicurahkan dari langit.</p>	LATAR 13
15.	<p>Setelah dilihatnya Samo sudah mencapai puncak bukit dan memanjat pohon kayu paling tinggi, Mina berlari menuju sungai dan bersamaan dengan bunyi gemuruh yang menggelegar Mina melompat ke dalam sungai. Kemudian apa yang terjadi anak-anak? Ibu si Samosir berubah menjadi seekor ikan besar. Pada saat yang sama, sungai meluap dan banjir besar terjadi. Tidak lama kemudian lembah itu tergenang air. Pak Toba tidak dapat menyelamatkan diri, dia tenggelam dalam genangan air yang luas itu. Lama kelamaan genangan air itu semakin luas dan berubah menjadi danau yang besar. Orang menyebutnya danau Toba. Sedangkan bukit tempat samo mendaki menjadi sebuah pulau di tengah danau, pulau tersebut dinamakan pulau Samosir.</p>	LATAR 14
16.	<p>Nah anak-anakku insan edukasi yang tercinta, nah bagaimana cerita tadi? Mengharukan? Yaa... demikianlah Pak Toba menerima hukuman karena telah melanggar sumpahnya. Sebagai anak jangan seperti Samosir, membuat kesal dan kecewa orang tua kita. Nah anak-anakku hingga di sini jumpa kita dalam program dongeng dari radio edukasi BPMR Yogyakarta. Jangan lupa belajar, raih prestasimu dan sampai jumpa!</p>	LATAR 15
TOTAL		15 LATAR

10. Tanduk Panjang

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>Salam jumpa anak-anakku insan edukasi yang Bunda cintai, kita berjumpa kembali dalam program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Kali ini Bunda mengajak kalian mendengarkan dongeng dari Batak. “Kami sudah tidak mempunyai orang tua, ketika kami membutuhkan kasih sayang dan perlindungan orang tua mereka malah membuang kami huhuhu” Anak-anakku siapakah yang telah dibuang oleh orangtuanya? Mengapa mereka dibuang? Nah bersama Bunda dongeng inilah dongeng Si Tanduk Panjang.</p>	OPENING

2.	<p>Anak-anakku pada jaman dulu di desa yang sepi di Sumatra Utara hidup sebuah keluarga yang miskin. Rumah tempat tinggalnya agak terpisah dari rumah tetangganya. Keluarga tersebut terdiri dari seorang ayah, ibu dan seorang anak perempuan. Anak perempuan ini bernama Melur. Wajahnya cantik berkelakuan baik dan rajin bekerja, karena belum mempunyai anak laki-laki orang tua Melur setiap hari berdo'a dan memohon kepada Tuhan agar dikaruniai anak laki-laki. Bagi keluarga anak laki-laki sangat penting untuk melanjutkan keturunan atau marga. Setelah bertahun-tahun mereka berdo'a, akhirnya Tuhan mengabulkan permohonan keluarga ini. Tidak lama kemudian si istri mengandung, tentu saja suami istri itu sangat berbahagia.</p> <p>“Pak, Tuhan telah mendengar dan mengabulkan do'a kita. Aku mengandung” Kata si istri pada suaminya. Mendengar perkataan ibunya itu, Melur pun sangat gembira.</p> <p>“Wah, Melur mau punya adik ya bu?” “Betul, mudah-mudahan adikmu laki-laki”, saut ayahnya dengan gembira. “Alangkah senangnya bila aku punya adik laki-laki”, kata Melur.</p>	LATAR 1
3.	<p>Beberapa bulan kemudian ibu Melur melahirkan seorang anak laki-laki, keluarga ini sangat senang dan berbahagia. Anak laki-laki yang selama ini mereka dambakan telah lahir, namun ketika bayi itu akan digendong oleh ibunya seketika kegembiraan mereka lenyap. Perasaan bahagia berubah menjadi sedih dan kecewa. Karena apa anak-anak? Ternyata di kepala bayi laki-laki itu tumbuh sepasang tanduk. Mereka merasa malu memiliki anak bertanduk seperti hewan.</p> <p>“Aduh! Aduh! Bagaimana ini kalau orang sampai tahu anak kita bertanduk? Tentu mereka mengejek kita bu! Haduh...”, kata suaminya.</p> <p>“Iya pak, saya takut orang se-desa akan mengina kita pak”, jawab sang istri hampir tak terdengar karena melas.</p> <p>Hanya Melur lah yang tidak cemas atau takut mengetahui keadaan adiknya, sebaliknya timbul rasa kasihan dan sayang.</p> <p>“Adikku, sungguh malang nasibmu. Bapak dan ibu tidak menyukaimu”, katanya sambil memandangi adiknya yang sedang tidur.</p> <p>“Tapi jangan takut, kakak akan menjagamu, akan menyayangimu”, Melur sungguh iba dan kasihan kepada adiknya.</p>	LATAR 2
4.	<p>Malam harinya bayi itu diberi selimut dimasukkan ke dalam peti kecil diberikan sebutir telur ayam dan secangkir beras. Selanjutnya peti itu oleh bapaknya dihanyutkan ke sungai, Melur melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Hatinya sangat sedih, iba melihat adik bayi yang tidak berdaya itu harus mengalami nasib seperti itu. Melur segera keluar rumah berjalan menuju sungai mengikuti peti yang berisi adiknya tapi peti itu telah hanyut. Melur mempercepat langkahnya menyusuri sungai agar dapat mengejar peti itu. Tak berapa lama sayup-sayup terdengar suara tangisan bayi tengah sungai, samar-samar dilihatnya peti itu berayun-ayun mengikuti aliran sungai yang kadang-kadang berombak kecil.</p> <p>“Jangan cemas adikku, kakak akan selalu menjagamu”, kata melur sambil mengusap air matanya.</p> <p>“Kakak akan mengikutimu sampai engkau dapat aku gendong” Sayang Melur tidak bisa berenang sehingga dia hanya bisa mengikuti dari tepi sungai.</p> <p>Beberapa lama kemudian terdengar adiknya menangis karena lapar. Si Melur lalu mengiburnya, dengan kasih sayang lalu ia berkata, “Adikku sayang si Tanduk Panjang janganlah gelisah, jangan menangis. Bila kau lapar makanlah sebutir beras, semoga kau kenyang dan tidurlah kembali” Mendengar kata-kata Melur, bayi dalam peti itu seakan-akan mengerti maksud</p>	LATAR 3

	kakaknya. Tak lama kemudian tangisnya pun berhenti. Begitulah perjalanan Melur untuk mengikuti adiknya telah beberapa hari tanpa berhenti, bila mendengar adiknya menangis ia terus menghiburnya dengan ucapan penuh kasih sayang.	
5.	Pada suatu hari Melur mendengar suara anak ayam menciati dari peti yang hanyut di tengah sungai itu. “Oh, telur yang diberi untuk bekal adikku sudah menetas. Adikku si Tanduk Panjang, telur sudah menetas. Sekarang kau punya teman di situ” Sambil terus berjalan Melur berseru “Sebetulnya kakak ingin melihat keadaanmu dik, tapi peti itu selalu terapung di tengah sungai. Kakak tak bisa meraihnya, bersabarlah adikku”, hibur melur pada si Tanduk Panjang adiknya.	LATAR 4
6.	Begitulah anak-anakku, berbulan-bulan peti itu hanyut dan dengan susah payah Melur terus mengikutinya dengan setia. Kadang-kadang peti itu terantuk batu bergoyang terombang ambing bila airnya deras dan suatu ketika peti itu terbawa arus sungai sampai ke pinggir. Tanpa berpikir panjang Melur segera meraihnya dan berhasil. Peti dapat ditarik dan diangkat ke darat, dengan wajah gembira dibukanya peti itu. Tau kah kalian anak-anak apa yang terjadi? Seorang anak laki-laki yang gagah dan tampan melompat keluar, sudah tak terlihat lagi tanduk dikepalanya. Di belakangnya seekor ayam jantan yang sangat bagus menemaninya. “Oh adikku yang gagah, kau sudah besar dan tampan. Tanduk di kepalamu sudah hilang”, kata Melur sambil memeluk adiknya dengan gembira dan penuh kasih sayang. “Oh meskipun begitu kakak akan tetap memanggilmu Tanduk Panjang” “Iya kak aku juga senang, siapa tau nama itu membawa keberuntungan bagi kita”, jawab adiknya.	LATAR 5
7.	Melur bersyukur kepada Tuhan yang telah menyelamatkan adiknya. Kemudian Melur dan Tanduk Panjang melanjutkan perjalanan bersama ayam jantan kesayangan mereka. Tidak seberapa jauh sampailah mereka di suatu desa. “Siapakah kalian berdua ini? Dan hendak kemana? Kelihatannya bukan penduduk desa ini ya?” “Kami berdua berasal dari jauh, pergi merantau untuk mengadu nasib. Bolehkah kami berusaha mencari pekerjaan di desa ini?”, jawab Melur. “Tunggu dulu! Kami akan melapor kepada kepala desa. Apa beliau mengizinkan?”, kata penduduk desa itu. Kebetulan waktu itu kepala desa sedang berkeliling memeriksa wilayahnya. Sampai di gerbang desa dia bertanya, “Ada apa ini? Siapa mereka?” “Mereka dua orang kakak beradik datang dari jauh ingin mengadu nasib di desa kita”, penduduk itu melapor. Kepala desa mengamati dua kakak beradik dengan seksama dan matanya tertuju kepada si Tanduk Panjang yang menggendong ayam jantan yang bulunya berkilau dan berjengger indah. “Kalian boleh masuk desa kami dengan satu syarat. Kalian harus mengadu ayam ini dengan ayam penduduk desa ini. Jika ayammu menang, kalian akan mendapat harta kekayaan tetapi kalau ayam kalian kalah, kalian harus menjadi budak kami” Kakak beradik itu terdiam, lalu... “Bagaimana kau sanggup? Kalau kalian tidak berani menerima tantangan kami, tinggalkan desa ini”, kata kepala desa itu. Dengan sopan tetapi tegas Melur pun menjawab, “Baiklah kami menyanggapi tantangan bapak”	LATAR 6
8.	Pada hari yang sudah ditentukan penduduk desa berduyun-duyun pergi ke arena	LATAR 7

	<p>tempat mengadu ayam. Mereka telah mendengar kedatangan dua kakak beradik yang akan mengadu ayam di desa itu. Sekeliling arena sudah dikelilingi penduduk yang ingin melihat pertandingan itu. Dua kakak beradik pun sudah hadir, si Tanduk Panjang mengelus-elus ayamnya sekali-sekali diciturnya kepala ayam itu. Sebagian penduduk desa mengagumi ayam si Tanduk Panjang.</p> <p>“Hei lihat, ayam anak muda itu sangat bagus dan gagah”, bisik seorang penonton.</p> <p>“Betul, kelihatannya ayam aduan yang hebat”, kata yang lain.</p> <p>Tak lama kemudian kepala desa datang diiringi beberapa orang, satu diantaranya menggendong ayam aduan.</p> <p>“Hahaha bagaimana? Sudah siap? Hahaha ayo adu ayam kita mulai hahaha”, begitu kata kepala desa.</p> <p>Si Tanduk Panjang mengelus ayam kesayangannya dari kepala sampai ekor dengan penuh kasih sayang. Ayamnya yang kemudian diberi nama Jantan itu berkedip-kedip seakan membalas kebaikan si Tanduk Panjang. Sesaat kemudian Tanduk Panjang itu pun berbisik pada si Jantan “Nah Jantan, bertandinglah dengan gagah berani tunjukkan kemampuanmu. Kau harus bisa mengalahkan ayam orang itu supaya kita dapat diterima di desa ini. Ayo Jantan bertarunglah sekuat tenaga!”</p> <p>Lalu dilepaskanlah si Jantan ke arena. Nah anak-anakku sesaat kemudian dua ekor ayam jago itu pun berdiri saling berhadap-hadapan. Bulu-bulu di leher kedua ayam jago itu berdiri, mereka berkokok panjang seakan menantang musuhnya. Kedua ayam jago itu benar-benar siap bertarung, ayam si Tanduk Panjang mulai menerjang lawan dengan tajinya. Penonton bersorak dan memberi semangat ayam pemimpin mereka. Terjadilah pertarungan yang amat seru, mereka saling menendang, mematok dan menghantamkan sayapnya. Untuk beberapa saat ayam-ayam jago itu sama-sama kuat, namun tiba-tiba ayam jantan milik si Tanduk Panjang melompat tinggi dan begitu turun ke tanah tajinya yang runcing dan kuat menancap di leher ayam milik kepala desa. Ayam itu terluka berdarah dan tidak lama kemudian roboh tak bergerak lagi. Si Tanduk Panjang bersorak kegirangan, ayam si Tanduk Panjang lah yang menang dan ternyata kepala desa itu mengakui kekalahannya serta menepati janjinya. Kedua kakak beradik itu diterima di desa itu dan dipersilahkan masuk desa lalu dijamu dengan makanan dan minuman yang lezat, selain itu mereka juga diberi harta kekayaan.</p>	
9.	<p>Beberapa hari setelah berada di desa itu, kakak beradik Melur dan si Tanduk Panjang minta diri meninggalkan desa itu. Pak kepala desa melepas dua kakak beradik itu sambil berpesan agar mereka berhati-hati dalam perjalanan.</p> <p>“Hati-hatilah kalian di jalan dan jagalah ayam jantanmu itu, ia sangat tangguh dan gagah. Tidak mudah mendapat ayam jago seperti itu”, begitu kata kepala desa itu kepada si Tanduk Panjang dan Melur. Sesaat kemudian mereka pun segera meninggalkan desa itu melanjutkan perjalanan.</p> <p>Belum berapa jauh dari situ si Tanduk Panjang bertanya kepada Melur, “Kak, kepala desa itu baik hati ya, ia menepati janjinya. Senangnya jika memiliki orang tua seperti kepala desa itu! Hm... Dimanakah orang tua kita kak?”</p> <p>Mendengar pertanyaan si Tanduk Panjang kakaknya diam saja. Karena didesak terus Melur pun menjawab “Kenapa kau bertanya itu? Belum waktunya kakak mengatakannya, kelak kau akan tau. Lebih baik mari melanjutkan perjalanan kita!”</p> <p>Mereka melanjutkan perjalanan ke arah hulu sungai tempat si Tanduk Panjang dihanyutkan. Tak lama kemudian sampailah ke sebuah desa yang cukup ramai.</p> <p>“Kita singgah dulu di desa ini dik, mencoba keberuntungan”, kata Melur kepada adiknya.</p>	LATAR 8

	<p>Ketika memasuki gerbang desa, ada beberapa orang menegur. “Siapakah kalian? Sepertinya kami belum pernah melihat. Dari mana kalian?” “Kakek betul, kami berdua memang bukan warga desa ini. Kalau boleh kami ingin singgah dan menetap beberapa hari di sini kek”, jawab si kakak. Beberapa orang pergi menyampaikan ke kepala desa tentang kedatangan mereka. Ternyata di desa ini pun untuk memasuki desa harus memenuhi syarat yang sama, yaitu mengadu ayam. Si Tanduk Panjang menerima syarat tersebut, dengan disaksikan oleh seluruh warga desa, adu ayam pun berlangsung dengan seru. Dalam pertarungan ini ayam si Tanduk Panjang lah yang menang. Sesuai dengan perjanjian kedua kakak beradik itu menerima harta benda dan diperbolehkan tinggal di desa tersebut.</p>	
10.	<p>Nah anak-anakku demikianlah perjalanan dua kakak beradik Melur dan si Tanduk Panjang. Setiap memasuki desa yang lain maka harus memenuhi syarat yang sama, yaitu mengadu ayam dengan ayam penduduk setempat. Untunglah anak-anak, mereka bernasib baik karena ayam kakak beradik itu selalu menang sehingga hartanya pun semakin banyak. Sudah berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun perjalanan mereka tempuh, banyak desa mereka singgahi, suka dan duka mereka alami berdua dan kini harta benda berlimpah ruah, pakaian dan makanan tak kekurangan. Sekarang untuk mengangkut harta benda, mereka memerlukan pedati dan beberapa orang pengikut. “Tanduk Panjang, sepertinya perjalanan kita hampir sampai ke tujuan”, kata kakaknya. “Mengapa kita selalu mengikuti sungai itu kak?” “Ya, di sungai itulah perjalanan ketika kau masih bayi dan kakak selalu mengikutimu di darat. Mudah-mudahan sungai itu dapat menjadi petunjuk tempat kelahiran kita dik” Si Tanduk Panjang menganggukkan kepala dan menyaut “Oh begitu, sekarang aku tau kemana tujuan kita”</p>	LATAR 9
11.	<p>Akhirnya sampailah dua kakak beradik itu di desa kelahirannya, mereka tidak hanya berdua melainkan diikuti sejumlah orang yang membantu membawa harta kekayaan yang diperoleh serta beberapa pedati. Para penduduk tidak mengenali mereka berdua, lalu menanyakan asal usul mereka. Lalu diceritakannya kisah mereka dari awal ketika adiknya dihanyutkan ke sungai, perjalanan ke beberapa desa dan kehebatan ayam si Tanduk Panjang yang selalu menang dalam bertarung. Mendengar cerita itu, tau lah penduduk siapa sebenarnya kakak beradik yang datang itu. “Wah sampai hati ya orang tua si Tanduk Panjang tega menghanyutkan anaknya. Untung kakaknya sangat menyayangi dan rela mengikuti adiknya selama berbulan-bulan dan bertahun-tahun”, begitu kata beberapa penduduk yang mendengar kisah mereka. Nah anak-anakku, kedatangan kakak beradik itu segera tersebar ke seluruh pelosok desa. Si Tanduk Panjang dan kakaknya telah kembail, mereka sudah kaya raya dan mempunyai beberapa orang pembantu. Akhirnya berita itu sampai juga ke telinga kedua orang tuanya, kedua anaknya telah kembali dan kini menjadi orang kaya raya. Dengan perasaan gembira mereka berdua segera menghambur ke tempat kakak beradik itu berada, mereka ingin menjumpai anak-anaknya. “Oh anak-anakku, kalian berdua sudah kembali. Kami sangat merindukanmu”, kata bapaknya sambil mendekati mereka berdua. Ibunya pun tidak mau ketinggalan, dia merentangkan tangan siap memeluk Melur dan si Tanduk Panjang dan dengan kata sedih ibunya berkata “Lama sekali kami menanti kalian berdua nak, ibu ingin sekali memeluk kalian.</p>	LATAR 10

	<p>Mendekatlah kesini nak”</p> <p>Tapi apa yang terjadi anak-anak? Apakah Menur dan adiknya memenuhi keinginan bapak ibunya itu? Ternyata tidak. Menur dan adiknya berdiri mematung, diam tak berkata apapun. Untuk beberapa saat suasana menjadi hening dan tegang, semua menunggu apa yang akan terjadi kemudian dan tiba-tiba si Melur maju selangkah sambil berkata “Kami sudah tidak mempunyai orang tua, ketika kami membutuhkan kasih sayang dan perlindungan orang tua mereka malah membuang kami huhuhu”, dengan berlinang air mata Melur melanjutkan “Untung Tuhan selalu melindungi dan membimbing kami sehingga sampai saat ini kami selamat dan masih hidup huhuhu”</p> <p>Seketika itu kedua orang tua Melur dan si Tanduk Panjang merasa sangat malu, karena apa yang telah mereka lakukan beberapa tahun yang lalu akhirnya terbongkar dan diketahui oleh seluruh penduduk desa yang ada di situ. Kedua orang tua Melur dan si Tanduk Panjang meratap meminta kepada anak-anaknya agar mereka diakui sebagai orang tua mereka.</p> <p>“Oh anakku maafkanlah ayah dan ibumu ini, kami memang bersalah telah tega membuangmu. Kami sangat menyesal, Ya Tuhan ampunilah kami! Kami orang tua yang tidak berguna. Ampuni...”</p> <p>Anak-anakku, sedu sedan dan tangis dari kedua orang tua Melur dan si Tanduk Panjang itu lambat laun dapat meluluhkan hati kedua kakak beradik itu, mereka memaafkan kedua orang tua mereka. Sesaat kemudian Melur dan si Tanduk Panjang menghampiri kedua orang tuanya. Lalu mereka saling berpelukan. Semua orang yang hadir ikut gembira menyaksikan peristiwa itu.</p> <p>“Oh anakku”</p> <p>“Ibu... Ibu...”</p>	
12.	<p>Nah anak-anakku marilah kita belajar untuk memaafkan kesalahan orang lain dan selalu mengasihi saudara kita. Baik anak-anakku hingga disini Bunda menemani kalian melalui program dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Selamat belajar dan sampai jumpa!</p>	CLOSING
TOTAL		10 LATAR

11. Ayam dan Serigala

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>Salam jumpa anak-anakku, kita jumpa lagi dalam program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Kali ini Paman sudah menyiapkan dongeng yang kalian sukai, yaitu dongeng dari dunia binatang.</p> <p>“Hahahaha hari ini aku akan makan lezat, ayam itu begitu gemuk! Pasti dagingnya tebal, empuk dan lezat hahahaha”</p> <p>Nah anak-anakku, siapa yang akan makan daging ayam yang dagingnya tebal, empuk dan lezat? Ternyata dia adalah Serigala. Apakah betul Srigala menjadikan Ayam Betina sebagai santapannya? Nah anak-anakku inilah dongeng Ayam dan Serigala.</p>	OPENING
2.	<p>Anak-anakku semua makhluk hidup butuh makan, begitu juga binatang. Jika di rumah kalian punya binatang paraan, tentu kalian akan rajin dan teratur memberinya amakan bukan? Nah, bagaimana dengan binatang-binatang yang hidup di hutan? Iya, mereka mencari makan sendiri seperti seekor Ayam Betina yang hidup sendiri dan setiap hari ia keluar rumah untuk mencari makan. Setelah kenyang ia pun pulang kembali ke rumahnya dan tidak lupa selalu menutup pintu rumahnya rapat-rapat, sebab dia tahu tinggal di tepi hutan harus berhati-hati. Banyak binatang buas pemangsa sesama binatang yang sewaktu-waktu siap memangsanya. Sore itu seperti biasa sesudah mencari makan di hutan, Ayam</p>	LATAR 1

	<p>Betina pulang ke rumah tetapi kali ini perasannya tidak enak. “Ah siapa yang menguntit pejalananku? Rasanya ada yang berjalan di belakangku”, begitu kata Ayam Betina dalam hati. Ia merasa dalam perjalanannya ada yang mengikuti dari belakang namun tiap kali ayam betina menoleh tidak ada seekor binatang pun yang terlihat olehnya. Setelah yakin tidak ada yang mengikutinya, Ayam Betina segera masuk rumah dan menutupnya rapat-rapat. Meskipun rumah Ayam Betina itu ada di atas sebuah pohon, namun seperti binatang buas seperti Harimau, Singa, Serigala tidak sulit untuk meraihnya. “Ah, aku harus selalu berhati-hati. Ah..”, begitulah Ayam Betina segera tidur.</p>	
3.	<p>Anak-anakku benarkah ada binatang yang menguntit perjalanan Ayam Betina? Ternyata benar. “Bagaimana anakku? Apakah kau berhasil menguntit perjalanan Ayam Betina itu? Hm?”, tanya Induk Serigala pada anaknya. “Keinginaku untuk makan ayam akan terlaksana bu, aku berhasil mengikuti ayam betina sampai rumahnya. Suatu ketika dia pasti berhasil aku tangkap dan menjadi santapanku!” “Kamu memang anak yang cerdas! Jadi kapan kapan kamu akan menangkap Ayam Betina itu nak?” “Hahh... Besok pagi bu! Besok pagi!” Itulah pembicaraan Induk Serigala dan anaknya yang berencana menjadikan Ayam Betina sebagai santapannya. “Sekarang tidurlah, supaya besok kamu bisa melakukan rencanamu itu nak” Begitu nasihat Induk Serigala kepada anaknya, dan sesaat kemudian Anak Serigala itu pun pergi tidur.</p>	LATAR 2
4.	<p>Esok harinya cuaca begitu cerah, semua binatang yang tinggal di tepi dan di dalam hutan bekerja mencari makan sambil menikmati sinar matahari yang hangat. Mereka ada yang bergerombol, ada pula yang memisahkan diri dari kelompoknya mencari makan sendirian seperti Ayam Betina. Ia berhasil mengumpulkan makanan begitu banyak, tetapi ia hanya makan sedikit karena selera makannya hilang. “Ayam Jago ambillah makananku ini! Tak habis ku makan sendiri”, kata Ayam Betina kepada Ayam Jago yang kebetulan lewat di depannya. “Mengapa tidak kau habiskan? Makanlah Ayam Betina supaya tubuhmu sehat” “Hm betul katamu Ayam Jago, aku memang harus makan. Tapi entahlah rasanya hari ini makanan yang ku dapat tak enak di mulutku”, jelas Ayam Betina kepada ayam Jago. Ayam Jago merasa heran biasanya Ayam Betina makan dengan lahap dan penuh semangat, tapi hari itu ia tampak lesu, lemah, dan kelihatan kurang tidur. “Maaf Ayam Betina, ada apakah gerangan? Sepertinya ada sesuatu yang kau pikirkan. Ada apa?”, kata Ayam Jago sambil mendekati Ayam Betina. Yang ditanya menghela nafas perlahan lalu melihat ke kiri dan ke kanan dan sesaat kemudian menjawab. “Benar sahabatku, pikiranku memang sedang tidak enak hari ini” “Memangnya kenapa? Apakah kau memikirkan anak-anakmu yang hilang beberapa hari yang lalu?” “Hm, aku sudah merelakan mereka Ayam Jago karena tidak patuh pada nasehatku. Anak-anakku emnjadi santapan Anak Serigala” “Oh aku ikut prihatin ayam Betina, kau menjadi sebatang kara sekarang ini” Begitulah anak-anakku, ternyata Ayam Betina sekarang hidup sendirian tanpa siapa-siapa karena semua naknya telah mati dimangsa oleh Anak Serigala. Ayam Jago merasa kasihan kepada Ayam Betina, ia mendekatinya dan menghiburnya.</p>	LATAR 3

	<p>“Jangan khawatir Ayam Betina, aku ada disampingmu. Kalau kau menemui kesulitan dan butuh bantuanku katakan saja. Bukankah hidup ini harus tolong menolong seperti juga kau telah membagi makanan kepadaku hari ini”</p> <p>Ayam Betina merasa terharu dengan ucapan Ayam Jago itu. Kata-kata yang sudah siap diucapkan terhenti di tenggorokan karena rasa haru yang dalam. Ayam Jago menunggu jawaban sambil menikmati makanan yang ditawarkan Ayam Betina. Sejenak kemudian Ayam Betina pun berkata.</p> <p>“Oh sahabatku Ayam Jago”</p> <p>“Yaa!”</p> <p>“Benar aku memang membutuhkan bantuanmu, kemarin rasanya ada yang menguntit perjalananku kembali ke rumah. Aku menduga itu adalah anak Serigala yang tempo hari memangsa anak-anakku huhuhu”</p> <p>Ayam Jago mendengarkan dengan seksama, dimiringkannya kepala Ayam Jago agar dapat mendengar cerita Ayam Betina dengan baik.</p> <p>“Aku khawatir dia juga akan memangsaku Ayam Jago”, kata Ayam Betina kemudian.</p> <p>Mendengar cerita itu, Ayam Jago terharu. Ia dapat merasakan bagaimana perasaan Ayam Betina. Belum hilang kesedihannya kehilangan anak-anaknya, sekarang dia sendiri menjadi incaran Anak Serigala.</p> <p>“Em, Ayam Jago bagaimana? Mau kah kau membantuku?”</p> <p>Selagi Ayam Jago berpikir, Ayam Betina sudah menyela. Dengan tergegap Ayam Jago menjawab.</p> <p>“Ah, eh tentu! Tentu aku pasti akan membantumu. Apa yang kau inginkan dariku?”</p> <p>“Hm ajarilah aku terbang setinggi mungkin! Supaya aku dapat menghindari serangan Anak Serigala itu. Meskipun rumahku sudah berada di dahan pohon yang tinggi tapi aku khawatir Anak Serigala berhasil meraih rumahku. Jika aku bisa terbang lebih tinggi, aku bisa tinggal di dahan yang lebih tinggi supaya Anak Serigala itu tidak mampu menagkapku, begitu”, kata Ayam Betina kemudian.</p> <p>Ayam Jago mengerti dan menyanggupi permintaan Ayam Betina itu, sejenak kemudian mereka berdua makan bersama-sama menghabiskan makanan yang berhasil dikumpulkan oleh Ayam Betina. Begitulah anak-anak, Ayam Betina kemudian belajar terbang kepada Ayam Jago agar ia dapat terhindar dari bahaya Anak Serigala. Lalu bagaimana dengan Anak Serigala sendiri?</p>	
5.	<p>“Bu, hari ini aku harus berhasil menangkap Ayam Betina itu! Harus!”, kata Anak Serigala kepada induknya.</p> <p>“Tapi jangan lupa, jangan kau santap sendiri seperti yang kemarin. Empat anak ayam kau habiskan sendiri tanpa kau sisakan sedikit pun untuk ibumu, yang ini ibu harus mendapat bagian! Bukankah dia gemuk dan besar?!”</p> <p>“Ah ibu, aku kan sudah makin besar butuh makanan yang lebih banyak, kalau ibu buruh makanan cari saja sendiri!”, jawab Anak Serigala sambil mengasah kukunya ke sebuah batu. Ia yakin jika kukunya tajam dan keras, dengan mudah ia akan mendapatkan Ayam Betina dan memangsanya.</p> <p>“Anakku, ibumu ini sudah semakin tua. Tak mampu lagi berburu makanan seperti waktu masih muda dulu, jadi...”</p> <p>“Aku tidak peduli! Aku ingin menikmati Ayam Betina itu sendirian supaya kenyang dan puas hahaha”</p> <p>Mendengar jawaban anaknya, Induk Serigala menjadi sedih. Kenapa anaknya tidak mau berbagi dengan ibunya? Padahal waktu Anak Serigala belum mampu mencari makan sendiri, ibunyalah yang mencari makanan dan membawanya pulang untuk anaknya.</p>	LATAR 4

	<p>“Bu, aku ingin menikmati Ayam Betina dengan bumbu istimewa, selama aku pergi siapkan bumbu yang enak untukku!”, kata Anak Serigala itu sambil berlalu di depan Induk Serigala.</p> <p>Dalam hati Induk Serigala itu menyesal, mengapa anaknya tidak punya perasaan sama sekali kepada induknya, apalagi dengan orang lain. Dengan induknya sendiri saja tidak mau berbagi. Sepeninggal anaknya, Induk Serigala pergi ke tepi hutan mencari bumbu istimewa seperti yang diminta Anak Serigala. Namun sudah berjalan kian kemari, bumbu yang dimaksudkan tidak ditemukan juga. Induk Srigala kecapaian lalu beristirahat di bawah pohon beringin dan tertidur. Dalam tidurnya itu Induk Serigala bermimpi berjumpa dengan Serigala Jantan, dalam mimpinya seakan Induk Serigala dan Serigala Jantan masih hidup bersama seperti dulu. Setiap kali Anak Serigala nakal, Induk Serigala selalu mengadu pada Serigala Jantan agar anaknya diingatkan seperti juga sat itu. Induk Serigala ingin mengadu kepada Serigala Jantan dan tiba-tiba dia mendengar suara Serigala Jantan.</p> <p>“Anak itu haarus kau beri pelajaran! Kaualu tidak dia akan mencelakai dirinya sendiri dan juga dirimu!”</p> <p>Induk Serigala terperanjat, ia bangun dan menahan perasaanya. Benarkah yang dikatakan Serigala Jantan itu? Induk Serigala termenung dan beberapa saat kemudian ia pulang ke rumah tanpa membawa bumbu yang dicarinya.</p>	
6.	<p>Sementara itu Ayam Betina dengan tekun mengikuti latihan yang diberikan Ayam Jago.</p> <p>“Ambil nafas panjang, kerahkan semua kekuatanmu. Pasti kau akan mampu terbang lebih tinggi lagi, ayo coba!”</p> <p>“Ah baik baik, baiklah akan aku coba”</p> <p>“Siap?! Ambil nafas... Hiyaaaa!”</p> <p>Ternyata lama kelamaan Ayam Betina mampu melompat dan terbang lebih tinggi dari sebelumnya. Ayam Jago sangat senang melihat kemampuan Ayam Betina yang makin bertambah. Tanpa kenal lelah Ayam Jago memberi aba-aba dan Ayam Betina pun tanpa kenal lelah pula berlatih dan berlatih, bahkan sekarang untuk naik ke rumahnya yang berada di atas dahan pohon, Ayam Betina tidak perlu mengerahkan seluruh kekuatannya. Dengan ringan ia bisa terbang mencapai rumahnya yang berada di dahan pohon.</p> <p>“Hahaha hebat! Kau memang hebat Ayam Betina, berkat kegigihanmu berlatih kau mampu melompat dan terbang melebihi kemampuanku”, Ayam Jago memuji kemampuan Ayam Betina.</p>	LATAR 5
7.	<p>Begitulah setiap hari, Ayam Betina berlatih dan terus berlatih bersama Ayam Betina sahabatnya. Nah anak-anakku hari semakin sore, para pekerja yang mencari makan di tepi hutan maupun di dalam hutan kembali ke rumah masing-masing, begitu juga Ayam Betina. Tatkala ia hampir sampai rumah, ia mendengar langkah kaki mengikutinya. Ayam Betina melangkah dengan hati-hati dan penuh waspada. Perasaannya tidak enak, selagi ia akan terbang menuju ke rumahnya yang berada di atas dahan tiba-tiba... Anak Serigala menyerangnya namun Ayam Betina itu melompat dan terbang di bagian atas rumahnya.</p> <p>“Hai Ayam Betina, turunlah! Ayo bermain dengaku!”</p> <p>“Hem! Kamu tidak perlu bermanis muka dan bermain kata-kata Anak Serigala! Aku sudah tahu, itu hanya tipu muslihatmu supaya dapat menangkapku!”, jawab Ayam Betina dari atas rumahnya.</p> <p>“Hei lihatlah, aku bisa berputar-putar menari dan menyanyi hihhi. Tidakkah kau ingin bermain denganku? Hihhi”, desak Anak Serigala.</p> <p>Ayam Betina menahan diri, dia harus selalu waspada dengan segala tipuan Anak Serigala yang telah memangsa anak-anaknya itu.</p>	LATAR 6

	<p>“Ayam Betina maafkan aku kalau kemarin aku telah mencelakai anak-anakku tapi sekarang aku berteman denganmu. Turunlah di sini agar kita bisa bermain bersama-sama, lihat! Hihhih”, kata Anak Serigala itu sambil menyanyi menari berputar-putar di bawah rumah Ayam Betina.</p> <p>Karena melihat Anak Serigala yang berlari berputar-putar di bawahnya secara terus-menerus lama kelamaan Ayam Betina merasa pusing dan tiba-tiba... Brukk! Ia jatuh pingas di kaki Anak Serigala.</p> <p>“Hahahaha sekarang kau menjadi milikku, hari ini aku makan besar! Makan daging Ayam Betina yang gemuk dan besar! Hahaha”</p>	
8.	<p>Begitulah anak-anak si Anak Serigala segera menerkam Ayam Betina dan memasukkannya ke dalam kantong lalu dibawanya pulang. Ternyata kejadian itu dilihat oleh Ayam Jago, ia perfikir keras bagaimana bisa membantu Ayam Betina lepas dari cengkraman Anak Serigala. Lalu dengan hati-hati Ayam Jago mengikuti perjalanan Anak Serigala. Tidak berapa lama, ternyata Anak Serigala tau langkahnya diikuti Ayam Jago.</p> <p>Dalam hati dia berfikir “Hmm... Ada Ayam Jago yang besar. Hmm pasti dagingnya banyak, aku harus bisa menangkapnya untuk ibukku”, begitu kata Anak Serigala dalam hati.</p> <p>Sejenak kemudian anak Serigala itu pun berhenti dan ayam Jago pun menyapa dari kejauhan.</p> <p>“Hei Anak Serigala! Apa yang ada di dalam kantong itu? Ayam Betina bukan? Hmm, tubuhnya tidak seberapa besar jika dibanding dengan tubuhku. Mengapa tidak kau tangkap aku saja? Supaya kau mendapat daging lebih banyak”</p> <p>Rupanya Anak Serigala itu tertarik juga dengan kata-kata Ayam Jago. Pelan-pelan diletakkannya kantong berisi Ayam Betina itu, lalu ia mencoba mengejar dan menangkap Ayam Jago. Tentu saja Ayam Jago berusaha terbang setinggi mungkin agar tidak dapat ditangkap Anak Serigala.</p> <p>“Ayo tangkap aku! Tangkaplah aku Anak Serigala! Tangkaplah aku!”, begitu teriak Ayam Jago sambil terbang kian kemari membuat bingung Anak Serigala.</p> <p>Mendengar keributan itu Ayam Betina yang ada di dalam kantong tersadar dari pingsannya, ia segera tau apa yang terjadi. Diam-diam ia pun keluar dari dalam kantong itu kemudian ia meletakkan sebuah bongkahan batu ke dalam kantong tersebut. Rupanya dari atas pohon sambil terbang kesana-kemari, Ayam Jago melihat Ayam Betina berhasil keluar dari kantong dan bersembunyi di semak-semak.</p> <p>“Hahahaha rupanya kau perlu belajar lagi untuk bisa menangkap Ayam Jago, kau hanya mampu menangkap Ayam Betina hahahaha”, ejek Ayam Jago dari atas pohon.</p> <p>Anak Serigala jengkel dan marah mendengar ejekan Ayam Jago itu. Sesaat kemudian disambarnya kantong tadi dan dibawanya berlari pulang.</p>	LATAR 7
9.	<p>Nah anak-anakku sepeninggal Anak Serigala, Ayam Betina yang bersembunyi di semak-semak segera mendekati Ayam Jago.</p> <p>“Oh terimakasih sahabatku Ayam Jago, kau telah menolongku. Terimakasih...”</p> <p>“Lain kali kau harus lebih waspada dengan tipu muslihatnya”</p> <p>“Baik”</p> <p>“Ayo aku antar kau pulang!”</p> <p>Begitulah, Ayam Betina pun pulang bersama Ayam Jago sahabatnya. Sepanjang perjalanan Ayam Jago menasehati Ayam Betina agar ia lebih berhati-hati menghadapi Anak Serigala.</p>	LATAR 8
10.	<p>Sementara itu Anak Serigala berjalan begitu cepat, ia berlari agar segera bisa menyantap Ayam Betina tangkapannya. Tak lama kemudian ia pun sampai di rumah.</p>	LATAR 9

	<p>“Bu! Ibu! Lihatlah aku berhasil menangkap Ayam Betina! Hehehehe. Hari ini aku makan enak bu hehehe. Apakah ibu sudah menyiapkan bumbu yang paling sedap untuk memasak Ayam Betina ini?”, tanya Anak Serigala begitu masuk dapur.</p> <p>Ibunya yang ada di dalam rumah segera menuju dapur menghampiri anaknya.</p> <p>“Nak ibu sudah menyiapkan air panas di dalam periuk itu. Air itu telah mendidih. Lebih baik masukkan dulu Ayam Betina itu ke dalamnya supaya kamu bisa mencabuti bulunya lebih dulu”</p> <p>“Baik bu, tapi Ayam Betina ini sangat berat bu. Bantulah aku memasukkannya ke dalam periuk bu hahahaha. Hari ini aku akan makan lezat! Ayam itu begitu gemuk, pasti dagingnya tebal, empuk dan lezat! hahahahaha”</p> <p>Tanpa menunggu lagi, Induk Serigala itu pun membantu anaknya mengangkat kantong dan memasukkannya ke dalam periuk yang berisi air panas dan tiba-tiba.... air mendidih dalam periuk itu tumpah mengenai tubuh dan wajah Anak Serigala dan Induknya. Mereka berdua menjerit-jerit kesakitan, mereka kemudian mengibaskan air panas dari tubuhnya dan menengok ke periuk untuk mengeluarkan Ayam Betina. Tapi apa yang terjadi anak-anak? Iya, mereka tidak menemukan Ayam Betina dalam periuk namun seongkah batu yang tadi diletakkan oleh Ayam Betina ke dalam kantong milik Anak Serigala. Nah anak-anakku begitulah Anak Serigala yang tidak mencintai sesama binatang, akhirnya celaka. Sedangkan Ayam Betina yang mau berusaha dan menjalin persahabatan dengan Ayam Jago akhirnya terlepas dari Anak Serigala.</p>	
11.	Nah anak-anakku insan edukasi, mari kita pupuk terus sikap saling mencintai dan menyayangi sesama dalam kehidupan kita sehari-hari. Hingga di sini Paman menemani kalian dalam program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Selamat belajar dan sampai jumpa!	CLOSING
TOTAL		9 LATAR

12. Oheo dan Bidadari

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>Salam jumpa anak-anakku, kita jumpa lagi dalam program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Bunda do'akan kalian semua sehat dan gembira hingga dapat mendengarkan acara ini denganbaik. Nah kali ini kalian anak Bunda ajak menuju ke Sulawesi Tenggara.</p> <p>“Pertama, kamu harus mampu menumbangkan batu besar sebesar istana. Kedua, kamu harus mampu memungut bibit padi yang tertabur di padang rumput hingga bersih dan yang ketiga, mencari kamar tidur istrimu di istana dalam gelap gulita”</p> <p>Anak-anakku siapa yang harus melaksanakan tiga perintah yang cukup berat itu? Apakah dia berhasil melakukannya? Nah bersama Bunda dongeng inilah dongeng Oheo dan Bidadari.</p>	OPENING
2.	<p>Di sebuah desa di Sulawesi Tenggara, tinggal lah seorang pemuda bernama Oheo. Ia hidup sebatangkara. Ia bekerja sebagai petani tebu, di sela-sela pekerjaannya Oheo selalu bermain dengan binatang yang hidup di sekitar kebun tebunya. Tikus, burung, kupu-kupu kunang-kunang dan sebagainya, binatang-binatang itu merupakan sahabat –sahabat Oheo. Suatu hari saat tebunya sudah mulai tua, datang burung Nuri mandi di sungai dekat kebun tebunya. Sebelum mereka mandi, mereka hinggap di batang-batang tebu menikmati manisnya air tebu.</p> <p>“Hihi lezat sekali batang tebu ini! Hmm, ku hisap-hisap. Airnya begitu manis dan gurih, lalu ku buang sepanya hihihi”</p>	LATAR 1

	<p>“Iya, hari ini kita makan sepuasnya dulu kemudian baru mandi hahaha”</p>	
3.	<p>Begitulah burung-burung Nuri itu bersenang-senang. Setelah puas menikmati tebu-tebu itu, burung Nuri menuju ke sungai untuk mandi dan sepeninggal burung-burung itu, di sekitar pohon tebu milik Oheo sepah atau ampas tebu bertebaran di sana-sini membuat kotor tempat itu.</p> <p>“Hmm, siapa yang makan tebeku begitu banyak? Bahkan sepanya berserakan seperti ini”, tanya Oheo.</p> <p>Sejenak kemudian Tikus sahabatnya mendekat.</p> <p>“Ee, bukan aku yang membuat kotor Oheo, tapi burung-burung itu! Mereka sekarang sedang mandi di sungai”</p>	LATAR 2
4.	<p>Oheo segera menuju ke sungai seperti yang dikatakan Tikus sahabatnya. Oheo jalan mengendap-endap agar tidak membuat burung terkejut dan terbang. Oheo menyibak semak-semak di tepi sungai dan apa yang dilihat anak-anakku? Ternyata yang dilihat bukan burung Nuri melainkan tujuh bidadari cantik yang mandi dan bermain air di sungai.</p> <p>“Hahaha oh segar betul air sungai ini ya! Kita bisa berlama-lama di sini hahaha”, kata salah seorang dari mereka.</p> <p>“Hm ya, kita bermain sepuas-puasnya sampai petang tiba ya hahaha”, kata yang lainnya.</p> <p>Mereka begitu asyik bermain-main sehingga tidak menyadari ada sepasang mata tengah memperhatikan mereka. Oheo melihat sekeliling dan dilihatnya seongkok pakaian ada di sisi sungai. Diam-diam Oheo mengambil satu pakaian lalu di bawanya pulang. Pakainya itu kemudian digantung di dekat jendela. Setelah itu Oheo kembali ke sungai dan apa yang dilihatnya anak-anak? Para bidadari sudah selesai mandi. Mereka satu per satu menuju ke tepi sungai mengenakan pakainya kemudian terbang ke angkasa. Enam bidadari telah menemukan pakaiannya dan terbang ke angkasa, namun masih ada seorang bidadari yang mondar-mandir mencari pakainya.</p> <p>“Oh oh dimanakah pakaianku? Dimana? Tadi rasanya ada di sini semuanya. Ohh...”</p> <p>Bidadari itu menangis tersedu-sedu sendirian kedinginan. Sesaat kemudian muncul lah Oheo. Begitu melihat ada orang mendekat, bidadari itu mencebur ke sungai.</p> <p>“Hai anak muda! Apakah kau melihat pakaianku yang tadi ku taruh di sisi sungai?”, tanya bidadari itu kepada Oheo.</p> <p>“Aku tidak tahu”</p> <p>Mendengar jawaban Oheo, bidadari itu sedih dan menangis tersedu-sedu.</p> <p>“Huhuhu tolonglah aku... Kakak-kakaku sudah pulang semuanya, tinggal aku sendiri yang tidak bisa pulang karena pakaianku hilang. Oh, tolong huhuhu”</p> <p>Mendengar ratapan bidadari itu, Oheo tidak tega.</p> <p>“Baiklah, aku akan memberikan pakaian untukmu tapi kau harus bersedia menjadi istriku”</p> <p>Seketika bidadari itu terperanjat tapi bidadari itu tidak punya pilihan lain. Jika ia menolak berarti ia akan berendam di sungai lebih lama lagi, padahal ia sudah sangat kedinginan.</p> <p>“Baiklah anak muda aku bersedia, tetapi aku mengajukan syarat”</p> <p>“Katakan apa syarat yang harus ku penuhi?”, tanya Oheo.</p> <p>“Berikan dulu pakaianmu itu padaku, agar aku tidak kedinginan di sini”</p> <p>Oheo segera melepas baju yang dipakainya, lalu dilemparkan kepada bidadari Anawang Guluri kemudian mereka berdua pulang.</p>	LATAR 3
5.	<p>Sampai di rumah Oheo menanyakan syarat yang harus dipenuhi jika ingin menikahi bidadari Anawang Guluri.</p>	LATAR 4

	<p>“Oheo bila kelak kita punya anak, maka kau lah yang wajib membersihkan kotoran anak kita”, begitu kata bidadari itu pada Oheo, tanpa berpikir panjang Oheo pun menyanggupi dan mereka pun kemudian menikah.</p>	
6.	<p>Setahun kemudian bidadari Anawang Guluri melahirkan seorang anak. Seperti permintaan awal sebelum Oheo dan bidadari itu menikah, Oheo harus membersihkan kotoran anaknya setiap kali anaknya buang air besar. Hal itu pun dilakukan oleh Oheo namun pada suatu hari ketika Oheo sedang sibuk menganyam atap rumah, anaknya buang air besar dan istrinya memberi tahu suaminya.</p> <p>“Abang, bang! Anak kita ini bang... Bersihkan dulu kotorannya!”, teriak Anawang Guluri tetapi yang dipanggil tidak juga turun dari atas rumah.</p> <p>“Bang! Abang! Anak kita buang air besar, bersihkan dulu kotorannya”, juga tidak ada jawaban.</p> <p>Sesaat kemudian Anawang Guluri mendekati suaminya sambil berkata, “Bang! Apakah abang lupa dengan janji abang sebelum kita menikah? Bukankah abang sudah berjanji sanggup membersihkan kotoran anak kita saat anak kita buang air besar”</p> <p>Mendengar ucapan istrinya itu Oheo menjawab, “Hah tak perlu lah mengingat masa lalu! Bersihkanlah sendiri kotoran anak itu!”, teriak Oheo tanpa menengok sedikit pun kepada istrinya.</p> <p>Istrinya tersinggung dan kecewa, sambil menangis kotoran anaknya dibersihkan sendiri. Saat ia selesai membersihkan kotoran anaknya, tidak sengaja ia menengok ke jendela dan melihat pakaian miliknya yang dulu hilang saat mandi di sungai ada tergantung di situ. Alangkah senangny Anawang Guluri, ia segera masuk ke rumah mengambil pakaian itu lalu dipakainya. Sesaat kemudian ia kembali ke luar rumah.</p> <p>“Bang! Abang Oheo! Kini aku pergi, jagalah anakmu baik-baik. Aku akan kembali ke kayangan!”</p> <p>Pada mulanya Oheo tidak percaya akan apa yang dilihatnya, namun sesaat kemudian istrinya telah terbang dan hinggap di atas pohon pinang. Oheo mengejanya, namun sang bidadari terbang lebih tinggi lagi.</p> <p>“Istriku! Istriku kau mau kemana? Istriku! Jangan pergi! Cepat turunlah... Turun! Istriku!”</p> <p>Oheo terus mengejanya namun tidak berhasil sebab istrinya telah semakin jauh dan akhirnya tak nampak lagi. Oheo merasa sangat sedih berpisah dengan istri yang sangat disayanginya itu, kini ia harus merawat anaknya yang masih kecil sendirian. Ia bingung dan sedih.</p>	LATAR 5
7.	<p>Pada suatu hari Oheo dan anaknya sudah tidak dapat menahan rasa rindunya kepada bidadari Anawang Guluri, namun untuk menyusul ke kayangan tentu saja mereka tidak mampu. Tiba-tiba Oheo bertemu dengan tumbuhan bernama Owewae. Tumbuhan ini sanggup mengantarkan Oheo dan anaknya ke angkasa asal Oheo bersedia membuat cincin untuk dipasangkan pada tiap tangkai daun, Oheo pun menyanggupi. Setelah itu Oheo dan anaknya naik ke daun itu kemudian tangkai daun itu menjulang ke angkasa. Tidak lama kemudian terdengar suara ledakan sebagai tanda bahwa mereka telah sampai di kayangan dan ternyata benar Oheo dan anaknya telah sampai di sebuah istana yang megah dan indah. Di sana mereka berdua melihat putri-putri raja tengah bersenang-senang di taman istana. Di situ Oheo juga melihat hulubalang kerajaan berdiri di sudut taman lengkap dengan senjatanya. Ketika hulubalang itu meliha Oheo dan anaknya ada di sekitar taman, dua orang hulubalang bergegas meninggalkan taman menuju ke balai room.</p> <p>“Hm, jangan-jangan dia Oheo bersama anaknya”, kata raja kayangan itu setelah</p>	LATAR 6

	<p>mendengar laporan hulubalang kerajaan kayangan. “Kami tidak tahu Baginda Raja, kami belum menanyai mereka. Kami menunggu perintah baginda raja”, jawab hulubalang itu. Baginda Raja terdiam sesaat lalu katanya, “Hulubalang, katakan pada Oheo dia tidak boleh menemui istrinya kecuali sanggup melalui ujian yang aku berikan kepadanya” “Daulat Baginda Raja, hamba akan laksanakan perintah paduka” Begitulah anak-anak, hulubalang kerajaan itu segera menemui Oheo dan anaknya yang berada di sekitar taman kerajaan. Sampai di sana kedua hulubalang itu segera menyampaikan perintah Baginda Raja. “Ya! Saya sanggup! Ujian apapun yang diberikan oleh Baginda Raja akan saya lakukan asal saya dan anak saya bisa bertemu dengan istri saya, bidadari Anawang Guluri”, kata Oheo kepada kedua hulubalang itu.</p>	
8.	<p>Sejenak kemudian kedua hulubalang itu segera mengantarkan Oheo dan anaknya menghadap Baginda Raja. “Ampun Baginda Raja, hamba mengantar Oheo dan anaknya menghadap paduka” “Biarkan ia masuk” Dengan penuh rasa kagum Oheo dan anaknya masuk ke balai room istana yang sangat indah. Semuanya bercahaya dan berkilau. “Hm, apa betul namamu Oheo?”, tanya Baginda Raja. “Betul Baginda Raja, hamba Oheo dan ini anak saya”, jawab Oheo dengan penuh hati-hati. “Aku sudah mendengar dari putriku Anawang Guluri, engkau telah melanggar janjimu sendiri” “Maafkan hamba Baginda Raja hamba khilaf, hamba mohon maaf” “Hm, untuk menguji kesungguhanmu mencintai putriku, kamu harus melalui ujian yang akan aku berikan kepadamu” “Hamba bersedia Baginda Raja” “Jika kau lulus, kau boleh menemui istrimu tapi jika tidak nyawamu menjadi taruhannya” Oheo mendengarkan perintah Baginda Raja dengan sungguh-sungguh agar tidak ada sepatah kata pun yang tidak dia dengarkan. Kemudian Oheo menggeser duduknya agar bisa lebih jelas mendengar Baginda Raja. “ Inilah ujian yang akan ku berikan kepadamu, Pertama, kamu harus mampu menumbangkan batu besar sebesar istana. Kedua, kamu harus mampu memungut bibit padi yang tertabur di padang rumput hingga bersih dan yang ketiga, mencari kamar tidur istrimu di istana dalam gelap gulita. Bagaimana? Kau sanggup Oheo?”, tanya Baginda Raja kepada Oheo. Oheo terdiam, ujian itu sungguh berat dan sulit tetapi dia sudah tidak bisa menahan rasa rindunya kepada bidadari Anawang Guluri. Betapa pun beratnya ujian itu, harus ia jalani untuk dapat bertemu dengan istrinya. “Baginda Raja, hamba bersedia”, kata Oheo dengan mantap. Sesaat kemudian Baginda Raja diiringi para hulubalang kerajaan kayangan meninggalkan balai room masuk ke istana raja. Oheo dan anaknya diam mematung tidak tau apa yang harus dilakukan, sesaat kemudian mereka berdua keluar dari balai room menuju ke halaman istana.</p>	LATAR 7
9.	<p>Nah anak-anakku, Oheo segera mencari akal bagaimana ia dapat melaksanakan ujian yang diberikan Baginda Raja itu. Ia jalan mondar-mandi di halaman istana sambil mencari akal, tiba-tiba... di antara rumput halaman istana Oheo melihat seekor tikus terbaring lemah. Oheo segera mendekat, tikus itu masih bernafas karena perutnya bergerak-gerak kembang kempis. Oheo segera meraih tikus itu</p>	LATAR 8

	<p>di taruhnya di tangan kemudian ditiup-tiupkan nafasnya ke mulut tikus itu. Sejenak kemudian tikus itu berdiri tegak dan mencicit-cicit, ternyata tikus itu adalah tikus sahabat Oheo.</p> <p>“Hee terimakasih Oheo kau telah menyelamatkanaku”, kata Tikus itu.</p> <p>Oheo heran mengapa Tikus sahabatnya di bumi dapat sampai di kayangan. Tikus pun bercerita... Tatkala Oheo dan anaknya naik ke angkasa melalui tangkain Owewae, Tikus itu bergelantungan di daun-daun pohon itu namun ia terjatuh di halaman kerajaan dan terinjak oleh hulubalang yang lewat di situ.</p> <p>“Oh kalau begitu sekarang bantulah aku menumbangkan batu besar sebesar istana itu. Ayo ajak lah teman-temanmu!”</p> <p>Sejenak kemudian tikus itu mencicit-cicit memanggil teman-temannya mendorong batu sebesar istana dan tumbang seketika. Keberhasilan Oheo menumbangkan batu sebesar istana itu terdengar pula oleh Baginda Raja.</p> <p>“Jadi dia lolos di ujian pertama? Tapi ujian yang kedua dan ketiga dia pasti tidak akan berhasil! Tidak akan berhasil!”, begitu ucap Baginda Raja pada para hulubalang yang melaporkan keberhasilan Oheo. Sesaat kemudian para hulubalang kerajaan segera mengantar Oheo menuju ke padang rumput, ternyata padang rumput itu begitu luas dan lebat. Oheo harus mampu memungut bibit-bibit padi yang tertabur di padang rumput itu sampai bersih dan tak tersisa sedikit pun. Oheo termenung bagaimana cara melakukannya, jika dipungut satu per satu sebulan, dua bulan, tiga bulan tidak mungkin bisa diselesaikan. Oheo duduk termenung di tepi padang rumput itu. Hatinya sedih memikirkan anaknya yang sudah lama berpisah dengan ibunya. Tiba-tiba seekor Burung hinggap di pundaknya.</p> <p>“Oheo kenapa ku termenung? Apa yang sedang kau pikirkan?”, tanya Burung itu kemudian.</p> <p>Hati Oheo sangat gembira sebab Burung yang hinggap di pundaknya itu ternyata Burung sahabatnya. Oheo pun segera menceritakan ujian yang harus dia laksanakan.</p> <p>“Oh, itu bukan pekerjaan yang sulit. Aku pasti akan membantumu Oheo”</p> <p>Oheo sangat bergembira.</p> <p>“Aku masih ingat waktu di bumi dulu seorang pemburu mengambil anak-anakku di sarangku, lalu lau merampasnya kembali dan anak-anakku kau letakkan kembali di sarangku. Kebaikanmu itu belum sempat aku balas Oheo. Nah sekarang lah saatnya aku membalas kebaikanmu”</p> <p>Sejenak kemudian Burung itu bersiul-siul memanggil teman-temannya, berpuluh bahkan beratus burung datang ke padang rumput memungut bibit padi satu per satu hingga tak satu pun yang tertinggal. Keberhasilan Oheo segera dilaporkan ke Baginda Raja.</p> <p>“Hmm, itu belum seberapa. Lihat saja nanti, ujian yang ketiga pasti dia gagal! Gagal! Hahaha. Katakan padanya malam ini ujian ketiga harus bisa dia laksanakan, kalau tidak dia harus menyerahkan nyawanya padaku”, kata Baginda Raja.</p>	
10.	<p>Para hulubalang itu segera menemui Oheo untuk menyampaikan perintah Baginda Raja. Malam pun tiba, suasana kerajaan kayangan gelap gulita. Oheo harus dapat menemukan kamar istrinya bidadari Anawang Guluri dengan tepat, jika tidak ia tidak akan bertemu dengan istrinya dan nyawanya menjadi taruhan. Oheo sangat bingung, ia termenung duduk bersandar di dinding istana. Tiba-tiba terdengar bunyi nging nging nging, seekor Kunang-kunang hinggap di hidungnya. Oheo amat senang, sebab Kunang-kunang itu ternyata sahabatnya.</p> <p>“Hihihi ada apa gerangan sahabatku? Kau termenung sedih”, tanya Kunang-kunang pada Oheo.</p>	LATAR 9

	<p>“Aku bingung, aku harus menemukan kamar istriku dalam keadaan gelap gulita seperti ini. Bentuk kamar istana ini semua sama, bagaimana aku bisa menemukannya?!”</p> <p>“Hihihhi jangan cemas sahabatku, aku akan hinggap di kamar dimana istrimu berada. Kamu tinggal masuk ke kamar itu. Di situlah kamu menemukan istrimu hihhi”</p> <p>Oheo sangat gembira menerima bantuan Kunang-kunang yang memiliki lampu kecil di tubuhnya. Dalam keadaan gelap lampu Kunang-kunang menjadi sangat jelas terlihat dan benar Kunang-kunang segera terbang kesana kemari mencari kamar bidadari Anawang Guluri. Tidak lama kemudian ia berhasil menemukannya dan ia bertengger di pintu kamar itu sambil mengerdip-ngerdipkan lampu di tubuhnya. Oheo segera berlari masuk ke kamar itu dan ternyata benar di situlah bidadari Anawang Guluri berada.</p>	
11.	<p>Anak-anakku akhirnya malam itu Oheo dan anaknya dapat bertemu dengan bidadari Anawang Guluri. Mereka melepas rindu terutama anak Oheo yang masih dalam susuan ibunya dan pagi harinya Baginda Raja memerintahkan bidadari Anawang Guluri, Oheo dan anaknya kembali ke bumi menjalani hidup membentuk keluarga bahagia lahir dan batin, sayang-menyayangi dan saling menghargai, tidak mudah melanggar janji.</p> <p>Begitulah anak-anakku sebuah persahabatan Oheo dan para binatang terjalin dengan baik. Mereka saling tolong-menolong saat sahabatnya menemui kesulitan. Sebaiknya kalian juga begitu ya, bersedia menolong saat siapa pun membutuhkan pertolongan kalian dan jangan mudah melanggar janji agar tidak menemui kesulitan seperti Oheo.</p>	LATAR 10
12.	<p>Anak-anakku hingga di sini jumpa kita lewat program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Jalin persahabatan dengan teman-temanmu, terus belajar meraih prestasi dan sampai jumpa!</p>	CLOSING
TOTAL		10 LATAR

13. Kancil dan Buaya

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>Salam jumpa anak-anakku, kita jumpa lagi dalam program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Bunda sudah siapkan sebuah dongeng kesukaan kalian, dongeng apa anak-anak? Iya, dongeng dari dunia binatang.</p> <p>“Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan! Ups terimakasih Pak Buaya, kau telah menyebrangkan aku hahaha”</p> <p>“Tunggu cil, kau telah menipuku. Kancil! Tunggu!”</p> <p>Anak-anakku, kancil melompat-lompat sambil menghitung. Hm, kalian tentu sudah lebih pintar dari kancil ya! Menghitung sampai sepuluh, seratus atau bahkan seribu. Baiklah anak-anak kali ini Bunda bawakan dongeng Kancil dan Buaya.</p>	OPENING
2.	<p>Anak-anakku dalam dongeng dunia binatang kalian sudah kenal betul dengan kancil. Ya! Meskipun di tengah hutan kancil bukan binatang yang besar dan buas seperti harimau dan singa namun kancil mampu bertahan hidup. Kancil selalu belajar dari pengalaman hidupnya sehingga beberapa kali ia berhasil lolos dari bahaya berbekal kecerdasan dan akalinya. Maka kemudian anak yang cerdas dan banyak akal sering dijuluki si kancil. Nah anak-anakku, pagi itu cuaca di hutan tempat tinggal Kancil dan binatang lainnya sangat cerah. Semua gembira menyambut datangnya pagi, mereka bergegas mencari makan. Ada yang ke sungai, ke goa, ke semak-semak, semua bekerja dengan riang. Namun sayang sekali anak-anakku, meski hari semakin siang Kancil belum mendapatkan</p>	LATAR 1

makanan apapun. Perutnya sudah sangat lapar tapi belum ada yang bisa dimakan. Ketika Kancil melewati semak-semak dilihatnya dua ekor anak kera yang sedang berkelahi. Perkelahian tidak seimbang, sebab anak kera yang satu tubuhnya lebih besar dari kera yang lainnya. Anak kera yang tubuhnya kecil berulang kali kena cakaran dan pukulan, dia menjerit-jerit kesakitan.

“Hei Anak Kera! Mengapa kalian saling menyerang? Ayo jangan berkelahi seperti itu!”, kata Kancil sambil mendekati dan melerai anak-anak kera itu.

“Dia yang rakus Pak Kancil! Dia mengambil bagianku!”, kata anak kera yang tubuhnya kecil yang rupanya adik dari anak kera yang tubuhnya besar.

“Pak Kancil! Badan yang besar butuh makanan yang lebih banyak, jadi jadi saya saya harus ee e mendapatkan makanan yang lebih banyak dari adikku”

“Tapi sebelum ibu pergi ke hutan, ibu sudah berpesan pisang itu dibagi rata. Saya empat, kakak empat”

Kini Kancil mulai mengerti apa yang mereka perdebatkan, rupanya dua dua anak kera kakak beradik itu sedang ditinggal induknya mencari makan di hutan. Untuk makan mereka berdua, Induk Kera memberikan delapan pisang yang harus dibagi rata namun si adik marah karena kakaknya mengambil bagian lebih banyak.

“Pak Kancil! Tolong bantu kami Pak Kancil!”, seru anak kera yang bertubuh kecil.

Tidak lama kemudian Kancil segera mendekat dan mengamati pisang yang masih di tandan maupun yang telah mereka makan dan tinggal kulitnya yang ada di bawah tandan.

“Hihihi baik, mari kita hitung! Hmm, ada berapa pisang yang ditinggalkan ibu kalian?”

“Delapaann..”

“Iya delapan”

Kancil lalu menghitung.

“Hmm... satu, hmm... dua, hmm... tiga, ee di sini tinggal tiga buah pisang yang ada di tandan dan kulit pisang yang ada di bawah ini ada lima buah”

“Benar Pak Kancil, kakak sudah makan empat buah sedangkan saya baru satu buah”

Kini Kancil tau duduk persoalannya, Kera Kecil melarang kakaknya mengambil pisang lagi karena bagiannya sudah habis. Sebab sudah empat pisang dimakan oleh kakaknya.

“Hahaha kalian harus belajar menghitung anak-anak kera, jika ibu kalian memberi delapan buah pisang untuk kalian berdua. Masing-masing dari kalian mendapatkan empat buah”

“Hahaha betul kan kak? Saya melarang kakak makan lagi karena bagian kakak sudah habis hahaha”, begitu kera yang bertubuh kecil menjelaskan kepada kakaknya.

“Yaaa tapi tubuh saya kan lebih besar, saya harus mendapatkan bagian yang lebih banyak”

“Emm, kalian berdua harusnya bersyukur orang tua kalian telah memberikan pisang yang enak ini kepada kalian. Kenapa kalian tidak bersyukur dan malah bertengkar? Kalian tau tidak? Saya sejak pagi hingga tengah hari ini belum makan apapun, sedangkan kalian sudah mendapat empat buah pisang, hmm bersyukurlah dan jangan malah berebut”, begitu kata kancil kepada anak-anak kera itu. Mereka berdua terdiam merenungkan kata-kata kancil.

Memang benar, mereka berdua pun pernah tidak mendapat makan karena ibunya pulang mencari makan tidak mendapatkan apa-apa.

“Baiklah Pak Kancil, karena Pak Kancil telah menasehati kami. Saya serahkan sebuah pisang bagian saya ini kepada Pak Kancil”, kata anak kera yang bertubuh

	<p>kecil sambil menyerahkan sebuah pisang masak kepada kancil. Kancil ragu-ragu sebab mereka berkelahi memperebutkan buah pisang itu. Bagaimana mungkin justru sekarang Kancil mendapat bagian.</p> <p>“Eee terimalah Pak Kancil, saya ikhlas. Kalau Pak Kancil tidak merelai kami, mungkin saya akan memukul adik saya lebih keras lagi dan ibu tentu akan lebih marah kepada saya. Ibu sudah berpesan, saya harus menjaga adik baik-baik Pak Kancil”</p> <p>“Nah begitu, ibu kalian benar! Kamu yang besar harus bisa menjaga adikmu yang kecil”</p> <p>Kakak beradik itu pun kemudian saling berangkulan, saling memaafkan dan sejenak kemudian Kancil menikmati sebuah pisang pemberian anak-anak kera itu.</p> <p>“Hmm terimakasih ya anak-anak kera dan jangan bertengkar lagi! Pak Kancil akan meneruskan perjalanan”</p> <p>“Baik Pak Kancil, kalau ketemu ibu tolong katakan segera pulang”</p> <p>“Iya Pak Kancil, katanya ibu mencari makan di seberang sungai”</p> <p>“Baiklah anak kera, jaga diri kalian!”</p>	
3.	<p>Nah anak-anak kancil segera meninggalkan tempat itu dan berjalan ke arah timur. Tidak seperti biasanya, hutan sangat sepi dan meskipun kancil sudah berjalan beberapa lama Kancil tidak menjumpai binatang lain penghuni hutan itu. Kancil sangat heran, biasanya kalau suasana hutan sangat sepi seperti itu pertanda akan ada bahaya. Ada binatang buas yang bekeliaran mencari mangsa. Kancil berjalan sangat hati-hati dan waspada. Tidak berapa lama kancil sampai di tepi sungai. Kancil melongok sungai itu, rupanya sangat dalam dan airnya deras. Di seberang sungai Kancil melihat pohon-pohon yang sangat lebat dan subur bahkan beberapa pohon berbuah lebat nampak warna-warna merah dari kejauhan. Kancil berniat menuju ke sana tapi air sungai deras sekali dan dalam. Dan ketika Kancil mendekat melongok ke dalam sungai tiba-tiba... Seekor buaya besar menyabetkan ekornya ke arah Kancil, tepat mengenai kaki depan kancil. Kancil terhuyuk dan terjatuh.</p> <p>“Ha haduh, aduh... Aduduh aduh ahh”, Kancil berusaha berdiri tapi ekor Pak Buaya menindih kakinya.</p> <p>“Hahahaha hahahaha Kancil... Sudah lama aku menunggu kesempatan ini hahaha. Inilah saatnya ku santap dirimu hahaha”, Kancil segera teringat beberapa hari yang lalu Kancil bertemu dengan Pak Buaya itu. Dia akan dijadikan santapan oleh Pak Buaya itu tapi Kancil Berhasil Lolos.</p> <p>“Hmm kali ini aku tidak akan melepaskanmu lagi cil! Bersiaplah jadi makananku hahaha”</p> <p>Kancil sungguh terjepit, jika dia bergerak sedikit luka di kakinya makin dalam sebab ekor Pak Buaya ternyata begitu besar dan berat. Kancil berfikir dan mencari akal untuk bisa lepas dari Pak Buaya itu, tiba-tiba dari seberang terdengar teriakan kera-kera yang berebut buah. Kancil segera ingat anak-anak kera yang tadi ditinggalkan.</p> <p>“Ah ah... Pak Buaya, em saya bersedia menjadi santapanmu. Emm em... tapi berilah saya waktu sebentar untuk menyampaikan pesan pada Ibu Kera di seberang sungai”</p> <p>“Huh! Aku sudah bosan dengan tipu muslihatmu cil! Sudah berulang kali kamu menipuku”</p> <p>Kancil mengatur nafas sambil menahan rasa sakit.</p> <p>“Pak Buaya, anak-anak kera menitip pesan padaku untuk disampaikan kepada ibunya yang tengah mencari makan di seberang sungai. Tolong biarlah saya menyebrang ke sana sebentar untuk menyampaikan pesan itu”</p>	LATAR 2

Pak Buaya tidak menjawab dan tiba-tiba terdengar kecipak air di sebelah Pak Buaya.

“Hei! Hehehe Kancil! Kau berhutang padaku, kau harus membayar hutangmu dengan nyawamu hahaha”, teriak Buaya Betina yang tiba-tiba muncul di sebelah Pak Buaya.

Kancil berdebar-debar, belum lagi bisa lepas dari Pak Buaya kini Buaya Betina sudah menunggu. Kancil bingung.

Anak-anakku, Kancil adalah binatang yang cerdas. Dalam keadaan terjepit otaknya justru semakin cepat untuk mencari akal. Dia pun sudah mendapatkan akal untuk bisa lepas dari Pak Buaya, namun belum lagi Kancil melaksanakan gagasannya, Buaya Betina telah tidak sabar.

“Ee e eh Pak Buaya, Serahkan! Serahkan dia padaku! Hahaha. Aku harus menyantapnya hari ini hihhih”, Buaya Betina makin menepi berusaha mendekati Kancil tapi Pak Buaya tidak mau bergeser begitu saja. Dia juga ingin menyantap Kancil.

“Minggir kamu! Akulah yang menangkap Kancil hari ini, jangan kau ambil! Ini milikku! Milikku!

“Ah tidak, tidak! Dia milikku! Kemarin dia sudah siap menjadi santapanmu tapi dia menipuku! Sekarang berikan dia padaku!”

Kancil sengaja membiarkan Pak Buaya dan Buaya Betina bertengkar agar mereka lengah dan Kancil bisa melepaskan diri, namun tindihan ekor Pak Buaya tidak mudah untuk disingkirkan. Kancil terus memutar otaknya, yang jelas dia tidak mau menjadi santapan buaya-buaya itu.

“Ehehehehehehe singkirkan ekormu itu Pak Buaya dan jatuhkan Kancil ke sungai! Saya akan menyantapnya hahahaha”

“Tidak! Yang menangkap aku! Aku! Hahaha. Aku lah yang berhak menikmati dia!”

“Hmm baik kalau begitu, dia kita bagi dua! Aku bagian atas dan kamu bagian bawah!”

Mendengar pembicaraan kedua buaya itu Kancil ngeri. Akankah dirinya benar-benar menjadi santapan buaya hari ini? Kancil menahan nafas, mengumpulkan segala kekuatan untuk melepaskan diri tetapi tidak berhasil.

“Hahaha jangan coba-coba melepaskan diri Kancil, kami tidak akan melepasmu”

Kancil mendapatkan akal, “Emmm, Pak Buaya dan Buaya Betina, kalau aku harus mati hari ini. Hmm, aku ingin membayar hutang-hutangku”

“Apa maksudmu?”, kata Pak Buaya.

“Haa, aku mengaku berhutang pada Pak Buaya, Buaya Betina, dan semua buaya di sini yang jumlahnya sangat banyak! Nah, semua akan saya bayar hari ini”, kata Kancil pada Pak Buaya dan Buaya Betina. Kedua buaya itu tidak mengerti maksud Kancil.

“Pak Buaya, eem biar lah tubuhku kalian makan bersama-sama tapi biar roh ku bisa tenang biarkan lah saya membayar hutang pada buaya-buaya yang ada di sini. Ee, berapa jumlah buaya di sungai ini Pak Buaya?”

Pak Buaya diam, ia memang tidak tau berapa jumlah buaya yang tinggal di sungai itu. Tapi rupanya Buaya Betina sudah tidak sabar lagi.

“Pak Buaya! Jangan hiraukan kata-kata Kancil, dia hanya mengulur waktu! Ayo kita makan saja dia! Tentang hutang-hutang itu urusan dia!”

Kancil ngeri dan takut, sebab Buaya Betina makin mendekat dan mulutnya yang lebar dan kuat itu mengarah ke arah dirinya. Sekali telan tentu tubuhnya akan hancur teriris gigi Buaya Betina yang besar-besar itu. Dalam hati Kancil berdo'a semoga masih diberi umur panjang selamat dari ancaman dua buaya itu.

“Hmmm biarlah Kancil membayar hutang-hutangnya dulu, kita wajib meluluskan permintaan Kancil yang siap mati”, begitu kata Pak Buaya

	<p>kemudian. Kancil sangat lega mendengar ucapan Pak Buaya itu, Kancil pun segera mengatur siasat. “Emm baiklah Pak Buaya, agar kita semua tau berapa jumlah buaya yang tinggal di sungai ini, berapa yang nanti akan makan tubuhku? Panggil lah mereka semua di sini dan suruh lah mereka berjajar dari tepi sungai ini sampai ke tepi sungai di seberang. Saya akan menghitungnya!”, kata Kancil. Pak Buaya dan Buaya Betina tidak memberikan jawaban apapun. Kancil berdebar-debar takut siasatnya diketahui oleh kedua buaya itu. Tiba-tiba hujan turun dengan lebatnya. Kancil gelisah dan takut apakah air hujan akan membuyarkan rencananya. Kancil khawatir air hujan itu akan membuat para buaya naik ke darat, jika demikian siasatnya untuk lepas dari cengraman para buaya akan gagal dan apa yang dikhawatirkan Kancil, benar. Buaya Betina yang tadi masih berada di dalam air di bibir sungai, kini mendongakkan kepalanya ke darat, mulutnya tinggal beberapa senti saja dari tubuh Kancil. Kancil sangat takut tapi tidak bisa berbuat apapun, apalagi di situ tidak ada siapa pun yang bisa dimintai pertolongan. “Aku sudah mencium segarnya tubuhmu cil, tidak perlu mengulur waktu hahaha”, kata Buaya Betina sambil menyeringai. Kancil memalingan wajah, semburan nafas buaya itu tepat di hidung Kancil. Baunya sungguh tidak sedap dan sangat menyengat membuat perut Kancil terasa mual.</p>	
4.	<p>Beberapa saat kemudian hujan mulai reda, Kancil segera melaksanakan siasatnya. Dia sangat berharap siasat yang akan dia lakukan ini berhasil dan dia selamat. “Emm Pak Buaya panggilah semua teman-temanmu di permukaan agar aku bisa menghitung mereka semua”, kata Kancil memulai siasatnya. Pak Buaya melirik ke arah Buaya Betina seakan meminta persetujuan tapi Buaya Betina diam saja. “Hai teman-teman buaya, naiklah ke permukaan air. Tampilkanlah tubuhmu di atas air”, begitu perintah Pak Buaya yang tinggal di sungai itu. Kancil menunggu apakah buaya-buaya itu menjawab panggilan Pak Buaya. Untuk beberapa saat tidak ada yang menjawab panggilan itu, namun kemudian dari arah kiri dan kanan Pak Buaya muncul beberapa buaya ke permukaan air. Mereka mengebaskan ekor menimbulkan percikan air yang kuat, wajah dan sekujur tubuh kancil basah kuyup oleh air yang berkecipak itu. “Hei Pak Buaya katanya ada pesta daging kancil? Hm lakukan sekarang kebetulan kami lapar!”, kata Anak Buaya yang berada di ujung. “Betul Pak Buaya, katanya daging kancil itu enak dan segar...”, sambung buaya lain yang ada di samping Pak Buaya. “Hei Pak Buaya kita pesta sekarang!”, anak-anak buaya pun ikut ambil bagian. Kancil berdebar-debar membayangkan betapa ngerinya jadi santapan kelompok buaya yang seram-seram seperti itu. “Hoi Kancil, jangan diam saja! Itu mereka telah muncul ke permukaan”, kata Pak Buaya yang mengagetkan Kancil yang sedang berfikir mengatur siasat. “Eee, baik Pak Buaya. Emm, untuk bisa menghitung jumlah buaya di sungai ini saya minta Pak Buaya mengatur barisan agar semua buaya berjajar dari tepi sungai di sini hingga tepian sungai di seberang” “Hmm, mengapa mesti berjajar begitu? Kamu akan menipu kami lagi ya?”, Kancil sangat takut tapi ia harus melaksanakan siasatnya sampai berhasil. “Eee, kalau Pak Buaya dan yang lain tidak mengapung di permukaan, bagaimana cara menghitungnya? Ee, saya tidak bisa melihat mereka semua Pak Buaya”, apa yang dikatakan Kancil itu ternyata dipahami oleh Pak Buaya.</p>	LATAR 3

	<p>“Baiklah kalian semua dengar baik-baik kata-kataku ini, kalian harus mengapung! Tunjukkan punggungmu ke permukaan, berjajarlah dengan rapi dan teratur! Kepalamu sebelah utara, ekormu sebelah selatan. Lakukan sekarang!”, perintah Pak Buaya pada kelompoknya.</p>	
5.	<p>Nah anak-anakku ternyata para buaya itu patuh dan tunduk pada perintah Pak Buaya, merek asegera bermunculan di atas air dengan menampakkan punggungnya masing-masing dan mereka berjajar seperti permintaan Kancil.</p> <p>“Hehehehmm, lihat cil mereka sudah siap di permukaan air seperti yang kau minta hahaha. Lekaslah menghitung supaya kami dapat membagi dagingmu dengan rata dan adil”, kata Pak Buaya.</p> <p>“Hmm! Aku harus mendapat lebih banyak, sebab Kancil sudah berulang kali menipuku Pak Buaya!”, kata Buaya Betina.</p> <p>Melihat buaya-buaya yang semuanya ingin menyantapnya Kancil sangat ketakutan, namun jika siasatnya berhasil ia akan lolos dari maut.</p> <p>“Hemm, baiklah Pak Buaya. Singkirkan ekormu ini agar aku dapat menghitung mereka”</p> <p>Tidak disangka Pak Buaya memenuhi perminttan Kancil. Ekornya yang menindih kaki Kancil diangkat, Kancil terbebas. Dia sangat lega.</p> <p>“Cil, cepat hitung agar aku cepat bisa membagi dagingmu!”, kata Pak Buaya.</p> <p>“Baiklah Pak Buaya, silahkan Pak Buaya mengambil posisi yang sama seperti yang lain”, kata Kancil kemudian. Kancil pun tidak membuang-buang waktu.</p> <p>“Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan! Ups terimakasih Pak Buaya, kau telah menyebrangkan aku hahaha”, begitu teriak Kancil setelah sampai di seberang sungai. Para buaya sangat kesal</p> <p>“Cil... Tunggu cil, kau telah menipuku. Kancil! Tunggu!”, teriak para buaya silih berganti.</p> <p>Begitulah anak-anak, Kancil bisa lolos karena dia ulet, cerdik dan tidak mudah putus asa hingga dapat melepaskan diri dari cengkraman Pak Buaya.</p>	LATAR 4
6.	<p>Hingga disini anak-anak jumpa kita dalam program dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Semoga kalian senang dengan dongeng dari Bunda kali ini. Nah, selamat belajar dan sampai jumpa!</p>	CLOSING
TOTAL		4 LATAR

14. Batu Ambaran Gading

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>Salam jumpa anak-anaku, kita jumpa dalam program Dongeng dari Radio Edukasi BMRP Yogyakarta. Bagaimana nilai ulangan kalian? Baik semua bukan? Nah kali ini Bunda siapkan dongeng dari Bengkulu.</p> <p>“Tolong! Tolong turunkan putra putriku dari atas batu itu! Tolonglah! Mereka semakin tinggi! Awan... Bulan putriku tolong! Tolong!”</p> <p>Apa yang kalian dengar anak-anakku? Ya, Raja Muda memerintahkan pada orang-orang untuk menolong putra putrinya yang duduk di atas batu yang makin lama makin tinggi. Kenapa bisa begitu? Nah anak-anakku bersama Bunda Dongeng inilah dongeng Batu Ambaran Gading.</p>	OPENING
2.	<p>Anak-anakku ada seorang raja yang gagah perkasa bernama Raja Muda, dia mempunyai seorang permaisuri yang cantik rupawan halus budi bahasanya sehingga amat disayangi oleh baginda. Permaisuri yang cantik jelita ini bernama Putri Ghani. Dalam menjalankan pemerintahannya Raja Muda selalu bertindak adil dan bijaksana. Baginda sangat memperhatikan kehidupan rakyatnya. Para petani selalu mendapat hasil panen yang melimpah, para nelayan pun memperoleh banyak ikan dari hasil tangkapan mereka. Baginda raja dan</p>	LATAR 1

	<p>permaisuri hidup rukun saling mengasihi satu sama lain. Mereka dikaruniai dua orang anak, yang pertama laki-laki bernama Raden Awang dan adiknya yang kedua diberin nama Putri Renong Bulan. Keduanya tumbuh sehat, cerdas dan lucu. Di kala senggang baginda raja dan permaisuri mengajak putra-putrinya bermain dan bercengkrama. Sesekali sang permaisuri dan Putri Renong Bulan pergi ke taman untuk memetik bunga atau memeriksa tanaman bunga kesayangannya.</p> <p>“Ibu, bunga yang berwarna merah itu apa namanya?”, tanya Renong Bulan pada suatu pagi.</p> <p>“Oh itu namanya bunga mawar”, jawab ibundanya.</p> <p>“Bagus ya bu, tetapi batangnya banyak duri”</p> <p>“Betul, karena itu memetiknya harus hati-hati supaya tangan kita tidak tertusuk”</p> <p>“Kalau yang putih kecil ini bunga apa bu?”</p> <p>“Oh ini? Ini bunga melati nak, meskipun kecil bunganya sangat wangi. Nah kalau yang kuning bergerombol itu bunga soka, bagus bukan?”, ibunda suri menjelaskan kepada putrinya.</p> <p>“Bunga yang warnanya hijau ada tidak bu?”, tanya Renong Bulan.</p> <p>“Oh ada, lihatlah di sudut taman itu nak! Namanya bunga kenanga, karena berwarna hijau bunganya hampir tidak kelihatan tetapi harumnya semerbak di seluruh taman”</p> <p>Renong Bulan yang masih kecil itu selalu menanyakan yang belum diketahui. Ibundanya dengan sabar membimbingnya agar mengetahui lingkungan sekitarnya. Di halaman istana terdapat sebuah batu besar yang permukaannya datar. Batu itu berwarna kuning muda, karena itu disebut Batu Amparan Gading. Tidaka ada yang mengetahui dari mana asal batu aneh itu. Raja Muda beserta keluarga sering duduk-duduk atau bercengkrama di atas Batu Amparan Gading itu. Begitu pula dengan kakak adik Raden Awang dan Putri Renong Bulan.</p>	
3.	<p>Anak-anakku kebahagiaan Raja Muda tiba-tiba hilang, permaisuri Raja Muda Putri Ghani menderita sakit. Tidak berapa lama sang permaisuri wafat, Raja Muda sangat terpukul atas meninggalnya istri yang sangat dicintainya itu lebih-lebih bila melihat kedua putra putrinya yang masih kecil tak mempunyai ibu lagi. Hatinya sangat iba, kesedihan Raja Muda semakin mendalam.</p> <p>“Hahh, sungguh kasihan anak-anakku. Tak ada lagi belai kasih sayang ibu yang sangat mencintainya”</p> <p>Begitu pula yang dialami oleh Awang dan adiknya Renong Bulan. Mereka sangat sedih ditinggal ibundanya yang sangat mereka sayangi.</p> <p>“Ibu, mengapa ibu meninggalkan kami. Awang rindu pada ibu, kasihan adik ia masih sering memanggil-manggil ibu”, kat Awang di sela isak tangisnya.</p>	LATAR 2
4.	<p>Hari demi hari berlalu, suasana istana masih muram. Raja Muda belum dapat melupakan istrinya Putri Ghani, begitu pula putra putrinya selalu murung tidak bersemangat untuk bermain seperti dulu.</p> <p>Mengetahui hal itu, Ibunda Raja Muda berkata “Oh anakku, kau seorang raja, mengapa tidak beristri lagi? Lagian kasihan si Awang dan Renong Bulan itu, mereka masih kecil membutuhkan perhatian dan kasih sayang seorang ibu”</p> <p>Raja Muda terdiam lalu berkata, “Iya bu ananda tau, akan tetapi siapa yang pantas menjadi pendamping ananda?”, tanyanya kepada ibunya.</p> <p>“Hahh, kalau ananda setuju ibu ingin engkau melamar Putri Raja Hulu Sungai. Ibu rasa selain pantas menjadi pendampingmu, ia juga dapat menjadi ibu bagi anak-anakmu”, Ibunda Raja Muda menjelaskan dan Raja Muda pun setuju.</p>	LATAR 3
5.	<p>Tidak lama berapa lama kemudian Raja Muda menikah dengan Putri Raja Hulu Sungai. Dengan pernikahan raja itu, istana menjadi cerah, suasana muram menjadi gembira lagi. Sekarang Awang dan Renong Bulan sudah mempunyai</p>	LATAR 4

	<p>ibu lagi meskipun ibu tiri. Keadaan ini membuat Raja Muda menjadi lega sehingga dapat memerintah kerajaan kembali dengan hati tenang.</p> <p>Dengan hadirnya Putri Raja Hulu Sungai, suasana istana menjadi lengkap. Awang dan Renong Bulan sudah punya ibu yang mengasihinya, walaupun ibu tiri tetapi dapat menyayangi kedua kakak beradik itu seperti kepada anak kandung sendiri. Kalau Awang dan Renong Bulan sedang bermain, ditemaninya dengan sabar. Di kala makan, ditungguinya dengan telaten sambil menannyakan apa yang masih kurang. Bila waktunya tidur, diantarkan ke kamar masing-masing lalu diselimuti. Awang dan Renong Bula merasakan kebahagiaan kasih sayang seorang ibu yang sudah lama hilang.</p> <p>Namun anak-anakku, suasana ceria dan gembira yang dirasakan kakak beradik Awang dan Renong Bulan tidak berlangsung lama. Ibu tiri mereka mulai rewel dan sering marah-marah.</p>	
6.	<p>Suatu hari kedua anak itu bermain petak umpet di taman istana. Tiba-tiba... ada suara prangg! Pot bunga proselin pecah berantakan. Awang dan Renong Bulan terperanjat dan mereka diam tertegun. Kedua anak itu ketakutan karena tau apa yang akan dilakukan oleh ibu tiri mereka.</p> <p>“Hei apa itu? Siapa yang memecahkan pot ini ha?”</p> <p>Kedua kakak beradik itu diam tertunduk.</p> <p>“Siapa?! Kau Bulan? Kau yang memecahkan pot ini?!”</p> <p>Sambil memeluk adiknya Awang menjawab “Bukan bu, tetapi aku” Padahal Renong Bulan lah yang memecahkan pot itu waktu bersembunyi.</p> <p>“Oh jadi kau pelakunya? Dasar anak nakal! Heehh! Nakal kamu ya! Nakal, dasar!”, ibu tiri itu menampar pipi Awang dengan sangat keras.</p> <p>“aduh, aduh ampun bu! Aduh, aduh saya tidak sengaja bu!”, Awang menangis kesakitan.</p> <p>Mendengar jeritan Awang, para pengasuh dan pembantu istana berdatangan tetapi mereka tidak berani berbuat apa-apa. Takut dimarahi pula oleh istri raja yang baru itu.</p> <p>“Kak Awang, maaf ya. Karena membela aku jadinya kakak yang terkena tamparan”, kata Renong Bulan dengan sedih.</p> <p>“Tidak apa-apa dik, biarlah aku yang merasakan sakit. Aku menyayangimu, lain kali kita harus berhati-hati ya!”, saut Awang menghibur adiknya.</p>	LATAR 5
7.	<p>Begitulah anak-anakku, nasib Raden Awang dan Renong Bulan yang mempunyai ibu tiri. Semua kekejaman ibu tiri ini tidak diketahui oleh Raja Muda. Awang dan Renong Bulan tidak berani mengadu.</p> <p>“Hei! Kalian berdua! Jangan sekali-kali mengadu pada ayahmu atau kepada siapapun! Mengerti?!”</p> <p>“Ii iya bu, iya”</p> <p>“Ee i iya bu”, jawab kedua anak itu ketakutan.</p> <p>“Awas ya kalau berani mengadu! Ibu masukkan ke sungai! Mau?!”</p> <p>“Tidak bu! Tidak! Ampun, jangan!”</p> <p>Para pembantu dan pengasuh istana pun tak ada yang berani membuka mulut, mereka sangat iba dan kasihan melihat putra putri raja itu.</p>	LATAR 6
8.	<p>Selang beberapa bulan kemudian istana kembali berkabung, ibunda Raja Muda meninggal karena sakit. Keadaan ini menguntungkan istri baru Raja Muda karena dia lebih leluasa melakukan apa saja di istana.</p> <p>“Ibuuu, kami lapar. Kami mau makan bu, ibuuu”, rintih Awang suatu hari.</p> <p>“Apa?! Makan?! Kerja dulu!”, hardik ibu tirinya. “Hei! Siapa pun tidak boleh memberi makan pada mereka!”, katanya pada para pembantu istana.</p> <p>“Ibuuu, kami sudah tidak tahan lagi bu. Kami lapar...”, rintih Awang dan adiknya.</p>	LATAR 7

	<p>“sirami dulu tanaman! Dan kau Bulan, lap jambangan bunga sampai bersih! Cepat kerjakan!”</p> <p>Kedua anak itu mengerjakan apa yang diperintahkan ibu tirinya sambil meneteskan air mata. Kasih sayang seorang ibu yang mereka harapkan tidak dapat mereka rasakan lagi.</p>	
9.	<p>Anak-anakku pada suatu hari ibu tiri mereka pergi, Raja Muda sejak tadi pagi tidak ada di istana. Kakak beradik ini belum di beri makan oleh sang ibu tiri, mereka sangat lapar tapi mau minta makan ke pembantu istana tidak mungkin. Semua makanan di simpan ibu tiri di lemari makan dan dikunci. Kedua anak itu lalu pergi ke halaman bermain-main di atas Batu Ambaran Gading. Baru sebentar bermain, perut mereka terasa lapar. Untuk sekedar melupakan rasa lapar Awang berkata.</p> <p>“Dek, kakak akan mencoba keluar untuk mencari makan dan mainan, kau tunggu saja di sini sebentar ya”</p> <p>“Baiklah kak, pergilah...”, jawab adiknya.</p>	LATAR 8
10.	<p>Sambil membawa seruas bambu, Awang pun pergi. Setelah berjalan sebentar sampailah ia ke tempat ibu-ibu sedang menumbuk padi.</p> <p>“Ibu, bolehkah saya minta melukut sedikit untuk makanan ayam saya?”</p> <p>Anak-anakku, melukut adalah serpihan beras.</p> <p>“Oh boleh nak, ambilah”, kata ibu itu.</p> <p>Awang mengambil melukut dan memasukkannya ke dalam bahu yang dibawanya.</p> <p>“Ee, terimakasih bu. Terimakasih...”, katanya lalu pergi.</p>	LATAR 9
11.	<p>Dalam perjalanannya ia bertemu seekor bengkarung atau kadal. Bengkarung itu lalu di tangkap untuk mainannya. Setelah itu dilihatnya pula bunga dadap merah yang berguguran di tanah, dipungutinya bunga itu untuk maianan adiknya. Dengan mendepak benda-benda yang diperoleh itu awang pun kembali ke istana.</p> <p>“Dek, lihatlah bengkarung ini”</p> <p>“Iiuh tidak mau! Bulan geli dan takut...”, jawab Renong Bulan.</p> <p>“Hehehe bengkarung ini kalau besar seperti biawak, bentuknya mirip kan dek?”</p> <p>“Iya, tapi Bulan bermain bunga ini saja. Warnanya merah sangat bagus seperti paruh Burung Beo ya kak?”, balas Renong Bulan sambil memperlihatkan bunga dadap merah.</p> <p>Anak-anakku, ketika mereka asik bermain ibu tiri mereka pulang dan langsung mendekati kakak beradik itu. Diamatinya kedua anak yang sedang bermain, bekas permainan mereka berserakan di atas batu ambaran gading. Pandangannya tertuju pada remah-remah bekas makanan diantara mainan yang ada di situ. Ibu tiri mulai curiga kepada Awang dan Renong Bulan. Biji puar dikira remah nasi, bunga dadap merah disangkanya kulit udang dan sisik bengkarung dikiranya sisik ikan. Dengan serta merta timbul lah amarahnya.</p> <p>“Hei! Awang dan Bulan! Kalian tadi mencuri makanan ya?!”</p> <p>“Eee, tidak bu. Sejak pagi kami tidak makan apa-apa”, jawab Awang sedih.</p> <p>“Hah! Jangan bohong! Itu lihat bekas remah makanan masih ada”</p> <p>“Sungguh bu, kami tidak mencuri makanan. Itu bekas serpihan kami bermain”</p> <p>Ibu Tirinya semakin naik pitam, sambil mencerca dan mencaci maki dipukulnya dua kakak beradik yang malang itu. Awang dan Renong Bulan memekik dan menangis kesakitan.</p> <p>“Aduhh... ah ampun! Kami tidak bohong, benar bu... jangan! Ampun!”</p> <p>“Huh! Anak tidak tau diri! Anak manja, dasar pemalas! Hih dasar ya kalian!”</p> <p>“Aduh, sakit bu! Jangan pukul! Sakit sakit bu, jangan pukul bu sakit!”</p> <p>Tangisan kedua anak itu tidak dihiraukannya, ibu tiri itu terus memukuli mereka sampai puas lalu ia masuk ke istana. Para pengasuh dan pembantu istana tidak</p>	LATAR 10

	<p>berani mencegah, mereka mengintip dari kejauhan dan sebagian menitikkan air mata menyaksikan perlakuan yang sangat keji itu. Awang dan Renong Bulan menangis tersedu-sedu.</p> <p>“Huhuhu aduh, sakit huhuhu. Aduh huhuhuu”</p>	
12.	<p>Meski hari telah sore, keduanya tetap di atas batu amparan gading. Awang melihat adiknya, sekujur tubuhnya merah biru karena pukulan dan cubitan Ibu Tirinya.</p> <p>“Huhuhu sakit kak, aduh... pedih ehuhuhu”, sedu sedan adiknya membuat hati Awang teriris. Dia sendiri juga menahan rasa sakit dan pedih bekas pukulan ibu tirinya. Karena letih dan laparnya badan mereka lemas dan akhirnya tertidur di atas batu amparan gading. Dalam tidurnya Awang bermimpi seolah-olah melihat ibundanya melambaikan tangan kepadanya, beberapa saat kemudian Awang pun terbangun dari tidurnya. Hatinya sangat sedih mengenang nasib mereka yang malang. Mereka hanya berharap agar penderitaannya dapat segera berakhir.</p> <p>“Bulan adikku, sabarlah tidak lama lagi kita akan lepas dari penderitaan ini”, katanya dalam hati.</p> <p>Dengan air mata berlinang-linang ia meratap dan menangis. Kesedihan yang sangat mengiris hatinya diungkapkan dengan kata-kata sedih.</p> <p>“Ibu kandung bundaku sayang, mengapa kami engkau tinggalkan? Kami rindu akan belaian, tiada orang belas kasihan, lihatlah kami yang malang ini, lapar dahaga kami alami, cerca dan siksa silih berganti, deritta dan sakit sudahlah pasti. Hai burung yang sedang terbang! Kemana ibuku? Tolong tunjukkan! Mungkinkah ia di atas awan? Bawalah kami serta melayang”, sambil memeluk adiknya Awang mengucapkan kata-kata sedih itu.</p> <p>Tiba-tiba angin menderu dan aneh. Batu Amparan Gading yang didudukinya sedikit demi sedikit meninggi. Awang dan adiknya keheranan, dicobanya lagi mengucapkan kata-kata tadi dan Batu Amparan Gading pun semakin meninggi. Setiap diucapkan kata-kata pantun itu, batu amparan gading semakin meninggi.</p>	LATAR 11
13.	<p>Sementara itu Raja Muda yang baru kembali dari perjalanan langsung masuk istana untu menemui kedua putra putrinya. Ia terperanjat, dia tidak menemukan Raden Awang dan Renong Bulan.</p> <p>“Mereka tidak ada dalam istana, pasti sedang bermain di halaman istana. Hm, tiap hari mereka hanya bermain! Tak mau makan, tak mau belajar dan lupa segalanya. Saya sudah menasehati tapi tidak didengar”, istrinya mengadu dengan berbohong.</p> <p>“Sejak kapan mereka jadi anak yang tidak patuh?”, tanya Raja Muda. Perasaannya tidak enak, Raja muda segera keluar menuju halaman istana. Dengan rasa terkejut bercampur heran Raja Muda melihat batu amparan gading di halaman istana sudah menjadi tinggi melebihi puncak bumbungan istana. Betapa kagetnya saat terlihat putra putrinya yang sangat disayangi berada di atas batu itu.</p> <p>“Oh, bagaimana ini bisa terjadi?”, gumamnya. “Apa yang telah menimpa anak-anakku!”, teriak Raja Muda sangat cemas dan khawatir kalau anaknya terjatuh dari tempat setinggi itu.</p> <p>Sementara itu Awang terus menangis sambil mengucapkan kata-kata pantun yang sedih. Bersamaan dengan itu, keadaan kedua anak itu semakin tinggi mengikuti tingginya Batu Amparan Gading.</p>	LATAR 12
14.	<p>Akhirnya mereka sampai ke pintu langit. Ketika mereka tiba di sana, pintu langit sedang tertutup. Mereka berusaha dengan susah payah membukanya tetapi tidak bisa. Kebetulan saat itu ada seekor Burung Garuda melewati tempat itu.</p> <p>“Oh Burung Garuda yang baik hati, tolong lah kami”, kata Awang memohon.</p> <p>“Oh apa yang bisa ku lakukan?”, tanya si Burung Garuda.</p>	LATAR 13

	<p>“Bukakan pintu langit itu, nanti ku beri upah seruas bambu melukut” “Ohohoho baiklah akan ku coba”, jawab Burung Garuda itu. Maka dipukul-pukulnya pintu langit dengan paruhnya yang besar dan tajam. Tak lama kemudian terbuka lah pintu langit dan kakak beradik itu langsung melangkahkan kaki masuk ke langit. Mereka berjalan ke kediaman yang penuh kedamaian dan ketentrangan yang abadi. Di sana tak ada lagi caci maki, siksaan maupun penderitaan.</p>	
15.	<p>Awang dan Renong Bulan sudah tidak terlihat lagi. Raja Muda memanggil orang yang ada di sekitarnya. Dibunyikan lah kentongan hingga seisi istana berhamburan keluar. Orang-orang segera memberi pertolongan, mereka berusaha memecah pangkal batu amparan gading itu dengan berbagai peralatan. “Tolong! Tolong turunkan putra putriku dari atas batu itu! Tolonglah! Mereka semakin tinggi! Awan... Bulan putriku tolong! Tolong!” Anak-anakku setelah Awang dan Renong Bulan naik ke langit, Batu Amparan Gading kembali merendah seperti semula. Raja Muda termenung berdiam diri dalam kesedihan berpisah dengan kedua anak kesayangannya karena Raja Muda mengetahui bahwa semua ini gara-gara perbuatan istrinya, maka Raja Muda pun mengusir istrinya dari istana.</p>	LATAR 14
16.	<p>Begitulah anak-anakku kisah ibu tiri yang jahat kepada anak tirinya, namun tidak semua ibu tiri seperti dalam dongeng Batu Amparan Gading. Nah anak-anak, hingga disini program dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Sampai jumpa!</p>	CLOSING
TOTAL		10 LATAR

15. Aji Bonar

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>Salam jumpa anak-anakku, kita jumpa lagi dalam program dongen dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Kali ini Bunda Dongeng akan mengajak anak-anak mendengarkan sebuah dongeng yang berasal dari Riau. “Ayo terus berputar! Ayo terus, berputar! Ayo! Ayo! Bentur saja, iya! Hantam! Horee hantam terus! Terus!” Nah anak-anak kalian pasti bisa menebak suara yang kalian dengar tadi. Iya, permainan adu gasing. Siapa mereka? Ternyata ada dua orang anak muda yang sedang bertarung, salah seorang diantaranya adalah anak raja. Nah bersama Bunda Dongeng inilah cerita Aji Bonar.</p>	OPENING
2.	<p>Anak-anakku pada jaman dahulu di daerah Riau ada sebuah kerajaan yang disebut Tiang Kerarasan. Sang raja memerintah dengan adil dan bijaksana, kerajaannya sangat makmur, rakyat tidak kekurangan makan dan pakaian, para petani dan pedagang banyak yang kaya. Mereka semua merasa aman dalam menjalankan usahanya masing-masing. Sang raja mempunyai permaisuri dan dikaruniai beberapa orang putra dan seorang putri, keluarga raja hidup bahagia saling menyayangi. Para putra dan putri raja tumbuh dalam asuhan seorang ibu yang berhati lembut dan ayah yang bijaksana, namun diantara putra dan putri raja itu putra sulung yang bernama Damar Kelana mempunyai watak dan tingkah laku yang kurang baik. Dia pemalas tidak mau belajar, sehari-hari kerjanya hanya bermain-main saja. Ia gemar bermain gasing. Gasing adalah salah satu permainan rakyat di daerah Riau. Biasanya gasing dibuat dari kayu yang keras, bentuknya lonjong, dan salah satu ujungnya di beri paku. Cara memainkannya diputar dengan bantuan tali yang dililitkan di bagian atas gasing. Setelah itu gasing dilepaskan ke tanah diikuti dengan menarik tali ke belakang, gasing yang jatuh ke tanah akan berputar. Permainan gasing sering dipertandingkan, gasing</p>	LATAR 1

	yang paling lama diputar dianggap menang sedangkan gasing yang duluan berhenti dianggap mati dan kalah. Selain itu ada pula permainan gasing dengan cara membenturkan ke gasing lawan yang sedang berputar. Itulah permainan yang digemari Damar Kelana putra sulung raja.	
3.	<p>Suatu hari Damar Kelana pergi bermain gasing di luar isatan bersama teman-temannya.</p> <p>“Hahaha hei jamal! Mana gasingmu? Ayo lawan gasingku, ayo!”, kata Damar Kelana menantang salah seorang temannya, anak pejabat istana.</p> <p>“Boleh boleh, sekali ini pasti aku yang menang!”, balas temannya.</p> <p>“Ha? Mana mungkin! Gasingku dari kayu yang bagus, tak ada yang bisa menandingi”</p> <p>“Ah, jangan sombong Damar. Pasti aku yang menang! Kita bertarung!”</p> <p>“Boleh, tapi kalau ketahuan ayah dan ibundaku. Aku pasti dimarahi!”, balas Damar.</p> <p>Kemudian teman-temannya serempak menjawab, “Hei orang tidak ada yang tahu! Kita juga tidak akan memberitahu pada siapa pun, gimana?”</p> <p>“Baiklah kalau begitu, ayo mulai!”, jawab Damar Kelana dengan semangat.</p> <p>Setelah suitan mulailah permainan itu. Damar melepaskan gasing lebih dulu disusul gasing Jamal, temannya. Anak-anak bersorak mendukung gasing yang dijagokan, tak lama kemudian...</p> <p>“Horee! Hore! Hore! Hore! Hore!”</p> <p>Permainan itu dimenangkan gasing si Damar Kelana. Ia sangat girang menerima uang taruhan dari Jamal. Kemenangan itu membuat Damar semakin bersemangat bermain gasing.</p> <p>“Wah kalau aku menang terus bisa kaya! Hihhih”, katanya dalam hati.</p> <p>Dan permainan gasing itu dilakukan berulang-ulang, sampai sore hari ia baru pulang ke istana.</p>	LATAR 2
4.	<p>Permainan gasing dengan taruhan sudah memasuki hati dan pikiran Damar Kelana. Ia sering meminta uang pada ibundanya dengan berbagai alasan. Lambat laun kebiasaan bertaruh ini diketahui oleh ibundanya.</p> <p>“Damar, ibu tidak melarang kau bermain gasing tetapi jangan disertai taruhan”</p> <p>“Tapi, taruhannya hanya sedikit bu. Kadang-kadang tidak berupa uang melainkan barang mainan atau buah-buahan atau apa saja yang kita punya bu”</p> <p>“Meskipun sedikit taruhannya, itu namanya juga berjudi. Memang permulaannya kecil-kecil, lama-lama taruhannya menjadi besar apalagi kalau dengan hati panas. Nah mulai sekarang hentikanlah bertaruh, Ibu khawatir akan menjadi kebiasaan dan akan merusak hidupmu”</p> <p>Demikianlah dengan lemah lembut dan kasih sayang ibunda Damar menasehati putra sulungnya itu.</p>	LATAR 3
5.	<p>Pada suatu hari Raja berkeliling di sekitar wilayah negerinya dengan menunggang kuda kesayangannya. Sambil melihat kehidupan rakyatnya sang Raja menikmati pemandangan. Sawah terbentang luas, dipagari hutan dan bukit yang menghijau sungguh suatu pemandangan yang indah. Di perjalanan ketika melewati sebuah sungai, Raja bertemu seorang gadis yang elok parasnya.</p> <p>“Hei gadis cantik, siapakah namamu? Hehe. Bolehkah aku berkenalan denganmu?”, kata sang Raja.</p> <p>“Nama hamba Nilam baginda. Dengan senang hati kami menerima perkenalan paduka”, jawab gadis itu dengan lemah lembut.</p> <p>Raja sangat senang dapat berkenalan dengan gadis yang ramah dan baik hati itu. Kemudian mereka berbincang sampai di rumah gadis itu.</p>	LATAR 4
6.	<p>Sekembalinya ke istana Raja menjadi gelisah. Wajah gadis itu selalu terbayang-bayang di pelupuk matanya. Gadis yang telah menawan hatinya itu selain cantik,</p>	LATAR 5

	<p>perangainya lembut, dan tutur katanya pun halus. Raja semakin rindu memikirkannya dan ingin memperistri Nilam. Ingin rasanya Raja menyampaikan hal ini kepada permaisuri tetapi Raja khawatir permaisuri akan sakit hati dan menolaknya. Namun karena keinginan memperistri Nilam tak bisa ditahan lagi, akhirnya Raja berterusterang kepada permaisurinya. Raja juga minta ijin untuk mengawini Nilam.</p> <p>“Aku berjanji akan tetap menyayangi engkau permaisuriku, kecuali itu Damar Kelana tetap akan menggantikan diriku menjadi raja di Tiang Kerarasan jika telah datang waktunya”, begitu kata Raja kepada permaisuri, walau dengan berat hati permaisuri menyetujui keinginan Raja. Tak lama kemudian menikahlah Raja dengan Nilam dan dibawa ke istana, namun tindakan Nilam membawa masuk ke istana tidak disetujui oleh permaisuri dan para putra-putrinya. Beberapa bulan kemudian Nilam pun hamil. Permaisuri dan putra-putrinya semakin marah, mereka menunjukkan sikap benci kepada Raja, bahkan putra dan putrinya berani melawan. Keadaan ini sangat menekan sang Raja, hubungan mereka menjadi tegang dan tidak akrab lagi. Kemudian terpikir oleh sang Raja untuk emnyingkirkan Nilam, istri mudanya.</p>	
7.	<p>Pada suatu hari Raja mengajak istri mudanya itu pergi jalan-jalan ke hutang. Keduanya menyusuri sungai yang besar dengan sebuah perahu.</p> <p>“Bagaimana Nilam, kau senang berjalan-jalan denganku?”, tanya baginda.</p> <p>“Tentu baginda, hamba merasa sangat berbahagia”, jawab Nilam.</p> <p>“Hm bagaimana kalau kita naik perahu di sungai itu hehehe. Kau mau?”, tanya sang Raja.</p> <p>“Sebetulnya hamba takut tenggelam, em karena hamba tidak bisa berenang”</p> <p>“Ohoho tidak apa, kan ada aku yang akan menjagamu”, saut baginda raja.</p> <p>Kemudian Raja dan istri mudanya itu naik perahu menyusuri sungai. Airnya cukup deras, sekali-sekali perahunya oleng karena ombak atau pusaran air. Nilam menikmati perjalanan dengan penuh kebahagiaan dan gembira. Ia tidak mengira kalau bahaya tengah mengancam dirinya. Sang Raja pun hatinya berdebar karena ada perang batin antara dua pilihan. Kalau rencana ini tidak dilakukan ia akan merasakan istana bagaikan neraka, tetapi kalau dilaksanakan Raja tidak tega sebab ia sangat menyayangi si Nilam. Ketika si Nilam sedang asyik menikmati pemandangan tiba-tiba Raja mendorongnya ke sungai.</p> <p>“Aaaaaau, tolong tolong tolong tolong!”, Nilam memekik karena sangat terkejut.</p> <p>“Hap hap tolong! Hap hap tolonglah hamba! Hap hap”, si Nilam berteriak-teriak minta tolong. Sebenarnya hati sang Raja sangat kasihan melihat Nilam hanyut timbul tenggelam ditelan arus air sungai, namun apa boleh buat sang Raja ingin mengakhiri ketegangan suasana dan hubungan dengan permaisuri dan putra putrinya. Tanpa mempedulikan Nilam, kemudian sang Raja bergegas kembali ke istana.</p>	LATAR 6
8.	<p>Sementara itu di hilir sungai ada seseorang sedang memancing ikan. Ia melihat wanita hanyut yang tidak lain adalah Nilam, istri muda Raja Tiang Kerarasan. Ia segera meletakkan pancingnya, ia mencebur sungai menggapai Nilam ke tepian. Setelah diberi perawatan dan pertolongan secukupnya, Nilam yang pingsan telah sadar lalu diajak pulang ke rumah laki-laki yang menolongnya itu.</p> <p>“Hm kalau boleh tau siapa namamu nak?”, tanya bapak itu.</p> <p>“Nama saya Nilam”</p> <p>“Oh, dimana tempat tinggalmu? Kenapa kau sampai hanyut di sungai?”, tanya bapak itu lagi.</p> <p>Setelah lama terdiam, Nilam pun menjawab.</p> <p>“Saya tidak punya tempat tinggal dan saya tergelincir lalu jatuh ke sungai”, kata Nilam berbohong.</p>	LATAR 7

	<p>“Kalau begitu tinggal lah di rumahku, tetapi aku orang miskin. Kalau kau mau anggaplah aku orang tuamu. Panggil aku Kara, karena aku hidup sebatang kara”</p> <p>“Terimakasih pak”, jawab Nilam.</p> <p>Pak Kara sangat kasihan melihat keadaan Nilam yang tengah hamil. Ia selalu menyiapkan makanan untuk Nilam agar ia tetap sehat sampai hari melahirkan.</p>	
9.	<p>Beberapa bulan kemudian Nilam melahirkan seorang bayi laki-laki yang tampan. Ibunya memberi nama Aji Bonar. Bulan demi bulan, tahun berganti tahun putra raja yang lahir dari istri muda itu sudah remaja. Tiba-tiba ia bertanya.</p> <p>“Ibu, siapakah ayahku? Apakah ia masih hidup?”</p> <p>Mendengar pertanyaan itu Nilam terkejut, lalu berkata “Sebetulnya ayahmu masih ada, kelak bila tiba waktunya ibu akan memberitahu”</p> <p>“Kapan bu?”</p> <p>“Sabarlah anakku, saat itu pasti datang”, bujuk Nilam sambil mengusap kepala Aji Bonar.</p>	LATAR 8
10.	<p>Suatu malam Nilam bermimpi bertemu seorang nenek. Dalam mimpi itu ia berkata “Hahaha buatlah putramu sebuah gasing dari kayu pohon ulin dengan tali benang sutra. Cara ini akan mempertemukan putramu dengan ayahandanya”</p> <p>Setelah mengucapkan kata-kata itu, ia menghilang. Keesokan harinya Nilam minta tolong Pak Kara membuatkan gasing untuk Aji Bonar. Aji Bonar sangat gembira menerima gasing dari ibunya, lalu belajarliah Aji Bonar bermain gasing kepada Pak Kara. Ternyata Pak Kara sangat mahir bermain gasing sehingga dengan mudah Aji Bonar mampu bermain gasing dengan baik dan mahir. Selain berputarnya sangat kencang, benturannya pun sangat kuat dan tepat ke sasaran. Setiap bermain dengan teman-temannya, gasingnya selalu menang.</p> <p>“Bonar! Wah, kau hebat! Gasingmu juga tidak ada tandingannya! Kau hebat Bonar, kau hebat!”, kata teman-temannya.</p> <p>Begitulah berkat Pak Kara, Bonar mahir bermain gasing.</p>	LATAR 9
11.	<p>Anak-anakku insan edukasi, sementara itu ditempat lain di istana Tiang Kerarasen Baginda Raja sedang cemas sebab Damar putra sulungnya suka bermain dan bertaruh. Semakin hari semakin berani memasang taruhan. Bukan hanya bermain gasing saja tetapi mengadu ayam dan berjudi. Raja sangat kecewa bercampur sedih melihat kelakuan putranya itu. Petuah dan nasehat ayah bundanya tidak dipedulikan, larangan orang tua tak diindahkan. Tak terhitung uang orang tuanya habis untuk bertaruh sebab Damar Kelana lebih sering kalah daripada menang. Berita tentang ketenaran Damar Kelana sebagai petaruh dan penjudi sampai pula ke kampung tempat tinggal Aji Bonar. Suatu hari ia berbicara kepada ibunya “Ibu, Aji Bonar ingin pergi ke Tiang Kerarasen”</p> <p>Ibunya terkejut, lalu katanya “Negeri it jauh, lagipula untuk apa kau pergi ke sana?”</p> <p>“Aku ingin mencoba mengadu gasing bu. Aku mendengar kabar bahwa putra raja Tiang Kerarasen suka bermain gasing dengan taruhan bu, siapa tau aku bisa menang”, jawab Aji Bonar.</p> <p>Nilam ibunya tertegun mendengar niat Aji Bonar itu. Setelah berpikir sejenak ia pun berkata “Baiklah, kalau niatmu sudah bulat ibu tidak bisa melarang tetapi kau harus berhati-hati dan bisa mengendalikan diri”</p> <p>“Iya bu, kata-kata ibu akan selalu ku ingat”</p>	LATAR 10
12.	<p>Keesokan harinya aji Bonar berangkat ke negeri Tiang Kerarasen dengan membawa gasing miliknya. Orang kepercayaan putra raja melaporkan bahwa ada seorang pemuda dari kampung menantang adu gasing. Dengan sombong Damar Kelana bertanya “Hm, benarkah kau ingin mengadu gasing denganku ha? Apa taruhanmu?”</p> <p>“Benar tuan, kalau saya menang tuan boleh memberi saya apa saja. Tetapi kalau</p>	LATAR 11

	<p>saya kalah, saya rela menjadi budak tuan”, jawab Aji Bonar dengan hormat. “Hahahahhaa bagus! Bagus, sekarang juga kita lakukan! Haahhahaa”, jawab Damar Kelana makin congkak.</p> <p>Tak lama kemudian permainan gasing dimulai, kedua gasing berputar-putar dan gasing Aji Bonar menang. Kemenangan gasing Aji Bonar ini membuat putra raja gusar. Ia balas menantang dengan taruhan lebih besar, ternyata gasing Aji Bonar menang lagi. Putra raja si Damar Kelana makin marah, hatinya panas karena ia dapat dikalahkan oleh pemuda kampung dengan mudah dan Aji Bonar pulang dengan membawa hasil kemenangannya. Ibunya sangat senang mendengar kemenangan Aji Bonar.</p>	
13.	<p>Anak-anakku meski telah berulang kali kalah bermain gasing dengan Aji Bonar, Damar Kelana masih ingin menantang main gasing dengan Aji Bonar dn kali ini taruhannya adalah rumah yang besar dan indah lengkap dengan isinya.</p> <p>“Aku tidak akan berhenti sebelum mengalahkan si Aji Bonar! Hah, aku tidak akan menyerah! Aku harus bisa mengalahkan gasing si Aji Bonar!”</p> <p>Aji Bonar pun menerima tantangan Damar Kelana. Mendengar Aji Bonar akan main gasing dengan Damar Kelana, Nilam berpesan agar Aji Bonar lebih berhati-hati.</p> <p>“Pesan ibu akan saya perhatikan”, begitu kata Aji Bonar kepada ibunya sebelum berangkat ke istana.</p> <p>Sampai di halaman istana suasana sudah ramai, orang-orang ingin melihat permainan gasing Aji Bonar dan Damar Kelana. Namun apa yang terjadi? Sekali menarik tali gasing milik aji Bonar berdesing kuat menghantang gasing Damar Kelana keluar arena terantuk batu dan pecah. Semua orang berteriak-teriak.</p> <p>“Hidup Aji Bonar! Hidup Aji Bonar! Hidup Aji Bonar!”</p> <p>Mendengaran teriakan itu Damar Kelana marah besar.</p> <p>“Aji Bonar! Besok kita bertanding lagi dengan taruhan yang lebih besar lagi! Bila perlu negeri ini pun akan ku pertaruhkan!”</p> <p>Mendengar tekad putranya itu, ayah dan bundanya sangat cemas dan khawatir. Apa jadinya kalau kemenangan ada di pihak Aji Bonar, tentu negeri ini akan diserahkan. Ayah dan ibunya membujuk.</p> <p>“Putraku, jangan kau teruskan niatmu itu! Jangan menuruti hawa nafsu! Nanti engkau akan menyesal anakku”</p> <p>“Tidak! Kali ini hamba pasti menang! Pasti!”</p> <p>“Putraku jangan kau teruskan niatmu itu! Jangan menuruti hawa nafsu! Nanti engkau akan menyesal!”</p> <p>Keinginan Damar Kelana tidak dapat dicegah. Kekalahannya yang terus menerus tidak membuatnya jera, sebaliknya ia semakin penasaran dan tekadnya mengalahkan Aji Bonar semain berkobar-kobar.</p> <p>“Hai rakyatku semua! Hari ini negeri Tiang Kerarasan dengan isinya ku pertaruhkan dalam pertandingan gasing melawan Aji Bonar! Jika ia kalah, ia harus mengembalikan seluruh kemenangan yang diperoleh dariku tetapi kalau aku yang kalah, maka negeri ini akan ku berikan padanya. Ia akan memerintah negeri ini. Apa kalian semua setuju?”</p> <p>Mula-mula mereka semua terdiam, tetapi setelah itu secara serempak mereka berseru “Setuju! Setuju! Setuju! Setuju! Setuju!”</p> <p>Tak lama kemudian pertandingan gasing dimulai. Seluruh hadirin bersorak-sorai menjagoi pilihan masing-masing. Ada yang menjagoi gasing anak raja, tetapi banyak pula yang berpihak pada gasing Aji Bonar. Kedua gasing berputar-putar di arena, gasing Aji Bonar berputar cepat sekali. Kemudian apa yang terjadi anak-anakku?</p> <p>“Ayo terus berputar! Ayo terus, berputar! Ayo! Ayo! Bentur saja, iya! Hantam!</p>	LATAR 12

	Horee hantam terus! Terus!" Tiba-tiba brak! Gasing Aji Bonar menghantam gasing putra raja dan tak berputar lagi. Gemuruh sorak sorai penonton menyambut kemenangan Aji Bonar. Aji Bonar pun memperoleh kerajaan Tiang Kerarasen dan menjadi raja negeri itu.	
14.	Anak-anakku beberapa hari kemudian Aji Bonar menjemput ibunya dan Pak Kara dengan pasukan kerajaan. Seluruh rakyat menyaksikan iring-iringan itu termasuk sang raja Tiang Kerarasen dan Damar Kelana putranya yang kalah bertaruh. Raja sangat malu karena putra yang disayangi dan hidup dalam kemewahan telah menjual negerinya, sedangkan Aji Bonar putranya yang dibuang kini menjadi rajanya.	LATAR 13
15.	Nah anak-anakku insan edukasi demikianlah akibat berjudi dan bertaruh, Damar Kelana harus kehilangan istana dan negerinya. Nah kalian boleh bermain gasing tetapi tidak boleh bertaruh agar tidak mengalami nasib yang sama seperti Damar Kelana. Anak-anakku, hingga di sini dongeng dari Bunda dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Sampai jumpa!	CLOSING
TOTAL		13 LATAR

16. Kancil dan Gajah

No	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	Salam jumpa anak-anakku, kita jumpa lagi dalam program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Anak-anakku insan edukasi kalian sudah menunggu acara ini ya? Baiklah, untuk kali ini Bunda pilihkan dongeng dari dunia binatang. "Hai langit dan bumi! Hai seluruh binatang yang ada di hutan! Aku bersumpah tidak akan memanfaatkan kalian dan mengakali kalian, aku berjanji!" Anak-anakku siapa yang bersumpah tidak memanfaatkan dan mengakali temanya? Hm ternyata kancil, heranya kenapa kancil bisa begitu? Kita dengarkan bersama dongeng Kancil dan Gajah.	OPENING
2.	Anak-anakku kalian pasti sudah mengenal gajah, iya kalian pernah melihat secara langsung di kebun binatang melalui layar televisi atau memiliki gambar gajah atau mainan yang berbentuk gajah. Iya, memang banyak anak-anak yang suka pada binatang gajah ini. Binatang ini sangat besar dan kuat dengan belalai yang panjang, gajah yang cukup umur akan memiliki gading yang panjang dan kokoh. Begitulah anak-anakku di sebuah hutan tinggalah keluarga gajah. Mereka terdiri Gajah Betina, Gajah Jantan, dan Anak Gajah. Diantara binatang-binatang yang tinggal di hutan gajah dikenal sebagai binatang yang baik hati dan suka menolong. Bahkan ia juga suka berbagi makanan dengan sesama binatang. Keluarga gajah suka berjalan-jalan sambil mengajari Anak Gajah mencari makan dan minum di alam bebas, Anak Gajah sangat suka bila diajak berjalan-jalan. "Pohonya rindang, udaranya segar, hah... kita boleh bermain disi ayah?", tanya Anak Gajah kepada Gajah Jantan. "Tentu saja boleh, tapi kau harus berhati-hati kau masih kecil dan belum punya pengalaman. Jangan jauh jauh", kata Gajah Jantan sambil mengawasi Anak Gajah yang berlari-lari kecil mengelilingi pohon-pohon besar yang ada disitu.	LATAR 1
3.	Sementara itu, Gajah Betina memisahkan diri mencari rumput dan umbi-umbian yang berada agak jauh dari Gajah Jantan dan Anak Gajah. Namun tiba-tiba cuaca yang cerah menjadi mendung, angin yang semula lembut sepoi-sepoi berubah jadi besar dan menjatuhkan daun-daun yang mulai kering. Gajah Jantan segera menggambit Anak Gajah untuk berhenti bermain menghindari pohon besar yang meliuk-liuk kena hempasan angin keras. Tiba-tiba graaaaak! Sebuah pohon besar tumbang, beruntung Gajah Jantan telah mengajak anak gajah menjauh dari	LATAR 2

	<p>pohon itu. Namun kemudian terdengar jeritan minta tolong. “Huaaa toloooong! Aduuh... tolong akuu! Aduh... tolong!” Gajah Jantan terperanjak, siapakah yang meminta tolong itu? Tidak lama kemudian gajah jantan memanggil istrinya. “Wuaaa Istriku!” Tida ada jawaban. Gajah Jantan mengulangi lagi, “Wuaaa istriku!”. Tidak berapa lama kemudian Gajah Jantan mendengar langkah kaki mendekat. Betapa lega hati Gajah Jantan, ternyata Gajah Betina telah tiba di sampingnya dengan keadaan selamat. Tetapi, angin masih bertiup keras dan suara minta tolong itu terdengar kembali. “Huuaa tolong! Tolong aku! tolong tolong aduh tolong!” Keluarga gajah terperanjak, siapa yang berteriak minta tolong? Sesaat kemudian Gajah Jantan menuju suara itu dengan hati-hati. Tak berapa jauh dari situ, Gajah Jantan berhenti. Ia melihat seekor harimau tergeletak tak bergerak, tubuhnya tertindih batang pohon besar. Gajah segera mendekat. “Huuaa tolong! aduh Pak Gajah tolong aku! Singkirkan batang pohon ini dari punggungku, uh... tolonglah aku”, Harimau merintih kesakitan. Dalam hati, Gajah Jantan berfikir. Batang pohon yang menindih punggung Harimau itu begitu besar, apakah ia mampu mengangkatnya sendiri? “Huaaa huua cepatlah Pak Gajah, tolonglah aku! punggungku terasa sakit sekali, tolonglah!” Tidak berapa lama kemudian Gajah Jantan menjulurkan belalainya dan mencoba mengangkat batang pohon itu. Tapi ternyata batang pohon itu sangat berat, Gajah Jantan tidak mampu mengangkatnya. Lalu dicobanya lagi dan belum berhasil juga. Gajah jantan sudah berusaha sekuat tenaga tapi belum berhasil juga. “Huuaa istrikuu... istriku kesinilah! bantulah aku!”, teriak Gajah Jantan. “Kesinilah bantulah aku!”, Pak Gajah mengulangi panggilannya. Beberapa saat kemudian Gajah Betina dan Anak Gajah telah berada disitu melihat apa yang terjadi. Gajah Betina tau ia harus membantu Gajah Jantan mengangkat batang pohon besar yang berat itu dari punggung harimau. Gajah Jantan dan istrinya menjulurkan belalainya, mereka bersama-sama mengangkat batang pohon itu. Sambil menjulurkan belalainya, kaki depan mereka pun ikut mendorong batang pohon itu kedepan dan mereka berdua berhasil mendorong batang pohon itu sehingga batang pohon itu menggelinding. Harimau terbebas dari batang pohon yang menidih dirinya. “Huaaa terimakasih Pak Gajah dan Ibu Gajah, hm aku sangat berterimakasih atas pertolongan kalian! huhu terimakasih”, begitu kata Harimau. “Terimakasih kembali Pak Harimau, itu sudah kewajiban kita semua hidup saling tolong-menolong”, kata Gajah kemudian. “Pak Harimau harus beryukur karena masih bisa selamat dan hanya mengalami luka-luka sedikit”, nasehat Gajah Betina. “Euh... baik Ibu Gajah, rasanya tidak mungkin ada binatang lain yang sanggup menolongku mengangkat batang pohon yang besar itu selain kalian. Haah kalian begitu kuat”.</p>	
4.	<p>Begitulah anak-anak, keluarga gajah kemudian meninggalkan Pak Harimau untuk pulang. Sepanjang perjalanan Gajah Jantan memberi nasehat kepada Anak Gajah untuk tidak berada di dekat pohon kering jika cuaca mendung dan angin bertiup dengan kencang agar tidak mengalami nasib yang sama seperti Pak Harimau. “Meski kita memiliki tenaga dan kekuatan yang sangat besar tapi jangan sombong, kita harus tetap rendah hati”</p>	LATAR 3

5.	<p>Anak-anakku insan edukasi, sementara itu di tempat lain tidak jauh dari tempat itu seekor kancil sedang menikmati buah ketimun dengan lahapnya. Sejak pagi ia belum makan, karena itu begitu ia mendapatkan ketimun ia mengisi perutnya banyak-banyak agar ia kenyang. Tiba tiba ketika Kancil sedang asik menikmati makananya, lewatlah di situ seekor Itik.</p> <p>“Maaf Pak Kancil, permisi...”</p> <p>“Hm tumben kau lewat di sini Itik temanku, hendak kemana kau?”, tegur Kancil pad Itik itu.</p> <p>“Hm aku akan pergi ke sungai. Parit yang ada di dekat rumahku kering tidak ada air, aku sangat haus”, jawab itik itu.</p> <p>Kancil baru sadar musim kemarau telah tiba, parit menjadi kering begitu juga sungai dan danau airnya berkurang dan surut.</p> <p>“Tiap musim kemarau kita kekurangan air, sebaliknya di musim hujan kita kebanjiran”, kata Kancil kemudian.</p> <p>“Itu karena kita tidak bisa menjaga alam dengan baik Kancil, permisi...”, kata Itik sambil berlalu dari tempat itu untuk melanjutkan perjalanan.</p> <p>Sementara itu Kancil menghabiskan beberapa buah ketimun yang masih tersisa. Hari itu Kancil sangat kenyang dan ia pun merasa haus, kemudian Kancil meninggalkan tempat itu mencari air untuk minum. Kancil menyusul Itik menuju ke sungai. Sampai di sungai yang dituju apa yang terjadi anak-anakku?</p> <p>“Lihatlah Cil, sungai pun kering seperti ini! Hmm... Kemana kita mendapatkan air? Hmm”, keluh Itik kemudian.</p> <p>“Hmm aku sudah berjalan begitu jauh tapi tidak mendapatkan air”.</p> <p>Kancil pun tertegun, ia merasa kasihan melihat Itik itu. Bagi Kancil tidak aneh berjalan menyusuri hutan, namun bagi Itik tentu sangat berat jika harus berjalan jauh seperti dirinya.</p> <p>“Em kalau begitu ayo kita menuju ke rawa atau danau! siapa tau kita bisa mendapatkan air disana”, ajak Kancil kepada Itik.</p> <p>“Hmmm tapi aku tidak mungkin berjalan lebih jauh lagi Cil, aku sudah capek. Pergilah kancil kesana biarlah aku meminum air yang tersisa di sungai ini”</p> <p>“Mana mungkin. Lihat sungai sudah kering!”</p> <p>“Aku tau, tapi aku bisa mengais-ngais lubang-lubang kecil yang ada di sungai itu! biar pun sedikit mudah-mudahan aku bisa mendapatkannya”, Kancil maklum dengan paruhnya yang lebar dan kuat, Itik mampu menggali lubang air yang ada di dasar sungai untuk mengalirkan air meskipun hanya sedikit.</p> <p>“Em baiklah Itik semoga kamu bisa memperoleh air disini. Aku akan pergi ke rawa atau sungai untuk membasahi kerongkonganku yang makin kering”</p> <p>Kancil segera berlalu dari tempat itu dan sementara itu Itik turun ke dasar sungai.</p>	LATAR 4
6.	<p>Anak-anakku kesulitan mendapatkan air minum tidak hanya dirasakan oleh Itik dan Kancil. Binatang-binatang lain yang hidup di hutan itu juga merasakan hal yang sama. Mereka kesulitan mendapatkan air minum termasuk keluarga gajah karena sumber air yang dekat dengan tempat tinggalnya telah kering. Keluarga gajah harus mencari air ke tempat lain, namun belum sampai Gajah Jantan memanggil istri dan anaknya tiba-tiba Gajah Betina berlarian mendekat.</p> <p>“Huuu ada apa istriku? Sepertinyaaa...”, pertanyaan Gajah Jantan belum selesai Gajah Betina telah menjawab dengan terbata-bata.</p> <p>“Oh anak kita pak, anak kita sejak pagi tadi pergi entah kemana... aku sudah berusaha mencari disekitar tempat tinggal kita ini, tapi ia tidak berhasil aku temukan”</p> <p>Seketika Gajah Jantan bedebar-debar, ia sangat khawatir akan nasib anaknya.</p> <p>“Kalau begitu ayo kita cari bersama-sama, ayo!”</p>	LATAR 5

	Gajah Jantan dan Gajah Betina bergegas menyusul kepergian Anak Gajah.	
7.	<p>Perjalanan Gajah Jantan dan Betina sudah cukup jauh namun mereka berdua belum menemukan anak mereka. Mereka pun mulai khawatir.</p> <p>“Uh bagaimana pak, kemana lagi kita harus mencari? Sudah cukup jauh perjalanan kita”</p> <p>“Sabar bu, jangan panik kita pasti akan menemukan anak kita”</p> <p>Ibu gajah jantan kepada istrinya.</p> <p>Mereka terus menyusuri hutan untuk menemukan anak kesayangan mereka. Tiba-tiba di kejauhan Gajah Betina melihat seekor harimau besar, ia sangat khawatir jika Anak Gajah bertemu dengan harimau sebesar itu tentu Anak Gajah kalah.</p> <p>“Pak lihat itu ada harimau besar menuju ke arah kita! jangaan jangaan...”</p> <p>Gajah jantan terperanjak, ia pun kemudian bersiaga. Harimau itu makin dekat, Gajah Jantan dan Betina berdebar debar dan tiba-tiba...</p> <p>“Huuu Pak Gajah dan Ibu Gajah hiyaa untung kalian ada di sini! Hm aku menemukan Anak Gajah tersesat disini, lihat itu!”, kata Harimau setelah mendekati.</p> <p>Gajah betina segera menoleh dan ia sangat gembira.</p> <p>“Uh dari mana saja kau nak?”, seru Gajah Betina sambil menjuntaikan belalainya mengelus belalai anak gajah.</p> <p>“Aku haus bu, aku ingin mencari air tapi aku tersesat”</p> <p>“Untung Pak Harimau berhasil menemukanmu, coba kalau tidak apa yang terjadi? Hehehe. Terimakasih Pak Harimau”</p> <p>“Terimakasih kembali Pak Gajah. Bukankah Pak Gajah sudah menolongku juga, kini giliranku menolong Anak Gajah”, begitu kata Pak Harimau.</p> <p>Gajah Jantan dan Betina segera teringat bahwa Harimau yang berdiri di depannya adalah Harimau yang pernah ditolongnya. Harimau yang tertindih batang pohon yang besar dua hari yang lalu.</p> <p>“Mulai sekarang jangan pergi sendiri, pamitlah kepada orang tuamu agar mereka tidak bingung mencari mu, ya!”, kata Pak Harimau kepada Anak Gajah.</p> <p>Setelah menyerahkan Anak Gajah kepada Gajah Jantan dan Betina, Harimau pun segera berlalu dari tempat itu.</p>	LATAR 6
8.	<p>Sepeninggal Harimau, Gajah Jantan, Gajah Betina dan anaknya berjalan menyusuri hutan sambil mencari air. Mereka juga kesulitan mendapatkan air. Bagi gajah air bukan hanya dibutuhkan untuk minum tapi juga untuk mandi. Gajah sangat gemar berlama-lama berendam dalam air dan juga lumpur lebih lagi di musim kemarau seperti itu, mereka pun bersepakat menuju ke danau yang ada di tengah hutan itu untuk bisa minum, mandi dan sekaligus berendam. Mereka berjalan berhati-hati dan Gajah Betina selalu menggamit Anak Gajah agar tidak terpisah dari Gajah Jantan dan Betina.</p>	LATAR 7
9.	<p>Anak-anakku sementara itu perjalanan Kancil mencari air telah sampai ke rawa, namun ia sangat kecewa. Rawa di tengah hutan pun kering tak ada setitik air pun yang ada di situ. Kancil bingung kemana lagi harus mencari air. Dengan langkah gontai dan wajah sayu serta kesal, Kancil segera meninggalkan rawa menuju danau. Jarak antara rawa dan danau cukup jauh, Kancil tidak yakin apakah ia mampu berjalan cukup jauh dalam keadaan haus seperti itu. Namun, Kancil tetap harus berjalan menuju ke danau satu-satunya tempat yang belum didatangi.</p> <p>“Em semoga danau itu masih menyimpan air untukku! Hm aku bisa minum sepuasku”, gumam Kancil sambil terus berjalan.</p> <p>Semak belukar ia lewati, ilalang tinggi ia tempuh, bahkan Kancil harus mendaki dan menuruni bukit agar cepat sampai di danau dan tidak berapa lama Kancil tiba di danau itu. Ia sangat gembira sebab danau itu masih menyimpan air meski</p>	LATAR 8

	<p>airnya telah menyusut dari sebelumnya, namun Kancil masih bisa menikmati air danau. Kancil segera mendekat, ia tertegun karena airnya menyusut. Danau menjadi dalam dan juga terjal seperti sebuah sumur, namun didorong rasa haus yang tak tertahankan lagi Kancil langsung terjun. Kancil gembira mendapatkan minum yang banyak sekali. Kancil minum sepuas-puasnya, tenggorokanya kini menjadi basah. Kancil merasa lega dan badanya terasa segar, tapi apa yang terjadi kemudian anak-anakku? Ketika Kancil bermaksud naik ke tebing danau ia tertegun, ternyata tebing danau cukup tinggi dan tak ada jalan setapak. Cara yang harus dilakukan dalam melompat.</p> <p>Hophophop. Kancil berusaha melompat, namun tidak berhasil. Hophophop. Kancil mencoba lagi, tetap saja gagal. Kancil panik, ia tak bisa berbuat apa-apa. Ia pun kemudian berteriak minta tolong.</p> <p>“Tolong tolong toloong!”</p> <p>Teriakan Kancil ternyata terdengar oleh keluarga gajah yang memang sedang menuju ke danau itu untuk mendapatkan air. Begitu keluarga gajah sampai disitu segeralah Gajah Jantan melongok ke dalam danau.</p> <p>“Kancil, mengapa kamu berteriak-teriak minta tolong?”, tanya Gajah Jantan setelah melihat Kancil berada di dasar danau. Kancil berfikir apakah harus berkata jujur, kalau berkata jujur Kancil takut disalahkan oleh Gajah Jantan.</p> <p>“Eem tolong aku mengangkat ikan besar ini pak gajah”, Kancil berbohong.</p> <p>“Apa? Kamu memperoleh ikan?”</p> <p>“Ah Be be b benar aku memperoleh ikan sangat besar!”</p> <p>“Tapi, bagaimana aku bisa turun ke bawah?”</p> <p>“Kamu terjun saja kesini Pak Gajah!”</p> <p>“Coba perlihatkan mana ikan besar yang kamu peroleh?”</p> <p>Kancil terdiam, tidak mengerti harus berbuat apa.</p> <p>“Mana cil, mana ikan itu?”</p> <p>“Sudahlah pak jangan hiraukan Kancil! Dia pasti berbohong, mana ada ikan besar di danau yang airnya tinggal sedikit seperti itu”, kata Gajah Betina kemudian.</p> <p>Sejenak kemudian Gajah Jantan, Gajah Betina, dan Anak Gajah meninggalkan tempat itu untuk mengambil air dari sisi danau dengan belalainya yang panjang. Melihat kenyataan itu Kancil bingung, ia pasti akan kedingin jika berlama-lama ada di situ.</p> <p>“Ee Pak Gajah! Kembalilah Pak Gajah! Tolong aku, mohon maaf pak gajah!”, teriak Kancil berulang ulang.</p> <p>Gajah Jantan yang belum berapa jauh dari situ kembali menghampiri kancil.</p> <p>“Ada apa cil, apa kamu kekenyangan makan ikan?”</p> <p>Kancil tersindir kancil sangat malu.</p> <p>“Aku tau kau bermaksud mengakali aku kan? Mana ikan itu? tidak ada bukan? Aku bersedia menolongmu tapi kau harus berjanji tidak akan mengakali kami”</p> <p>Sesaat kemudian Kancil berteriak keras-keras.</p> <p>“Hai langit dan bumi! Hai seluruh binatang yang ada di hutan! Aku bersumpah tidak akan memanfaatkan kalian dan mengakali kalian, aku berjanji”</p> <p>Begitulah, Gajah Jantan kemudian menjulurkan belalainya yang panjang dan kuat. Dan seketika Kancil melompat ke belalai Gajah Jantan naik ke atas. Selamatlah Kancil berkat pertolongan Gajah Jantan dan sejak itu Kancil menjadi binatang yang baik dan tidak mengakali binatang lain.</p> <p>Anak-anaku, Gajah meskipun badanya besar dan kuat, ia tetap rendah hati. Kancil yang cerdas dan suka mengakali binatang lain kena batunya juga tak mampu naik dari dalam danau tanpa bantuan Gajah.</p>	
10.	Anak-anakku insan edukasi hingga disini jumpa kita dalam program Dongeng	CLOSING

	dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Selamat belajar dan sampai jumpa!	
TOTAL		8 LATAR

17. Si Skolong

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>Salam jumpa anak-anakku, kita jumpa lagi dalam program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Bagaimana prestasi belajar kalian anak-anak? Tentu bagus semua ya! Baiklah di sela-sela belajar kalian, Bunda ajak kalian menuju ke Nusa Tenggara Timur.</p> <p>“Kamu tidak boleh ikut aku pulang! Kalau kau tetap mengikuti aku, kau akan aku bunuh!”</p> <p>Wah kejam sekali ya, siapa dia yang tidak boleh ikut pulang? Hm, daripada bertanya-tanya lebih baik kita dengarkan bersama-sama dongeng Si Skolong.</p>	OPENING
2.	<p>Anak-anakku, dongeng anak nusantara cukup banyak jumlahnya. Setiap daerah mempunyai dongeng atau cerita rakyat yang memiliki pesan moral yang baik untuk kita semua. Begitu juga dongeng Si Skolong ini anak-anakku.</p> <p>Di sebuah desa terpencil di Nusa Tenggara Timur tinggalah sebuah keluarga yang sederhana. Yaitu Pak Todo, Bu Reba istrinya dan anak satu-satunya yang tampan bernama Skolong Rebatodo. Skolong adalah anak yang rajin dan patuh pada nasehat orang tua. Apapun yang diminta oleh kedua orang tuanya, Skolong selalu melaksanakan dengan sungguh-sungguh.</p> <p>“Nak, kami sudah berencana menjodohkan kamu dengan anak bibimu”, kata Pak Todo suatu malam.</p> <p>“Itu sudah menjadi nazar kami berdua nak, sebab bibimu itu teramat baik kepada kita. Jadi agar tali persaudaraan itu terjalin terus, menikahlah kau dengan anak bibimu”, Bu Reba menambahkan.</p> <p>Skolong mendengarkan kata-kata orang tuanya dengan serius. Sesaat kemudian Skolong bertanya “Maaf ayah, bukankah bibi belum punya anak?”</p> <p>“Benar anakku, hmm sekarang bibimu sedang hamil hehehe. Semoga saja ia melahirkan anak perempuan yang cantik”, begitu kata ayahnya menambahkan.</p> <p>“Hehehe walaupun anak itu belum lahir, sebaiknya sekarang tinggalah kau bersama bibimu. Agar begitu bibimu melahirkan, perjodohan itu dilaksanakan”</p> <p>Skolong adalah anak yang baik dan patuh pada kedua orang tuanya, maka permintaan kedua orang tuanya itu pun disanggupinya.</p> <p>“Hm baiklah ayah ibu, skolong sanggup melaksanakan permintaan itu”</p> <p>“Kalau begitu sekarang tidurlah supaya pagi-pagi besok kau bisa berangkat ke rumah bibimu”</p> <p>Begitulah anak-anakku, Skolong kemudian pergi tidur seperti permintaan kedua orang tuanya.</p>	LATAR 1
3.	<p>Keesokan harinya Skolong bangun pagi-pagi dan bersiap-siap berangkat ke rumah bibinya yang berjarak lebih kurang dua puluh lima kilometer dari rumahnya. Kedua orang tuanya berpesan agar ia berhati-hati sepanjang perjalanan dan menjadi anak yang baik selama tinggal di rumah bibinya. Perjalanan Skolong lancar tidak ada halangan apapun juga, lepas tengah hari Skolong sampai di rumah bibinya.</p> <p>“Bibi senang sekali kau mau tinggal bersama bibi di sini. Yah semoga bayi yang dikandung bibi ini lahir perempuan yang cantik rupawan agar rencana perjodohan bibi dengan orang tuamu dapat terlaksana”, begitu kata bibinya begitu menerima kedatangan Skolong di rumahnya.</p> <p>“Hehehe terimakasih bi”</p> <p>Sejak saat itu Skolong tinggal di rumah bibinya. Karena ia anak yang rajin, di</p>	LATAR 2

	rumah bibinya Skolong yang tampan itu juga rajin bekerja seperti di rumah sendiri mencari kayu bakar, mengerjakan kebun dan ladang, memanen sayuran, semua dilakukan dengan baik oleh Skolong. Bibinya sangat gembira.	
4.	<p>Anak-anakku setelah masa kehamilan bibinya cukup, tibalah saat ia melahirkan. Tetapi apa yang terjadi anak-anakku? Ternyata yang lahir bukan seorang bayi cantik seperti yang diharapkan, melainkan sebuah cue atau ubi hitam yang berbulu-bulu. Di Nusa Tenggara Timur, cue biasanya tumbuh begitu saja di hutan tidak ditanam manusia. Paman, Bibi dan Skolong sungguh sangat sedih menerima kenyataan itu. Mereka tidak habis pikir bagaimana bisa terjadi demikian, manusia menghasilkan tumbuhan liar. Namun setelah dipikir masak-masak, Paman dan Bibinya menerima dengan ikhlas. Apalagi Cue dapat berbicara seperti manusia.</p> <p>“Ibu, maafkan aku ibu. Kalau ibu dan ayah malu karena punya anak seperti aku”, begitu kata Cue suatu hari kepada kedua orang tuanya. Paman dan Bibi Skolong sangat terharu dan mereka merawat dan mengasuh Cue dengan baik dan penuh kasih sayang sebagaimana kepada manusia biasa.</p> <p>“Ee, maaf Skolong. Paman dan Bibimu mengerti tidak mudah bagimu menerima kenyataan ini, tapi berharap rencana perjodohan itu tetap dilaksanakan”, begitu kata Paman dan Bibinya suatu hari.</p> <p>Tentu saja Skolong sangat terkejut dan kaget mendengar ucapan itu. Bagaimana mungkin dia pemuda yang tampan dan gagah harus beristrikan Cue, lagipula bagaimana nanti kata orang-orang dan kedua orang tuanya jika ia harus bersanding dengan Cue yang hitam dan berbulu dan bukan bersanding dengan gadis cantik sesuai harapan kedua orang tuanya. Skolong merenung.</p> <p>“Bagaimana Skolong? Kamu bersedia bukan?”, lama Skolong terdiam. Ia bingung, jelas ia tidak bersedia menerima Cue sebagai calon istrinya tetapi ia juga tidak ingin hubungan persaudaraan antara kedua orang tua Skolong dengan Paman dan Bibinya rusak gara-gara persoalan tersebut. Sungguh suatu pilihan yang sulit.</p> <p>“Maafkan saya Paman dan Bibi, bukan berarti Skolong menolak tetapi Skolong ingin mendengar pendapat ayah dan ibuku. Jadi ijinilah Skolong pulang ke rumah untuk membicarakan hal ini dengan ayah dan ibu”, begitu jawab Skolong pada Paman dan Bibinya.</p> <p>Orang tua Cue tidak dapat menolak permintaan itu, sebab perjodohan itu memang dikehendaki oleh orang tua Skolong maupun Paman dan Bibinya.</p> <p>“Jika diijinkan, besok pagi saya akan pulang ke rumah orang tua saya Paman Bibi”, orang tua Cue pun setuju dengan keinginan Skolong.</p>	LATAR 3
5.	<p>Anak-anakku esok harinya Skolong bersiap pulang ke rumah orang tuanya. Tidak lupa Skolong berpamitan kepada Paman dan Bibinya dengan bersalaman dan mencium tangan kedua orang tua Cue itu. Sesaat kemudian berangkatlah Skolong, belum begitu jauh perjalanan itu Skolong terkejut. Di belakangnya terdengar suara, setelah dia menengok ternyata Cue telah berada di belakangnya.</p> <p>“Kakak Skolong, aku ikut! Ikut Kak Skolong ke rumah ayah ibumu!”, kata Cue setelah Skolong menghentikan langkahnya. Skolong sangat gusar dengan permintaan Cue itu.</p> <p>“Adik Cue pulanglah! Jangan ikut aku!”</p> <p>“Tidak kak, aku ikut! Ikut! Ikut! Ikut!”, kata Cue sambil memutar-mutarkan tubuhnya yang hitam dan bulat serta berbulu itu. Ia manja seperti gadis cantik padahal di mata Skolong, Cue nampak begitu menakutkan dan menjijikkan.</p> <p>“Tidak! Tidak! Kau harus kembali ke rumah Paman dan Bibi, itu harus!”, hardik skolong kepada Cue.</p> <p>“Walaupun kau larang, aku tetap pergi”, teriak Cue mendesak. Skolong sangat</p>	LATAR 4

	<p>gusar dan bingung, bagaimanapun ia tidak mau berjalan bersama Cue bahkan membawa Cue ke rumahnya. Ia sudah dapat membayangkan bagaimana ayah dan ibunya menerima kenyataan ini bisa-bisa dirinya dipersalahkan.</p> <p>“Hah! Kalau kau nekat, akan aku bunuh!”, ancam Skolong.</p> <p>“Hihihihhi walaupun aku kau bunuh, aku tetap mengikutimu dan membantu ibumu”</p> <p>“Ibuku tidak suka pada kamu, karena kau sebuah cue! Badanmu tidak berbantuk! Tak punya kaki dan tangan! Bagaimana kamu bisa membantu pekerjaan ibuku? Lagipula badanmu kotor penuh bulu!”, kata Skolong sambil melanjutkan perjalanan, namun ternyata Cue yang sudah dusir dan diejek oleh Skolong tetap mengikuti langkah Skolong.</p>	
6.	<p>Di tengah perjalanan kadang Skolong bisa mendahului Cue, namun kadang Cue mampu mendahului langkah Skolong dengan cara berguling-guling meluncur dengan sangat cepat.</p> <p>“Hahahahaha aku berada di depanmu kak hahahaha”</p> <p>Skolong sangat jengkel dan marah mendengar ejekan Cue itu. Ketika skolong mampu berjalan di depan Cue dan berpapasan dengan serombongan orang, skolong meminta tolong.</p> <p>“Tuan-tuan! Ada sebuah Cue mengikuti saya! Kalau tuan-tuan melihatnya, bunuh saja dia! Atau lemparkan saja ke jurang yang gelap!”, begitu berulang kali ia lakukan setiap kali jalannya berpapasan dengan serombongan orang. Tiba-tiba ketika berpapasan dengan serombongan orang lagi, Skolong melihat seorang gadis cantik ada di antara rombongan itu.</p> <p>“Wahai skolong, dalam perjalananmu yang jauh kau lalui beberapa kampung. Kau pandangi seorang gadis dan ow... betapa cintaku padamu!”</p> <p>Skolong terperanjat, ia cari arah suara itu tapi ia tak menemukan siapa-siapa kecuali Cue yang terus saja mengikuti langkahnya.</p>	LATAR 5
7.	<p>Anak-anakku berita kepulangan Skolong telah sampai ke telinga kedua orang tuanya, maka mereka berdua bersama tetangga menyiapkan penyambutan. Mereka mengira Skolong pulang bersama gadis cantik dan rupawan, namun keluarga itu terperanjat melihat Skolong anaknya yang tampan dan gagah berjalan sendirian dan dibelakangnya sebuah cue bergulir mengikuti Skolong.</p> <p>“Saya tidak perlu disambut dengan gong dan gendang!”, teriak Cue sesampai di depan rumah.</p> <p>Orang-orang yang ada disitu heran melihat Cue bisa berbicara.</p> <p>“Oii inang! Aku bantu inang menimba air dan menanak nasi!”, kata Cue tanpa mempedulikan orang-orang yang keheranan melihat dirinya. Cue menggeret-geret tempat air yang kosong dan mengisinya dengan air. Pada hari pertama kedatangannya di rumah orang tua Skolong, Cue masih menjadi pusat perhatian. Namun setelah sehari-hari mereka sudah tidak mempedulikan apa yang dilakukan Cue di rumah orang tua Skolong. Padahal setiap hari saat ia mengambil air di pancuran, ia selalu menanggalkan kulitnya.</p>	LATAR 6
8.	<p>Anak-anakku dalam minggu itu kebetulan ada pesta wagel, yaitu suatu pesta adat dalam tata cara perkawinan orang manggarai. Dalam pesta itu akan diadakan pertandingan caci, dalam pertandingan caci yang dimainkan oleh para lelaki itu selalu ada iringan pukulan gong dan gendang yang dilakukan gadis-gadis dan para wanita sekaligus membawakan tarian khas manggarai. Rencana pesta wagel itu pun diketahui oleh Cue, karena itu Cue ingin mengikuti pesta itu sebagaimana gadis-gadis dan para wanita lainnya.</p>	LATAR 7
9.	<p>Pada saat pesta akan dilakukan pergilah Cue ke pancuran. Di sana ia menanggalkan kulitnya dan menyembunyikan kulitnya itu dibawah batu lempak.</p> <p>“Ayo sodara-sodaraku kita pergi ke pesta wagel beramai-ramai!”, ajak Cue yang</p>	LATAR 8

	<p>telah menjelma menjadi gadis yang cantik rupawan. Tiba-tiba munculah serombongan manusia laki-laki, perempuan, tua-muda, pemuda dan gadis. Mereka berarak-arak menuju halaman kampung tempat berlangsungnya permainan caci.</p> <p>“Heh! Rombongan dari mana itu? Wah wah wah mereka tampan dan cantik! Walau pun sudah tua pun masih kelihatan menawan”, seru seorang warga kampung yang menyaksikan kedatangan rombongan Cue. Rombongan yang dipimpin Cue itu sungguh menarik perhatian karena selain mampu menabuh gendang dan gong dengan indah, tarian mereka pun sungguh menawan. Orang-orang kampung sangat takjub.</p> <p>“Wah rombongan dari mana itu? Heh dari mana mereka?”, tanya yang lainnya.</p> <p>“Ahahaha mungkin dari kampung Rejeng yang memang terkenal memiliki warga yang tampan dan cantik ya”, kata seorang nenek kepada yang berdiri di sisinya itu.</p> <p>Begitulah permainan caci berlangsung sangat meriah membuat warga kampung senang dan gembira. Lebih-lebih dengan hadirnya rombongan yang dipimpin oleh Cue.</p>	
10.	<p>Anak-anakku ternyata Skolong juga senang dan gembira melihat permainan caci yang selesai dilaksanakan di hari pertama. Skolong sangat takjub oleh tarian dan nyanyian yang dipertunjukkan oleh rombongan yang tampan dan cantik dalam permainan caci itu. Dalam hati Skolong bertanya darimanakah asal rombongan yang menawan itu, selama ini Skolong belum pernah melihat rombongan itu apalagi ditenga-tengah rombongan itu ada seorang gadis yang menawan hatinya.</p> <p>“Oh siapakah kau gadis cantik? Darimanakah asalmu?”, tanya Skolong dalam hati.</p> <p>Kecantikan gadis itu terbayang di pelupuk matanya hingga terbawa dalam tidur. Dalam tidurnya itu Skolong dapat berjumpa dengan gadis yang sangat cantik dan rupawan seperti yang di alihat dalam rombongan penari sore sebelumnya. Dalam mimpi itu seakan Skolong duduk bersanding dengannya tetapi aneh, meski Skolong duduk bersanding dengan gadis itu namun ia tidak berhasil meraih dan memegangnya. Gadis it seakan hanya bayangan yang tidak bertubuh.</p> <p>“Skolong! Jikau kauingin bersanding denganku, pergilah kau ke pancuran dan ikutilah kepergian Cue. Ambilah kulitnya saat ia mandi dan asapilah kulit Cue itu”</p> <p>Tiba-tiba Skolong terjaga, ia bangun dan termenung. Benarkah apa yang dia dengar dalam mimpinya itu, Skolong termenung beberapa saat dan kemudian melanjutkan tidurnya.</p>	LATAR 9
11.	<p>Anak-anakku ketika pagi-pagi buta Cue pergi ke pancuran, Skolong mengikuti dan bersembunyi di semak-semak di sekitar pancuran. Dari persembunyiannya itu Skolong melihat Cue menyimpan kulitnya di bawah batu lempeng dan setelah itu Cue telah menjelma menjadi gadis cantik dan menawan dan datanglah rombongan manusia keluarga Cue. Begitu Cue dan rombongan menuju halaman kampung untuk mengikuti permainan caci hari kedua, Skolong segera mengambil kulit Cue di bawah batu lempeng dan dibawanya pergi menuju ke halaman kampung.</p> <p>Tiba di halaman kampung, suasana semarak. Gong dan gendang dibunyikan mengiringi permainan caci. Semua orang takjub melihat penampilan gadis-gadis cantik rombongan Cue. Skolong berdebar-debar, ia ragu-ragu apa yang akan terjadi kemudian jika ia membakar kulit Cue seperti kata gadis cantik dalam mimpinya. Skolong bingung, sesaat kemudian Skolong meletakkan kulit cue itu di atas asap api dan terciumlah bau yang tidak sedap. Bersamaan dengan itu gadis cantik yang sedang menari di halaman kampung itu pingsan. Orang-orang</p>	LATAR 10

	<p>terkejut.</p> <p>“Apa yang terjadi? Hei! Kenapa dia pingsan? Angkat ke tepi ke tepi”</p> <p>Tanpa menunggu lagi Skolong segera mendekati gadis cantik itu dan didukungnya di pangkuan, sesat kemudian nafasnya mulai terdengar.</p> <p>“Ah ah tolong, celupkan kulit cue itu dalam air! Dan lururkan ke kepalaku! Cepat!”, kata gadis itu sambil menata nafasnya. Skolong seger melakukan apa yang di minta gadis itu. Aneh, begitu kulit itu dicelupkan dalam air, ia menjadi lembek bagai bubur dan sesaat kemudian gadis itu telah duduk di samping Skolong sambil tersenyum.</p> <p>“Maaf gadis cantik, siapakah kau sebenarnya?”, tanya Skolong penuh rasa heran. Sambil tersenyum gadis itu pun menjawab “Saya, em... saya Cue, anak bibimu”</p> <p>Skolong semakin yakin gadis cantik yang ada di sampingnya adalah calon istrinya yang semula berwujud cue.</p> <p>“Ee ee, maafkan aku Cue. Selama ini aku selalu mengejekmu dan...”, kata-kata Skolong terhenti di krongkongan. Ia tidak mampu melanjutkan kata-katanya lagi karena malu dan terharu. Melihat sikap Skolong yang kikuk itu, gadis cantik itu pun berkata “Hehehe kakak tidak perlu malu, adik berterimakasih pada kakak yang telah membebaskan adik dari siksa kulit cue itu kak”</p> <p>“Oh, maafkan aku Cue. Maafkan aku yang tidak tau diri ini, sekali lagi maaf”, kata Skolong penuh penyesalan.</p> <p>Begitulah dengan tulus dan sungguh-sungguh Skolong meminta maaf pada cue yang kini telah menjelma menjadi gadis yang cantik. Skolong sangat menyesali perbuatannya selama ini yang lebih menghargai orang dari wujud lahirnya dan bukan perbuatan serta budi pekertinya, apalagi Skolong memperlakukan cue dengan kasar.</p> <p>“Sudahlah kak, aku maafkan dan aku tidak mendendam dengan perbuatan kakak”</p> <p>“Terimakasih adikku”</p>	
12.	<p>Nah anak-anakku beberapa hari kemudian, Skolong dan Putri Cue pun menikah. Mereka hidup berbahagia sampai hari tua.</p> <p>Anak-anakku, seseorang tidak seharusnya menilai orang lain dari wujud lahirnya saja tetapi juga sikap dan budi pekertinya. Seperti halnya cue, walau ia hanya berbentuk cue. Ia berbudi pekerti baik karena tidak pendendam dan juga pemaaf meski diejek dan dihina, ia tetap memaafkan dan menyayangi Skolong.</p>	LATAR 11
13.	<p>Anak-anakku semoga kalian bisa mengambil pelajaran berharga dari dongeng tadi. Nah, hingga di sini Bunda menemani dalam program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Terus belajar dengan tekun dan sampai jumpa!</p>	CLOSING
TOTAL		11 LATAR

18. Si Buan dan Si Ugui

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>Salam jumpa anak-anakku, kita jumpa lagi dalam program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Semoga kali ini kalian tetap sehat, gembira, cerdas dan tetap santun. Nah kali ini Bunda siapkan dongeng kesukaan kalian, dongeng dari dunia binatang.</p> <p>“Dengarkan kalian semua, mulai sekarang aku larang bangsa ketambuan naik ke darat. Tinggalah kalian di laut pasir yang dalam”.</p> <p>Anak-anakku, suara siapakah itu? Hm, ternyata suara raja ketam. Ia sangat marah pada ketambuan dan mengusir dia ke dasar laut yang dalam. Mengapa demikian anak-anakku? Inilah dongeng Si Buan dan Si Ugui.</p>	OPENING
2.	<p>Anak-anakku insan edukasi yang Bunda cintai, kalian sudah banyak mengenal</p>	LATAR 1

binatang yang hidup di sekitar kita. Binatang yang hidup di darat seperti harimau, gajah, kuda, itik, ayam dan lain-lain, sedangkan yang hidup di air ikan, belut dan juga ketam. Nah anak-anakku di pantai pulau Pertam hiduplah berjenis-jenis ketam. Suatu hari berjalanlah Ketam Ugui mencari makan, karena tubuhnya kecil dan kerempeng serta tungkainya panjang, Ugui mampu berjalan dengan ringan dan cepat sehingga Ugui dengan mudah mendapatkan makanan di pantai itu. Karena asik mencari makan tak disadarinya Ugui lewat di muka Ketam Buan. Ketam Buan ini bertubuh kecil, gempal dan ruas kakinya pendek. Seluruh tubuh Ketam Buan ini berbintik-bintik kecil, berbeda dengan Ugui, Ketam Buan ini gerakannya lambat. Melihat Ugui begitu mudah mendapatkan makan di dekatnya, Ketam Buan marah.

“Hei Ugui pergi dari sini! Ini wilayahku, kau tidak boleh mencari makan disini! Pergi kau!”, hardik Ketam Buan pada Ugui yang asik menikmati makanannya. Buan sangat iri kepada Ugui yang sudah mendapatkan makan, padahal ia yang dari tadi ada di tempat itu belum mendapatkan apa-apa. Karena mulutnya sedang berisi makanan, Ugui tidak segera menjawab teguran Ketam Buan.

“Hei Ugui aku bicara padamu! Kenapa tidak kau perhatikan?!”, Buan semakin marah. Ia merasa disepelekan Ugui karena tegurannya tidak dipedulikan.

Ketam Buan segera menghampiri Ugui dengan rasa kesal. “Mongah sekali kau Ugui! Lewat di mukaku tanpa bertabik dan tidak pula bersalam. Hm! Ditegur juga tidak menyaut, pantaskah tindak tandukmu itu?!”

Ugui yang baru selesai menelan makanan terakhirnya menjawab “Hm nyam nyam, maaf Buan bukannya aku tidak memperhatikan tapi mulutku sedang penuh makanan. Walau aku menjawab teguran Buan, bisa-bisa makananku terlepas sayang kan. Mencari makan tidak gampang, harus kerja keras dan sabar”, jawab Ugui dengan sabar. Namun Buan bukannya luluh hatinya tetapi justru merasa disindir

“Hm?! Apa katamu? Kau pikir aku tidak bekerja keras dan tidak sabar?! Sudah sejak pagi aku ada di sini tapi tak memperoleh makanan apapun, karena semua sudah kau ambil”, jawab Buan sambil menunjuk muka Ugui.

Meskipun begitu, Ugui mencoba bersabar. Ia tak ingin pembicaraan itu berubah menjadi pertengkaran dan perkelahian. Tidak pantas dengan bersama bangsa ketam berselisih apalagi bertikai, melihat Ugui diam tak berkutik Buan justru makin marah.

“Ugui! Segera tinggalkan tempat ini! Pergi dari sini! Pergi!”, suara Buan begitu keras dan persis di samping telinga Ugui. Belum lagi Ugui menjawab, Buan telah menyaut lagi “Hm! Berapa pun yang kau makan, kau tak akan gemuk dan kuat! Tubuhmu tetap kerempeng! Kecil! Jelek!”

Mendengar ucapan itu kesabaran Ugui mulai habis. “Buan, sekalipun tubuhku krepeng, kakiku kecil, makanku banyak tapi aku tak pernah menyusahkan orang. Aku sanggup mencari makan sendiri sekali pun bekerja keras, tidak seperti kau Buan”.

“Hei! Sudah pintar kau sekarang?! Pergi dari sini!”

Ugui masih tidak beringsut sedikit pun, Buan membelalakkan matanya ke arah Ugui. Ugui tidak takut sedikit pun.

“Buan, lingkungan pantai Pertam ini milik kita bersama. Siapa pun, bangsa ketam mana pun boleh mencari makan di sini. Pantai ini bukan milikmu sendiri”

Jawaban itu membuat Buan naik pitam, ia segera menggerakkan kakinya yang kuat ke pasir dan disepakkan ke arah Ugui. Ugui tidak siap menerima serangan yang mendadak itu, tubuhnya penuh pasir dan matanya pedih karena beberapa butir pasir masuk ke pelupuk matanya. Sebelum keadaan menjadi makin panas, Ugui pun menyingkir dari tempat itu.

3.	<p>Anak-anakku, meskipun Ugui telah menyingkir dari situ namun ternyata Ketam Buan tidak juga mendapat makan. Ia yakin makanan yang tersedia di situ menjadi berkurang atau bahkan habis karena Ugui telah masuk ke wilayah yang diakuinya sebagai wilayah Ketam Buan. Sejenak kemudian Ketam Buan segera mengumpulkan kawan-kawannya.</p> <p>“Hei hei ada apa kau memanggil kami?”</p> <p>“Hei iya ada apa Ketam Buan?”</p> <p>“Ada apa? Kau memanggil kami?”</p> <p>“Ya! Ada apa Ketam Buan?”</p> <p>Begitu tanya rombongan Ketam Buan yang segera berkumpul begitu mendengar panggilan dari pimpinan mereka. Ketam Buan pun segera berdiri di depan mereka, lalu katanya “Hm! Hari ini kalian aku kumpulkan untuk membicarakan sesuatu yang amat penting! Menyangkut hidup mati kita semua”.</p> <p>Mendengar ucapan itu mereka terperanjat, bahaya apa yang akan mereka hadapi sehingga menyangkut hidup dan mati.</p> <p>“Kalian dengar, Ugui telah berani masuk ke wilayah kita dan mengambil makanan kita! Lihat! Hingga pagi sampai sore begini aku belum makan, mungkin kalian juga demikian”</p> <p>“Iyaa.. hari ini kita belum makan! Iya iya! Belum makan!”, mereka bersahutan menanggapi pimpinan Ketam Buan itu.</p> <p>“Nah karena itu, kita harus mengambil sikap! Kita usir Ugui dari sini, jika ia membangkang kita bunuh!”</p> <p>“Setuju! Setuju! Setuju! Ya setuju! Kita bunuh Ugui! Setuju! Ya setuju!”, jawab mereka bersahutan sambil merapatkan barisan.</p> <p>Pimpinan Ketam Buan yang telah terbakar amarah oleh sikap iri pada Ugui, senang dan bangga mendapatkan dukungan dari kelompoknya.</p>	LATAR 2
4.	<p>Tidak lama kemudian rombongan Ketam Buan menyusun barisan. Mereka berjajar membentuk pagar betis sebagai upaya menghadang Ugui jika berani memasuki wilayah mereka. Dan benar, sesaat kemudian Ugui berjalan ke wilayah yang mereka anggap milik Ketam Buan. Begitu Ugui mencul, secara bersama-sama rombongan Ketam Buan itu menyerang. Ugui terkepung.</p> <p>“Hei ayo kita bunuh! Bunuh! Bunuh! Ayo cepat!”, teriak rombongan Ketam Buan dengan penuh amarah. Karena merasa terjepit, Ugui segera memanfaatkan kakinya yang panjang dan begitu lepas dari kepungan, Ugui langsung mengambil langkah seribu.</p>	LATAR 3
5.	<p>Ugui sangat sedih memikirkan kejadian itu, ia kemudian menuju ke pesisir pantai menikmati pemandangan yang indah sambil merenungkan peristiwa yang dialaminya. Tiba-tiba ia melihat sebutir telur berwarna putih terbawa air laut ke pesisir. Ugui berlari mengejar telur itu, namun tidak berhasil karena telur terbawa arus ke tengah laut. Namun sesaat kemudian bersamaan dengan gelombang yang menghempas ke pantai, telur itu muncul kembali dan haps. Ugui berhasil mengambil telur itu lalu membawanya ke daratan.</p> <p>“Hmm sepertinya aku pernah melihat telur yang seperti ini, tapi milik siapa ya?”, kata Ugui dalam hati. Tidak lama kemudian datanglah Burung Kedidi mehampiri Ugui dengan terengah-engah.</p> <p>“Ugui sahabatku, hm syukurlah kau berhasil menyelamatkan telurku”</p> <p>“Hm rupanya milikmu Burung Kedidi. Aku baru saja menemukannya terhempas di pantai”</p> <p>“Coba lihat”, pinta Burung Kedidi itu. Ugui segera menyerahkan telur itu pada Burung Kedidi.</p> <p>“Hm, untung masih utuh! Tidak retak sedikit pun, terimakasih Ugui. Ijinkan aku membawanya ke sarangku”</p>	LATAR 4

	<p>Tanpa menunggu jawaban Ugui, Burung Kedidi telah terbang ke angkasa membawa telur miliknya. Ugui memandang kepergian Burung Kedidi dengan perasaan lega. Betapa bahagianya bisa menolong sesamanya. Ugui tidak segera kembali ke air, ia tetap berada di situ untuk beberapa lama.</p> <p>Sementara itu, Burung Kedidi telah sampai ke rumahnya yang terletak di mulut gua di tepi pantai. Dengan hati-hati diletakkannya telur itu di sarangnya, setelah di rasa aman Burung Kedidi pergi ke tempat Ugui berada sambil membawakan cacing laut kesukaan Ugui.</p>	
6.	<p>“Uguu... lihatlah! Aku membawa makanan kesukaanmu, terimalah sebagai ucapan terimakasihku”, kata Burung Kedidi itu setelah tiba di depan Ugui, namun Ugui tidak segera menerima cacing laut itu. Burung Kedidi heran, biasanya Ugui senang menyantap cacing laut itu.</p> <p>“Kenapa Ugui? Mengapa kau tidak mau menerima pemberianku?”, tanya Burung Kedidi.</p> <p>“Ini ungkapan terimakasih dariku karena kau telah menyelamatkan telurku”, kata Burung Kedidi Kemudian.</p> <p>“Burung Kedidi, kembalikanlah cacing laut itu ke tempatnya. Kembalikan”</p> <p>Burung Kedidi Sangat heran mengapa ia harus mengembalikan cacing laut itu.</p> <p>“Hmm gara-gara makanan itu aku dimusuhi Ketam Buan”, Kata Ugui.</p> <p>Burung Kedidi tertegun, ia belum paham apa yang dimaksud Ugui. “Sudahlah, kembalikan cacing laut itu ke tempat semula”, pinta Ugui sekali lagi.</p> <p>Burung Kedidi tak bisa menolak, ia pun terbang pendek dan melempar cacing laut itu ke tengah laut. Sejenak kemudian ia kembali menghampiri Ugui.</p> <p>“Apa maksudmu? Kamu dimusuhi Ketam Buan?”, tanya Burung Kedidi.</p> <p>Ugui pun segera menceritakan peristiwa yang dialaminya, ia juga bercerita bagaimana Ketam Buan mengejek tubuhnya yang kerempeng, kecil dan jelek.</p> <p>“Ohh jadi itu persoalannya”</p> <p>“Hmm aku tidak mau makan cacing laut lagi agar tidak dituduh merampas milik Ketam Buan dan tidak diejek tubuhku yang kerempeng ini”, mendengar jawaban Ugui, Burung Kedidi termenung berfikir. Bagi burung Kedidi semua yang ada di pantai dan di laut adalah milik bersama, bukan milik Ugui, Buan atau yang lain. Siapa pun boleh mencari makan di situ.</p> <p>“Jadi itu yang kamu pikirkan”</p> <p>“Yaa lebih baik aku tidak makan daripada bertengkar dengan bangsa sendiri. Berselisih, bertengkar dan berebut membuat hati tidak tenang. Hidup di dunia ini yang penting damai tenang”.</p> <p>Burung Kedidi merenungkan ucapan Ugui, ia sangat setuju dengan pendapat Ugui namun Burung Kedidi tidak setuju jika cacing laut hanya boleh disantap oleh Ketam Buan sedang yang lain tidak boleh. Lalu Burung Kedidi memberikan pendapatnya, “Ugui, sebaiknya engkau menghadap Raja Ketam Bangkang di hutan bakau. Biarlah beliau menjadi penengah antara kau dan Buan”.</p>	LATAR 5
7.	<p>Nah anak-anakku singkat cerita, menghadaplah Ugui kehadiran Raja Ketam Bangkang mengadukan nasibnya. Mendengar keluh kesah Ugui, sang Raja Ketam segera memanggil Ketam Buan untuk menghadap.</p> <p>“Raja Bangkang yang terhormat, jangan percaya omongan Ugui. Dia lah yang mengajak keluarga Ketam Buan sebagai keluarga pemalas, jadi bukan kami yang mengajak dia Raja Bangkang”</p> <p>Belum lagi Raja Bangkang bertanya, Buan sudah membela diri. Mendengar pembelaan Buan, Ugui pun berkata “Bukan, bukan begitu Raja Bangkang. Buan lah yang mengatakan saya kerempeng, jelek dan suka merampas makanan di wilayah Buan”.</p> <p>Raja Bangkang termenung, Ugui dan Buan saling mencari pembenaran.</p>	LATAR 6

	<p>“Baiklah, aku belum bisa memutuskan sekarang siapa yang salah dan siapa yang benar. Jadi aku belum bisa memberikan pengumuman tapi harus kalian ingat makanan apapun yang ada di laut dan ada di pantai adalah milik kita bersama. Siapa pun boleh mengambilnya asal tidak merusak lingkungan. Nah, aku akan mengutus hulubalangu mengawasi kalian selama satu minggu, setelah itu barulah aku bisa memberikan keputusan atas perkara kalian ini”.</p> <p>Buan tidak berani menyela, ia tau hulubalang kerajaan ketam pasti siap berbuat sesuatu jika Buan membantah perintah Raja bangkang.</p>	
8.	<p>Sepulang dari hutan bakau kerajaan bangsa ketam, Buan pulang dengan perasaan yang tidak karuan. Ia mengira Ugui telah memberikan laporan palsu pada Raja Bangkang, maka dikumpulkannya lah teman-temannya.</p> <p>“Ada apa lagi pimpinan Buan? Kami siap melaksanakan tugas dari Buan”.</p> <p>“Iya! Ada apa? Ada apa Buan?”</p> <p>Ketam Buan segera menceritakan pertemuan yang diadakan Raja Bangkang menurut pikiran Buan sendiri. Buan menyebarkan fitnah seolah Raja Bangkang telah berbuat tidak adil kepada bangsa Ketam Buan.</p> <p>“Hah! Untuk apa memiliki Raja jika ia tidak dapat berbuat dengan adil dan pilih kasih!”, teriak Buan kepada kelompoknya.</p> <p>“Ya! Lebih baik tidak mempunyai raja! Kita membuat wilayah pemerintahan sendiri bagaimana? Setuju?!”</p> <p>“Setuju! Setuju! Setuju! Ya!”</p> <p>Buan sangat puas mendengar kelompok yang dipimpinnya. “Hahahaha kalau kalian setuju, kita serang Raja Bangkang di hutan bakau dan kita kuasai wilayahnya! Dan akulah yang duduk sebagai raja ketam di hutan bakau hahaha”</p> <p>“Hahaha hidup Ketam Buan! Hidup Ketam Buan! Hidup Ketam Buan!”</p> <p>Begitulah kelompok Ketam Buan kemudian membentuk sebuah barisan dipimpin oleh Buan. Mereka segera menuju ke hutan bakau tempat singgasana Raja Ketam Bangkang. Ketika mereka berjalan menyusuri pantai, langkah mereka menimbulkan bunyi yang berisik. Burung Kedidi yang tengah mengerami telurnya merasa terusik, dia pergi ke arah suara itu. Betapa terkejutnya ia melihat barisan Ketam Buan berbaris menuju ke hutan bakau. Burung Kedidi segera terbang mendahului barisan itu, ketika ia mengambil ancang-ancang untuk terbang kakinya terkilir dan bam! Dia terjatuh. Ugui yang tengah berjemur di pesisir terperanjat.</p> <p>“Sahabatku Burung Kedidi, apa yang terjadi?”</p> <p>“Huh Ugui lihatlah rombongan Ketam Buan itu, mereka menuju kerajaan Bangkang. Kita harus lapor ke istana untuk menghadapi mereka”</p> <p>Ugui segera menoleh ke belakang, dilihatnya rombongan Ketam Buan begitu banyak berbaris dipimpin Buan. Ugui segera berlari mendahului barisan itu, sementara itu Burung Kedidi mencoba mengurut kakinya untuk ikut pergi ke istana Raja Ketam Bangkang.</p>	LATAR 7
9.	<p>Sampai di istana hutan bakau, Ugui segera menyampaikan laporan kepada Raja Ketam Bangkang. Segeralah Raja Ketam Bangkang memerintahkan pada para hulubalang untuk menghadang kedatangan rombongan Ketam Buan. Tanpa dikomando lagi hulubalang kerajaan Ketam Bangkang telah memahami apa yang harus mereka lakukan dan tidak lama kemudian rombongan Ketam Buan sampai di tepi hutan bakau. Mereka segera menyerbu istana dan apa yang terjadi anak-anak? Mereka satu per satu berjatuh, kaki mereka terjatuh akar-akar pohon bakau yang telah dibuat saling bersilangan sehingga kaki-kaki Ketam Buan itu tersangkut di akar-akar pohon bakau itu. Mereka terjengkang satu per satu.</p> <p>“Aduh kakiku, aduh! Kakiku! Aduh! Aduh! Kakiku!”</p> <p>Para hulubalang segera menangkap Ketam Buan satu demi satu untuk</p>	LATAR 8

	dihadapkan kepada Raja Ketam Bangkang.	
10.	<p>Nah anak-anakku, Raja Ketam Bangkang kemudian mengundang para patih, hulubalang dan pengawal kerajaan untuk mengadakan pertemuan.</p> <p>“Kalian aku kumpulkan di sini untuk membicarakan penyerangan yang dilakukan rombongan Ketam Buan. Aku ingin mendengarkan pendapat dari kalian”, begitu kata Raja Ketam Bangkang.</p> <p>“Menurut hamba, mereka harus dihukum karena telah mencoba melakukan perlawanan kepada paduka. Bangsa Ketam Buan harus dihukum!”, kata patih kerajaan.</p> <p>“Setuju! Setuju! Setuju! Iya setuju!”</p> <p>Hampir semua yang hadir di situ setuju pada usul patih kerajaan. Namun ketika Raja Ketam Bangkang akan memberikan keputusan, Ugui memberanikan diri menyela, “Maaf paduka, jika paduka mengizinkan maafkanlah mereka. Saya telah memaafkan kesalahan Ketam Buan paduka”.</p> <p>Mendengar ucapan Ugui, Raja Bangkang sangat bangga. Meski Ugui telah dikhianati dan diserang namun Ugui tetap memberi maaf pada Ketam Buan. Sesaat kemudian Burung Kadidi yang telah tiba di situ ikut bicara.</p> <p>“Benar Baginda Raja Ketam Bangkang, andaikan paduka akan memberikan hukuman, berikan yang ringan saja sebagai pelajaran dan bukan hukuman yang mencelakai mereka”.</p> <p>Raja Ketam Bangkang kemudian termenung sejenak dan berkata “Dengarkan kalian semua, mulai sekarang aku larang bangsa Ketam Buan naik ke darat. Tinggalah kalian di laut pasir yang dalam”.</p> <p>Sejenak kemudian para hulubalang segera mengantar Ketam Buan dan pengikutnya menuju ke laut pasir yang dalam dan karena Ugui telah berjasa memberi tahu rencana penyerangan Ketam Buan kepada Raja Ketam Bangkang, Ugui boleh hidup di laut dan di darat.</p> <p>Nah anak-anakku, sejak itu Ketam Buan hidup di laut pasir yang dalam, sedangkan Ugui sejenis kepiting kaki panjang hidup dalam dua alam laut dan darat. Karena gerakannya yang gesit, minyak lemak Ugui dijadikan minyakurut obat lumpuh.</p>	LATAR 9
11.	<p>Nah anak-anakku, begitulah perbedaan fisik seperti Buan dan Ugui tadi hendaknya jangan diperdebatkan apalagi sampai menyurut rasa iri dan melahirkan perpecahan. Anak-anakku insan edukasi, hingga di sini Bunda menemani kalian dalam program dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Sampai jumpa!</p>	CLOSING
TOTAL		9 LATAR

19. Danau Losung dan Si Pinggan

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>Salam jumpa anak-anakku, kita jumpa lagi dalam program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Senang sekali Bunda dapat menjumpai kalian dan kali ini telah disiapkan sebuah dongeng dari Sumatra Utara.</p> <p>“Lihat! Aku lemparkan lesung ini sampai ke tempatmu! Nah, menjadi sebuah danau”</p> <p>“Hahaha aku juga mampu melemparkan piring ini sampai ke tempatmu hahaha. Lihat! Menjadi sebuah danau!”</p> <p>Anak-anakku siapa yang berlomba melempar lesung dan menjadi danau? Siapa yang melempar piring dan juga menjadi danau? Nah bersama Bunda Dongeng,</p>	OPENING

	inilah dongeng Asal Mula Danau Losung dan Si Pinggan.	
2.	<p>Anak-anakku dulu di sebuah desa di Sumatra Utara tinggalah dua bersaudara bernama Datu Dalu si sulung dan Sangmaima adiknya. Mereka berdua telah yatim piatu karena kedua orang tua mereka telah meninggal dunia. Ketika orang tua mereka meninggal, mewariskan sebuah tombak pusaka kepada si sulung. Nah suatu hari Sangmaima berniat berburu di hutan.</p> <p>“Bang Datu, bolehkah aku meminjam tombak pusaka untuk berburu di hutan?”</p> <p>“Tentu saja boleh, tapi kau harus menjaga tombak itu dengan baik. Ingat! Itu warisan dari orang tua yang harus kita jaga!”</p> <p>“Percayalah bang, pasti akan aku jaga”</p>	LATAR 1
3.	<p>Begitulah kemudian Datu Dalu mengambil tombak pusaka dari tempat penyimpanan dan diserahkan kepada adiknya sambil mengulangi pesannya agar dijaga dengan baik. Setelah menerima senjata pusaka tombak itu, Sangmaima pun segera pergi ke hutan. Sangmaima berharap dengan menggunakan senjata pusaka itu dia akan mendapatkan buruan yang besar, namun ternyata sudah berjam-jam Sangmaima berada di hutan, ia tidak menemukan seekor hewan pun, tapi Sangmaima tidak putus asa. Ia terus berjalan mengitari hutan untuk mendapatkan buruan. Tidak terasa hari semakin sore, suasana hutan berangsur gelap sebab matahari sudah condong ke barat. Sangmaima hampir putus asa pulang tanpa membawa hasil, namun baru saja Sangmaima bermaksud meninggalkan hutan itu tiba-tiba... seekor babi hutan melintas di depannya. Tanpa berpikir panjang diarahkanlah tombak pusaka yang ada di tangannya dan tombak itu mengenai sasaran menancap ke lambung babi. Tapi aneh, meski tombak Sangmaima menancap diperutnya, babi itu terus berlari dan berlari. Sangmaima segera mengejar, tiba-tiba langkah Sangmaima terhenti. Batang tombak miliknya melintang di depannya, sedangkan mata tombaknya masih menancap di perut babi. Sangmaima mengejar babi itu tapi ia seakan lenyap ditelan bumi. Sangmaima tidak berhasil menemukan, karena hari mulai gelap Sangmaima pun pulang.</p>	LATAR 2
4.	<p>Sampai di rumah, Sangmaima segera menceritakan kejadian itu kepada Datu Dalu abangnya. Tentu saja kakaknya sangat marah, sebab saat ia menyerahkan tombak pusaka warisan orang tuanya Datu Dalu telah berpesan kepada adiknya agar dia berhati-hati menjaga pusaka tersebut.</p> <p>“Hmm abang tidak peduli, tombak harus kau kembalikan seperti saat kau menerima dari abangmu!”</p> <p>“Bang, mana mungkin. Mata tombak itu tertancap di tubuh babi bang”</p> <p>“Aku mengerti, tapi ingat adikku tombak itu pusaka warisan dari orang tua kita yang harus kita jaga! Jadi, carilah sampai ketemu!”</p> <p>Sangmaima tidak berani menjawab, apa yang dikatakan abangnya memang benar. Tombak pusaka itu warisan dari orang tua mereka yang harus dijaga, tetapi Sangmaima juga tidak tahu kemana harus mencari mata tombak yang menancap di perut babi. Lama Sangmaima termenung, belum lagi ia menemukan jalan keluar yang harus ditempuh Datu Dalu telah menyela.</p> <p>“Sekarang juga, kamu pergi ke hutan dan carilah mata tombak itu!”, perintah kakaknya pada sang adik.</p> <p>Dengan perasaan tidak menentu, saat itu juga Sangmaima pergi ke hutan mencai mata tombak yang telah hilang.</p>	LATAR 3
5.	<p>Sampai di hutan Sangmaima mulai menelusuri semak belukar tempat ia biasa berjalan berburu. Dicarinya jejak kaki babi di antara semak belukar yang rusak. Ia berkeliling, berputar sambil mencari jejak itu. Ketika ia menyibak semak yang rimbun ia terperanjat, dilihatnya titik darah ada di situ. Sangmaima yakin itu adalah darah babi, dengan kekuatan sepenuhnya semak itu dia sibak kuat-kuat</p>	LATAR 4

	<p>dan ia menemukan sebuah lubang besar. Ia melongok ke dalam lubang itu sambil berteriak guna mengetahui seberapa dalam lubang tersebut.</p> <p>“Woyy! (Woyy! Woyy!)”, suaranya bergema pertanda lubang itu cukup dalam. Sangmaima mencari akal bagaimana ia bisa masuk lubang itu. Dicarinya akar-akar pohon yang menjuntai lalu dijalin menjadi seutas tali. Sangmaima memasukkan ujung tali itu ke dalam lubang, lalu ujung yang satunya dia ikatkan pada sebuah pohon besar di dekat lubang besar itu. Dengan hati-hati Sangmaima masuk ke dalam lubang itu dengan bergelayut pada tali yang menjuntai. Tidak berapa lama kakinya menyentuh dasar lubang. Sangmaima terperanjat, lubang besar itu ternyata pintu gerbang sebuah istana. Begitu kakinya menyentuh tanah dasar lubang dan melihat ke kiri dan ke kanan, dilihatnya bangunan istana yang megah. Perlahan-laha ia pun mendekati istana kerajaan.</p>	
6.	<p>Sampai di istana kerajaan suasana sepi, Sangmaima mendekati hulubalang yang berjaga di istana kerajaan. Ia ingin tahu mengapa kerajaan itu nampak sepi dan lengang tidak seperti kerajaan pada umumnya. Dari para hulubalang, Sangmaima tahu Baginda Raja tengah bersedih karena putri satu-satunya sedang sakit. Sudah berpuluh tabib dan orang pintar didatangkan, tapi sang putri belum sembuh juga. Keluarga kerajaan merasa sangat sedih dengan penderitaan putri kesayangan raja tersebut. Entah apa yang ada dalam pikiran Sangmaima, tiba-tiba timbul keinginannya untuk mengetahui sakit yang diderita Putri Raja. Oleh hulubalang dihadapkanlah Sangmaima kepada Baginda Raja.</p> <p>“Hmm siapakah namamu pemuda tampan? Apakah kau bisa menolong putriku?”, tanya Baginda ketika Sangmaima berada di hadapan sang raja.</p> <p>“Nama hamba Sangmaima, hamba dari negeri sebelah. Hamba bersedia menolong putri paduka, tetapi apakah penyakit yang diderita putri paduka itu?”, tanya Sangmaima kemudian.</p> <p>“Baiklah Sangmaima, aku tidak bisa menceritakan keadaan putriku lebih baik masuklah ke kamar putriku. Dayang, antarkan pemuda ini ke kamar putriku”</p> <p>“Baik paduka”</p> <p>Perintah Raja pada Dayang Pengasuh putri raja, sesaat kemudian diantarlah Sangmaima ke kamar Putri Raja. Hati Sangmaima berdebar-debar, ia tidak memiliki kemampuan menyembuhkan orang tapi entah mengapa ia sangat ingin mengetahui sakit yang diderita Putri Raja.</p>	LATAR 5
7.	<p>Tak berapa lama kemudian Sangmaima sampai di kamar Sang Putri. Setelah pintu dibuka, Sangmaima segera mendekat ke pembaringan Sang Putri dan Sangmaima terkejut. Putri itu sakit karena di lambungnya tertancap mata tombak dan mata tombak itu adalah mata tombak miliknya yang hilang terbawa seekor babi ketika Sangmaima berburu.</p> <p>“Mengapa engkau terkejut Sangmaima?”, tanya Raja.</p> <p>“Eh em maaf paduka, sekali lagi maaf”, Sangmaima gugup ia ingin berterus terang jika mata tombak itu yang menancap di perut Sang Putri adalah miliknya. Tapi Sang Maima takut ia akan menerima hukuman karena telah melukai babi hutan yang ternyata jelmaan Putri Raja.</p> <p>“Dengar Sangmaima, sudah berpuluh orang pintar mencabut mata tombak ini dari perut putriku tapi tidak ada satu pun yang sanggup. Kata mereka, pemilik mata tombak inilah yang mampu mencabutnya tapi bagaimana mungkin kami menemukan pemilik mata tombak ini”, kata Baginda Raja.</p> <p>Sangmaima makin bingung, jika ia mampu mencabut maka ia akan dihukum atau sebaliknya menerima hadiah.</p> <p>“Kenapa kau diam saja? Cobalah! Jika kau berhasil kami akan memberimu hadiah”</p> <p>Sangmaima begitu lega mendengar janji Sang Raja. Ia pun kemudian mendekati</p>	LATAR 6

	<p>Putri Raja dan pelan-pelan dicabutnya mata tombak itu. “Aduhh!”, teriak Putri Raja. Tetapi aneh, begitu mata tombak itu tercabut luka di perut Putri Raja segera menutup kembali. Tidak ada bekas luka sedikit pun di situ. “Oh terimakasih pemuda tampan, kau telah menolongku terbebas dari penderitaan ini. Sekali lagi terimakasih...”, ungkap Putri Raja itu. Karena putrinya telah sembuh, Raja sangat senang. Seperti yang telah dijanjikan Sang Raja memberikan hadiah kepada Sangmaima berupa emas dan perhiasan yang mahal harganya. Salah satu perhiasan itu jika digosok akan mampu menghadirkan penari cantik yang berbulu indah menyerupai Burung Ernga. Sangmaima pun kemudian mohon diri.</p>	
8.	<p>Sampai rumah, mata tombak segera dikembalikan pada Datu Dalu kakaknya. Ia sangat senang adiknya berhasil mendapatkan tombak yang hilang itu. Datu Dalu kemudian mengadakan sebuah pesta di rumahnya, ia mengundang banyak tamu untuk hadir dalam pesta itu tapi anehnya sang adik Sangmaima justru tidak diundang oleh Datu Dalu. “Sangmaima, nanti malam di rumah abangmu ada pesta besar. Mengapa kau berdiam diri di rumah?”, tanya temannya. “Pesta? Pesta apa?” “Hmm kau ini bagaimana? Abangmu bersyukur pusaka peninggalan orang tuanya telah berhasil ditemukan” “Oh begitu” “Kau ini bagaimana? Ayolah pergi ke sana bersamaku!”, ajak teman Sang Maima. “Berangkatlah dulu, nanti aku menyusul”, kata Sangmaima kepada temannya. Sangmaima merasa tersinggung mengapa abangnya tidak mengundangnya. Jangankan mengundang, mengajak berembuk saja tidak. “Ini keterlaluan! Mengapa aku yang telah berhasil menemukan mata tombak justru tidak diundang ke pesta itu”, katanya dalam hati. Setelah merenung sejenak, timbul gagasannya untuk membuat pesta di rumahnya. Sangmaima segera memberi tahu pada para tetangga untuk bisa menghadiri pesta yang akan dilaksanakan di rumahnya. Para tetangga pun heran mengapa dua saudara itu mengadakan pesta sendiri-sendiri di rumah masing-masing, namun niat Sangmaima sudah bulat. Ia ingin melaksanakan pesta sekaligus ia ingin membuktikan kesaktian perhiasan yang ia terima dari Raja yang menghadirkan penari cantik seperti Burung Ernga. Saat pelaksanaan pesta pun tiba, Datu Dalu dan Sangmaima menyelenggarakan pesta di rumah masing-masing pada hari dan jam yang sama. Para tetangga bingung keman aia harus pergi. Ke rumah Datu Dalu nanti menyinggung perasaan Sangmaima, ke rumah Sangmaima nanti Datu Dalu tersinggung. Akhirnya tetangga warga kampung yang diundang berniat datang ke rumah kakak-beradik itu secara bergantian. “Perhiasan bertuah, perhiasan bertuah... seperti janji Raja, aku ingin kau memeriahkan pesta yang ku adakan. Datanglah penari cantik dan hiburlah tamu-tamuku! Perhiasan,perhiasan”, bisik Sang Maima sambil menggosok perhiasan pemberian Raja di Negeri Pamautan. Dan apa yang terjadi anak-anakku? Hm, di depan Sangmaima telah berdiri gadis cantik dengan pakaian indah dihiasi bulu-bulu burung sehingga menyerupai Burung Ernga. “Wow, cantik sekali dan indah sekali pakaianmu!” “Hahaha hamba siap menghibur tamu-tamu paduka tuan Sangmaima”, jawab penari cantik itu. Sangmaima pun segera memulai pesta itu, gadis cantik yang menyerupai Burung Ernga itu pun ditampilkan di depan tamu-tamu. Para tamu takjub dan terpesona</p>	LATAR 7

	<p>dengan keelokan sang penari dan keindahan tariannya. Tak ayal lagi, tamu-tamu yang terlanjur datang di rumah Datu Dalu segera meninggalkan tempat dan pergi ke rumah Sangmaima. Makin lama tamu di rumah Datu Dalu habis, semua berkerumun di rumah Sangmaima menyaksikan hiburan tarian Burung Ernga. Semakin malam, suasana di rumah Sangmaima makin meriah, sebaliknya di rumah Datu Dalu telah sepi tak ada satu pun tamu. Mengetahui para tamu pergi meninggalkan rumah Datu Dalu dan pergi ke pesta Sangmaima, Datu Dalu sangat marah. Ia kemudian berencana menyelenggarakan pesta tandingan pada malam berikutnya.</p>	
9.	<p>Anak-anakku insan edukasi, pada malam berikutnya Datu Dalu kembali menyelenggarakan pesta. Para tetangga diundang kembali untuk datang ke rumah Datu Dalu.</p> <p>“Adikku, pinjamkanlah penari cantikmu itu untuk menghibur tamu-tamuku”, kata Datu Dalu kepada adiknya.</p> <p>“Aku ingin menghibur tamu-tamuku dengan tarian Burung Ernga itu”</p> <p>“Hahahaha baiklah bang, aku pinjamkan Ernga kepada abang tapi pesan adik jagalah ia baik-baik dan jangan sampai hilang”</p> <p>“Tentu saja adikku, abang akan menjaga dengan baik”</p> <p>Begitulah pada malam harinya Sangmaima mengantarkan Ernga ke rumah kakaknya, lalu Sangmaima bersembunyi di langit-langit rumah. Pesta di rumah Datu Dalu berlangsung meriah dengan tarian Burung Ernga itu. Datu Dalu sangat senang dan puas.</p> <p>“Para tamu, besok malam saya masih akan menyelenggarakan pesta lagi dan dengan hiburan tarian Burung Ernga lagi. Dan kau penari burung Ernga terimalah hadiah dan emas dariku karena kau telah menghibur tamu-tamuku hahahaha”, kata Datu Dalu.</p> <p>“Kepada para tamu, besok malam datanglah kesini!”</p> <p>“Iya bisa, setuju... setuju...”, teriak para tamu.</p> <p>Mendengar itu, Sangmaima yang ada di langit-langit rumah memberi perintah pada gadis penari Burung Ernga.</p> <p>“Besok pagi-pagi buta kamu harus meninggalkan tempat ini dan kembali ke asalmu, bawalah emas dan pakaian yang telah diberikan oleh abang Datu Dalu”</p> <p>Penari Burung Ernga itu pun tunduk pada Sangmaima. Pagi-pagi buta ia pergi meninggalkan kediaman Datu Dalu kembali ke asalnya.</p>	LATAR 8
10.	<p>Pada hari kedua pesta Datu Dalu kembali digelar. Rumah telah dihias kembali dengan lebih semarak, makanan diperiapkan untuk menjamu tamu-tamu. Datu Dalu yakin pesta di hari kedua itu akan lebih meriah dibanding hari pertama dan ternyata benar malam itu rumah Datu Dalu penuh sesak. Jumlah tamu yang datang melebihi hari pertama, mereka ingin menyaksikan pesona tarian putri Burung Ernga seperti yang diceritakan orang-orang yang telah menyaksikan tarian indah itu di hari pertama. Mereka saling berebut tempat hingga suasana makin gaduh.</p> <p>“Hei cepat! panggil penari itu ke atas panggung! Iya sekarang disuruh naik panggung!”, teriak para tamu.</p> <p>Datu Dalu tak bisa menolak permintaan tamu-tamunya.</p> <p>“Ernga! Ernga! Keluarlah dan naiklah ke atas panggung! Tamu-tamuku sudah tidak sabar lagi, Ernga!”, panggil Datu Dalu berulang kali namun yang dipanggil tak juga muncul di panggung.</p> <p>Suasana menjadi semakin gaduh. Penonton tidak bisa menahan kesabarannya. Datu Dalu masuk ke rumah, dicarinya penari cantik itu tapi ia sudah tidak ada lagi. Tak lama kemudian orang-orang segera pergi satu per satu karena hiburan yang ditunggu tak juga tampil. Ketika Datu Dalu kebingungan mencari gadis</p>	LATAR 9

	<p>penari Burung Ernga, Sangmaima adiknya menghampiri. “Abang, aku datang kesini untuk mengambil penari Burung Ernga yang abang pinjam” Mendengar permintaan itu, Datu Dalu terperanjat. “Aku sudah berpesan, jaga dia dan jangan sampai hilang”, kata Sangmaima lagi. “Maafkan abang adikku, Burung Ernga itu hilang tapi abang bersedia menggantinya dengan emas permata atau apa saja yang adik minta”, jawab kakaknya. “Maaf bang, adik tidak bisa kompromi. Abang harus mengembalikan gadis cantik penari Burung Ernga itu!” Akhirnya terjadilah pertengkaran hebat, masing-masing mencari pembenaran. Karena tak ada titik temu, mereka kemudian mengadu kekuatan dan kesaktian. Satu sama lain saling mengungguli dan tak mau kalah. Sesaat kemudian Datu Dalu mengambil sebuah lesung. “Lihat! Aku lemparkan lesung ini sampai ke tempatmu! Nah, menjadi sebuah danau” Sangmaima tidak mau kalah, ia pulang ke rumah mengambil sebuah piring atau pinggan dan dilemparkan sekuat tenaga. “Hahaha aku juga mampu melemparkan piring ini sampai ke tempatmu hahaha. Lihat! Menjadi sebuah danau!” Anak-anakku, danau tempat lesung itu dilemparkan kemudian dinamai Danau Losung dan danau tempat piring atau pinggan dilemparkan dinamai Danau Si Pinggan. Anak-anakku, beruntung ketidakakuran Datu Dalu dan Sangmaima tidak membuat akibat fatal namun sebaiknya kita selalu rukun dan saling mengasihi terlebih dengan saudara sendiri.</p>	
11.	Nah anak-anakku hingga di sini jumpa kita lewat program Dongeng Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Terus belajar dengan tekun dan sampai jumpa!	CLOSING
TOTAL		9 LATAR

20. Kucing dan Serigala

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>Salam jumpa anak-anakku, kita jumpa lagi dalam program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Untuk kali ini Bunda kembali mengajak kalian mendengarkan dongeng dari dunia binatang. “Eooong eong... jangan! Jangan pukuli aku! Uh, tolong! Jangan! Jangan pukuli aku! Aduududuk aduh tolong! Tolong aku! Eooong” Anak-anaku, kalian pasti tau yang berteriak minta tolong adalah kucing. Em mengapa dia dipukuli dan minta tolong? Siapa yang memukuli kucing? Nah bersama Bunda Dongeng inilah dongeng Kucing dan Serigala.</p>	OPENING
2.	<p>Anak-anakku jika Bunda menyebut kucing pasti kalian akan segera membayangkan kucing yang lucu, yang bulunya tebal, yang suka kalian belai-belai di pangkuan. Yaa memang banyak ya yang suka pada binatang kucing yang memang jinak dan lucu. Jika kucing dipelihara dengan baik, dijaga kebersihannya, ia memang menjadi binatang peliharaan yang menyenangkan. Namun anak-anak yang Bunda ceritakan kali ini bukan kucing yang tinggal di rumah kalian, melainkan kucing yang tinggal di tepi hutan. Di tepi hutan yang tidak terlalu lebat tinggalah keluarga kucing, yaitu Kucing Betina bersama dua anaknya, yang paling sulung berkulit hitam diberi nama si Hitam dan yang bungsu berkulit abu-abu diberi nama Petit. Semenjak lahir kucing abu-abu yang bernama Petit, nakal. Ia suka melawan kakaknya dan juga tidak patuh pada nasehat induk kucing ibunya. Petit suka bermain sampai jauh membuat kakanya</p>	LATAR 1

	<p>bingung.</p> <p>“Meoong... adik suka bermain sampai jauh, bahkan sampai masuk hutan. Aku sudah mengingatkan tapi adik suka melawan”, keluh si Hitam kepada ibunya.</p> <p>“Benar begitu Petit? Hm kamu itu masih kecil, kamu jangan pergi ke hutan sendirian di sana banyak binatang buas termasuk anjing liar dan srigala yang sewaktu-waktu bisa memangsamu”, nasehat Induk Kucing.</p> <p>Si Petit diam, mukanya bersunggut sunggut. Ia kesal kepada si Hitam kakaknya yang telah mengadu kepada induknya.</p> <p>“Ingat Petit, anjing dan serigala itu sangat membenci kita. Jadi jangan coba-coba masuk hutan tanpa ditemani kakakmu si Hitam atau ibumu”, lanjut Induk Kucing.</p> <p>Si Hitam lega telah mengadukan hal itu kepada induknya. Sebagai kakak ia wajib menjaga dan melindungi adiknya dari serangan binatang buas. Si Hitam khawatir jika adiknya masuk ke hutan sendirian dan bertemu dengan anjing serta serigala, ia tidak bisa melawan binatang buas itu.</p>	
3.	<p>Pada suatu siang Induk Kucing pergi ke sungai untuk mencari minum. Induk Kucing berpesan kepada kedua anaknya untuk tetap tinggal di rumah sampai Induk Kucing kembali.</p> <p>“Kau Petit jangan coba-coba pergi ke jauh ya! Bahaya!”, nasehat Induk Kucing ketika akan meninggalkan rumah.</p> <p>Sepeninggal induknya si Hitam mengajak adiknya masuk ke rumah dan menjaganya. Si Hitam tidak ingin adiknya pergi jauh seperti yang sebelumnya. Namun, siang itu karena badanya lelah si Hitam mengantuk, tidak lama kemudian ia pun tertidur. Melihat kakaknya tertidur si Petit sangat senang, perlahan-lahan ia keluar rumah. Setelah yakin kakanya tidak mendengar langkahnya, Petit segera berlari untuk pergi bermain dengan teman teman sesama kucing yang tinggal tidak jauh dari situ. Ia berlari cepat agar segera sampai ke tujuan. Sampai di rumah temanya, Petit memanggil manggil temanya tetapi tetap tidak muncul. Petit melongok ke dalam rumah ternyata tidak ada siapapun, teman kucing yang ia cari tidak ada di rumah. Petit segera pergi dari rumah temanya itu, namun tiba tiba ia melihat beberapa ekor kupu-kupu terbang berkelompok dan hinggap dari pohon perdu yang satu ke pohon lainnya. Kupu kupu itu berwarna warni, ada yang hitam, kuning, cokelat dan sebagainya. Mereka terbang sambil bersenang-senang, mereka kelihatan sangat gembira. Diam-diam Petit mengikuti arah terbang kupu-kupu itu dan tidak terasa langkah Petit semakin jauh dari rumahnya. Tidak lama kemudian kelompok kupu-kupu yang diikuti oleh Petit terbang makin tinggi dan Petit kehilangan jejak. Mereka semakin jauh Petit tidak berhasil mengejanya, Petit pun berhenti. Ternyata dia telah berada di tempat yang rimbun. Petit bingung jalan mana yang harus diambil untuk pulang ke rumah. Jalan yang lurus di depannya, di belakang atau yang ada disampingnya. Petit mulai takut, ia merasa tersesat.</p> <p>“Emm aku bingung, em aku ingin pulang... tapi mana jalan yang harus aku ambil eh eh aku bingung! Em ibuuu... ibuu... Petit takut ibuuu!”</p> <p>Petit melihat ke kanan ke kiri dan tidak ada siapapun disitu. Suasana sangat sepi, tiba tiba sebuah tetesan air menimpa kepalanya. Petit takut, lama-kelamaan tetesan air itu makin banyak. Kepalanya menjadi basah. Ia pun segera berlari ke sisi pohon untuk berlindung. Hujan makin deras Petit kedinginan ketika ia menoleh ke kiri dilihatnya sebuah tengkorak besar yang memiliki bagian yang terbuka ia segera masuk kedalamnya. Ia berlindung disitu dari terpaan air hujan. Di dalam tengkorak itu Petit merasa hangat karena itu tidak berapa lama kemudian Petit pun tertidur.</p>	LATAR 2
4.	Sementara itu tidak jauh dari tempat Petit tidur di dalam tengkorak keluarga	LATAR 3

	<p>serigala tinggal disitu. Mereka terdiri dari Induk Serigala dan ketiga anak serigala yang masih kecil, karena hujan mulai reda Induk Serigala bermaksud mencari makan untuk ketiga anaknya itu. Induk Serigala berjalan di sekitar tempat tinggalnya. Ia tidak ingin meninggalkan ketiga anaknya terlalu jauh, tiba tiba Induk Serigala melihat sebuah tengkorak tergeletak di bawah pohon. Serigala segera mendekat meski tengkorak itu sudah mengering tapi masih ada sisa-sisa daging kering dan tulang rawan yang bisa diberikan kepada anak-anak serigala. Induk Serigala segera menggigit sisi tengkorak itu, menariknya perlahan lahan dan dibawanya pulang ke rumah.</p>	
5.	<p>Sampai di rumah kedatangan Induk Serigala telah ditunggu oleh ketiga anaknya mereka menyambut dengan gembira.</p> <p>“Auu auu... ibu mendapat makanan! Ayo kita makan sama-sama, ayoo! Ayoo!”, begitu anak-anak serigala bersautan bergembira memakan tengkorak binatang yang dibawa oleh induknya.</p> <p>“Makanlah dengan baik dan jangan berebut! Ibu akan kembali ke hutan untuk makan malam kita nanti”</p> <p>Usai menasehati anak-anaknya, Induk Serigala berlari ke hutan untuk kembali bekerja dan mencari makan. Sepeninggal induknya ketiga anaknya asyik menggigit-gigit daging-daging kering yang masih menempel di tengkorak itu. Pada saat anak-anak serigala itu makan, Petit kucing abu-abu tadi terbangun dari tidurnya. Ia melihat sekeliling dan terperanjak, ia melihat anak-anak serigala berebut tengkorak. Petit pun segera keluar, tanpa di duga duga anak-anak serigala itu menyerangnya satu per satu. Petit terkejut, ia berteriak kesakitan.</p> <p>“Eoong eong jangan! Jangan gigit aku! Jangan!”, begitu teriak Petit.</p> <p>mendengar teriakan kucing yang memelas, anak srigala paling besar menyuruh adik-adiknya menghentikan serangan.</p> <p>“Tunggu! Jangan sakiti dia! Jangan! Tunggu tunggu tunggu!”, kedua Anak Serigala itu patuh kepada kakanya.</p> <p>“Siapakah kamu dan mengapa bisa berada dalam tengkorak rusa?”, tanya Anak Serigala yang besar kepada Petit.</p> <p>“Em emm waktu hujan turun tubuhku basah, aku berlindung di tengkorak ini. Lalu em... aku tertidur, aku tidak tau kenapa aku bisa sampai disini”, cerita Petit kepada anak-anak serigala itu.</p> <p>“Yaa ibuku yang membawa tengkorak rusa ini kesini untuk kami makan. Haah sekarang kamu pulang! Jangan sampai ibuku tau di dalam tengkorak ini ada kamu!”</p> <p>“Eemm ee... mengapa begitu?”, tanya Petit.</p> <p>“Hahh... apa kamu tidak tahu? Bangsa kucing memang menjadi santapan serigala, jadi pergilah sebelum ibnuku pulang!”, suruh anak srigala terbesar kepada Petit.</p> <p>“Eemm yaa iyaa aku mau pulang, tapi... mana jalan yang harus kulalui? Ee aku tidak tahu”</p> <p>“Heeh baiklah kucing abu-abu, berjalanlah lurus ke barat kau akan sampai di jalan besar keluar dari hutan. Cepatlah, sebelum ibuku pulang!”</p> <p>Petit segera meninggalkan tempat itu dengan buru buru.</p>	LATAR 4
6.	<p>Sementara itu anak-anaku, Induk Kucing yang baru pulang mencari makan terperanjat ketika ia masuk rumah didapatinya si Hitam anaknya yang sulung tidur dengan pulasnya.</p> <p>“Hitam! Hitam bangun! Dimana adikmu? Hitam!”</p> <p>Si Hitam terbangun.</p> <p>“Mana adikmu? Bukankah ibu sudah bilang jaga adikmu baik baik!”</p> <p>“Maaf bu... aku tertidur”</p>	LATAR 5

	<p>“Ah ayo, cari adikmu sampai ketemu! Biarlah ibu memasak dulu untuk makan kalian. Kau cari adikmu, sana!”, perintah induk kucing itu.</p> <p>Tanpa menunggu lagi si Hitam segera melompat keluar rumah mencari adiknya sambil memanggil-manggil.</p> <p>“Meeoong meong... adikku Petit dimanakah engkau? Petit! Kembalilah dek! Petit! Kembalilah!”, begitu teriak si hitam berulang ulang.</p> <p>Namun, Petit tidak menyaut. Perjalanan si Hitam sudah semakin jauh, tapi ia belum menemukan adiknya</p> <p>“Hm kemana dia pergi? makin ke dalam makin berbahaya! Haah dimana dia?”</p> <p>Si Hitam mengitari sisi hutan tapi tidak menemukan adiknya. Si Hitam yakin adiknya masuk hutan seperti yang pernah ia lihat. Ia pun segera masuk hutan, ia berjalan dan terus berjalan namun tidak ada tanda-tanda adiknya ditemukan. Tetapi, si Hitam tidak kenal lelah terus mencari dimana adiknya berada.</p>	
7.	<p>Sementara itu Petit kucing abu-abu meski sudah dieberi tahu Anak Serigala jalan yang harus ditempuh, ternyata ia tersesat. Ia tidak menemukan jalan keluar menuju jalan besar yang bisa mengantarkan Petit keluar dari hutan, justru arah yang ditempuh terbalik yang harusnya menuju ke barat Petit justru mengambil yang ke arah timur. Ia sudah berjalan cukup jauh tetapi tidak menemukan jalan keluar. Setiap kali berbelok arah justru sampai di tempat yang rimbun, begitu berkali-kali hingga dia hampir putus asa.</p> <p>“Em uhh... mana yang harus ku tempuh? Jalanya sama semua. Ee... bagaimana ini? padahal hari semakin sore. Ee... bagaimana kalau aku tidak bisa pulang? Aah meong meong”.</p> <p>Si Petit mulai menangis, ia sangat takut berada di tempat asing sendirian. Bagaimana kalau ia bertemu dengan binatang buas seperti kata ibunya. Petit semakin takut, ia berjalan lagi ke depan dan apa yang terjadi anak-anak? Ternyata Petit bukanya keluar hutan melainkan kembali ke tempat Anak Serigala berada.</p>	LATAR 6
8.	<p>“Kok sampai di sini lagi kucing abu-abu? Bukankah aku sudah menyuruhmu pulang? Eh... sebentar lagi ibuku pulang, bagaimana kalau ibuku memangsamu? Pergilah! Pulanglah!”, kata Anak Serigala yang besar setelah melihat kucing abu-abu itu kembali ke tempat mereka.</p> <p>“Emm... Maaf kakak Serigala aku tidak menemukan jalan itu, karena hari makin sore ijinkan aku bermalam besok pagi-pagi benar aku akan pergi dari sini”</p> <p>Anak Serigala bingung jika ia mengizinkan kucing tinggal di situ. Ia khawatir induknya akan memangsanya, sebab sudah menjadi kebiasaan kucing menjadi santapan serigala.</p> <p>Anak-anakku belum lagi perbincangan usai, Anak Serigala mendengar langkah kaki mendekat. Anak Serigala segera menyuruh Petit si kucing abu-abu untuk menyelip besembunyi di dapur. Dan ternyata benar Induk Serigala pulang sambil membawa makanan.</p> <p>“Ahaa dimana adik adikmu anakku? Dimana?”</p> <p>“Hee mereka tidur bu”</p> <p>“Baiklah kalau begitu, ibu akan memasak di dapur”, kata Induk Serigala kemudian.</p> <p>“Eee biarlah aku saja yang memasak, ibu istirahat saja di sini”</p> <p>Induk Serigala tertegun, ada apa gerangan hingga anaknya menawarkan diri untuk memasak padahal biasanya Induk Serigala lah yang mengerjakan pekerjaan memasak.</p> <p>“Ada apa anakku? Mimpi aku semalam hingga kamu ingin mengerjakan pekerjaan yang biasa ibu kerjakan?”</p> <p>Anak Serigala gugup, sebetulnya ia bersedia memasak hanya agar induknya</p>	LATAR 7

	<p>tidak masuk ke dapur sebab di sana ada anak kucing abu-abu yang sedang bersembunyi. Anak Serigala berdebar-debar jika induknya tidak mengizinkan memasak itu berarti jiwa kucing abu-abu terancam dan ternyata Induk Serigala luluh hatinya.</p> <p>“Baiklah anaku ada baiknya kau belajar memasak, sana pergilah ke dapur! Biar ibumu beristirahat sambil menunggu kedua adikmu yang sedang tidur”</p> <p>Seketika itu Anak Serigala merasa lega. Kemudian ia menerima makanan dari induknya dan dibawanya ke dapur.</p> <p>“Emm kakak serigala terimakasih engkau sudah melindungi aku dari indukmu, em terimakasih...”</p> <p>“Eem tapi bukan berarti kau aman, kamu harus segera pergi dari sini pagi pagi benar!”</p> <p>“Baik, baik kakak serigala”, jawab petit dan kemudian ia berbaring di pojok dapur.</p> <p>Petit berusaha tidur dan berharap malam segera berganti pagi agar ia bisa segera pulang ke rumah. Petit sedih biasanya ia tidur dalam pelukan ibunya tapi malam itu terasa begitu dingin, ia harus tidur tanpa pelukan induknya. Petit berusaha memejamkan mata namun tidak berhasil, perutnya terasa perih karena sejak siang belum makan. Ingin rasanya dia meminta makan pada Anak Serigala tapi ia tidak berani, apalagi ia telah diijinkan bersembunyi dan beristirahat disitu. Sementara itu, Anak Serigala sibuk memasak ia berusaha cepat-cepat menyelesaikan pekerjaannya agar bisa segera membawa makanan yang telah masak kepada Induk Serigala dan adik-adiknya. Tiba-tiba karena ia gugup dan tergesa-gesa tempat masak yang ia pegang terjatuh, terdengar sangat keras.</p> <p>“Anakku apa yang terjadi?”, tanya Induk Serigala setelah berada di dekat Anak Serigala.</p> <p>“Tidak apa-apa, sudahlah ibu ke depan saja biar aku yang mengerjakan pekerjaanku”</p> <p>Tidak disangka Induk Serigala memenuhi permintaan anaknya, ia segera pergi dari dapur. Anak Serigala segera menyelesaikan pekerjaannya. Setelah masak ia menyisakan sedikit untuk anak kucing.</p> <p>“Kucing abu-abu makanlah agar kau tidak sakit. Sssttt tapi jangan berisik!”</p> <p>Setelah memberikan sedikit makanan kepada Petit, Anak Serigala itu membawa hasil masakannya itu ke ruang depan.</p> <p>“Bu lihatlah! Inilah hasil masakanku haha. Ayoo adik-adik bangun! Kita makan bersama”, kata Anak serigala itu.</p> <p>Induk Serigala bangga anaknya bisa memasak, namun dalam hati Induk Serigala bertanya-tanya mengapa hasil masakannya berkurang. Induk Serigala sangat hapal seberapa makanan yang berhasil di kumpulkan.</p> <p>“Makanlah kalian, ibu ingin mengambil air”, kata Induk Serigala sambil melangkah ke dapur.</p>	
9.	<p>Anak Serigala terperanjak, namun ia tidak bisa mencegah sebab induknya telah lebih dulu menuju dapur. Sampai di dapur apa yang terjadi anak-anak? Induk Srigala melihat Petit kucing abu-abu sedang makan dengan asyiknya. Ia sangat marah, diambilnya potongan kayu dihardiknya kucing itu.</p> <p>“Hm kurang ajar! Kau telah mencuri makanan kami ya! Hm akan aku pukul kamu agar kamu menjadi santapan tambahan malam ini!”</p> <p>“Ampun! Eh au... auu...”, seketika Petit kucing abu-abu berteriak kesakitan. Mendengar keributan itu Anak Serigala segera menghambur ke belakang.</p> <p>“Eh eh ibu, jangan! Jangan pukul dia ibu! Jangan!”</p> <p>Induk Serigala sangat heran mengapa anak sulungnya melarang ia memukul kucing abu-abu itu.</p>	LATAR 8

	<p>“Hei dia telah kurang ajar mencuri makanan kita! kecuali itu sudah menjadi kebiasaan kan, kucing menjadi santapan serigala! Ayo pukuli dia dan kita santap bersama-sama!”</p> <p>“Jangan bu! Jangan! Kasian bu, kasian dia!”, pinta Anak Serigala berulang-ulang.</p> <p>“Bu akulah yang salah mengijinkan dia tinggal di dapur sampai besok. Uuh dia tersesat dan tidak tau jalan untuk pulang”</p> <p>Mendengar permintaan anaknya Induk Serigala bukanya luluh tetapi semakin marah.</p> <p>“Tidak anakku! Tidak! Kita bisa dipersalahkan melindungi musuh kita!”</p> <p>“Tapiii bu...”, belum lagi kata-kata anak serigala itu selesai Induk Serigala menggigit Petit keras keras dibawannya keluar dari dapur.</p> <p>“Jangan! Jangan celakai dia bu! Jangan bunuh dia! Jangan!”, teriak Anak Serigala berulang-ulang.</p> <p>Mendengar permintaan anaknya hati Induk Serigala pun luluh, dilemparkanlah kucing abu-abu itu ke halaman belakang rumah keluarga serigala. Secara kebetulan Petit terjatuh persis di depan si Hitam yang masih terus mencari dirinya.</p> <p>“Ah adikku”</p> <p>“Eh kak Hitaaam. Em maafkan aku kak! Oh em maafkan aku!”</p> <p>“Ayolah kita pulang! Ibu sudah cemas menunggu, ayo!”</p> <p>Begitulah anak-anakku, si Hitam membawa adiknya pulang.</p> <p>“Untung kamu hanya terluka, bagaimana kalo Induk Serigala itu memangsamu?”, kata induk kucing kepada Petit.</p> <p>“Em maafkan saya bu. Em lain kali saya akan patuh pada nasehat ibu, maafkan sayaa meong meong”</p> <p>Anak-anakku gara-gara tidak patuh pada nasehat induknya, Petit hampir saja menemui ajal dimangsa oleh Induk Serigala. Karena itu, patuhilah nasehat orang tua kalian agar tidak menemui kesulitan seperti Petit anak kucing abu-abu.</p>	
10.	Anak-anakku hingga disini program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Terus belajar dengan tekun dan sampai jumpa!	CLOSING
TOTAL		8 LATAR

21. Si Kintan

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>Salam jumpa anak-anakku, kita jumpa lagi dalam program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Dongeng apa lagi ya yang akan Bunda ceritakan untuk kalian? Hm, kali ini Bunda akan mengajak kalian menuju ke Aceh di ujung utara Pulau Sumatra.</p> <p>“Tolongggg! Tolongggg! Ou.. ahh tiang perahu patah! Kapal bisa tenggelam! Tolongggg! Ampunnn! Ampun ayah! Ibuuu... ampun! Ampuni aku ayah! Ibu tolongggg!”</p> <p>Anak-anakku siapa ya yang naik perahu dan tiang perahunya patah? Mengapa dia minta ampun pada ayah ibunya? Nah, bersama Bunda Dongeng inilah dongeng Si Kintan.</p>	OPENING
2.	<p>Anak-anakku, dulu di sebuah kampung di Aceh hidup sebuah keluarga yang miskin. Mereka terdiri dari suami, istri dan anak laki-laki yang diberi nama Kintan. Pekerjaan ayah si Kintan mencari dan mengumpulkan kayu di hutan kemudian dijual ke pasar. Ibunya rajin mengambil sayur-sayuran serta umbi-umbian hutan yang kadang-kadang dijual, namun karena hasil pencarian yang didapat sedikit maka uangnya hanya cukup untuk membeli beras dan garam.</p>	LATAR 1

	Meskipun begitu mereka selalu tawakkal menerima nasibnya dengan sabar.	
3.	<p>Pada suatu malam Pak Moha ayah Kintan bermimpi.</p> <p>“Uhuk uhuk, anakku pergilah kau ke hulu sungai di sana ada serumpun pohon bambu yang besar! Di tengah rumpun bambu itu ada sebuah tongkat intan, nah carilah tongkat itu! Karena itulah anugerah untukmu”, kata kakek berjenggot itu kepada Pak Moha dalam mimpinya.</p> <p>Ayah si Kintan terbangun dari tidurnya lalu duduk termangu-mangu. Ia berfikir apakah yang dikatakan oleh kakek dalam mimpinya itu betul, kemudian ia membangunkan istrinya.</p> <p>“Bu, aku bermimpi bertemu seorang kakek. Aku disuruh mencari tongkat intan di tengah rumpun bambu di hulu sungai”, kata Pak Moha kepada istrinya.</p> <p>“Apa mimpiku itu petunjuk dari Allah ya bu?”</p> <p>“Haa kalau menurut saya, lebih baik dicoba pak. Bapak pergi ke tempat yang ditunjukkan dalam mimpi itu, siapa tau itu rejeki kita pak”</p> <p>“Yahh baiklah, besok pagi aku pergi ke sana”</p>	LATAR 2
4.	<p>Keesokan harinya ayah si Kintan mengajak anaknya pergi ke hulu sungai.</p> <p>“Kita mau pergi kemana yah?”, tanya si Kintan.</p> <p>“Kita ke hulu sungai”</p> <p>“Kenapa kita kesana? Ada apa di hulu sungai?”</p> <p>“Bukankah kau belum pernah pergi kesana?”</p> <p>Mereka berjalan menyusuri sungai menuju ke hulu, setelah hampir tengah hari kedua orang itu sampai ke hulu sungai.</p> <p>“Ayah, seperti ada yang dicari. Mencari apa yah?”</p> <p>Ayah si Kintan diam saja sambil terus mencari-cari benda yang dikatakan dalam mimpinya, tak lama kemudian tersirap darahnya dan wajahnya berbinar. Ia hampir memekik kegirangan.</p> <p>“Oh tongkat intan! Aku berhasil menemukanmu!”, kata Pak Moha dengan gembira. Matanya bersinar-sinar melihat tongkat yang sangat indah itu.</p> <p>“Ayah, benda apakah itu?”, tanya si Kintan.</p> <p>“Ini tongkat intan! Hmm ah kita segera pulang nak, kita perlihatkan tongkat ini kepada ibumu”, kata Pak Moha sambil mendekap erat tongkat intan itu.</p>	LATAR 3
5.	<p>Sampai di rumah diperlihatkanlah tongkat intan itu kepada istrinya. Ketika dilihatnya tongkat intan di tangan suaminya, ibu si Kintan kaget bercampur heran. Ternyata mimpi yang dialami suaminya menjadi kenyataan, tongkat intan itu benar-benar ada.</p> <p>“Haduh, benar-benar tak ku sangka apa yang dikatakan kakek dalam mimpimu benar-benar ada ya!”, kata si Ibu Kintan.</p> <p>“Yah... dan ini merupakan anugerah bagi kita yang miskin ini”, Ayah si Kintan menimpali.</p> <p>“Sekarang apa yang harus kita lakukan dengan tongkat berharga ini?”</p> <p>“Tongkat ini kita jual, pasti harganya sangat mahal!”, jawab ayah Kintan.</p> <p>“Wah kalau dapat uang banyak kita bisa membeli makanan enak-enak ya bu?”, si Kintan menyela pembicaraan ayah dan ibunya.</p> <p>“Tetapi kemana kita menjual tongkat intan ini? Kalau kita jual di sini, orang akan mengira tongkat ini hasil curian karena kita miskin”</p> <p>Lama mereka berunding dan akhirnya orang tua si Kintan memutuskan agar Kintan pergi menjual tongkat intan itu ke negeri seberang.</p> <p>“Kintan sekarang kau sudah remaja, maka pergilah ke negeri seberang untuk menjual tongkat ini”, kayta ayahnya.</p> <p>“Baiklah ayah, besok Kintan akan pergi”</p>	LATAR 4
6.	<p>Pagi-pagi sekali keluarga Kintan sudah bangun, ibunya sibuk memasak nasi untuk bekal Kintan yang akan pergi jauh. Setelah siap semua, mereka berangkat</p>	LATAR 5

	<p>ke pelabuhan. “Kintan, hati-hatilah selama perjalanan di negeri orang. Kau harus pandai menjaga diri ya” “Iya bu, Kintan mohon do’a restu”, jawab si Kintan sambil mencium tangan ibunya. “Kalau kamu sudah berhasil menjual tongkat intan ini dan mendapat uang, jangan lupa pada kami”, kata Ayah Kintan kemudian. Selama perjalanan ia selalu membantu pemilik perahu apa yang dikerjakan oleh awak perahu. Pemilik perahu senang dan berterimakasih kepada si Kintan. “Eee... siapakah namamu nak?”, tanya pemilik perahu. “Nama saya si Kintan”, jawabnya. “Karena kau telah membantu, kau tidak perlu membayar ongkos”, kata pemilik perahu itu. “Wah terimakasih pak!” “Dan ini, terimalah sedikit uang untuk membeli air kalau kau haus” Diterimanya uang itu dengan hati gembira. “Hm baru sekali ini aku mempunyai uang dari hasil jerih payahku sendiri”, gumamnya. Kini si Kintan mulai berfikir, “Alangkah enak nya orang yang berdagang itu, selalu mempunyai uang hasil keuntungan” Setiba di negeri yang dituju, si Kintan mencoba mencari induk semang atau majikan. Dia menjadi pembantu orang tersebut yang kebetulan seorang pedagang. Sambil membantu pekerjaan majikannya, diam-diam si Kintan belajar cara-cara berdagang.</p>	
7.	<p>Suatu hari ia teringat akan tujuan semula, yaitu menjual tongkat intan. “Bang, saya mau menjual tongkat ini. Abang berani membayar berapa?”, tanya si Kintan. Penjual perhiasan itu heran dan takjub melihat tongkat intan yang diperlihatkan si Kintan. “Wah tongkat ini sangat indah dan mahal! abang tidak mampu membeli, hanya toko paling besar di negeri ini yang mampu membelinya. Nah pergilah kau kesana! Pasti akan terbeli!” Segeralah Kintan membawa tongkat intan itu ke toko paling besar di negeri itu. Toko itu menjual segala perhiasan emas, perak, intan, berlian, mutiara dan batu berharga lainnya. Kebetulan saudagar pemilik toko muncul lalu bertanya, “hehehm ada perlu apa?” Si Kintan mengeluarkan tongkat intan dengan dibungkus kain. “Saya ingin menjual tongkat intan ini tuan, saya sudah menawarkan ke semua toko tidak ada yang sanggup membeli” “Tongkat intan? Coba ku lihat!”, kata saudagar itu. Kemudian Kintan berkata, “Kata orang toko tuan paling besar di negeri ini, jadi pasti mampu membeli tongkat berharga ini”. Mendengar pujian si Kintan, saudagar itu merasa bangga sehingga malu kalau tidak sanggup membelinya. “Baiklah tongkat ini ku beli, meskipun harganya sangat mahal”, katanya. Si Kintan menerima uang dari saudagar itu dengan mata terbelalak, seumur hidup ia belum pernah melihat uang sebanyak itu. Tanpa dihitung dibungkusnya uang itu dengan kain lalu bergegas pulang ke tempat majikannya.</p>	LATAR 6
8.	<p>Pada malam harinya si Kintan tidak bisa tidur, sejak kecil si Kintan ingin sekali menjadi pedagang yang bisa berniaga ke negeri orang. “Kalau aku pulang sekarang, uang ini makin lama akan habis untuk makan”, pikir si Kintan dalam hati. “Hm sebaiknya ku kembangkan uang ini untuk berdagang, tentu Ayah dan ibu</p>	LATAR 7

	<p>Kintan setuju hehehe”</p> <p>Setelah berfikir masak-masak, tekadnya sudah bulat si Kintan ingin berdagang di negeri ini. Ia kemudian membeli sebuah toko, diisinya barang dagangan yang sangat dibutuhkan orang. Ternyata si Kintan mempunyai bakat berdagang. Si Kintan yang dulu bekerja membantu majikan kini menjadi sudagar kaya raya yang dikenal masyarakat. Tetapi sayang anak-anakku, keberhasilan si Kintan tidak diketahui oleh ayah dan ibunya di kampung.</p> <p>Anak-anakku insan edukasi, si Kintan menjalankan usahanya dengan baik. Kini kapalnya sudah beberapa buah, tak ada pelabuhan yang tidak disinggahi, hampir semua bangsawan tempatnya singgah dikenalnya. Di antara bangsawan kenalannya ada yang mempunyai seorang anak gadis yang cantik jelita.</p> <p>“Ehehehe tentu saja saya mengizinkan kau menikahi putriku hehehehe”, kata bangsawan itu ketika Kintan meminang putrinya. Tak berapa lama dilangsungkanlah pernikahan antara putri bangsawan yang elok rupawan dengan si Kintan sudagar muda, tampan dan kaya raya. Si Kintan dan istrinya hidup dalam kemewahan dan kebahagiaan.</p>	
9.	<p>Pada suatu malam si Kintan bermimpi.</p> <p>“Kintan, sekarang kamu sudah kaya raya. Kenapa kau lupa dengan ayah dan ibumu? Pulanglah, kami sangat merindukanmu”</p> <p>Tersentaklah si Kintan dari tidurnya, teringat ayah dan ibunya yang hidup miskin di kampung. Kini dia sadar selama ini ia telah melupakan kedua orangtuanya.</p> <p>“Hahh, ayah dan ibu tentu menanti kedatanganku. Aku harus menengoknya!”, katanya dalam hati. “Tetapi bagaimana kalau istriku ini ikut? Ia akan tau kalau ayah dan ibuku orang miskin dan tinggal di gubuk reot”</p> <p>Perasaan si Kintan sangat galau memikirkannya. Diam-diam Kintan menyuruh seorang pembantu yang terpercaya untuk pergi menengok orang tuanya di kampung. Dia pun mengirimkan sejumlah uang untuk memperbaiki rumah dan membeli pakaian. Sebulan lagi si Kintan akan pulang bersama istrinya, begitulah pesannya kepada kedua orang tuanya. Meskipun sedikit kecewa, kedua orang tua si Kintan amat gembira menerima kedatangan tamu utusan anaknya.</p> <p>“Bulan depan tuanku akan datang kemari”, setelah menyampaikan pesan itu, utusan pun kembali ke negeri seberang.</p>	LATAR 8
10.	<p>Sebulan kemudian Kintan megutarakan maksudnya kepada istri tercintanya.</p> <p>“Oh kanda Kintan, aku gembira mendengar rencanamu itu! Sudah lama aku ingin menemui orang tuamu, mertuaku”, kata istri Kintan dengan gembira. Maka dipersiapkanlah perjalanan itu.</p> <p>“Oh sudah tidak sabar rasanya aku bertemu dengan orang tuamu, suamiku”, ucap istrinya ketika kapal hampir bersandar di pelabuhan.</p> <p>Sebaliknya si Kintan hatinya berdebar-debar dan khawatir memikirkan pertemuannya dengan orang tuanya. Ketika tiba di pelabuhan si Kintan tidak langsung pergi ke kampung orang tuanya, melainkan ia mengutus orang.</p> <p>“Kau, pergilah kau ke rumah orang tuaku! Beritahukan kedatanganku dan suruh mereka datang ke kapal!”</p> <p>“Baik tuan”, orang suruhan Kintan itu pun segera pergi.</p>	LATAR 9
11.	<p>Sesampainya di rumah yang dituju, utusan itu menyampaikan pesan.</p> <p>“Bapak dan ibu, putra anda si tuan Kintan bersama istri beliau telah sampai di pelabuhan”</p> <p>Mendengar berita itu, ayah dan ibunya sangat gembira.</p> <p>“sekarang putra anda minta agar anda berdua datang ke kapal, bawaannya sangat banyak”, kata utusan itu lalu berpamitan.</p> <p>Ayah dan ibu Kintan berunding, lalu kata sang ibu, “Sebaiknya bapak dulu yang kesana, lihat dulu anak kita. Ajaklah dia pulang, aku akan memasak makanan</p>	LATAR 10

	kesukaannya”.	
12.	<p>Berangkatlah ayah si Kintan ke pelabuhan. Jalannya bergegas agar bisa sampai ke pelabuhan, ia sangat takjub dan kagum menyaksikan kapal besar dan begitu bagus bersandar di pelabuhan. Ia hampir tidak percaya itu kah kapal milik Kintan anaknya. Pak Moha segera menemui anaknya, buah hatinya. Di tepi kapal dia bertanya kepada seorang petugas.</p> <p>“Dimanakah anakku si Kintan?”</p> <p>Petugas itu lalu memberitahu kepada si Kintan bahwa ayahnya sudah datang. Ketika melihat ayahnya sudah tua dengan pakaian kumal, si Kintan menjadi jengkel dan malu.</p> <p>“Kenapa tidak memakai baju yang pantas? Bukankah dulu sudah ku kirim uang?”, katanya dalam hati.</p> <p>Kebetulan kedatangan Pak Moha dilihat pula oleh istri dan rombongannya. Si Kintan malu melihat ayahnya datang dengan pakaian compang-camping dan lusuh. Karena rasa malu kepada istri dan rombongannya, si Kintan berteriak.</p> <p>“Hai! Suruh orang itu pergi! Dia bukan ayahku!”, kata si Kintan.</p> <p>Pak Moha terperanjat, hatinya yang semula gembira bisa bertemu dengan anaknya kini menjadi sedih dan malu. Dengan hati yang pilu ayah si Kintan pulang.</p>	LATAR 11
13.	<p>Sampai di rumah ia menangis sejadi-jadinya dan membuat istrinya sangat heran.</p> <p>“Oh uhuk uhuk (menangis terisak), huuuhu”</p> <p>“Pak, mengapa menangis? Bagaimana anak kita si Kintan? Apakah bapak tidak bisa ketemu?”</p> <p>“Aku sudah bertemu si Kintan bu, tetapi ia tidak mengakui aku ini ayahnya. Yah barangkali ia malu mempunyai ayah buruk dan miskin”, jawab suaminya sambil menyeka air mata.</p> <p>“Ah, cobalah kau kesana! Mungkin kau diakui sebagai ibunya”</p> <p>Kemudian ibu si Kintan berangkat ke pelabuhan menuju kapal si Kintan. Di tepi kapal dilihatnya Kintan dikelilingi para pengiringnya. Tak tertahankan rasa rindunya, ingin rasanya memeluk anak yang disayanginya. Sambil menaiki tangga kapal, ibu si Kintan berteriak memanggil anaknya.</p> <p>“Kintan anakku! Ini ibu nak, kintann!”</p> <p>Melihat ada seorang perempuan tua berteriak memanggil namanya, si Kintan sangat terkejut dan malu. Perempuan tua itu sangat kumal, rambutnya kusut sungguh tidak pantas menjadi ibunya pikir si Kintan. Ia lalu berkata, “Huh, siapa kau? Aku tak mengenalmu! Mana mungkin aku punya ibu seperti kamu!”</p> <p>Perempuan tua itu berkata, “Hah kau sudah lupa, aku ibumu yang melahirkanmu dan membesarkanmu”</p> <p>“Ahh, kau bukan ibuku! Pergi kau dari sini!”</p> <p>Bagai disambar petir sang ibu mendengar kata-kata yang diucapkan anaknya, dengan langkah terhuyung-huyung ia menuruni tangga kapal.</p> <p>Anak-anakku, tak lama kemudian si Kintan mengajak istri dan rombongannya kembali ke negerinya.</p> <p>“Kenapa kita kembali? Bukankah kita belum menemui orang tua abang?”, tanya istrinya.</p> <p>“Ternyata orang tuaku sudah meninggal”, kata Kintan.</p> <p>“Lalu orang tua yang datang itu siapa? Apa betul mereka orang tua abang?”</p> <p>“Hah bukan! Tidak mungkin abang punya orang tua yang gembel! Sudahlah kita pulang!”</p> <p>Akhirnya kapal pun berangkat. Belum jauh meninggalkan pelabuhan, datanglah hujan dan badai. Istri si Kintan berkata, “jangan-jangan abang telah durhaka tidak mau mengakui orang tua abang!”</p>	LATAR 12

	<p>Si Kintan diam mematung. Istrinya melanjutkan, “Demi keselamatan kita bang, sekarang abang minta ampun kepada orang tua abang. Akuilah mereka bang!” Diperintahkannya kapal kembali ke pelabuhan tetapi ternyata Kintan tetap tidak mau mengakui ibunya. Ibunya pun berdoa kepada tuhan. “Yaa Tuhan, anak hamba tidak mengakui kami sebagai orang tuanya. Oh berilah dia hukuman yang engkau kehendaki Ya Tuhan”.</p> <p>Tak lama kemudian kapal si Kintan berangkat lagi dan tiba-tiba datang angin kencang, awan hitam bergulung-gulung dan hujan turun dengan lebat. Kapal si Kintan yang berada di laut bagaikan sabut kelapa dihempaskan gelombang. Kintan terkejut dan takut. “Tolongggg! Tolongggg! Tiang perahu patah, ou.. ahh. Kapal bisa tenggelam! Tolongggg! Ampunnn! Ampun ayah! Ibuuu... ampun! Ampuni aku ayah! Ibu tolongggg!” Kapal itu hancur dan tenggelam bersama seluruh penumpang dan isinya.</p>	
14.	<p>Beberapa hari kemudian kapal itu menjadi pulau, di pulau itu hidup seekor monyet putih. Kata orang monyet putih itu lah si Kintan anak yang durhaka dan pulau itu sampai sekarang diberi nama Pulau Sikintan. Nah anak-anakku, begitulah anak yang durhaka tentu akan mendapat hukuman dari Tuhan. Karena itu hormatilah selalu orang tuamu supaya tidak mengalami nasib seperti kintan. Nah hingga di sini jumpa kita dalam program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Selamat belajar dan sampai jumpa!</p>	CLOSING
TOTAL		12 LATAR

22. Rusa dan Anak Serigala

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>Salam jumpa anak-anakku, kita jumpa lagi dalam program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Ya kalian pasti gembira hari ini sebab Bunda sudah menyiapkan dongeng kesukaan kalian, hiya! Dongeng dari dunia binatang. “Bukankah kamu berjanji menjaga adik rusa sampai kami kembali? Tapi mengapa engkau malah di sini?! Dan mulutmu, kumismu ada darah segar yang menempel! Oh jadi kamu memangsa adikmu, kamu memangsa adikmu! Kurangajar! Huh” Anak-anakku, dengan marah rusa memeluk, menendang dan menghajar anak serigala. Apa yang terjadi ya anak-anak? Nah bersama Bunda dongeng inilah dongeng Rusa dan Anak Serigala.</p>	OPENING
2.	<p>Anak-anakku, setiap kali Bunda menceritakan dongeng dari dunia binatang pasti kalian membayangkan binatang yang lucu dan menggemaskan seperti binatang peliharaan kalian. Mereka senang karena kalian beri makan dengan teratur, tapi bagaimana dengan binatang-binatang yang hidup di hutan dan di alam bebas? Ya, mereka harus berjuang keras untuk bisa memperoleh makanan bahkan harus berebut makanan dengan sesama binatang sampai mempertaruhkan nyawanya. Seperti halnya keluarga serigala yang pagi itu harus bertarung dengan keluarga harimau memperebutkan makanan. Dalam pertarungan itu anak-anak, serigala jantan dan betina kalah. “Hrrrgg... larilah sekuat tenaga! Berlarilah ke hutan agar kau tidak dimangsa Pak Harimau, cepat! Hrrgg”, teriak Serigala Jantan sebelum menghembuskan nafas terakhir. Dengan hati sedih melihat kedua orang tuanya mati dimangsa harimau, Anak Serigala yang masih kecil itu pun berlari sambil menangis tersedu-sedu. “Oh kemana aku harus pergi, huhu tolong aku!” Sambil menangis Anak Serigala itu berlari dan terus berlari hingga tenaganya</p>	LATAR 1

	terkurus habis dan ia terjatuh, lalu pingsan.	
3.	<p>Tidak berapa lama lewatlah disitu sepasang rusa yang baru saja pulang bekerja mencari makan.</p> <p>“Pak, tunggu pak! Ada Anak Serigala tergeletak di sini, lihat pak!”, kata Rusa Betina kepada suaminya.</p> <p>Mereka berdua berhenti di dekat anak serigala itu tergeletak.</p> <p>“Pak, bagaimana kalau kita bawa pulang Anak Serigala ini? Kasihan dia, apalagi kita kan belum memiliki anak”, lanjut Rusa Betina itu.</p> <p>“Apakah engkau tidak khawatir?”</p> <p>“Khawatir bagaimana pak?”</p> <p>“Hmm bukankah serigala itu binatang buas meskipun ia masih kecil, tetap saja ia buas bu. Bagaimana kalau nanti dia memangsa kita bu?”</p> <p>Rusa Betina tertegun, memang yang dikatakan suaminya itu benar. Serigala adalah binatang buas, mereka sering melihat binatang lain menjadi mangsa Serigala Besar. Namun Rusa Betina sangat iba melihat Anak Serigala yang terbaring lemah.</p> <p>“Tapi pak, kalau dia tidak kita tolong ia bisa mati. Kasihan kan pak, bukankah kita hidup harus saling tolong menolong?”</p> <p>Rusa Jantan terdiam mencoba memahami kata-kata istrinya itu, belum lagi ia memberikan pendapatnya sang istri sudah menyela, “Pak kita belum punya anak, siapa tau dengan menolong Anak Serigala ini keinginan kita untuk punya anak segera dikabulkan. Bagaimana pak?”</p> <p>Rusa Jantan itu menghela nafas sejenak, melihat keinginan istrinya yang begitu tulus ia tidak tega menolaknya.</p> <p>“Hm baiklah bu, mari kita bawa pulang dan kita rawat bu”.</p>	LATAR 2
4.	<p>Anak-anakku, sepasang rusa itu kini tidak merasa kesepian lagi. Kehadiran Anak Serigala dalam keluarga itu menambah kebahagiaan mereka, apalagi sekarang Anak Serigala itu tumbuh makin besar, sehat dan lucu. Begitulah anak-anakku, Anak Serigala itu kini telah menjadi keluarga rusa.</p> <p>Setelah hidup damai dan bahagia selama bertahun-tahun, Rusa Betina hamil. Rusa Jantan sangat gembira sebab ia akan segera memiliki anak dari rahim istrinya.</p> <p>“Ohoho jagalah kandunganmu bu! Ia akan menambah kebahagiaan kita hehe. Mulai sekarang tinggalah di rumah, biar aku saja yang mencari makan hehehehe”, begitu kata Rusa Jantan kepada istrinya.</p> <p>Sejak kehamilan Rusa Betina, Rusa Jantan lah yang bekerja mencari makan untuk istri dan Anak Serigala. Kadang ia harus berangkat lebih pagi agar bisa mendapatkan makanan yang lebih banyak, kadang pula ia harus pulang hingga hari menjelang petang. Semua dilakukan dengan ikhlas karena ia sangat sayang pada istrinya.</p>	LATAR 3
5.	<p>Setelah genap masa kehamilannya, Rusa betina melahirkan bayi rusa jantan yang sehat dan gemuk. Bukan main girangnya keluarga rusa itu.</p> <p>“Bu, hehehe lihat bu, lihat! Hehehe anak kita sehat dan tampan bu! Hehehe”, seru Rusa Jantan.</p> <p>“Wah aku juga senang Pak Rusa”, sela Anak Serigala di tengah kebahagiaan keluarga rusa.</p> <p>Keluarga rusa itu kini hidup sangat bahagia dengan kelahiran Anak Rusa dan Anak Serigala sebagai anak angkat mereka. Namun dengan lahirnya anak rusa itu, beban Rusa Jantan harus lebih berat. Ia harus bekerja lebih keras lagi agar bisa mendapat makan lebih banyak untuk mereka berempat. Tak jarang makanan yang diperoleh hanya sedikit, Rusa Jantan harus mengalah tidak makan. Lama-kelamaan tubuh Rusa Jantan makin kurus. Melihat keadaan suaminya yang</p>	LATAR 4

	<p>demikian, Rusa Betina tidak tega.</p> <p>“Pak, mulai besok biarlah aku membantumu mencari makan”, kata Rusa Betina kepada suaminya.</p> <p>“Tapi bu, bagaimana dengan anak kita? Bukankah dia masih kecil bila kita ajak ke hutan mencari makan?”, kata suaminya kemudian.</p> <p>Rusa Betina berfikir sejenak, lalu katanya “Em biarlah dia kita tinggal di rumah pak, kan ada Anak Serigala yang bisa menjaga dia”</p> <p>Mendengar kata istrinya itu, Rusa Jantan terperanjat.</p> <p>“Bu, sudah ku katakan serigala itu binatang buas. Tidak mungkin kita meninggalkan anak kita bersama dia!”, kata Rusa Jantan dengan sungguh-sungguh.</p> <p>“Yah tapi aku tidak tega kau bekerja sendiri, aku harus membantumu pak”</p> <p>Rupanya apa yang dibicarakan Rusa Jantan dan Rusa Betina itu didengar pula oleh Anak Serigala.</p> <p>“Bapak Rusa dan Ibu Rusa, jika aku menjadi beban mulai besok pagi biarlah aku mencari makan sendiri”</p> <p>Mendengar keinginan Anak Serigala itu, Rusa Jantan sangat senang. Itu berarti Rusa Jantan hanya mencari makan untuk dirinya, istrinya dan Anak Rusa.</p> <p>“Jangan, kamu jangan merasa menjadi beban Anak Serigala. Sudah menjadi tugas orang tua memberi makan pada anak-anaknya. Hm mulai besok ibu saja yang pergi, jagalah adik rusa di rumah ya?”, begitu kata Rusa Betina.</p>	
6.	<p>Begitulah anak-anakku, pagi itu disepakati Rusa Betina membantu suaminya mencari makan di hutan sementara Anak Rusa tinggal di rumah bersama Anak Serigala.</p> <p>“Ehm, jagalah adikmu baik-baik ya Anak Serigala”, pesan Rusa Betina sebelum berangkat.</p> <p>“Jangan khawatir bu, aku akan menjaganya dengan baik”</p> <p>Demikianlah, Rusa Jantan dan Rusa Betina berangkat ke hutan untuk bekerja mencari makan. Mereka berharap memperoleh makanan lebih banyak dari hari sebelumnya. Dalam perjalanan menuju hutan mereka bertemu dengan seekor ular besar.</p> <p>“Hai keluarga rusa, hendak kemana kalian berdua?”, sapa Ular itu kepada Rusa Jantan dan Rusa Betina.</p> <p>“Kami akan ke hutan mencari makan”, jawab Rusa Jantan.</p> <p>Ketika Rusa Jantan akan mendekati ke arah Ular Besar itu, ditahan oleh Rusa Betina.</p> <p>“Eh pak, jangan dekat-dekat! Ingat, kakakku mati dimangsa seekor ular”, bisik Rusa Betina sambil menggigit tangan Rusa Jantan untuk tidak mendekati Ular Besar itu.</p> <p>“Hm bukankah kalian baru saja mendapatkan anak? Hehehem mana dia? Aku tidak melihat dia bersama kalian”, tanya Ular itu kemudian.</p> <p>“Di di dia ada di rumah”, jawab Rusa Jantan.</p> <p>“Hm anak sekecil itu kalian tinggal sendirian? Hm tega benar kalian ini”</p> <p>“Bukan, anak itu tidak sendirian. Di di dia dijaga oleh Anak Serigala, anak angkatku”, jelas Rusa Jantan.</p> <p>Mendengar jawaban itu, Ular Besar yang menggelayang di dahan pohon mulai bergerak turun. Rusa Betina berangsur mundur waspada jika Ular itu bermaksud tidak baik kepada mereka.</p> <p>“Hei apa kalian tidak khawatir meninggalkan anak kalian bersama serigala buas itu?”, tanya Ular Besar itu setelah seluruh tubuhnya sampai di bawah pohon.</p> <p>Mendengar pertanyaan Ular Besar itu, hati Rusa Jantan makin khawatir jangan-jangan apa yang dikatakan oleh Ular Besar itu benar. Sebaliknya Rusa Betina</p>	LATAR 5

	<p>justru khawatir kepada Ular Besar yang suka bermanis kata untuk menutupi niatnya yang jahat dan keji.</p> <p>“Ya semula kami juga khawatir, tapi mau bagaimana lagi. Kami memang harus bekerja berdua agar memperoleh makanan yang cukup untuk kami berempat”, kata Rusa Jantan kemudian.</p> <p>“Baiklah keluarga rusa, pergilah ke hutan mencari makan. Biarlah aku menyambangi rumah kalian untuk ikut menjaga anak kalian hmm”</p> <p>“Oh hehe terimakasih Ular Besar, terimakasih”, jawab Rusa Jantan sambil mengajak istrinya untuk meneruskan perjalanan.</p>	
7.	<p>Sementara itu anak-anakku, Anak Serigala yang diberi tugas menjaga Anak Rusa tak beranjak sedikit pun dari ayunan Anak Rusa. Dikipasinya Anak Rusa itu agar tidurnya lelap, dihalaunya nyamuk dan lalat agar adiknya bisa tidur dengan tenang dan nyaman. Bahkan sambil mengayun-ayunkan tempat buaian adiknya itu, Anak Serigala pun bersenandung.</p> <p>“Senangnya hatiku... dalam ayunan buaian... bersama Anak Serigala saudaraku... senangnya hatiku...”</p> <p>Begitu seterusnya Anak Srigala tiada henti menjaga dan menghibur adiknya sehingga Anak Rusa itu pun tak terbangun sekejap pun sejak kedua orang tuanya pergi bekerja di hutan. Namun tiba-tiba terdengar bunyi (bum). Anak Serigala terperanjat. Ia mendengar suara benda jatuh di luar rumah. Anak Srigala itu ingin menengok ke arah suara itu berasal, tapi ia ragu-ragu. Ia tidak ingin meninggalkan adik angkatnya sendirian dalam ayunan. Dia sudah berjanji menjaga adiknya dengan baik. Untuk beberapa saat Anak Serigala itu diam tak bergerak sedikit pun sambil memusatkan pendengarannya, tapi ia tidak mendengar apapun. Ia pun kembali bersenandung.</p> <p>“Senangnya hatiku... dalam ayunan buaian... bersama Anak Serigala saudaraku... senangnya hatiku...”</p> <p>Tiba-tiba Anak Serigala mendengar sebuah gerakan yang mendekati tempat mereka berdua, namun setelah ditunggu tak ada siapa pun yang menampakkan diri.</p> <p>“Hei, siapa yang di luar itu? Jika kau bermaksud baik masuklah, tapi jika kau berniat jahat lebih baik pergi dari sini!”, teriak Anak Serigala itu namun tetap tidak ada jawaban.</p> <p>Anak Serigala memegang ayunan Anak Rusa kuat-kuat sambil memperhatikan pintu rumah. Perasaannya tidak enak seperti akan terjadi sesuatu. Karena merasa curiga ada bahaya yang mengancam, Anak Serigala menuju ke pintu dan melongok keluar. Ia tidak melihat apapun di sana, namun suasana sangat sepi. Sebagai serigala ia tau jika suasana sepi seperti itu biasanya ada binatang buas yang tengah berkeliaran mencari mangsa, sehingga hewan-hewan kecil menyingkir dan bersembunyi. Setelah yakin di luar rumah tida ada apapun, Anak Serigala segera kembali ke ayunan Anak Rusa dan betapa terkejutnya Anak Serigala itu.</p> <p>“Hei Ular Besar! Mengapa engkau berada di dekat ayunan adikku?! Menyingkirlah!”, teriak Anak Serigala begitu melihat seekor ular besar telah berada di samping ayunan Anak Rusa.</p> <p>“Hm jangan kasar begitu Anak Serigala, ketahuilah aku ini sahabat keluarga rusa”, jawab ular itu sambil mendekatkan kepalanya ke arah ayunan.</p> <p>Anak Serigala sangat khawatir, karena jarak kepala ular dengan ayunan Anak Rusa begitu dekat. Sekali meluncur, Anak Rusa dalam ayunan itu tentu akan mudah dimangsanya. Anak Serigala segera mendekat ke ayunan lalu dipegangnya erat-erat ayunan itu, tapi apa yang terjadi anak-anakku? Ular itu secara tiba-tiba menyerang Anak Serigala dan terjadilah pergulatan seru antara</p>	LATAR 6

	Anak Serigala dengan Ular Besar. “Grr... Pergi! Pergi! Aku gigit kamu! Pergi!”	
8.	<p>Anak-anakku, kita tinggalkan dulu pergulatan antara Ular dengan Anak Serigala. Kita kembali ke hutan mengikuti perjalanan Rusa Jantan dan Rusa Betina yang tengah bekerja mencari makan. Matahari yang makin tinggi membuat udara panas. Sepasang rusa itu terus bekerja tak kenal lelah. Mereka mendapatkan rumput-rumput hijau yang muda, buah-buahan segar dan umbi-umbian. Karena capai mereka pun beristirahat di bawah pohon yang rindang. Tiba-tiba datang angin sepoi-sepoi menerpa pohon itu menimbulkan hawa segar dan sejuk, sepasang rusa itu pun tertidur. Dalam tidurnya itu Rusa Betina bertemu dengan kakaknya yang telah mati dimangsa Ular Besar.</p> <p>“Adikku, segeralah pulang! Anakmu dalam bahaya, pulanglah segera! Anakmu dalam bahaya!”, Rusa Betina terbangun.</p> <p>Dadanya berdegup keras, ia berdebar-debar. Ia pun segera membangunkan Rusa Jantan.</p> <p>“Pak! Pak! Bangun pak! Ayo bangun! Ayo bangun, kita harus pulang segera pak! Ayo pulang!”</p> <p>“Eh ada apa bu? Ada apa?”</p> <p>Rusa Jantan yang tengah tidur dengan lelap karena lelah tergegap.</p> <p>“Bapak ayo pulang! Anak kita dalam bahaya, ayo pak! Ayo!”, desak Rusa Betina sambil berdiri dan menjinjing makanan yang berhasil mereka kumpulkan. Rusa Jantan pun bangun, dibawanya ikatan rumput yang ada di depannya lalu beranjak pergi mengikuti Rusa Betina yang telah lebih dulu melangkah. Rusa Jantan heran apa yang terjadi sehingga Rusa Betina berjalan dengan terburu-buru.</p> <p>“Bu, ada apa? Kenapa kau katakan anak kita dalam bahaya? Apa yang terjadi bu?”, kata Rusa Jantan setelah berhasil menyusul Rusa Betina dan berjalan beriringan.</p> <p>Rusa Betina pun segera menceritakan mimpinya.</p> <p>“Hahahaha mimpi di siang hari tidak ada artinya apa-apa bu, apalagi yang ada di rumah Anak Srigala bukan Ular hehehe. Jika anak kita dalam bahaya, bukan Ular yang memangsa tapi pasti Anak Serigala”, begitu jawab Rusa Jantan.</p> <p>Rusa Betina tidak menanggapi Rusa Jantan, ia terus saja berjalan agar bisa cepat-cepat sampai rumah. Mereka berdua menerjang semak-semak, melompati parit dan sungai berjalan dengan amat tergesa-gesa. Tiba-tiba di tikungan jalan di tepi hutan, Rusa Jantan dan Rusa Betina terperanjat. Dari kejauhan mereka melihat Anak Serigala berlari ke arah mereka.</p> <p>“Pak! Pak! Lihat! Lihat! Itu anak kita!”, teriak Rusa Betina.</p> <p>Tidak berapa lama Anak Serigala itu telah berada di depan mereka berdua. Dan betapa terkejutnya mereka, mulut Anak Serigala itu berlepotan darah segar. Darah Rusa Jantan terkesiap.</p> <p>“Bukankah kamu berjanji menjaga adik rusa sampai kami kembali? Tapi mengapa engkau malah di sini?! Dan mulutmu, kumismu ada darah segar yang menempel! Oh jadi kamu memangsa adikmu, kamu memangsa adikmu! Kurangajar! Huh, kurangajar!”, sambil berkata demikian Rusa Jantan menghantam, memukul dan menendang Anak Serigala dengan bertubi-tubi.</p> <p>Melihat kejadian itu Rusa Betina ingin melerai karena tidak tega melihat Anak Serigala tidak berdaya menerima pukulan dan tendangan dari Rusa Jantan, tetapi ia sendiri ragu jangan-jangan anaknya memang telah dimangsa Anak Serigala. Karena dipukul dan ditendang terus menerus, Anak Serigala itu jatuh pingsan. Rusa Betina dan Rusa Jantan segera berlari pulang.</p>	LATAR 7
9.	Mereka segera menuju ke ayunan tempat Anak Rusa ditudurkan dan apa yang	LATAR 8

	<p>terjadi anak-anak? Rusa Jantan dan Rusa Betina terkejut, ternyata Anak Rusa kesayangan mereka masih tidur dengan pulasnya di ayunan. Dan di bawah ayunan itu Rusa Jantan dan Rusa Betina melihat bangkai Ular Besar yang terbujur kaku dengan kepala terputus dari tubuhnya.</p> <p>“Ah rupanya betul mimpiku pak, anak kita dalam bahaya menjadi mangsa Ular Besar dan Anak Serigala yang menyelamatkan anak kita dari serangan Ular Besar itu pak”, kata Rusa Betina dengan penuh haru.</p> <p>“Ohhh... maafkan aku Anak Serigala, aku telah salah sangka! Oh maafkan aku!”, seru Rusa Jantan.</p> <p>Nah anak-anakku mengetahui kejadian yang sebenarnya, Rusa Jantan pun segera berlari ke tempat Anak Serigala pingsan. Sampai di sana Anak Serigala tidak ditemukan. Rusa Jantan sangat menyesal dan menangis sejadi-jadinya, ia telah salah sangka kepada Anak Serigala. Anak-anakku, akibat salah sangka membuat celaka dan sesal kemudian tiada berguna.</p>	
10.	<p>Anak-anakku semoga kalian dapat mengambil pelajaran berharga dalam dongeng tadi dan hingga di sini jumpa kita melalui program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Pupuk terus semangat belajar kalian dan sampai jumpa!</p>	CLOSING
TOTAL		8 LATAR

23. Legenda Sultan Domas

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>Salam jumpa anak-anakku, kita jumpa lagi dalam program Dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Anak-anakku insan edukasi, Bunda telah menyiapkan sebuah dongeng dari Lampung.</p> <p>“Ayo kita bakar saja rumah ini! Bakar! Bakar! Ayo bakar saja!”</p> <p>Anak-anakku, siapa orang-orang yang beramai-ramai akan membakar rumah? Rumah siapakah yang hendak dibakar itu? Nah, bersama Bunda Dongeng inilah dongeng Legenda Sultan Domas.</p>	OPENING
2.	<p>Anak-anakku, dulu di wilayah Sukadana Lampung Tengah ada sebuah dusun yang cukup ramai. Dusun itu terletak di tepi sungai, sehingga penduduk di sekitar sungai itu dapat bercocok tanam, berladang, dan berkebun dengan memanfaatkan air sungai untuk mengairi kebun dan ladang mereka. Di dusun itu hidup seorang pemuda bernama Domas. Ia tinggal sendirian karena kedua orang tuanya sudah lama meninggal, karena keadaannya yang miskin ia sering dihina oleh penduduk dusun itu. Karena itu Domas jarang keluar dari gubuk peninggalan kedua orang tuanya. Namun meski ia dihina dan dibenci oleh warga dusun itu, Domas tidak pernah merasa dendam tetapi sikapnya yang diam itu tidak membuat penduduk dusun itu berhenti menghina. Justru mereka makin membenci. Hingga pada suatu petang sepulang dari Domas mencari kayu, ia mendapati gubuknya sudah rata dengan tanah dibakar habis oleh warga dusun. Domas sangat sedih menerima nasibnya yang malang. Ia bingung dimana harus tinggal, apalagi hari semakin gelap dan malam semakin tiba. Akhirnya Domas tidur di bekas gubuk yang telah terbakar itu dan pada malam itu ia mendengar suara ghaib.</p> <p>“Domas... pergilah kau ke arah selatan! Jika kau bertemu sebuah sungai yang besar yang dikelilingi pohon-pohon besar, menetaplah di sana! Bukalah ladang sebagai sumber penghidupanmu!”</p> <p>Domas terbangun, ia mendapati dirinya sendirian dalam sepi dan dingin. Tanpa berfikir panjang, meski hari masih gelap Domas pergi ke selatan mengikuti kata-kata suara ghaib itu.</p>	LATAR 1

	<p>“Hm untuk apa tinggal di dusun ini jika para warganya menghina dan memusuhi? Lebih baik aku pergi dari sini!”, begitu tekad Domas dalam hati. Tanpa bekal apa pun berangkatlah Domas ke arah selatan. Perjalanan itu sangat berat, sebab Domas tidak akan berhenti jika belum menemukan sebuah sungai yang besar. Domas harus berjalan masuk hutan keluar hutan, naik turun bukit selama sehari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan.</p>	
3.	<p>Pada suatu hari ketika Domas masuk di sebuah hutan yang lebat, Domas melihat seekor buaya besar yang mengerang-erang minta tolong. “Ohhh... ouhhh... tolong! Tolonglah aku! Siapa pun yang mau menolongku akan menjadi sahabatku. Aduhhh... tolonggg! Tolonglah aku!” Domas terperanjat, ternyata buaya itu bisa berbicara seperti manusia. Domas lalu mendekati buaya itu, setelah mendekat Domas melihat buaya besar itu tidak dapat bergerak karena kepala hingga badannya terikat jaring pemburu buaya. “Tolonglah aku! Lepaskan aku dari jaring ini! Ohh aku sudah hampir kehabisan nafas, tolong!”, pinta buaya itu. Tanpa berfikir panjang, Domas segera mengambil pisau yang biasa dia bawa ke ladang dan dari balik bajunya dipotongnya jaring yang membelit buaya itu dan seketika buaya terlepas dari jaring. “Ohh ohh terimakasih... kau telah bersedia menolongku. Seperti janjiku, aku bersedia menjadi sahabatmu. Jika kau menemui kesulitan, panggilah aku! Siapakah namamu anak muda yang baik hati?”, tanya buaya itu. “Namaku Domas. Terimakasih buaya, kau bersedia menjadi sahabatku. Selama hidupku baru sekarang aku mempunyai sahabat” “Ohya? Hendak kemanakah kau Domas hingga lewat hutan yang lebat ini?” “Aku mencari sungai yang besar, aku harus tinggal di sana” “Jika begitu, berjalanlah ke selatan! Kau sudah semakin dekat dengan sungai yang kau maksudkan itu Domas” “Baiklah buaya, sekarang kau telah bebas dan ijinan aku pergi untuk meneruskan perjalanan”</p>	LATAR 2
4.	<p>Tanpa menunggu jawaban dari sang buaya, domas telah melangkah kakinya meninggalkan tempat itu. Buaya melepas kepergian domas dengan mengibaskan ekornya seakan mengucapkan selamat jalan kepada Domas. Anak-anakku, Domas mempercepat langkahnya. Ia ingin segera sampai di tujuan, apalagi seperti yang dikatakan buaya sungai besar yang dimaksud Domas sudah sekin dekat. Domas makin bersemangat, namun belum beberapa jauh dari tempat Domas bertemu dengan buaya, Domas kembali mendengar jeritan minta tolong. Jeritan itu terdengar aneh. Suaranya serak seperti suara orang yang terjepit lehernya. Domas segera mencar arah suara itu dan diantara rumpun bambu yang lebat Domas melihat seekor ular besar lehernya terjepit batang-batang bambu yang besar dan kuat. Domas pun segera menghampiri. Dengan segenap tenaganya, Domas meregangkan bambu-bambu yang menjepit leher ular. Terdengar bunyi bambu itu patah dan ular pun terbebas dari jepitan batang bambu. “Ahahaha terimakasih sekali pemuda tampan dan baik hati, terimakasih...”, kata ular besar itu setelah berhasil menjulurkan seluruh tubuhnya ke tanah. “Panggil aku Domas, ular besar” “Eehehehe maaf Domas, aku tidak bisa membalas kebaikanmu tapi aku berjanji jika kau menemui kesulitan panggilah aku! Bersiulah maka aku akan datang membantumu”, kata ular besar itu sambil menjulurkan kepalanya ke atas. “hehehm, baiklah ular besar! Jaga dirimu baik-baik, aku akan meneruskan perjalanan”</p>	LATAR 3
5.	<p>Sesaat kemudian Domas meninggalkan tempat itu dan mempercepat langkahnya.</p>	LATAR 4

	<p>Belum begitu jauh Domas melangkah, di depannya seekor harimau besar menyeringai. Domas terperanjat melihat mulutnya yang menganga dan matanya yang tajam, Domas tau harimau itu tengah lapar. Ia harus waspada. Domas berusaha mencari jalan lain untuk menghindari dari serangan harimau itu, namun ternyata harimau telah bergerak lebih cepat. Ia melompat tinggi dan menyerang Domas. Terjadilah pertarungan antara Domas dengan harimau, tubuh harimau itu begitu tinggi dan besar. Ketika Domas mencoba menahan serangan harimau itu, Domas terjengkang ke belakang dan jatuh dan harimau berada persis di atas tubuh Domas. Dalam hati Domas berfikir inilah hari terakhir baginya menghirup udara kehidupan, kemudian diraihnya pisau dari balik bajunya dan sekuat tenaga pisau itu diarahkan kepada harimau tepat mengenai sasaran. Harimau mengaum keras dan tak lama kemudian harimau itu jatuh pingsan. Domas menggeser tubuh harimau yang pingsan itu ke tepi agar tidak menghalangi siapa pun yang melewati jalan itu. Kemudian Domas melanjutkan perjalanan.</p>	
6.	<p>Nah anak-anakku, setelah melalui perjalanan yang sangat sulit dan berat sampailah Domas di tempat yang dituju seperti yang ia dengar dari suara ghaib. Ia menemukan sungai yang besar yang airnya jernih. Ia takjub melihat pemandangan yang indah dan udara yang segar. Setelah melepas lelah dan membasuh muka dengan air sungai, badannya tersa segar kembali. Domas segera mengumpulkan kayu yang ada di sekitarnya untuk dibuat sebuah gubuk tepat di tepi sungai besar itu. Domas bekerja keras tanpa kenal lelah dan akhirnya terwujudlah sebuah pondok yang dapat ditinggali dengan nyaman. Selesai membuat pondok, Domas membuka ladang. Semak belukar yang rimbun ia bersihkan dan diolahnya tanah itu ditanami dengan sayuran dan buah-buahan. Begitulah Domas merasa sangat senang, nyaman dan tentram tinggal di situ. Untuk kebutuhan makan ia cukup mengambil hasil ladang dan kebun berupa umbi-umbian, buah dan sayur. Kadang-kadang Domas memancing di sungai untuk mencari ikan sebagai tambahan lauk. Begitulah dari pagi hingga petang Domas bekerja keras dan petang hingga malam hari diisi dengan bersemadi dan berdoa. Kadang sampai subuh ia baru selesai bersemadi.</p>	LATAR 5
7.	<p>Pada suatu malam ketika ia bersimpuh bersemadi, ia terkejut sebuah sinar terang tiba-tiba menimpa wajahnya. Ia terkesima karena silau, namun Domas tetap saja bersemadi sambil berdoa semoga sinar terang itu suatu pertanda baik. Domas memejamkan matanya dan tiba-tiba ia mendengar suara penuh wibawa.</p> <p>“Domas, karena kau tabah menghadapi cobaan dan mau bersahabat dengan siapa pun termasuk dengan binatang. Hari ini kuberikan kepadamu sebilah pedang dan tongkat kayu yang berbentuk ular. Gunakanlah senjata untuk menumpas kebathilan!”</p> <p>Begitu Domas membuka matanya, sinar terang itu menghilang dan di tempatnya duduk bersemadi ada sebilah pedang berkilauan dan tongkat kayu berbentuk ular. Domas ragu-ragu apakah benar kedua senjata itu diperuntukkan bagi dirinya, namun setelah mampu menata perasaannya pedang dan tongkat itu pun dipegangnya. Tangannya gemetar.</p> <p>“Oh, sebuah pedang yang indah dan gagah! Dan oh, tongkat kayu yang kuat berbentuk ular! Ah terimakasih Tuhan, semoga hamba bisa menjaganya”</p>	LATAR 6
8.	<p>Keesokan harinya Domas bangun lebih pagi, ia ingin memperluas ladangnya agar memperoleh hasil lebih banyak. Ia bertekad hasil itu akan ia bagikan kepada siapa pun yang membutuhkan. Karena dikerjakan dengan baik dipupuk dan disiram secara teratur, ladang dan kebun milik Domas tumbuh subur dan hasilnya melimpah. Siapa pun yang melewati daerah itu kagum melihat ladang dan kebun milik Domas yang tumbuh subur.</p> <p>“Ambilah jika Bapak dan Ibu ingin memetik sayuran dan buah-buahan itu”, kata</p>	LATAR 7

	<p>Domas kepada siapa pun yang lewat, mereka pun memetik buah dan sayur untuk dibawa pulang.</p> <p>Lama kelamaan dari mulut ke mulut, orang-orang menjadi tau bahwa di tepi sungai ada sebuah kampung yang ditinggali orang sakti dan murah hati bernama Domas. Berita itu pun menyebar ke seluruh negeri.</p> <p>Banyak orang datang ke pondok Domas untuk belajar berladang, berkebun hingga belajar bersemadi dan olah batin. Tidak hanya itu, orang sakit yang tidak lama sembuh pun dibawa ke pondok Domas untuk disembuhkan. Meski begitu Domas tidak pernah sombong, ia tetap berladang dan berkebun di pagi hari hingga sore dan petang harinya hingga malam ia menolong siapa pun yang datang ke pondoknya meminta pertolongan. Namanya makin dikenal dan karena kesaktiannya dan kebaikannya, orang kemudian memberi gelar sultan kepada Domas hingga kemudian ia bergelar Sultan Domas.</p> <p>Namun anak-anakku, budi Domas yang ditunjukkan itu tidak selalu diterima dengan baik oleh semua orang. Tidak sedikit pula mereka yang sirik dan iri dengan kelebihan yang dimiliki oleh Domas.</p> <p>“Maaf, saya tidak memiliki kelebihan apa-apa. Saya manusia biasa sama dengan bapak dan ibu hehe. Saya adalah hamba Allah yang menerahkan segalanya kepada Allah”, begitu kata sultan Domas setiap mendengar pujian yang ditujukan kepadanya.</p> <p>Ternyata sikapnya yang rendah hati itu justru memicu rasa iri kelompok pengacau yang dipimpin Onar. “Hm semua orang membicarakan Sultan Domas, Domas! Sejak ia tinggal di pondok tepi sungai itu, penghasilan kita menurun! Tiap kali orang tidak punya uang, bukannya pergi kepada kita untuk meminjam tapi pergi ke pondok Sultan Domas dan disana mereka makan dan hasil kebun! Hmm lama kelamaan usaha kita meribakan uang gulung tikar!”, kata Onar kepada pengikutnya.</p> <p>“Wah itu benar tuan Onar! Semua orang memuji-muji Sultan Domas dan menurut kabar Sultan Domas memiliki pedang sakti dan tongkat kayu yang bertuah tuan”</p> <p>“Hm! Jika kedua senjata itu tidak ada ditangannya pasti ia tidak berdaya! Kita harus berbuat sesuatu!”, kata Onar dengan tegas.</p> <p>Sejenak kemudian Onar menggamit pengikutnya mengatur sebuah siasat.</p>	
9.	<p>Pada suatu hari ketika sultan Domas tengah memancing di hulu sungai Wai Sekampung, Onar dan kawan-kawannya masuk ke pondok Sultan Domas. Karena pondok dalam keadaan kosong, dengan leluasa Onar dan pengikutnya mencuri barang-barang berharga milik Sultan Domas termasuk senjata pedang dan tongkat kayu berbentuk ular.</p> <p>“Ahahaha hahaha kita berhasil mencuri dua senjata sakti ini!”</p> <p>“Hahaha benar! Benar! Hehehe”</p> <p>“Tanpa senjata ini sultan Domas pasti tidak dapat berbuat apa-apa lagi hahaha”</p> <p>Onar dan kawan-kawannya sangat girang berhasil mencuri barang-barang berharga itu, namun mereka belum puas dengan hasil curiannya.</p> <p>“Ambil kayu bakar! Letakkan di sekeliling pondok dan kita bakar pondok ini agar ia pergi dari sini!”, perintah Onar pada para pengikutnya.</p> <p>Orang-orang suruhan Onar pun segera berpencar mencari kayu bakar dan ilalang kering untuk membakar pondok Sultan Domas. tidak beberapa lama sekeliling pondok Sultan Domas sudah penuh dengan kayu bakar dan ilalang. Onar segera menyulutkan kayu itu dengan api, tapi aneh setiap kali api disulutkan segera padam, begitu berulang kali.</p> <p>“Hmm apa kayu yang kalian kumpulkan tidak begitu kering sehingga sulit terbakar? Atau karena apa?!”</p>	LATAR 8

	<p>Para pengikut Onar pun terdiam, Onar telah mencoba berulang kali menyulutkan api tapi selalu saja padam dengan segera. Para pengikut Onar yakin kegagalan Onar menyalakan api karena daya kekuatan Sultan Domas.</p> <p>“Eh eh eh tuan! Hari makin sore ee... sebentar lagi Sultan Domas pulang. Ee lebih baik kita tinggalkan tempat ini tuan, cepat!”</p> <p>Onar setuju dengan gagasan pengikutnya. Mereka berlima segera meninggalkan pondok Sultan Domas, tapi apa yang terjadi anak-anak? Ketika pintu pondok dibuka, tepat di depan pintu seekor ular besar menghadang kelompok pengacau itu. Tidak berapa lama kemudian ular itu menyemburkan hawa panas.</p> <p>“Aduhh panas! Panas! Aduhh panas! Panas!”, begitu teriak Onar dan kawan-kawan terkena semburan hawa panas. Onar segera menutup pintu depan, mereka kemudian menuju ke belakang. Onar dan kawan-kawan bermaksud melarikan diri melalui pintu belakang, tapi begitu pintu dibuka seekor buaya besar dengan mulut terbuka lebar berada persis di depan pintu. Selangkah saja mereka keluar dari pintu, mulut buaya itu siap menyambar mereka. Dengan perasaan takut Onar dan kawan-kawannya kembali menutup pintu pondok. Mereka menuju ke ruang tengah sambil menggigil ketakutan.</p>	
10.	<p>Tidak berapa lama kemudian sultan Domas pulang membawa hasil pancingan yang begitu banyak, begitu membuka pintu belakang sultan Domas segera memberi salam.</p> <p>“Mengapa kalian tidak menunggu aku pulang? Lihatlah aku membawa hasil pancingan yang lumayan banyak! Marilah kita masak dan kita makan bersama!”, kata sultan Domas pada Onar dan kawan-kawannya.</p> <p>Mereka saling berpandang-pandangan. Mereka heran mengapa sultan Domas tidak marah dan mengusir mereka karena berani masuk rumah tanpa permisi. Onar dan kawan-kawan makin takut, apalagi ketika mereka mencoba untuk berlari kaki mereka terasa berat seperti terpaku oleh tanah hingga sulit digerakkan. Begitu pula ketika mereka akan bicara, tiba-tiba lidah mereka kelu dan suara mereka hilang. Sejenak kemudian Sultan Domas menghampiri mereka.</p> <p>“Saudara-saudaraku, tinggallah disini sebentar sambil aku menanak nasi dan menyiapkan makanan”.</p> <p>Sultan Domas kemudian memasak nasi dan menggoreng ikan hasil tangkapannya. Setelah masak, kelima orang itu diajak makan bersama. Meski mereka lapar, namun nasi terasa sulit untuk ditelan karena rasa malu dan takut.</p> <p>“Hari sudah malam, sebaiknya kalian bermalam di sini. Pulanglah besok ketika hari menjadi terang”.</p>	LATAR 9
11.	<p>Keesokan harinya Onar dan kawan-kawannya pun pulang. Dengan tangan gemetar, Onar menyerahkan kembali pedang dan tongkat kayu milik Sultan Domas. Sesampai mereka di rumah masing-masing, mereka mengabarkan bahwa dipinggir sungai Wai Sekampung ada orang sakti dan baik budi. Maka kemudian orang-orang membuka ladang di seputar pondok Sultan Domas dan tempat itu menjadi ramai. Kemudian Sultan Domas diangkat menjadi pemimpin mereka.</p> <p>Demikianlah sampai sekarang legenda Sultan Domas masih dikenal masyarakat lampung. Makam Sultan Domas yang ada di pinggir sungai Wai Sekampung yang terletak di desa Sidomukti kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Tengah. Meski air sungai meluap dan banjir tetapi makam itu tidak pernah kebanjiran.</p>	LATAR 10
12.	<p>Nah anak-anakku karena ulet, tabah, jujur, baik hati dan tekun berdoa, Domas yang miskin dan yatim piatu berhasil menjadi pemimpin bergelar Sultan Domas. Nah anak-anakku, hingga di sini program dongeng dari Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Selamat belajar dan sampai jumpa!</p>	CLOSING
TOTAL		10 LATAR

24. Datuk Putih Laksemana Bentan

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>“Selagi ada daulat tuanku, darah bentan tidak akan mengalir keluar riau. Anak bentan bukit batu, berpantang mundur setapak pun tapi baginda mohon patik wan anom istri patik tengah hamil. Sepeninggal patik ke seberang harapan anom dapat perlindungan Baginda Sultan”</p> <p>Halo insan edukasi, apa kabar? Kali ini melalui acara Dongeng Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Paman Dongeng akan kembali bercerita, kisah kali ini berasal dari daerah Bintan tentang riwayat seorang laksemana perang dengan judul Datuk Putih Laksemana Bentan.</p>	OPENING
2.	<p>Pada awal abad ke 18, konon di Bukit Batu Ulu Bintan tinggalah seorang panglima bergelar Datuk Putih. Dia tinggal bersama istrinya yang cantik bernama Wan Anom. Panglima Datuk Putih tau bahwa dia punya saudara seayah yaitu Sultan Mahmudsyah II Johor yang berkedudukan di Kota Tinggi, namun Sultan Mahmud tidak tau bahwa panglima Datuk Putih adalah saudaranya.</p> <p>“Biarlah Sultan Mahmud tidak tau keturunannya, bagaimana pun juga dia tetap saudaraku dan tidak akan putus begitu saja”, kata Datuk Putih kepada Wan Anom istrinya.</p> <p>“Yang namanya saudara walau tidak sekandung, namun ya tetap juga aku rindu padanya. Aku juga ingin membaktikan diriku pada Sultan Mahmud”</p> <p>Maka menyebranglah Panglima Datuk Putih bersama Wan Anom menuju ke Negeri Johor meninggalkan Bukit Batu Ulu Bintan tanah kelahirannya untuk menemui Sultan Mahmud.</p>	LATAR 1
3.	<p>Konon di Johor menghadaplah bendahara Abdul Jalil dan Tun Aman, mereka menghadapkan Datuk Putih Bintan itu kepada yang mulia Sultan Mahmud. Baginda Sultan Mahmud menerima kedatangan perwira baru dari Ulu Bintan itu dengan senang hati.</p> <p>“Selamat datang di negeri kami audaraku Datuk Putih”, kata Sultan Mahmud menyambut kedatangan Datuk Putih.</p> <p>“Senang rasanya engkau mau berkunjung di sini”</p> <p>“Patih Baginda, sebenarnya keinginan saya untuk berkunjung ke sini sudah lama namun baru kali ini terwujud”, jawab Datuk Putih dengan penuh hormat.</p> <p>Dia juga menyampaikan maksud kedatangannya ke Negeri Johor.</p> <p>“Baginda Sultan junjungan patikh, patikh ingin sekali mengabdikan diri kepada Baginda. Seluruh hidup patikh ingin saya serahkan untuk Baginda Sultan”</p> <p>Dengan pertimbangan masa lalu yaitu bahwa Datuk Putih pernah menumpas perompak Lalun Pulau Kiabu Perairan Siantan. Datuk Putih langsung diangkat menjadi laksemana. Baginda Sultan Mahmud bersabda, “Datuk Putih engkau perwira pemberani. Dulu pernah kau pernah mempertaruhkan nyawamu untuk menumpas perompak di Perairan Siantan, maka engkau aku angkat menjadi laksemana”</p> <p>Datuk Putih dengan senang hati menerima anugerah itu, maka Baginda Sultan melanjutkan sabdanya.</p> <p>“Datuk Putih, selanjutnya engkau juga akan ku anugrahi nama sesuai dengan asalmu, yakni Laksemana Bentan”</p> <p>“Patikh mengucapkan banyak terimakasih atas kepercayaan paduka pada diri patikh dan patikh pun akan setia pada Baginda Sultan sampai akhir hayat”, kata Datuk Putih dengan penuh semangat.</p> <p>Dia sangat senang, cita-cita mengabdikan diri kepada Sultan Mahmud kini terlaksana. Namun dibalik keputusan Sultan mahmud, ada seseorang yang diam-</p>	LATAR 2

	<p>diam merasa disingkirkan, yaitu Sri Bijawangsah orang kuat yang selalu disamping Sultan Mahmud. Sri Bijawangsah merasa dialah yang berhak menyandang laksemana, gelar itulah yang sudah lama diidam-idamkannya. Maka ketika upacara penobatan Datuk Putih sebagai Laksemana Bentan, dia pamit pergi dari tempat upacara.</p> <p>“Maaf beribu maaf Baginda, bukannya saya sengaja meninggalkan upacara ini tapi patikh ada keperluan yang tidak bisa patikh tinggalkan”, kata Sri Bijawangsah kepada Baginda Sultan Mahmud.</p> <p>“Ada apa gerangan wangsah, hingga engkau meninggalkan upacara ini?”, tanya Baginda Sultan terheran-heran.</p> <p>“Maafkan patikh Baginda, patikh tak bisa berkata tapi ini sangat penting. Sekali lagi maafkan patikh Baginda”, kata Sri Bijawangsah kemudian berlalu pergi meninggalkan upacara penobatan Datuk Putih.</p> <p>Semua yang hadir di sana heran dan hanya bisa menebak-nebak ada apa dengan Sri Bijawangsah.</p> <p>“Ah ada apa ya dengan Sri Bijawangsah?”</p> <p>“Hmm mungkin jangan-jangan dia bisa saja begitu, sepertinya dia...”</p>	
4.	<p>Kecemburuan Sri Wijawangsah itu semakin memuncak tatkala Laksemana Bentan terpilih pula menjadi panglima perang menghadang serangan Jambi dan Perompak Lalun di Perairan Riau. Dan bukannya dirinya yang ditunjuk oleh Baginda Sultan.</p> <p>“Jambi dikabarkan akan menyerang Johor”, titah Sultan Mahmud.</p> <p>“Sementara Perompak Lalun telah berkeliaran di Perairan Riau Pulau-pulau Sekantanlada”</p> <p>Sultan Mahmud kemudian bertanya kepada Bendahara Abdul Jalil, “Ah menurutmu siapakah panglima perang Johor yang dapat dipercaya menghadang musuh itu bendahara?”</p> <p>“Harap ampun beribu-ribu ampun, patikh menyembah Paduka Sultan”</p> <p>Sri Wijawangsah menyaut terlebih dahulu sebelum Bendahara Abdul Jalil sempat bersuara, “Patikh lah satu-satunya panglima yang sanggup menghadang musuh itu tuan”, sembah orang kuat di istana Kota Tinggi itu dengan penuh nafsu.</p> <p>“Tidak Wangsah”, tegas Baginda Sultan. “Engkau tidak boleh berpisah dengan kami di istana. Ah bagaimana Bendahara Abdul Jalil, apa pendapatmu?”, kata Baginda Sultan kepada Abdul Jalil.</p> <p>“Ah ampun tuanku...”, Bendahara Abdul Jalil pun mengajukan sembah. “Patikh memilih Laksemana Bentan. Dia orang Bentan sudah mengetahui seluk beluk Perairan Riau, maka menurut hemat patikh dialah yang patut diberikan kepercayaan tuanku”</p> <p>“Terimakasih Bendahara Abdul Jalil, kami pun percaya kepada Laksemana Bentan”, jelas Sultan Mahmud tanda sepakat.</p> <p>“Ah bagaimana pikiran Laksemana Bentan sendiri?”, tanya Baginda Sultan kepada Laksemana Bentan yang sedari tadi duduk tenang di samping Tun Aman dan Tun Arya.</p> <p>Laksemana Bentan menyembah hikmat seraya berkata, “Selagi ada daulat tuanku, dara Bentan tidak akan mengalir keluar Riau. Anak bentan bukit batu, berpantang mundur setapak pun”. Sumpah setia disampaikan pula oleh Datuk Putih Laksemana Bentan. “Tapi baginda mohon patikh, wan anom istri patikh tengah hamil. Sepeninggal patikh ke seberang harapan anom dapat perlindungan Baginda Sultan”.</p> <p>Maka Baginda sultan pun bersumpah setia, “Mengandung rupanya istrimu Laksemana, jangan Laksemana bimbangkan. Kami bersedia menjaga</p>	LATAR 3

	keselamatan Wan Anom istri Laksemmana, begitu janji Sultan Mahmudsyah. Singkat cerita, berperanglah Datuk Putih Laksemmana di Perairan Riau dan pulau-pulau Skantanglada yang berbatasan dengan Laut Johor.	
5.	<p>Sri Wijawangsah tambah kecewa. Suatu hari ia menggoda Wan Anom yang sedang ditinggal suaminya, tetapi perempuan Bentan berparas menawan itu tak mampu diusik tak mempan bujuk rayu karena begitu setia kepada suaminya. Sri Wijawangsah merayu Wan anom istri Laksemmana Bentan.</p> <p>“Wan Anom putri Bentan yang cantik jelita, tidakkah kau rindu pada suamimu? Sudah berminggu dia pergi tanpa kabar berita. Jangan-jangan dia sudah binasa di medan laga”</p> <p>“Wahai paduka sri Wijawangsah, hamba mohon paduka jangan bicara sekenanya. Suami hamba sedang menjalankan tugas mulia dari Baginda Sultan”, wan anom memotong kata-kata sri wijawangsah.</p> <p>“Sekali lagi hamba mohon, segera tinggalkanlah rumah saya ini”</p> <p>Sri Wijawangsah pun pergi meninggalkan rumah Wan anom dengan marah. “Awas kau orang Bentan!”, ancam Sri Wijawangsah. “Lakik bini sama saja bawaannya, yang lakik congkak diberi gelar laksemmana, yang perempuan tinggi hati dengan wajah cantiknya!”, begitu kata sri Wijawangsah meluapkan perasaannya.</p>	LATAR 4
6.	<p>Konon di suatu hari lewatlah di halaman rumah Wan Anom, penghulu bendahari membawa talen berisikan makanan Baginda Sultan Mahmud. Wan anom yang tengah mengidam, melelehkan air liurnya mencium bau nangka santapan Sultan Mahmudsyah II itu. Bagaikan didorong-dorong jabang bayi dalam kandungannya untuk memburu penghulu bendahari seraya menyampaikan maksudnya tengah mengidam nangka itu.</p> <p>“Wahai penghulu bendahari, sudikah kiranya engkau memberiku sedikit saja dari makanan yang kau bawa itu”, Wan Anom menghentikan langkah penghulu bendahari.</p> <p>“Bayi di perutku ini menendang-nendang menginginkan makanan itu”</p> <p>Penghulu bendahari menjawab Wan Anom, “Ah, tapi ini hidangan untuk Baginda Sultan Mahmud. Aku bisa kena marah bila memberikannya pada orang lain”</p> <p>Wan Anom memohon lagi, “Tapi bayi dalam kandunganku ini yang menginginkannya”</p> <p>Rasa kemanusiaan dalam diri bendahari juga lah yang akhirnya memutuskan untuk memberi sepotong nangka hidangan sultan Mahmud. Nangka itu kemudian dicabik sedikit lalu diberikan kepada Wan Anom dan wan anom memakannya dengan suka cita.</p> <p>Namun betapa murkanya Sultan Mahmud tidaklah dapat dilukiskan dengan kata-kata. Penghulu bendahari nyaris ajal diujung kris berbisa, apalagi Sri Wijawangsah terus menerus memanas-manasi suasana.</p> <p>“Pendurhaka melayu, memberi makan Baginda Sultan makanan sisa. Bunuh dia!”, kata Sri Wijawangsah setelah mendengar pengakuan penghulu bendahari bahwa Wan Anom istri Laksemmana Bentan memakan seulas nangka Baginda itu.</p> <p>“Bedebah! Panggil Wan anom!”, titah Baginda Sultan.</p> <p>“Biar disobek perutnya itu, akan dilihat apakah benar si jabang bayi dalam perutnya mengidam nangka kami. Durhaka nah melay! Memberi Sultan makanan sisa!”</p> <p>“Oh ampun, pikir dulu tuanku”, sembah Bendahara Abdul Jalil. “Namanya orang tengah mengidam dan bukankah tuanku sudah bersumpah setia akan melindungi Wan Anom istri Laksemmana Bentan itu”.</p> <p>“Ah, lagi-lagi si pendurhaka melayu Sultan!”, tukas Sri Wijawangsah kembali</p>	LATAR 5

	<p>memanas-manasi Baginda Sultan Mahmud. “Jangan tuanku pikir-pikir lagi! Pendurhaka melayu memberi Sultan makanan sisa perlu dihabisi! Wan Anom patut dibunuh dengan kris berbisa pusaka raja!”</p>	
7.	<p>Alkisah, maka habislah jiwa Wan Anom dan bayi yang ada di dalam kandungnya oleh kris berbisa Baginda Sultan. Wan Anom telah menjadi korban keangkra murkaan. Baginda Sultan Mahmud yang tadinya berjanji melindungi Wan Anom justru membuatnya celaka dan semua itu karena bujukan jahat Sri Wijawangsah.</p> <p>Betapa murkanyaLaksemana Bentan tatkala pulang membawa berita kemenangan, tetapi menemui rumahtangganya berantakan tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Tun Arya setia mengabarkannya dan juga dikuatkan oleh cerita Bendahara Abdul Jalil dan Tun Aman.</p> <p>“Laksemana Bentan, maafkan patikh tidak dapat berbuat banyak untuk membantu Wan Anom. Apalah kiranya kekuatan patikh dihadapan Baginda Sultan”, kata Bendahara Abdul Jalil sambil menyesali diri.</p> <p>Tun Aman pun ikut bicara, “Laksemana Bentan, maafpak patikh. Sebenarnya kejadian ini atas dasar hasutan dari paduka Sri Wijawangsah, dari awal dulu sebenarnya dia sudah iri dengan Laksemana maka dia membujuk Sultan Mahmud untuk menghukum Wan anom istri paduka”.</p> <p>“Baiklah kalau begitu, Sri Wijawangsah harus mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya”, begitu Laksemana Bentan menanggapi laporan dari para punggawa yang masih setia padanya.</p> <p>“Kita akan atur rencana bagaimana cara untuk menyingkirkan sri Wijawangsah kemudian kita baru membalas sakit hati karena kematian Wan Anom istriku dan bayi yang dikandungnya”.</p>	LATAR 6
8.	<p>Maka tak lama kemudian Sri Wijawangsah disingkirkan, dia mati diracun oleh Tun Indah Jelita istri dari Tun Aman.</p> <p>“Baiklah kalau sudah nasib kami anak kelahiran Bentan begini, jalan pintas akan dihadapi!”, tegas Laksemana Bentan dan dia berjanji kepada Bendahara Abdul Jalil beserta para punggawa.</p> <p>“Bendahara Abdul Jalil, atas kuasa kami orang Bentan. Duduklah menjadi sultan Johor ini, sementara Sultan Mahmudsyah akan berakhir pula riwayatnya di tanganku”, kata Laksemana Bentan.</p>	LATAR 7
9.	<p>Pada suatu sore Sultan Mahmudsyah tengah berdiri di atas batu bentara akan turun ke kali untuk mandi. Tatkala itu lah Laksemana Bentan menyambutnya dengan tusukan kris seraya berkata, “Uh, rasakan olehmu Sultan ujung kris anak kelahiran Bentan ini! Setimpal sudah ganjarannya wahai saudaraku!”.</p> <p>Kris Laksemana tertancap, Baginda Sultan pun terjatuh namun kris Baginda Sultan juga tercabut dari sarungnya dan karena kehendak Tuhan kris berbisa Baginda Sultan Mahmud menggores ibu jari kaki Lakesemana Bentan.</p> <p>“Ouh! Oh uh Laksemana! Oh uh... ohh”, Sultan Mahmud merintih dan sekarat.</p> <p>“Oh aku bersumpah ka kami tujuh keturunan, jangan injakkan kaki anak keturunan Bentan di bumi Bukit Batu! Muntah darah ia! Ohh..”. Baginda pun kemudian mangkat.</p> <p>“bersumpah tujuh turunan juga!”, sambut Laksemana Bentan ditengah erang kesakitannya dijalar bisa kris Sultan Mahmud.</p> <p>“Ohh jangan injak kaki anak keturunan Kota Tinggi Johor ke bumi Bentan! Muntah darah dia! Ohh, aahh...”</p> <p>Konon begitulah kisahnya, Datuk Putih Laksemana Bentan pulang ke Bukit Batu Ulu Bintang dalam keadaan merana terjalar bisa kris sultan Mahmud. Beliau pun akhirnya mangkat di negeri kelahirannya.</p> <p>Bagaimana insan edukasi, mengharukan sekali cerita kali ini ya? Kebaikan dan</p>	LATAR 8

	janji-janji yang diberikan Sultan Mahmud ternyata luntur karena hasutan dari Sri Wijawangsah dan akhir dari semua ini terjadi pertumpahan darah. Pertumpahan darah yang merugikan dan akhirnya memutus tali persudaraan. Kalian tentunya tidak suka menghasut orang lain, jangan ya! Itu pesan Paman Dongeng yang harus kalian ingat!	
10.	Nah sampai di sini dulu Paman menemani kalian melalui acara Dongeng Radio Edukasi Yogyakarta. Kita bertemu kembali lagi besok dalam acara dan waktu yang sama, jangan lupa belajar yang rajin, hormati orang tuamu, sayangi kakak adik dan siapa saja di rumah! Nah, sampai jumpa!	CLOSING
TOTAL		8 LATAR

25. Entong Gendut dari Batu Ampar

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>“Erlande Entong Gendut ayo cepat keluar! Kalau tidak didobrak kau punya rumah! ha?! Entong Gendut dengar!”</p> <p>“Maaf saya belum bisa keluar, saat ini saya sedang bersiap untuk sembahyang”</p> <p>Hallo insan edukasi apa kabar? Semoga semua dalam keadaan sehat wal afiat. Kita bertemu lagi dalam acara dongeng di Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Kali ini Paman Dongeng akan membawakan sebuah cerita dengan judul, Entong Gendut Dari Batu Ampar. Kisah ini berasal dari daerah Betawi, siapakah Entong Gendut? Mari Paman mulai saja kisahnya.</p>	OPENING
2.	<p>Cerita terjadi sesudah tahun 1912 di daerah Betawi atau yang sekarang disebut dengan Jakarta. Pada masa itu para petani di daerah Betawi menerima perlakuan sewenang-wenang dari para mandor dan tuan tanah mereka. Waktu itu tuan tanah tidak mau lagi menerima bagian pajaknya dan justru malah minta pajak dinaikkan menjadi dua puluh prosen, alasannya karena hasil panen dianggap jauh lebih bagus dari pada musim yang lalu. Dengan perbaikan sistem irigasi dari sungai ke sawah-sawah membuat hasil panen berlipat ganda, tentu tidak dapat diremehkan pula kegigihan para mandor dalam melakukan kontrol menjelang potong padi. Terhadap tuntutan itu umumnya para petani merasa keberatan. Kenaikan dua puluh prosen bukanlah hal ringan, itu adalah pajak yang sungguh berat. Para petani mengusulkan agar pajak itu diganti saja dengan sewa tanah, akan tetapi tuan tanah menolak sebab dia lah yang berkuasa, jadi dialah yang harus menentukan segalanya. Bagi petani yang keberatan akhirnya mereka diminta untuk pindah saja ke gunung.</p> <p>Sementara itu, praktek-praktek curang dari para mandor beserta centang-centengnya di sawah pada saat menimbang padi sudah sangat meresahkan. Mereka kalau menimbang padi untuk pajak tuan tanah sengaja dilebih-lebihkan, sehingga pihak petani lah yang dirugikan. Para petani selalu menerima bagian yang paling buruk dan paling sedikit. Hal lain yang meresahkan para petani adalah kerja bakti tanpa upah hanya untuk kepentingan para tuan tanah. Para petani dan warga desa lelaki dewasa pada umumnya bersungut-sungut melihat hal itu, mereka secara sembunyi-sembunyi sering berunding untuk melakukan perlawanan.</p>	LATAR 1
3.	<p>Situasi penindasan ini akhirnya membuat suasana makin panas. Tuan tanah yang tau suasana panasi ini akhirnya mengabdikan permintaan agar pajak diganti dengan uang sewa tanah. Akan tetapi masih banyak petani yang tidak mampu membayar, sehingga mereka harus menyerahkan barang-barang dan bahkan rumah mereka untuk dibeli oleh tuan tanah dengan harga yang sangat murah. Tuan tanah sering hanya mendapat rumah yang sudah rusak. Dia lalu memerintahkan mandor dan para centeng untuk membakar rumah-rumah yang</p>	LATAR 2

	rusak itu. Petani-petani malang semakin sengasara dan sejak itu suasana makin buruk.	
4.	<p>Pada tanggal 4 Mei 1914, seorang petani bernama Taha yang berasal dari Batu Ampar dihadapkan di pengadilan.</p> <p>“Taha, berdasarkan putusan pengadilan kamu harus membayar pajak sebesar tujuh gulden. Kalau kamu tidak bisa membayar, maka rumahmu akan segera kami sita sebagai gantinya”</p> <p>Demikian hakim di pengadilan menyampaikan keputusan. Taha tampak menahan marah ketika mendengar keputusan yang sangat tidak manusiawi itu. Taha yang tidak dapat menerima keputusan pengadilan itu segera menemui kawan-kawannya. Mereka berkumpul di kebun Jaimin tidak jauh dari rumah Taha. Entong Gendut yang ikut berkumpul sambil mendengarkan cerita Taha terus memberi semangat kepada Taha dan teman-temannya yang berteriak-teriak bahwa keputusan itu sangatlah tidak adil.</p> <p>“ah, saya tidak akan bisa membayar pajak sebesar itu. Kalau rumah saya disita, dimana saya mesti tinggal?”</p> <p>“Ah mereka itu semakin lama kok makin sewenang-wenang ya?”</p> <p>“Yaa ini memang sangat tidak adil, mengapa penguasa bertindak seenaknya sendiri”</p>	LATAR 3
5.	<p>Walau pun tidak menerima keputusan pengadilan, tetapi tidak ada yang bisa dilakukan Taha ketika centeng tuan tanah datang ke rumahnya tiga hari kemudian.</p> <p>“Taha! Rumahmu kami sita! Ini empat setengah gulden untukmu, terimalah!”</p> <p>“Tapi untuk apa uang ini? Untuk bayar utang pajak saja masih kurang”</p> <p>“Itu bukan urusan saya! Ayo cepat pergi dan tinggalkan rumah ini!”</p> <p>Tidak hanya Taha yang merasa tidak puas, Entong Gendut dan kawan-kawannya pun marah sekali. Namun untuk melakukan perlawanan terhadap tuan tanah, para mandor dan centengnya masih dirasa berat bagi entong gendut. Dia dan kawan-kawannya harus mempersiapkan diri terlebih dahulu antara lain dengan belajar dan berlatih silat. Entong Gendut sendiri turun menjadi pelatih karena sejak dulu ia dikenal sebagai seorang pendekar.</p> <p>Mulanya anggota perkumpulan itu hanya beberapa gelintir orang saja tetapi kemudian terus bertambah sampai akhirnya mencapai jumlah empat ratus orang lebih.</p>	LATAR 4
6.	<p>“Hiat! Hu! Hiat! Yak! Uh! Awas! Hiat!”</p> <p>“Udin dan Maliki anggota perkumpulan kita semua semakin banyak. Pak Haji Amat Awab, Pak Said Keramat dan Dullah hari ini juga aku dengar akan ikut berlatih”</p> <p>“Ya ya! Saya lihat Ahmad Al-Hadad, Said Muksin Alatas dan Alaidurus orang-orang Arab dari cililitan juga ikut berlatih bang”</p> <p>Demikian anggota perkumpulan silat Entong Gendut tekun berlatih di rumah Entong Gendut dengan semangat membara dalam mempersiapkan diri melawan kesewenang-wenangan tuan tanah dan para centeng yang menjadi kaki tangan penguasa.</p>	LATAR 5
7.	<p>Peristiwa berikut terjadi di Villa Nova, sebuah rumah mewah Lady Rollingstone di Cililitan Besar. Malam itu tanggal 5 April 1916 berlangsung pesta yang amat meriah. Hiburan untuk rakyat juga berlangsung semarak. Tuan Amen pemilik tanah luas di Tanjung Timur datang dengan mobilnya. Sebelum sampai di jembatan, sekelompok orang tidak dikenali melempari mobil Tuan Amen dengan batu. Tuan Amen tidak mempersoalkan kaca belakang mobilnya yang pecah.</p> <p>“Ah selamat malam tuan-tuan dan nyonya-nyonya, selamat datang di pesta kami! Silahkan menikmati hidangan yang kami sediakan! Malam ini mari kita</p>	LATAR 6

	<p>bersenang-senang sepuas hati!”</p> <p>“Hai, selamat malam Lady Rollingstone! Maaf saya terlambat datang ke pesta anda”</p> <p>“Aha, Tuan Amen! Selamat datang! Tidak apa-apa pesta baru saja di mulai”</p> <p>“Ah saya lihat Lady Rollingstone juga menyediakan hiburan untuk rakyat di sekitar sini. Saya tadi menonton sebentar, hi menarik sekali topeng dan wayang kulit yang dipentaskan itu Lady! Rakyat di sini nampaknya sangat haus hiburan sehingga berdesak-desakan menonton hahaha! Lady Rollingstone memang sangat murah hati kepada rakyat jelata hahaha!”</p> <p>“Ah anda bisa saja Tuan Amen, oh ya silahkan berdansa dengan pasangan pilihan anda! Ku sediakan banyak gadis cantik malam ini, silahkan!”</p> <p>Lady Rollingstone meninggalkan Tuan Amen untuk berbicara dengan pelayannya.</p> <p>“Bagaimana Dijah? Jadi benar Entong Gendut pimpinannya?”</p> <p>“Ah! Saya sudah tau nyonya, tidak salah nyonya emang Entong Gendut!”</p> <p>“Hmm jadi dia pula yang menyuruh orang untuk melempari mobil Tuan Amen?”</p> <p>“Iii iiya nyonya, ha’ah!”</p> <p>Lady Rollingston segera mendekati Tuan Amen dan menganjurkan agar dia melapor kepada komandan polisi dengan cepat.</p> <p>“Ah tentu saja Lady Rollingstone! Pada waktu yang diperlukan saya bisa bertindak cepat, ah tapi sekarang tenang saja dulu”</p>	
8.	<p>Kegiatan di luar pagar rumah Lady Rollingstone tiba-tiba berhenti, orang-orang yang berjualan makanan dan minuman segera membereskan daganagan mereka. Para penonton pun bergegas pulang ke rumah masing-masing. Suasana sepi dan gelap yang mendadak ini membuat para tamu-tamu yang berpesta di rumah Lady Rollingstone mulai khawatir akan bahaya yang mengancam mereka. Satu per satu mereka segera pamit pulang kepada Lady Rollingstone yang kemudian menjadi marah dan gelisah. Segera dia lapor kepada komandan polisi dan berkeluh kesah kepada residen.</p>	LATAR 7
9.	<p>Sementara itu, pengaruh Entong Gendut dan pembantu-pembantu dekatnya semakin kuat. Segala perkataan Entong Gendut diikuti oleh semua warga Batu Ampar dan sekitarnya. Entong Gendut menganjurkan pengikutnya untuk tetap bekerja keras, saling membantu dalam kesulitan bersama, tekun berdo’a mohon kepada Tuhan agar bisa menjalani kehidupan mereka yang semakin hari dirasa makin berat. Entong Gendut sesungguhnya tidak ingin ada pertentangan fisik diantara petani dan centeng tuan tanah, tetapi dia melihat bahwa tuan tanah dan penguasa juga semakin sewenang-wenang dan lupa diri.</p>	LATAR 8
10.	<p>Suatu hari Perdana Mr. Cornelis mendatangi bawahannya yang menyampaikan laporan mengenai situasi di Batu Ampar.</p> <p>“Oh maaf tuan! Maaf beribu maaf, tetapi sekarang bek kelurahan sudah tidak dianggap oleh warga”</p> <p>“Hmm kenapa terjadi seperti itu hm? Dan kenapa kamu diam saja?! Hm?! Untuk apa hits menggaji kamu?!”</p> <p>Perdana Mr. Cornelis tampak marah dan sambil keluar dari kamarnya dia memerintahkan komandan pasukan serta polisi untuk melakukan peninjauan ke Batu Ampar.</p>	LATAR 9
11.	<p>Perdana Mr. Cornelis dikawal komandan pasukan serta polisi melakukan peninjauan di Batu Ampar. Di depan rumah yang diduga milik Entong Gendut, Perdana Mr. Cornelis memberi perintah dengan keras.</p> <p>“Erlande Entong Gendut ayo cepat keluar! Kalau tidak didobrak kau punya rumah! ha?! Entong Gendut dengar!”</p> <p>“Maaf! Saya belum bisa keluar, saat ini saya sedang bersiap untuk sembahyang”</p>	LATAR 10

	<p>Entong Gendut menjawab dengan berani dan suara lantang dari dalam rumahnya. Setelah beberapa saat Entong Gendut pun muncul dengan mengenakan jubah putih. Di dadanya menyembul sebilah keris, sementara tangannya memegang sebuah tombak yang panjang. Para pengawalnya bertebaran, mereka bersorban dan bertombak siap berdiri di belakang.</p> <p>“Aku raja, dan aku tidak mau tunduk kepada siapa pun! Aku tidak mau mengikuti pimpinan hukum, apalagi buatan penguasa penjajah!”</p> <p>Mendengar perkataan Entong Gendut, Perdana Mr. Cornelis berunding dengan opsir-opsirnya. Sementara itu Entong Gendut terus meneruskan bicaranya.</p> <p>“Perdana Mr. Cornelis, ketahuilah aku amat malu kepada kawan-kawanku para tuan tanah. Mereka telah membakar rumah penduduk miskin, apa salah mereka hm?! Hanya karena mereka petani miskin dan tidak mampu membayar pajak serta sewa tanah yang mahal? Lalu rumah mereka dihanguskan? Hm?! Amat disayangkan kelakuan tuan tanah itu!”</p> <p>Selesai berkata demikian, para pengikut Entong Gendut yang sudah bersembunyi keluar dari semak-semak bersenjatakan panah dan tombak. Perdana dan para pengawalnya kaget bukan kepalang, dia lalu memerintahkan untuk segera melepaskan tembakan, maka ramailah kampung Batu Ampar. Tidak sedikit polisi yang kena bacok dan tertembus anak panah, Entong Gendut bersuara lantang memberi semangat pengikutnya.</p> <p>“Maju! Serbu! Serang! Terjang! Serbu anak-anak! Serbu!”</p> <p>Anak buah Entong Gendut berteriak-teriak sambil melemparkan tombak dan mengayunkan pedang. Serdadu bala bantuan segera datang. Anak buah Entong Gendut banyak yang berkelimpang, beberapa rumah terbakar. Penduduk yang berusia tua, kaum perempuan dan anak-anak segera lari mengungsi akan tetapi korban dari Batu Ampar semakin banyak.</p> <p>Entong Gendut terluka, dadanya tertembus peluru, darah segar mengalir mewarnai jubahnya yang putih.</p> <p>“Uhuk uhuk, jangan me menyerah. Te teruslah kalian berjuang, ah”</p> <p>Itu pesan Entong Gendut yang disampaikan dengan suara terbata-bata kepada anak buahnya yang mengerumuninya.</p> <p>Perdana Mr. Cornelis memerintahkan komandan pasukan untuk mengikat tangan Entong Gendut, lalu segera dia dinaikkan ke tandu dan diangkut ke rumah sakit Kuini namun di tengah perjalanan Entong Gendut menghembuskan nafasnya.</p>	
12.	<p>Sementara itu polisi terus mengejar pengikut Entong Gendut, mereka terus dicari sampai ke daerah Condet dan Tanjung Timur. Begitu tertangkap, mereka semua dicebloskan di penjara.</p> <p>Nah bagaimana insan edukasi? Perjuangan melawan kesewenang-wenangan kekuasaan memang selalu meminta pengorbanan yang besar dan kadang berakhir dengan tragis, tetapi Entong Gendut dengan berani dan tabah sudah berusaha memperjuangkan agar rakyat tidak semakin ditindas oleh penguasa walau pun dia harus kehilangan nyawanya. Entong Gendut dari Batu Ampar Condet memberi teladan agar kita berani berjuang membantu mereka yang tertindas oleh penguasa. Untuk menghindari kecemburuan sosial yang sering menimbulkan rasa iri, dengki dan bahkan berakhir dengan adu fisik yang tidak diinginkan, maka membangun sikap saling menghormati antara si kaya yang berkuasa dan si miskin harus terus diusahakan.</p>	LATAR 11
13.	<p>Nah insan edukasi, sampai disini dahulu perjumpaan kita kali ini melalui acara dongeng di Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Esok kita akan jumpa lagi pada acara dan juga jam yang sama. Ingat, tetaplah rajin belajar, hormati orang tuamu, cintai kakak adik dan siapa saja yang kita jumpai. Sampai jumpa!</p>	CLOSING
TOTAL		11 LATAR

26. Kasi Pahu

No.	REKAMAN TERTULIS	KET
1.	<p>“Hei pemalas! Mengapa engkau datang kemari?!”</p> <p>“Oh, maaf tuan. Tolonglah saya, berilah saya sisa-sisa nasi yang sudah tidak tuan makan”</p> <p>“Heh! Sisa-sisa nasi itu untuk ayam-ayamku, bukan untuk pemalas seperti kamu!”</p> <p>Hallo insan edukasi! Apa kabar? Selamat berjumpa kembali dengan Paman Dongeng, kembali Paman Dongeng akan menemani kalian semua dalam acara dongeng di Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Kali ini Paman Dongeng akan menceritakan sebuah dongeng yang berasal dari daerah Manggarai, Flores. Dongeng yang akan Paman ceritakan berjudul Kasi Pahu.</p>	OPENING
2.	<p>Adalah seorang laki-laki yang amat miskin, laki-laki itu bernama Kasi Pahu. Ia hidup sendiri di gubuknya yang sangat sederhana. Kasi Pahu tidak memiliki kebun atau ladang yang dapat menjadi tumpuan hidupnya, untuk keperluan hidup sehari-hari Kasi Pahu mendapatkan nafkah dari upah mengerjakan ladang milik orang lain. Setiap hari ia jalan dari desa ke desa menawarkan tenaganya pada pemilik ladang, ya barangkali mereka membutuhkan bantuan untuk mengerjakan ladang mereka. Sesekali Kasi Pahu mendapatkan juga pekerjaan itu sehingga ia bisa membeli makanan atau keperluan lain. Tetapi sering kali tak seorang pun mempekerjakannya sehingga lama kelamaan Kasi Pahu semakin bertambah miskin. Dan yang lebih menyedihkan anak-anak, karena sering tidak memiliki makanan makin hari tubuhnya makin kurus dan lemah. Dengan demikian orang-orang semakin tidak mau lagi mempekerjakannya. Mereka berfikir pasti akan rugi bila mempekerjakan Kasi Pahu karena badannya yang kurus dan lemah itu, ah Kasi Pahu pasti tak kan mampu bekerja keras. Untuk menghidupi dirinya sendiri terpaksa sekarang Kasi Pahu minta belas kasihan orang agar ia dapat makan barang sesuap nasi. Penderitaan Kasi Pahu bertambah karena yang dapat ia lakukan hanyalah minta-minta. Maka orang-orang kini memendangnya sebagai pemalas, setiap hari yang ia dapat bukan makanan enak melainkan justru umpatan-umpatan kasar dari orang-orang yang tidak mau memberi sedekah.</p> <p>“Enak aja! Engkau mau makan tinggal minta! Hee... pemalas!”</p> <p>“Heh! Kamu pemalas! babi hutan saja bisa cari makan, mengapa kau meminta-minta? Tidak tau malu!”</p> <p>Nah anak-anak, sungguh kasihan Kasi Pahu ini. Orang-orang itu sudah tidak mau memberi pekerjaan juga tidak memberinya makanan, malah sekarang mereka mengumpat dan mengolok-olok Kasi Pahu.</p>	LATAR 1
3.	<p>Di kampung itu tidak terlalu jauh dari rumah Kasi Pahu ada seorang kaya raya yang bernama Roman. Ia adalah orang terkaya di seluruh desa, ladangnya luas, ternaknya banyak. Roman adalah orang yang berkelimpahan harta. Suatu hari Kasi Pahu pergi ke rumah Roman, ia ingin minta sedikit makanan kepadanya. Sampai di halaman rumahnya, Kasi Pahu menghentikan langkahnya. Ia menjadi ragu-ragu untuk melanjutkan niatnya itu. Ia masih ingat betul, Roman pernah menolak dan mengumpatnya ketika ia minta makanan kepadanya. Tetapi karena tidak tahan lagi dengan rasa lapar yang menyiksa, ia memberanikan diri untuk mencobanya lagi. Maka kemudian Kasi Pahu meneruskan langkahnya, belum sampai di depan pintu Roman muncul dan dengan serta merta menghardiknya dengan kasar.</p> <p>“Hei pemalas! Mengapa engkau datang kemari?!”</p>	LATAR 2

	<p>“Oh, maaf tuan. Tolonglah saya, berilah saya sisa-sisa nasi yang sudah tidak tuan makan”</p> <p>“Heh! Sisa-sisa nasi itu untuk ayam-ayamku, bukan untuk pemalas seperti kamu! Apa untungnya memberi makan pemalas?! Lebih baik untuk makan ayam, biar mereka gemuk dan banyak menghasilkan telur”</p> <p>“Ah tolonglah... sekali ini saja tuan, saya tidak tahan lagi”</p> <p>“Pergi! Pergi! Dan Pergi! Sekarang kamu pergi! Atau aku akan memukulmu ha?! Tempat ini bukan untuk pemalas seperti engkau! Pergi!</p> <p>Dengan langkah gontai Kasi Pahu melangkah pergi, masih terngiang-ngiang di telinganya kata-kata kasar dan pedas yang keluar dari mulut Roman.</p>	
4.	<p>Esok harinya siksaan rasa lapar yang dialami Kasi Pahu bertambah parah. Badanya terasa sakit, gemetar dan lemas. Sudah beberapa hari ini hanya air saja yang masuk perutnya. Ia membulatkan niat pergi lagi ke rumah Roman untuk mencari makanan. Setelah sampai ia menuju ke kandang ayam, dilihatnya ada sisa-sisa nasi pada tempat makana ayam yang ada di dekat kandang itu. Tanpa pikir panjang diambilnya nasi itu dengan tangannya dan langsung dimasukkannya ke dalam mulutnya. Bersamaan dengan itu munculah Roman, ia berteriak sambil mendekati Kasi Pahu yang diam tertegun.</p> <p>“Pencuri! Pencuri! Ku hajar kau! Engkau mencuri makanan ayamku ha?! Rasakan ini! Rasakan ini kau ha?! Ih, rasakan!</p> <p>“Ampun ampun...”</p> <p>“Rasakan kau! Pencuri! Ha?! Pencuri kau ha?!”</p> <p>“Aa... ampun tuan, ampun jangan...”</p> <p>“Apa kau?! Huh!”</p> <p>Demikianlah Kasi Pahu dipukuli Roman karena ketahuan makan nasi sisa-sisa bekas makanan ayam, sungguh kasihan. Dengan tertatih-tatih lalu Kasi Pahu pulang ke rumahnya.</p>	LATAR 3
5.	<p>Sesampainya di rumah ia merintih kesakitan dan membaringkan badannya di dalam rumahnya yang gelap. Sekarang tidak ada lagi yang dapat diharapkannya, ia hanya tinggal hanya menanti hari-hari akhir hidupnya tiba. Matanya terpejam, pikirannya menerawang, hatinya menjerit mengapa hanya duka derita yang ia temui selama hidupnya, mengapa dunia ini tidak ramah kepadanya. Saat sedang merenungkan nasibnya yang malang itu, tiba-tiba ia merasakan sesuatu. Ketika ia membuka matanya, terkejutlah ia. Kasi Pahu melihat sinar terang keluar dari atas menerangi seluruh rumahnya. Sinar itu sungguh terang sehingga membuat silau matanya. Belum hilang rasa kagetnya, tiba-tiba dari arah sinar terang itu terdengar suara yang menggema.</p> <p>“Kasi Pahu dengarkan aku...”</p> <p>“Ha suara siapakah ini?”</p> <p>“Aku lah giliyalang, pemilik langit dan bumi. Aku telah mendengar jeritanmu Kasi Pahu”</p> <p>“Ah aku mati. Apakah aku telah mati? Apakah aku sudah mati?”</p> <p>“Tidak. Engkau tidak mati, engkau bahkan akan mendapatkan kesempatan hidup yang lebih baik. Dengarkanlah baik-baik Kasi Pahu, apabila engkau merasa lapar pejamkanlah matamu seraya berkata di dalam hati. Tolonglah aku, aku lapar”</p> <p>Kemudian cahaya dan suara itu lenyap seketika, tinggalah Kasi Pahu gemeteran di dalam rumahnya yang gelap. Pesan yang disampaikan suara tadi masih teringat dengan jelas, maka Kasi Pahu kemudian segera memejamkan matanya dan berkata dalam hati.</p> <p>“Tolonglah aku, aku lapar”</p> <p>Sesaat kemudian Kasi Pahu membuka matanya, betapa terkejutnya ia sepiring nasi dengan lauk pauknya yang lezat sudah tersedia di hadapannya. Lalu dengan</p>	LATAR 4

	<p>lahap ia habiskan semua makanan itu. Setelah selesai makan, tiba-tiba lenyaplah kembali piring itu. Nah begitulah, mulai saat itu Kasi Pahu tidak pernah kelaparan lagi. Setiap kali ia lapar dan ingin makan, ia tinggal memejamkan mata dan memohon pada gilialang makanan pun langsung tersedia. Sehingga sedikit demi sedikit Kasi Pahu menjadi sehat dan akhirnya kuat kembali.</p>	
6.	<p>Suatu hari ketika ia lapar dan kemudian mendapatkan sepiring nasi, saat hendak mulai makan tiba-tiba datanglah seorang peminta-minta. Orang itu datang dengan terpincang-pincang karena di kakinya terdapat sebuah luka besar yang membusuk. Orang itu tampak kurus dan kumal dengan bau yang menyengat, orang itu berkata dengan suara gemetar.</p> <p>“Oh tuan, tolonglah saya. Saya lapar, berilah saya barang sesuap nasi tuan. tolonglah...”</p> <p>“Oh oh mari, mari masuklah ke dalam. Mari kita duduk di sini dan kita makan bersama, ayo sini sini... masuklah masuklah... jangan sungkan”</p> <p>“Tidak tuan, saya tidak layak duduk bersama tuan. Saya orang miskin, biarlah saya duduk di sini saja tuan”</p> <p>“Hahaha tidak apa-apa, jangan sungkan! Saya ini juga orang miskin, ayo ayo! Saya punya sepiring nasi pastilah cukup untuk kita berdua. Ayo ayo! Masuklah saja, ayo masuk!”</p> <p>“Oh tetapi tuan, saya amat kotor dan luka di kaki saya berbau busuk”</p> <p>“Hahaha kaki busuk tidak menghalangi kalau kita lapar. Ayolah silahkan dudukdan mari kita makan bersama! Ah, saya hanya punya satu piring saja jadi kita makan sama-sama nasi dalam piring ini ya! Nah, silahkan ambil dulu!”</p> <p>“Iya tuan...”</p> <p>Begitulah, peminta-minta kaki busuk itu oleh Kasi Pahu diajak masuk ke dalam rumah lalu diajak makan bersama-sama. Kasi Pahu merasa sangat senang dapat memberi makan orang yang kelaparan, karena ia tau benar bagaimana rasanya orang yang kelaparan itu. Setelah puas makan, peminta-minta itu pun mengucapkan terimakasih dan berlalu untuk pergi.</p>	LATAR 5
7.	<p>Hari berikutnya seperti biasa, setelah merasa lapar Kasi Pahu memejamkan matanya untuk memohon makanan dan kemudian makanan tersedia di hadapannya. Saat hendak menyantap makanannya, terdengar suara pintu rumahnya diketuk orang. Ia segera bergegas membuka pintu dan ketika pintu terbuka tampak berdiri di hadapannya seorang yang mempunyai sakit kusta. Seluruh badan orang itu penuh dengan luka-luka yang membusuk, dengan terbata-bata orang itu berkata.</p> <p>“Oh tuan, tolonglah saya tuan. Saya sakit kusta, saya tidak dapat mencari nafkah. Saya lapar tuan, tolonglah saya... berilah saya sedikit saja sisa-sisa makanan tuan”</p> <p>“Eh oh mari mari silahkan masuk! Ah kebetulan saya juga belum makan, mari mari kita bisa makan bersama-sama!”</p> <p>“Oh tidak tuan, saya di sini saja. Jika tuan ingin memberi lemparkan saja makanan itu, saya sakit kusta tuan... nanti tuan akan tertular penyakit saya kalau saya dekat tuan”</p> <p>“Ah sudahlah penyakit itu tidak perlu kita pikirkan, mari masuk! Ayolah! Kebetulan saya juga mau makan, jadi sekarang kita bisa makan bersama-sama. Ayo ayo! Mari jangan sungkan, ayo! Ayo masuk sini tidak usah sungkan ayo!”</p> <p>“Tetapi apakah tuan tidak takut tertular penyakit saya?”</p> <p>“Ah, jangan dipikirkan! Yang penting sekarang ini kita makan supaya kita tidak kelaparan. Ya kan?”</p> <p>Kemudian mereka makan bersama, orang berpenyakit kusta itu makan dengan lahapnya. Kebahagiaan tergambar di wajahnya yang berseri-seri. Kasi Pahu</p>	LATAR 6

	<p>sangat terharu melihat orang kusta itu makan, ia teringat hari-hari sengsara yang pernah ia lalui dulu. Ia pernah mengalami kelaparan dan bahkan ia pernah hampir mati karenanya. Ia sangat bahagia dapat menyenangkan orang sengsara itu. Sebelum orang berpenyakit kusta itu pergi, Kasi Pahu berpesan agar ia datang lagi bila ia tidak mempunyai makanan.</p>	
8.	<p>Malam harinya ketika Kasi Pahu hendak berangkat tidur tiba-tiba cahaya terang seperti yang pernah ia lihat datang lagi dan kemudian ia mendengar gema suara seperti yang pernah ia dengar, suara itu berkata.</p> <p>“Kasi Pahu, orang berkaki busuk dan orang berpenyakit kusta yang telah engkau beri makan itu sebenarnya adalah aku. Engkau telah membuktikan kepadaku bahwa engkau adalah orang yang baik, maka aku akan memberimu hadiah Kasi Pahu. Mulai saat ini engkau tidak akan mendapatkan lagi sepring nasi dan lauk pauk tetapi sebagai gantinya engkau akan mendapat sesuatu untuk bekal selama hidupmu. Sekarang pejamkan matamu Kasi Pahu, apabila nanti kamu kembangkan mata semua yang ada dihadapanmu itu adalah milikmu. Manfaatkanlah itu dengan sebaik-baiknya Kasi Pahu”</p> <p>Setelah suara itu hilang, pelan-pelan Kasi Pahu membuka matanya. Tampaklah olahannya binatang ternak ayam, kambing, lembu dan kuda. Binatang-binatang ternak itu masing-masing sepasang jumlahnya, diantara binatang-binatang itu ia melihat pula sebuah kantong kecil. Setelah kantong itu dibuka ternyata di dalamnya terdapat beberapa keping emas murni.</p>	LATAR 7
9.	<p>Keesokan harinya dengan emas-emas yang dia dapat, ia membeli tanah untuk dijadikan ladang. Disamping itu ia juga membeli benih tanaman dan berbagai keperluan sehari-hari, kemudian ia membuat kandang untuk ternaknya dan mulai menanam tanahnya dengan berbagai tanaman. Kasi Pahu amat rajin bekerja sehingga tanaman di ladangnya tumbuh subur dan hewan ternaknya gemuk.</p>	LATAR 8
10.	<p>Waktu terus berjalan, hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun pun berganti tahun. Ternak-ternak yang dipelihara Kasi Pahu telah beranak-pinak, makin lama semakin banyak. Tanaman di ladang Kasi Pahu setiap tahun selalu memberi panen berlimpah, maka lama kelamaan ia menjadi orang yang kaya raya. Ia selalu berkelebihan dan tak pernah berkekurangan, tetapi meskipun kaya ia bukanlah orang yang kikir. Kelebihan rejeki yang ia miliki tidak hanya disimpannya saja atau malah dihambur-hamburkan untuk berfoya-foya, tetapi ia berikan kepada orang-orang yang miskin dan berkekurangan. Kasi Pahu mengerti benar bagaimana rasanya jadi orang yang sengsara dan ia tidak ingin orang lain mengalami kesengsaraan seperti yang pernah ia rasakan.</p> <p>Di desa itu sekarang Kasi Pahu dikenal sebagai orang kaya yang dermawan, bukan lagi sebagai orang miskin pemalas seperti dulu. Siapa saja yang mengalami kesusahan pastilah ia kan pergi kepada Kasi Pahu untuk meminta pertolongan, karena semua orang tau Kasi Pahu adalah orang kaya yang murah hati dan dermawan.</p>	LATAR 9
11.	<p>Suatu hari ketika Kasi Pahu sedang duduk di beranda rumahnya, ia melihat seseorang berdiri di pinggir jalan di depan rumahnya. Tampaknya ia ingin mendatangi rumah Kasi Pahu, tetapi agaknya orang itu ragu-ragu untuk melakukannya. Melihat itu Kasi Pahu bangkit dari duduknya lalu berjalan menghampiri orang itu. Setelah melihat dari dekat, Kasi Pahu merasa sepertinya ia pernah kenal orang itu dan setelah diamat-amati dengan lebih cermat ternyata memang benar ia mengenal orang itu. Orang itu adalah Roman, tetangga satu kampung yang dulu pernah menyiksanya gara-gara ia mengambil nasi sisa makanan ayam. Orang yang dulu kaya itu sekarang badannya kurus tinggal tulang berbalut kulit, pakaiannya compang-camping dan wajahnya pucat pasi. Melihat Kasi Pahu mendatanginya, Roman menundukkan muka tetapi Kasi Pahu</p>	LATAR 10

	<p>justru memeluknya dan memegang erat tangannya sambil berkata. “Tuan, bukankah ini tuan Roman?” “Eh, benar... benar tuan. Maafkan saya huhuhu” “Ah tuan, saya memang telah mendengar tuan telah jatuh miskin dan tidak punya apa-apa lagi. Ah tapi maaf, tetapi mengapa baru sekarang tuan datang kemari? Ah mari, marilah tuan Roman marilah masuk ke dalam rumah supaya dapat saya hidangkan makanan untuk tuan” Kasi Pahu membimbing Roman masuk ke dalam rumah dan mempersilahkan tamunya itu duduk. Setelah itu Kasi Pahu meminta para pembantunya untuk menghidangkan semua makanan lezat untuk Roman. Ketika Kasi Pahu mempersilahkan Roman menyantap makanan itu, dengan agak gemetar Roman menjawab. “Oh tuan, mengapa tuan sangat baik padaku?” “Ah sudahlah, silahkan makan dulu nanti kita dapat berbincang-bincang lagi. Ayo sudah, makan dulu ayo!” Roman yang tampaknya sangat kelaparan segera makan dengan lahapnya. Semua makanan yang telah tersedia dia santap dengan penuh kenikmatan. Setelah makan Roman mengucapkan terimakasih dan kemudian berkata pada Kasi Pahu. “Tuan Kasi Pahu, oh saya mohon ampun atas segala kesalahan saya dulu. Ah, dulu saya mengusir tuan ketika tuan meminta makanan pada saya. Aduh saya menyesal, saya menyesal aduh. Sekarang saya baru merasakan justru tuan tidak mendendam, tuan malah membalasnya dengan kebaikan yang tiada tara. Ampunilah saya tuan, ampunilah saya tuan Kasi Pahu” “Ah, tuan tidak perlu minta ampun pada saya. Saya tidak pernah memikirkan dan tidak peduli apa yang pernah tuan lakukan, yang saya tahu hanyalah kita semua ini sama. Sesama manusia yang perlu tolong menolong” Nah anak-anak, nasib orang bisa berubah-ubah. Suatu saat bisa bernasib malang tapi suatu saat yang lain bisa menjadi mujur. Pada waktu kita sedang bernasib mujur, janganlah sombong. Jangan seperti Roman itu, dia menghina dan mengolok-olok Kasi Pahu yang sedang ditimpa kemalangan. Ya siapa tahu kita nanti juga menemui kemalangan. Nah bagaimana perasaan kita seandainya kita bernasib malang dan orang-orang menghina kita, pasti sangat menyakitkan bukan? Nah itulah, sebetulnya manusia itu sama, maka sudah sepantasnya kita harus saling tolong menolong.</p>	
12.	<p>Insan edukasi, itulah tadi cerita Paman Dongeng hari ini. Sampai di sini dulu Paman Dongeng menemani kalian semua dalam acara dongeng di Radio Edukasi BPMR Yogyakarta. Besok kita akan ketemu lagi pada acara dan jam yang sama. Jangan lupa belajar yang rajin, hormati orang tuamu, sayangi kakak adik dan siapa saja di sekitar kita. Sampai jumpa!</p>	CLOSING
TOTAL		10 LATAR

		Latar 5	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
7.	Buaya Perompak	Latar 1	-	-	-	-	√	-	1	-	-	√	-	-	-	1
		Latar 2	-	-	-	-	-	-	0	-	-	√	-	-	√	2
		Latar 3	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 4	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 5	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
8.	Dua Musang Bersaudara	Latar 1	-	-	-	√	-	-	1	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 2	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	√	-	1
		Latar 3	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	√	√	-	2
		Latar 4	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	√	-	1
		Latar 5	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 6	-	-	√	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 7	-	-	√	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 8	-	√	√	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	0
9.	Legenda Danau Toba	Latar 1	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 2	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 3	-	-	√	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 4	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 5	-	-	√	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 6	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 7	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 8	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 9	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 10	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	√	-	1
		Latar 11	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 12	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	√	√	-	2
		Latar 13	-	-	-	-	-	-	0	-	√	-	-	-	-	1
		Latar 14	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
10.	Tanduk Panjang	Latar 1	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 2	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 3	-	-	√	-	-	-	1	-	-	-	√	-	-	1
		Latar 4	-	-	√	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 5	-	-	√	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 6	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 7	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 8	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 9	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 10	-	√	√	-	-	-	2	-	-	√	-	-	-	1
11.	Ayam dan Serigala	Latar 1	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 2	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 3	-	-	-	-	√	-	1	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 4	-	-	-	√	-	-	1	√	-	-	√	-	-	2
		Latar 5	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 6	-	-	-	-	-	-	0	-	-	√	-	-	-	1
		Latar 7	-	-	-	-	√	-	1	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 8	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0

		Latar 5	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 6	-	-	-	-	√	-	1	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 7	-	-	√	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 8	√	-	-	-	-	√	2	-	-	√	-	-	-	1
17.	Si Skolong	Latar 1	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 2	√	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 3	-	-	√	√	-	-	-	2	-	-	-	-	-	0
		Latar 4	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 5	-	-	√	-	-	-	1	-	-	-	√	√	-	2
		Latar 6	-	-	-	-	-	√	-	1	-	-	-	-	-	0
		Latar 7	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 8	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 9	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 10	-	√	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	0
		Latar 11	-	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	0
18.	Si Buan dan Si Ugui	Latar 1	-	-	-	√	-	-	1	-	-	-	√	√	-	2
		Latar 2	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	√	-	1
		Latar 3	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	√	-	-	1
		Latar 4	-	-	-	-	-	√	-	1	-	-	-	-	-	0
		Latar 5	-	-	-	√	-	-	-	1	-	-	-	-	-	0
		Latar 6	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 7	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	√	-	1
		Latar 8	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 9	-	-	-	√	-	-	-	1	-	-	-	-	-	0
19.	Danau Losung dan Si Pinggan	Latar 1	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 2	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 3	-	-	-	-	-	-	0	-	√	-	-	-	-	1
		Latar 4	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 5	-	-	-	-	-	√	-	1	-	-	-	-	-	0
		Latar 6	-	-	-	-	-	√	-	1	-	-	-	-	-	0
		Latar 7	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 8	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	√	1
		Latar 9	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
20.	Kucing dan Serigala	Latar 1	-	-	√	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 2	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 3	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 4	-	-	-	-	-	√	-	1	-	-	-	-	-	0
		Latar 5	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 6	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 7	-	-	-	-	-	√	-	1	-	-	-	-	-	0
		Latar 8	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	√	√	-	2
21.	Si Kintan	Latar 1	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 2	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 3	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 4	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 5	-	-	√	-	-	√	-	2	-	-	-	-	-	0

		Latar 6	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	√	1
		Latar 7	-	-	-	-	-	-	0	-	√	-	-	-	-	-	1
		Latar 8	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 9	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 10	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 11	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	√	-	-	1
		Latar 12	-	-	-	-	-	-	0	-	-	√	√	√	-	-	3
22.	Rusa dan Anak Serigala	Latar 1	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 2	-	-	-	-	√	-	1	-	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 3	-	-	√	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 4	√	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 5	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 6	-	-	√	-	-	-	1	-	-	-	√	-	-	-	1
		Latar 7	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	√	√	-	-	2
		Latar 8	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	0
23.	Legenda Sultan Domas	Latar 1	-	-	-	√	-	1	-	-	-	√	-	-	-	1	
		Latar 2	-	-	-	-	√	1	-	-	-	-	-	-	-	0	
		Latar 3	-	-	-	-	√	1	-	-	-	-	-	-	-	0	
		Latar 4	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	0	
		Latar 5	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	0	
		Latar 6	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	0	
		Latar 7	-	-	-	-	-	√	1	-	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 8	-	-	-	-	-	0	-	-	-	√	-	-	-	-	1
		Latar 9	-	-	-	√	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	0
		Latar 10	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	-	0
24.	Datuk Putih Laksemana Bentan	Latar 1	-	-	√	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	0	
		Latar 2	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	0	
		Latar 3	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	√	-	1	
		Latar 4	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	√	-	-	1	
		Latar 5	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	√	-	-	1	
		Latar 6	-	-	-	-	-	0	-	√	-	-	-	√	-	2	
		Latar 7	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	0	
		Latar 8	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	√	-	1	
25.	Entong Gendut dari Batu Ampar	Latar 1	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	1	
		Latar 2	-	-	-	-	-	0	-	-	-	√	-	-	-	1	
		Latar 3	-	-	-	-	-	0	-	-	-	√	-	-	-	1	
		Latar 4	-	-	-	-	-	0	-	-	-	√	-	-	-	1	
		Latar 5	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	0	
		Latar 6	-	-	-	√	-	1	-	-	-	-	-	-	-	0	
		Latar 7	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	0	
		Latar 8	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	0	
		Latar 9	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	√	-	-	1	
		Latar 10	-	-	-	-	-	0	-	-	-	√	-	-	-	1	
		Latar 11	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	0	
26.	Kasi Pahu	Latar 1	-	-	-	-	-	0	√	-	-	√	-	-	-	2	
		Latar 2	-	-	-	-	-	0	√	-	-	-	√	-	-	2	

	Latar 3	-	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	√	-	-	-	1
	Latar 4	-	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	0
	Latar 5	-	-	-	-	√	√	2	-	-	-	-	-	-	-	-	0
	Latar 6	-	-	-	-	√	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	0
	Latar 7	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	-	0
	Latar 8	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	-	0
	Latar 9	-	-	-	-	√	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	0
	Latar 10	-	√	√	-	-	√	√	4	-	-	-	-	-	-	-	0
Total		7	5	29	11	2	28	6	88	6	7	12	26	25	3	7	86

2. Lembar Coding Jenis Dongeng

No.	Judul Rekaman Dongeng	Jenis Dongeng		
		Fabel	Cerita Rakyat	Cerita Anak
1.	Asal Usul Nama Bitung	-	√	-
2.	Demang Tangar dan Putri Ngerit	-	√	-
3.	Makper Berburu Rusa	-	-	√
4.	Tadulako Bulili	-	-	√
5.	Taktik Perang Caadara	-	-	√
6.	Sunan Bonang dan Brahmana Sakti	-	-	√
7.	Buaya Perompak	√	-	-
8.	Dua Musang Bersaudara	√	-	-
9.	Legenda Danau Toba	-	√	-
10.	Tanduk Panjang	-	-	√
11.	Ayam dan Serigala	√	-	-
12.	Oheo dan Bidadari	-	-	√
13.	Kancil dan Buaya	√	-	-
14.	Batu Amparan Gading	-	√	-
15.	Aji Bonar	-	-	√
16.	Kancil dan Gajah	√	-	-
17.	Si Skolong	-	-	√
18.	Si Buan dan Si Ugui	√	-	-
19.	Danau Losung dan Si Pinggan	-	√	-
20.	Kucing dan Serigala	√	-	-
21.	Si Kintan	-	√	-
22.	Rusa dan Anak Serigala	√	-	-
23.	Legenda Sultan Domas	-	√	-
24.	Datuk Putih Laksemama Bentan	-	√	-
25.	Entong Gendut dari Batu Ampar	-	-	√
26.	Kasi Pahu	-	-	√
Total		8	8	10

3. Lembar Coding Durasi/Waktu Penyajian

No.	Judul Rekaman Dongeng	Durasi			
		Usia < 4	Usia 4-8	Usia 8-12	Usia > 12
1.	Asal Usul Nama Bitung	-	1	-	-
2.	Demang Tangar dan Putri Ngerit	-	-	1	-
3.	Makper Berburu Rusa	-	-	1	-
4.	Tadulako Bulili	-	1	-	-
5.	Taktik Perang Caadara	-	-	1	-
6.	Sunan Bonang dan Brahmana Sakti	-	-	1	-
7.	Buaya Perompak	-	1	-	-
8.	Dua Musang Bersaudara	-	-	1	-
9.	Legenda Danau Toba	-	-	-	1
10.	Tanduk Panjang	-	-	-	1
11.	Ayam dan Serigala	-	-	-	1
12.	Oheo dan Bidadari	-	-	-	1
13.	Kancil dan Buaya	-	-	-	1
14.	Batu Amparan Gading	-	-	-	1
15.	Aji Bonar	-	-	-	1
16.	Kancil dan Gajah	-	-	-	1
17.	Si Skolong	-	-	-	1
18.	Si Buan dan Si Ugui	-	-	-	1
19.	Danau Losung dan Si Pinggan	-	-	-	1
20.	Kucing dan Serigala	-	-	-	1
21.	Si Kintan	-	-	-	1
22.	Rusa dan Anak Serigala	-	-	-	1
23.	Legenda Sultan Domas	-	-	-	1
24.	Datuk Putih Laksemana Bentan	-	-	-	1
25.	Entong Gendut dari Batu Ampar	-	-	-	1
26.	Kasi Pahu	-	-	-	1
Total		0	3	5	18

4. Penghitungan Persentase setiap Dongeng

a. Persentase Akhlak *Mahmudah* dalam Setiap Dongeng

$$\text{Dongeng 1} = \frac{3}{174} \times 100\% = 1,7\%$$

$$\text{Dongeng 2} = \frac{4}{174} \times 100\% = 2,3\%$$

$$\text{Dongeng 3} = \frac{2}{174} \times 100\% = 1,1\%$$

$$\text{Dongeng 4} = \frac{1}{174} \times 100\% = 0,6\%$$

$$\text{Dongeng 5} = \frac{5}{174} \times 100\% = 2,9\%$$

$$\text{Dongeng 6} = \frac{3}{174} \times 100\% = 1,7\%$$

$$\text{Dongeng 7} = \frac{1}{174} \times 100\% = 0,6\%$$

$$\text{Dongeng 8} = \frac{5}{174} \times 100\% = 2,9\%$$

$$\text{Dongeng 9} = \frac{2}{174} \times 100\% = 1,1\%$$

$$\text{Dongeng 10} = \frac{5}{174} \times 100\% = 2,9\%$$

$$\text{Dongeng 11} = \frac{3}{174} \times 100\% = 1,7\%$$

$$\text{Dongeng 12} = \frac{4}{174} \times 100\% = 2,3\%$$

$$\text{Dongeng 13} = \frac{1}{174} \times 100\% = 0,6\%$$

$$\text{Dongeng 14} = \frac{4}{174} \times 100\% = 2,3\%$$

$$\text{Dongeng 15} = \frac{3}{174} \times 100\% = 1,7\%$$

$$\text{Dongeng 16} = \frac{6}{174} \times 100\% = 3,4\%$$

$$\text{Dongeng 17} = \frac{6}{174} \times 100\% = 3,4\%$$

$$\text{Dongeng 18} = \frac{4}{174} \times 100\% = 2,3\%$$

$$\text{Dongeng 19} = \frac{2}{174} \times 100\% = 1,1\%$$

$$\text{Dongeng 20} = \frac{3}{174} \times 100\% = 1,7\%$$

$$\text{Dongeng 21} = \frac{2}{174} \times 100\% = 1,1\%$$

$$\text{Dongeng 22} = \frac{4}{174} \times 100\% = 2,3\%$$

$$\text{Dongeng 23} = \frac{5}{174} \times 100\% = 2,9\%$$

$$\text{Dongeng 24} = \frac{1}{174} \times 100\% = 0,6\%$$

$$\text{Dongeng 25} = \frac{1}{174} \times 100\% = 0,6\%$$

$$\text{Dongeng 26} = \frac{8}{174} \times 100\% = 4,6\%$$

b. Persentase Akhlak *Madzmumah* dalam Setiap Dongeng

$$\text{Dongeng 1} = \frac{0}{174} \times 100\% = 0\%$$

$$\text{Dongeng 2} = \frac{3}{174} \times 100\% = 1,7\%$$

$$\text{Dongeng 3} = \frac{5}{174} \times 100\% = 2,9\%$$

$$\text{Dongeng 4} = \frac{4}{174} \times 100\% = 2,3\%$$

$$\text{Dongeng 5} = \frac{1}{174} \times 100\% = 0,6\%$$

$$\text{Dongeng 6} = \frac{1}{174} \times 100\% = 0,6\%$$

$$\text{Dongeng 7} = \frac{3}{174} \times 100\% = 1,7\%$$

$$\text{Dongeng 8} = \frac{4}{174} \times 100\% = 2,3\%$$

$$\text{Dongeng 9} = \frac{4}{174} \times 100\% = 2,3\%$$

$$\text{Dongeng 10} = \frac{2}{174} \times 100\% = 1,1\%$$

$$\begin{aligned} \text{Dongeng 11} &= \frac{3}{174} \times 100\% = 1,7\% \\ \text{Dongeng 12} &= \frac{2}{174} \times 100\% = 1,1\% \\ \text{Dongeng 13} &= \frac{2}{174} \times 100\% = 1,1\% \\ \text{Dongeng 14} &= \frac{8}{174} \times 100\% = 4,6\% \\ \text{Dongeng 15} &= \frac{5}{174} \times 100\% = 2,9\% \\ \text{Dongeng 16} &= \frac{1}{174} \times 100\% = 1,1\% \\ \text{Dongeng 17} &= \frac{2}{174} \times 100\% = 1,1\% \\ \text{Dongeng 18} &= \frac{5}{174} \times 100\% = 2,9\% \\ \text{Dongeng 19} &= \frac{2}{174} \times 100\% = 1,1\% \\ \text{Dongeng 20} &= \frac{2}{174} \times 100\% = 1,1\% \\ \text{Dongeng 21} &= \frac{6}{174} \times 100\% = 3,4\% \\ \text{Dongeng 22} &= \frac{3}{174} \times 100\% = 1,7\% \\ \text{Dongeng 23} &= \frac{2}{174} \times 100\% = 1,1\% \\ \text{Dongeng 24} &= \frac{6}{174} \times 100\% = 3,4\% \\ \text{Dongeng 25} &= \frac{5}{174} \times 100\% = 2,9\% \\ \text{Dongeng 26} &= \frac{5}{174} \times 100\% = 2,9\% \end{aligned}$$

5. Penghitungan Persentase setiap Kategori Akhlak

a. Persentase kategori Akhlak *Mahmudah*

$$\text{Al-Amanah} = \frac{7}{174} \times 100\% = 4\%$$

$$\begin{aligned}
 \text{Al-'Afwu} &= \frac{5}{174} \times 100\% = 2,9\% \\
 \text{Ar-Rahmah} &= \frac{29}{174} \times 100\% = 16,7\% \\
 \text{Ash-Shabru} &= \frac{11}{174} \times 100\% = 6,3\% \\
 \text{Ash-Shidqatu} &= \frac{2}{174} \times 100\% = 1,1\% \\
 \text{At-Ta'aawun} &= \frac{28}{174} \times 100\% = 16,1\% \\
 \text{At-Tawaadlu'} &= \frac{6}{174} \times 100\% = 3,4\%
 \end{aligned}$$

b. Persentase Kategori Akhlak Madzmumah

$$\begin{aligned}
 \text{Al-Bukhlu} &= \frac{6}{174} \times 100\% = 3,4\% \\
 \text{Al-Khiyaanah} &= \frac{7}{174} \times 100\% = 4\% \\
 \text{Al-Buhtan} &= \frac{12}{174} \times 100\% = 6,9\% \\
 \text{Adh-Dhulmu} &= \frac{26}{174} \times 100\% = 14,9\% \\
 \text{Al-Ghadab} &= \frac{25}{174} \times 100\% = 14,3\% \\
 \text{Al-Hiqdu} &= \frac{3}{174} \times 100\% = 1,7\% \\
 \text{Al-Istikbaar} &= \frac{7}{174} \times 100\% = 4\%
 \end{aligned}$$

6. Penghitungan Persentase Jenis dan Waktu Penyajian

a. Persentase Jenis Dongeng

$$\begin{aligned}
 \text{Fabel} &= \frac{8}{26} \times 100\% = 31\% \\
 \text{Cerita Rakyat} &= \frac{8}{26} \times 100\% = 31\% \\
 \text{Cerita Anak} &= \frac{10}{26} \times 100\% = 38\%
 \end{aligned}$$

b. Persentase Waktu Penyajian

$$\text{Usia} < 4 \text{ tahun (7 menit)} = \frac{0}{26} \times 100\% = 0\%$$

$$\text{Usia 4-8 tahun (10-15 menit)} = \frac{3}{26} \times 100\% = 12\%$$





$$\text{Usia 8-12 tahun (25 menit)} = \frac{5}{26} \times 100\% = 19\%$$

$$\text{Usia} > 12 \text{ tahun (> 25 menit)} = \frac{18}{26} \times 100\% = 69\%$$



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hamidah Thifal El Yazenda
Tempat, Tanggal lahir : Surakarta, 15 Mei 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status Pernikahan : Belum Menikah
Alamat Asal : JL. Ki Hajar Dewantara No.36 RT.02
RW.01 Jombatan - Jombang - Jawa Timur
Alamat Jogja : JL. Cucakrowo No.5B Parangan -
Yogyakarta
No HP : 0878 5666 2815
Account :  Hamidah Thifal El Yazenda
 @dindayazenda
 mimoza_gladiova@yahoo.com

Pendidikan Formal :  SDN Sumberagung I Jombang (Lulus 2005)
 Mts Plus Darul 'Ulum Jombang (Lulus 2008)
 MA Unggulan STEP-2 IDB Jombang (Lulus 2011)
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Jurnalistik & Broadcast

- Redaktur Pelaksana Majalah AFKAR (MA Unggulan STEP-2 IDB Jombang) 2009-2010
- Sie. Jurnalistik MA Unggulan STEP-2 IDB Jombang 2008-2009
- Announcer & Reporter Rasida Fm 2012
- Produser Program Buku Harian Rasida Fm 2012-2013
- Announcer Radio 94,6 Kotaperak FM Juni - Oktober 2013
- General Manajer Rasida Fm (Radio Siaran Dakwah; Radio Komunitas Kampus)
- Announcer Radio Edukasi BPMR Yogyakarta Februari 2014 – sekarang